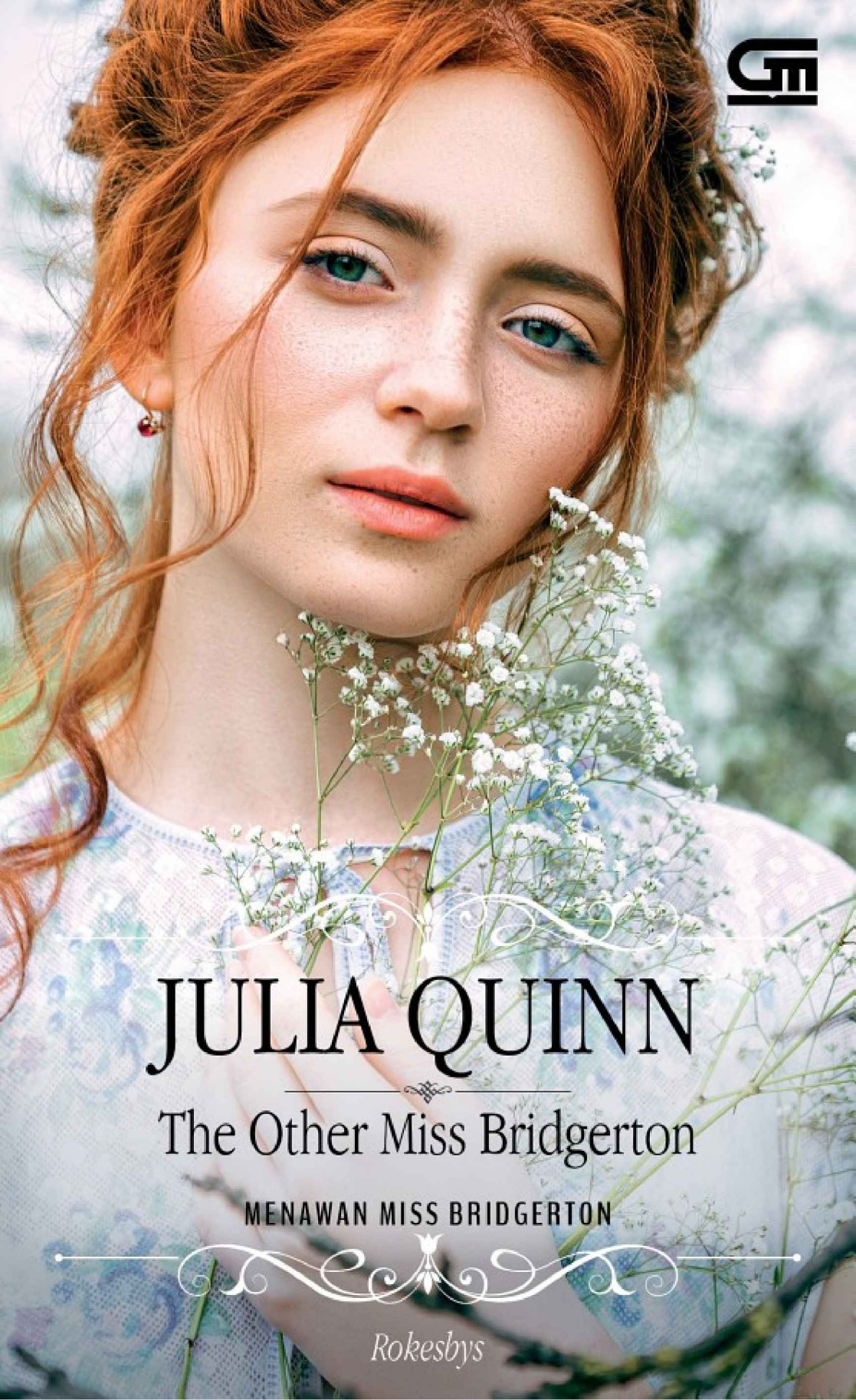




JULIA QUINN

The Other Miss Bridgerton

MENAWAN MISS BRIDGERTON

Rokesbys

MENAWAN
MISS BRIDGERTON

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Julia Quinn

**MENAWAN
MISS BRIDGERTON**



**Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta**

 **KOMPAS GRAMEDIA**

THE OTHER MISS BRIDGERTON

by Julia Quinn

Copyright © 2018 Julie Cotler Pottinger

All rights reserved.

MENAWAN MISS BRIDGERTON

oleh Julia Quinn

621182017

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Alih bahasa: Dharmawati

Editor: Dian Anggraeni

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020653815

ISBN Digital: 9786020653822

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk Emily,
Waktu aku bilang aku tidak bisa melakukannya tanpamu,
aku betul-betul serius.
Dan untuk Paul.
Beritahu aku lagi—
Ke mana angin mengarah?*

Contents

- 1. Bab 1
- 2. Bab 2
- 3. Bab 3
- 4. Bab 4
- 5. Bab 5
- 6. Bab 6
- 7. Bab 7
- 8. Bab 8
- 9. Bab 9
- 10. Bab 10
- 11. Bab 11
- 12. Bab 12
- 13. Bab 13
- 14. Bab 14
- 15. Bab 15
- 16. Bab 16
- 17. Bab 17
- 18. Bab 18
- 19. Bab 19
- 20. Bab 20
- 21. Bab 21
- 22. Bab 22
- 23. Bab 23
- 24. Epilog

Landmarks

- 1. Cover

Bab 1

Awal musim panas 1786

UNTUK wanita muda yang tumbuh besar di pulau, tepatnya di Somerset, Poppy Bridgerton jarang sekali melewatkan waktu di pantai.

Ia tidak akrab dengan air. Ada danau di dekat rumah keluarganya, dan orangtuanya berkeras bahwa semua anak mereka harus belajar berenang. Atau mungkin lebih tepat dikatakan bahwa mereka berkeras semua anak laki-laki mereka harus belajar berenang. Poppy, satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, tersinggung menyadari ia akan menjadi satu-satunya anggota keluarga Bridgerton yang bakal mati saat kapal karam dan itulah yang dikatakannya kepada orangtuanya—persis dalam kata-kata itu—tepat sebelum ia berderap bersama keempat saudara laki-lakinya ke tepi air dan melompat masuk.

Ia belajar lebih cepat daripada tiga dari empat saudara laki-lakinya (tidaklah adil untuk membandingkannya dengan si sulung; *tentu saja* dia akan lebih cepat menangkap pelajaran), dan hingga hari ini ia adalah, menurut pendapatnya, perenang paling tangguh dalam keluarga. Bahwa ia mungkin mencapai tujuan ini selain karena kemampuan alaminya juga karena ia kesal, tidaklah relevan. Belajar berenang itu *penting*. Ia akan tetap melakukannya bahkan seandainya orangtuanya tidak menyuruhnya duduk menunggu dengan sabar di rumput.

Kemungkinan besar.

Namun, hari ini ia tidak boleh berenang. Ini lautan, atau setidaknya selat, dan air dingin serta pahit di dalamnya sama sekali tidak seperti danau yang tenang di rumah. Ia mungkin suka membangkang, tapi ia tidak bodoh. Dan karena ia sendirian, ia tak perlu membuktikan apa-apa.

Lagi pula, ia terlalu menikmati menjelajah pantai. Pasir lembut di bawah kakinya, bau tajam udara bergaram—semua sama eksotisnya baginya seolah-olah ia baru diturunkan di Afrika.

Yah, mungkin tidak, pikir Poppy sembari mengerikiti sepotong keju Inggris yang terasa sangat akrab di lidah, bekal untuk acara haikingnya. Tapi tetap saja, ini baru, dan perubahan, yang tentu berarti sesuatu.

Apalagi sekarang, ketika sepanjang sisa hidupnya bakal sama saja.

Bulan Juli sudah dekat, dan Season London kedua yang Poppy hadiri—berkat bibi aristokratnya, Lady Bridgerton—baru-baru ini berakhir. Poppy mendapati diri mengakhiri Season itu sama seperti saat ia memulainya—belum menikah dan belum terikat.

Dan sedikit bosan.

Ia rasa ia bisa saja tetap tinggal di London sepanjang putaran sosial terakhir, berharap siapa tahu dirinya betul-betul bertemu dengan seseorang yang belum pernah ditemuinya (kemungkinannya kecil). Ia bisa saja menerima undangan bibinya untuk berlibur ke wilayah perdesaan di Kent, siapa tahu ia akan *menyukai* salah satu pria bangsawan

bujangan yang kebetulan diundang makan malam (yang kemungkinannya lebih kecil lagi). Namun, tentu saja ini akan mengharuskannya mengertakkan gigi dan berusaha menjaga lidah ketika Bibi Alexandra ingin tahu apa yang salah dengan penawaran terakhir (kemungkinan terkecil di antara semuanya).

Pilihan-pilihannya membosankan dan semakin membosankan, tapi untungnya ia diselamatkan oleh Elizabeth, sahabat karibnya sejak kanak-kanak, yang pindah ke Charmouth beberapa tahun lalu bersama suaminya, George Armitage, kutu buku yang ramah.

Tapi George dipanggil pulang ke Northumberland untuk urusan keluarga mendesak, Poppy tidak tahu detail-detailnya, dan Elizabeth ditinggalkan sendirian di rumah tepi pantainya, dalam keadaan hamil enam setengah bulan. Bosan dan terkungkung, ia mengundang Poppy untuk kunjungan panjang, dan Poppy dengan senang hati menerima. Ini akan seperti masa lalu yang menyenangkan di antara dua sahabat.

Poppy melempar potongan keju lain ke dalam mulutnya. Yah, kecuali perut Elizabeth yang sangat besar. Itu baru.

Itu berarti Elizabeth tidak bisa menemaninya dalam acara jalan-jalan di tepi pantainya setiap hari, tapi tidak jadi soal. Poppy tahu reputasinya tak pernah mencakup kata *malu-malu*, dan walaupun suka mengobrol, ia lebih suka sendirian. Setelah berbulan-bulan berbasa-basi di London, rasanya lumayan menyenangkan untuk menjernihkan pikiran menghirup udara laut yang tajam.

Ia mencoba mengambil rute berbeda setiap hari, dan senang menemukan jejaring kecil gua di antara Charmouth dan Lyme Regis, tersembunyi di tempat ombak yang berbuih-buih menyapu pantai. Sebagian besar gua dipenuhi air ketika gelombang pasang tapi setelah memeriksa lanskap, Poppy yakin pasti ada beberapa gua yang tetap kering, dan ia bertekad untuk menemukannya.

Hanya demi tantangannya, tentu saja. Bukan karena ia butuh gua yang kering sepanjang waktu di Charmouth, Dorset, Inggris.

Britania Raya, Eropa, dunia.

Kita harus menerima tantangan di tempat yang bisa kita terima, karena ia *sedang* berada di Charmouth, Dorset, Inggris, kesannya sungguh seperti sudut kecil di dunia.

Menghabiskan gigitan terakhir makan siang, ia menyipit ke bebatuan di atas. Matahari berada di punggungnya, tetapi hari masih cukup terang hingga membuatnya mengharapkan *parasol*, atau, minimal, pohon besar yang rimbun. Cuaca juga sangat hangat indah, dan ia meninggalkan jaket *redingote*-nya di rumah. Bahkan *fichu*, kain persegi yang dikenakannya untuk melindungi kulitnya, mulai terasa gatal dan panas di dadanya.

Tapi ia tidak akan pulang sekarang. Ia belum pernah berjalan sejauh ini, bahkan ia baru berhasil mencapai titik ini setelah meyakinkan pelayan gemuk Elizabeth, yang ditugaskan untuk menjadi pendamping/temannya, untuk tetap tinggal di kota.

"Anggap saja ini hari libur tambahan," ujar Poppy, tersenyum ramah.

"Entahlah." Ekspresi Mary tampak ragu. "Mrs. Armitage sangat jelas saat—"

"Mrs. Armitage tidak bisa berpikir jernih sejak mendapati diri hamil," sela Poppy, dalam hati meminta maaf pada Elizabeth. "Aku diberitahu semua wanita mengalaminya," tambahnya, berusaha membuat pelayan itu melupakan topik saat ini, yakni, pendampingan Poppy, atau tepatnya *kurangnya* pendampingan.

"Yah, itu jelas betul," ujar Mary sembari menelengkan kepala. "Waktu istri kakak saya

mengandung anak-anak laki-lakinya, saya tidak pernah mengerti apa yang dikatakannya.”

”Ya, persis seperti itu!” seru Poppy. ”Elizabeth tahu aku akan baik-baik saja sendirian. Bagaimanapun, aku bukan anak kecil lagi. Hampir kedaluwarsa, kata orang-orang.”

Sewaktu Mary berusaha meyakinkannya bahwa itu sama sekali tidak benar, Poppy menambahkan, ”Aku hanya akan berjalan-jalan sedikit di tepi pantai. Kau tahu itu. Kau ikut denganku kemarin.”

”Dan kemarinnya lagi,” jawab Mary sambil mendesah, jelas tidak senang membayangkan acara jalan-jalan siang lainnya.

”Dan hari sebelum itu juga,” timpal Poppy. ”Dan sepanjang minggu sebelumnya?”

Mary mengangguk muram.

Poppy tidak tersenyum. Ia terlalu pintar untuk melakukan itu. Tapi keberhasilan jelas sudah berada di depan mata.

Secara harfiah.

”Kemarilah,” ujarnya, menggiring si pelayan ke kedai teh yang nyaman, ”bagaimana kalau kau duduk dan beristirahat? Tuhan tahu kau layak mendapatkannya. Aku lumayan membuatmu lelah, bukan?”

”Anda selalu baik hati, Miss Bridgerton,” ujar Mary buru-buru.

”Baik hati dan melelahkan,” ujar Poppy, menepuk-nepuk tangan Mary sembari membukakan pintu ke ruang minum teh. ”Kau bekerja sangat keras. Kau layak mendapat istirahat beberapa menit.”

Begitulah, setelah Poppy membayar untuk sepoci teh dan sepiring biskuit, ia pun meloloskan diri—mengantongi dua biskuit yang disebutkan tadi—dan sekarang, sungguh luar biasa dan menyenangkan, ia sendirian.

Seandainya saja ada sepatu *lady* yang cocok untuk memanjat bebatuan. Sepatu bot kecilnya adalah sepatu paling praktis yang pernah dibuat untuk wanita, tapi ketahanannya sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan sepatu bot yang dimiliki saudara laki-lakinya. Ia melangkah berhati-hati, takut membuat pergelangan kakinya terkilir. Di bagian pantai sebelah sini jarang terdapat jejak manusia, jadi kalau ia sampai menyakiti diri, hanya Tuhan yang tahu berapa lama yang dibutuhkan untuk seseorang mencarinya.

Ia bersiul sewaktu berjalan, menikmati kesempatan untuk melakukan kegiatan tidak anggun itu (mamanya pasti ngeri mendengar suara tersebut!), lalu memutuskan untuk menambah pelanggaran itu dengan mengganti lagu yang liriknya sama sekali tidak pantas untuk telinga wanita.

”*Oh, pelayan bar turun ke la-la-la-laut,*” ia bersenandung riang, ”*dengan satu mata mengincarnya—Apa ini?*”

Ia berhenti, mengintip ke formasi batu aneh di sisi kanannya. Gua. Itu pasti gua. Cukup jauh dari tepi air sehingga tidak akan banjir saat gelombang pasang.

”Tempat persembunyian rahasiaku, *matey*,” ucapnya, mengedip kepada dirinya sendiri sewaktu berbelok arah. Sepertinya itu tempat sempurna untuk bajak laut, terpendil, tempat masuknya terhalang tiga batu besar. Sungguh mengherankan ia masih bisa melihatnya.

Ia menyelinap ke antara batu-batu besar itu, sambil lalu menyadari bahwa salah satunya tidak sebesar yang awalnya ia kira, lalu berjalan masuk ke mulut gua. *Seharusnya aku membawa lentera*, pikirnya, menunggu matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan, walaupun Elizabeth pasti akan ingin tahu alasan untuk *itu*. Sulit menjelaskan kenapa ada yang membutuhkan lentera sewaktu berjalan-jalan di pantai saat tengah hari.

Ia melangkah masuk pelan-pelan, mendorong sepatunya dengan hati-hati di atas tanah,

meraba-raba tempat kasar dengan kakinya karena mustahil ia bisa melihatnya. Sulit untuk memastikannya, tapi gua itu kelihatannya dalam, terbentang jauh melewati cahaya di mulut gua. Ia bergerak maju, merasa berani oleh getar keseruan penemuan, mengendap-endap ke arah belakang... perlahan-lahan... perlahan-lahan... sampai...

"Aduh!" jeritnya, meringis ketika tangannya menabrak sesuatu yang agak keras dan terbuat dari kayu.

"Aduh," ujanya lagi, menggosok-gosok tangannya di tempat yang nyeri. "Aduh duh duh. Itu..."

Ia terdiam. Apa pun yang ditabrak tangannya tadi bukanlah singkapan alami gua. Bahkan, rasanya lebih mirip seperti sudut kasar kerat kayu yang bersuban.

Dengan gerakan tentatif, ia kembali mengulurkan tangannya sampai—kali ini lebih lembut—menyentuh panel kayu yang rata. Tidak diragukan lagi, ini jelas sebuah peti.

Ia cekikikan senang. Apa yang telah ditemukannya? Harta karun bajak laut? Jarahan penyelundup? Gua itu bau apak, dan sepertinya tidak digunakan, jadi apa pun itu, mungkin sudah ada di sana sejak lama.

"Bersiaplah untuk menemukan harta karun." Ia tertawa, memberi salut kepada dirinya sendiri dalam gelap. Setelah memeriksa sekilas, ia memastikan peti itu jauh terlalu berat untuk diangkat, jadi ia menyapukan jemari di sepanjang tepiannya, berusaha memutuskan bagaimana ia bisa membukanya. Sial. Dipaku. Ia harus kembali lagi, walaupun ia tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan ia butuh lentera *dan* linggis.

Walaupun...

Ia menelengkan kepala. Kalau ada peti—dua peti, tepatnya, yang ditumpuk jadi satu—di bagian gua ini, siapa tahu apa yang mungkin ada jauh di dalam?

Ia berjalan lambat-lambat ke dalam kegelapan, lengannya direntangkan hati-hati di depannya. Belum ada apa-apa. Tidak ada... tidak ada apa-apa...

"Awat!"

Poppy mematung.

"Kapten bakal membunuhmu kalau kau menjatuhkannya."

Poppy berhenti bernapas, rasa lega melandanya ketika ia sadar suara kasar laki-laki itu tidak ditujukan kepadanya.

Rasa lega itu seketika digantikan kecut hati. Pelan-pelan, ia menarik kembali tangannya sampai ia memeluk diri erat-erat.

Ia tidak sendirian.

Dengan gerakan yang luar biasa hati-hati, ia mengendap-endap sejauh mungkin ke belakang peti. Di sana gelap, dan ia tidak bersuara, dan siapa pun yang ada di sini seharusnya tidak melihatnya kecuali—

"Bisa tidak kaunyalakan lentera sialan itu?"

Kecuali mereka punya lentera.

Lidah api menyala hidup, menerangi bagian belakang gua. Alis Poppy bertaut. Apakah kedua laki-laki itu datang dari belakangnya? Kalau benar, bagaimana mereka masuk? Ke mana gua ini mengarah?

"Kita tidak punya banyak waktu," ujar salah satu laki-laki itu. "Lekas bantu aku menemukan apa yang kita butuhkan."

"Bagaimana dengan sisanya?"

"Mereka aman sampai kita kembali. Toh ini terakhir kalinya."

Laki-laki yang lain tertawa. "Itulah yang dikatakan Kapten."

"Dia serius kali ini."

"Dia tidak pernah berhenti."

"Yah, kalau dia tidak berhenti, aku yang berhenti." Poppy mendengar geraman nyeri orang yang mengerahkan tenaga, diikuti oleh "Aku sudah terlalu tua untuk ini."

"Apakah kau menggeser batu besar di depan mulut gua?" tanya laki-laki pertama, mengembuskan napas sewaktu menaruh sesuatu ke tanah.

Jadi itulah sebabnya ia harus menyelip masuk, Poppy menyadari. Seharusnya ia bertanya-tanya bagaimana peti sebesar itu bisa muat lewat celah sesempit itu.

"Kemarin," terdengar jawaban. "Bersama Billy."

"Si anak kecil ceking itu?"

"Huh. Kurasa dia sudah berumur tiga belas tahun sekarang."

"Masa!"

Ya Tuhan, pikir Poppy, ia terjebak di dalam gua bersama para penyelundup—mungkin bajak laut, malah!—dan mereka mengobrol seperti dua wanita tua.

"Apa lagi yang kita butuhkan?" ujar suara yang lebih berat.

"Kapten bilang dia tidak akan pergi tanpa sepeti brendi."

Poppy merasa darah terkuras dari badannya. *Sepeti?*

Laki-laki satunya tertawa. "Buat dijual atau diminum?"

"Dua-duanya, kurasa."

Kekehan lagi. "Sebaiknya dia mau berbagi, kalau begitu."

Poppy celingukan panik. Cukup banyak cahaya lentera perlahan-lahan menerangi ke arahnya hingga ia bisa melihat lingkungan sekitarnya. *Sialan*, ke mana ia harus bersembunyi? Hanya ada ceruk kecil di dinding gua tempat ia bisa merapatkan badan ke sana, tapi kedua laki-laki itu pasti buta kalau meluputkannya.

Tetap saja, itu lebih baik daripada tempatnya berada saat ini. Poppy buru-buru mundur, menekuk badan sampai jadi bola terkecil sebisanya, berterima kasih kepada penciptanya karena ia tidak memakai gaun terusan warna kuning terangnya pagi itu, seraya mengirimkan doa tulus pertamanya selama berbulan-bulan.

Kumohon kumohon kumohon.

Aku akan jadi orang yang lebih baik.

Aku akan mendengarkan ibuku.

Aku bahkan akan menyimak di gereja.

Kumohon kumohon...

"Ya Tuhan!"

Poppy mendongak lambat-lambat ke arah laki-laki yang menjulang di depannya. "Aku ditelantarkan," gumamnya,

"Siapa kau?" tuntutan laki-laki itu, mendorong lentera lebih dekat ke muka Poppy.

"Kau siapa?" balas Poppy, sebelum menyadari betapa sahutan macam itu sangat tidak bijaksana.

"Green!" teriak laki-laki itu.

Poppy mengerjap. *Hijau?*

"Apa?" gerutu laki-laki yang satu lagi—rupanya namanya Green.

"Ada perempuan!"

"Apa?"

"Di sini. Ada perempuan."

Green berlari mendekat. "Siapa perempuan ini?" tuntutnya.

"Aku tidak tahu," jawab laki-laki satunya tak sabaran. "Dia tidak menjawab."

Green membungkuk, mendekatkan muka tuanya ke muka Poppy. "Siapa kau?"

Poppy diam saja. Ia jarang menjaga lidah, tapi sepertinya sekarang waktu yang cerdas untuk memulai.

"Siapa kau?" ulang laki-laki itu, kali ini mengerangkan kata-kata tersebut.

"Bukan siapa-siapa," jawab Poppy, menemukan sedikit keberanian karena melihat laki-laki itu lebih kelihatan lelah daripada marah. "Aku hanya sedang berjalan-jalan. Aku tidak akan mengganggu kalian. Aku akan pergi. Tidak ada orang lain yang bakal pernah tahu—"

"Aku akan tahu," sergah Green.

"Begitu juga aku," sahut temannya, menggaruk-garuk kepalanya.

"Aku tidak akan mengatakan apa-apa," Poppy meyakinkan mereka. "Aku bahkan tidak tahu apa—"

"Brengsek!" umpat Green. "Brengsek brengsek brengsek brengsek brengsek."

Poppy menatap panik ke kedua laki-laki itu secara bergantian, mencoba memutuskan apakah ikut-ikutan bicara akan baik untuknya. Sulit untuk menebak umur mereka; keduanya memiliki raut terdampak-cuaca akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di bawah matahari dan angin. Baju mereka sederhana, kemeja kerja yang kasar dan celana panjang yang ujungnya dimasukkan ke balik sepatu bot tinggi yang biasa dikenakan laki-laki ketika mereka tahu kaki mereka bakal berbasah-basah.

"Brengsek!" umpat Green lagi. "Seolah masalah kita hari ini kurang banyak."

"Apa yang harus kita lakukan dengannya?" tanya laki-laki satunya.

"Aku tidak tahu. Kita tidak bisa meninggalkannya di sini."

Kedua laki-laki itu terdiam, menatap Poppy seolah-olah ia merupakan beban terberat dunia, menunggu untuk meluncurkan diri ke atas bahu mereka.

"Kapten akan membunuh kita," Green akhirnya mendesah.

"Ini bukan salah kita."

"Kurasa kita harus bertanya padanya apa yang perlu kita lakukan dengan perempuan ini," ujar Green.

"Aku tidak tahu di mana dia," ujar laki-laki lainnya. "Apa kau tahu?"

Green menggeleng. "Dia tidak ada di kapal?"

"Tidak. Dia bilang dia akan menemui kita di dermaga sejam sebelum kita berlayar. Ada urusan yang harus ditanganinya."

"Brengsek."

Seumur-umur baru kali ini Poppy mendengar kata *brengsek* diucapkan sebanyak itu dalam satu kesempatan, tapi sepertinya tidak penting untuk mengutarakan hal itu.

Green mendesah, memejamkan mata dalam ekspresi yang hanya bisa digambarkan sebagai penderitaan menyeluruh. "Kita tidak punya pilihan," ucapnya. "Kita harus membawanya."

"Apa?" tanya laki-laki satunya.

"Apa?" jerit Poppy.

"Demi Tuhan," gerutu Green, menggosok-gosok telinganya. "Apa pekikan tadi keluar dari *mulutmu*?" Ia mengembuskan napas penderitaan-panjang. "Aku terlalu tua untuk ini."

"Kita tidak bisa membawanya!" protes laki-laki satunya.

"Dengarkan dia," ujar Poppy. "Dia jelas cerdas."

Teman Green berdiri lebih tegak dan berseri-seri. "Namaku Brown," ujarnya,

mengganggu sopan pada Poppy.

"Eh, senang berkenalan denganmu," ujar Poppy, bertanya-tanya apakah ia perlu mengulurkan tangan.

"Apa kaupikir aku *mau* membawanya?" ujar Green. "Mengajak perempuan ke atas kapal itu bawa sial, apalagi yang *ini*."

Bibir Poppy terbuka mendengar hinaan itu. "Yah," ucapnya, hanya untuk disela Brown, yang bertanya, "Memangnya kenapa dengan yang ini? Dia bilang aku cerdas."

"Yang hanya menunjukkan *dia* tidak cerdas. Lagi pula, dia doyan bicara."

"Kau juga," sergah Poppy.

"Nah, kan?" kata Green.

"Dia tidak seburuk itu," ujar Brown.

"Kau baru saja bilang kau tidak mau dia ada di kapal!"

"Yah, tidak, tapi—"

"Tak ada yang lebih buruk daripada perempuan cerewet," gerutu Green.

"Ada banyak hal yang lebih buruk," cetus Poppy, "dan kau cukup beruntung kalau kau tidak pernah mengalami semua itu."

Green menatapnya lama. Hanya menatapnya. Lalu mengerang, "Kapten akan membunuh kita."

"Tidak kalau kau tidak membawaku bersamamu," Poppy buru-buru berkata. "Dia tidak akan pernah tahu."

"Dia akan tahu," ucap Green, berfirasat buruk. "Dia selalu tahu."

Poppy menggigit bibir bawahnya, menakar pilihan-pilihannya. Ia ragu bisa melarikan diri dari mereka, dan Green mengadang jalannya ke mulut gua. Ia rasa ia bisa saja menangis dan berharap air matanya menyentuh sisi lebih lembut mereka, tapi itu kalau mereka *punya* sisi lembut.

Ia menatap Green dan tersenyum ragu, mencoba-coba.

Green mengabaikan Poppy dan menoleh ke temannya. "Jam berapa—" Ia terdiam. Brown sudah pergi. "Brown!" panggilnya. "Kau ke mana, sialan?"

Brown melongokkan kepala dari belakang setumpuk peti. "Hanya mengambil tali."

Tali? Tenggorokan Poppy langsung kering.

"Bagus," Green menggeram.

"Kau tidak mau mengikatku," ujar Poppy, tenggorokannya rupanya masih cukup basah untuk bicara.

"Tidak, aku tidak mau," katanya, "tapi aku toh harus melakukannya, jadi mari kita mempermudah hal ini untuk kita berdua, ya?"

"Tentunya kau tidak berpikir aku akan membiarkanmu membawaku tanpa perlawanan?"

"Aku berharap begitu."

"Yah, kau bisa terus berharap, Sir, karena aku—"

"Brown!" teriak Green.

Teriakannya cukup keras hingga mulut Poppy langsung tertutup.

"Dapat talinya!" terdengar jawaban.

"Bagus. Bawa barang lainnya kemari juga."

"Barang lain apa?" tanya Brown.

"Ya," ucap Poppy gugup. "Barang lain apa?"

"Barang lainnya," ucap Green tidak sabaran. "Kau tahu maksudku. Dan kain."

"Oh, barang lain yang itu," ujar Brown. "Baik."

"Barang lain apa?" tuntutan Poppy.

"Kau tidak ingin tahu," ujar Green.

"Kuyakinkan padamu aku ingin tahu," ujar Poppy, tepat ketika ia mulai berpikir mungkin ia tidak ingin tahu.

"Kau bilang kau akan melawan," Green menjelaskan.

"Ya, tapi apa hubungannya dengan—"

"Ingat waktu aku bilang aku sudah terlalu tua untuk ini?"

Poppy mengangguk.

Brown muncul kembali, membawa botol hijau yang samar-samar kelihatan seperti obat.

"Nih," ujarnya, menyerahkan botol itu kepada Green.

"Bukannya aku tidak bisa menanganimu," Green menjelaskan, membuka gabus botol.

"Tapi kenapa? Kenapa mempersulit lebih dari yang diperlukan?"

Poppy tidak punya jawaban. Ia menatap botol itu. "Apakah kau akan memaksaku minum itu?" bisiknya. Isi botol itu bau menyengat.

Green menggeleng. "Kau punya kain?" tanyanya pada Brown.

"Maaf."

Green mengeluarkan erangan lelah lagi dan menatap kain *fichu* yang dipakai Poppy untuk mengisi bagian atas gaunnya. "Kita terpaksa menggunakan saputanganmu," ujarnya kepada Poppy. "Jangan bergerak."

"Apa yang kaulakukan?" jerit Poppy, menyentak ke belakang sewaktu Green merenggut *fichu*-nya.

"Maafkan aku," ujarnya dan, anehnya, kedengarannya dia tulus.

"Jangan lakukan ini," Poppy terkesiap, lari sejauh mungkin dari laki-laki itu.

Tapi tidak terlalu jauh, mengingat punggungnya berada di dinding gua, dan di bawah tatapan ngerinya, Green menuangkan cukup banyak cairan berbahaya itu ke kain linen *fichu*-nya yang tipis. Dengan cepat kain itu basah, dan beberapa tetes jatuh, lenyap ditelan tanah yang lembap.

"Kau bakal perlu memegangnya," ujar Green kepada Brown.

"Tidak," ujar Poppy, sewaktu lengan Brown melingkarinya. "Tidak."

"Maaf," kata Brown, kedengarannya dia juga tulus.

Green meremas kain *fichu* itu menjadi bola dan menaruhnya di atas mulut Poppy. Poppy merasa tercekik, terkesiap dihantam uap memuakkan.

Lalu dunia pun menghilang.

Bab 2

ANDREW ROKESBY berjalan di sepanjang dek *Infinity*, melakukan inspeksi terakhir terhadap kapalnya sebelum mereka berlayar persis pukul empat sore hari itu. Semuanya tampak siap, dari haluan hingga buritan, dan selain Brown serta Green, semua anak buah kapal sudah lengkap dan sangat siap untuk pelayaran yang akan segera mereka lakukan.

"Pinsley!" seru Andrew, menengadah ke pemuda yang tengah mengurus labrang.

"Ya, Sir!" seru Pinsley ke bawah. "Ada apa, Sir?"

"Apa kau melihat Brown dan Green? Tadi aku mengirim mereka ke gua untuk mengambil perbekalan."

"Perbekalan, Sir?" sahut Pinsley sambil menyengir jail. Semua orang tahu untuk apa *sebetulnya* Andrew mengirim Brown dan Green.

"Sedikit putaran di kemudi, dan kau akan bergelantungan dengan ujung jarimu," ancam Andrew.

"Mereka ada di bawah, Sir," ujar Pinsley sambil menyengir. "Tadi sempat melihat mereka turun seperempat jam yang lalu."

"Di bawah?" ulang Andrew, menggeleng-geleng. Brown dan Green seharusnya bekerja, tidak ada alasan bagi mereka untuk berada di bawah.

Pinsley mengedikkan bahu, atau setidaknya Andrew pikir ia melakukannya. Agak sulit melihatnya dengan matahari menyorot mata.

"Mereka menggotong karung," ujar Pinsley.

"Karung?" ulang Andrew. Ia mengirim mereka untuk mengambil sepeti brendi. Setiap pria memiliki kesukaannya masing-masing, dan kesukaannya adalah wanita di pelabuhan dan brendi Prancis di lautan. Ia selalu minum segelas brendi tiap malam, sehabis makan malam. Menjaga hidup tetap beradab, atau minimal seberadab yang diinginkannya.

"Isinya kelihatan berat," tambah Pinsley.

"Brendi dalam karung," gumam Andrew. "*Madre de Dios*, hanya akan tersisa serpihan dan uap sekarang." Ia menengadah ke Pinsley, yang masih bekerja mengikat tali-temali, lalu berbalik ke tangga sempit yang mengarah ke bawah.

Ia punya kebijakan untuk mengobrol singkat dengan masing-masing anak buah kapalnya, tak peduli seberapa tinggi atau rendah, sebelum *Infinity* bertolak ke lautan. Hal itu memastikan masing-masing tahu perannya dalam misi yang tengah dijalankan, dan mereka menghargai rasa hormat yang ditunjukkannya. Krunya tidak banyak tapi luar biasa setia. Masing-masing pasti bersedia mengorbankan nyawa demi dirinya, Andrew tahu itu. Tapi itu hanya karena mereka tahu kapten mereka siap melakukan hal yang sama.

Ia jelas pemegang kendali, dan tidak ada satu orang pun di atas kapal ini yang berani melawan perintahnya, tapi dipikir-pikir lagi, tidak ada satu orang pun di sini yang mau melakukan itu.

"Sir!"

Ia menoleh ke belakang. Green, yang jelas naik dari tangga lain.

"Ah, di sana kau rupanya," kata Andrew, memberi isyarat supaya Green mengikutinya. Green adalah anggota krunya yang tertua, bergabung dengannya sehari lebih cepat daripada Brown. Kedua orang itu selalu bertengkar seperti perempuan tua sejak saat itu.

"Bicaralah sambil jalan," kata Andrew, menoleh ke Green di belakangnya saat ia berjalan ke arah tangga menuju kabinnya. "Aku perlu mengambil beberapa hal di kabinku."

"Tapi, Sir, saya perlu memberitahu Anda—"

"Apa yang terjadi dengan brendiku?" tanya Andrew, menuruni tangga dua-dua.

"Pinsley bilang kau kembali membawa karung. Karung," tambahnya, menggeleng-geleng.

"Betul," kata Green, mengeluarkan suara yang aneh.

Andrew membalikkan badan ke belakang. "Apakah kau baik-baik saja?"

Green menelan ludah. "Begini—"

"Apakah kau barusan menelan ludah?"

"Tidak, Sir, saya—"

Andrew membalikkan badan, kembali serius. "Kau harus menemui Flanders soal tenggorokan itu. Dia punya semacam ramuan untuk menyembuhkannya. Rasanya luar biasa tidak enak, tapi manjur, aku jamin."

"Sir," kata Green, mengikutinya di sepanjang lorong.

"Apakah Brown sudah naik?" tanya Andrew, mencengkeram handel pintu kabinnya.

"Ya, Sir, tapi Sir—"

"Bagus, kalau begitu kita siap berlayar sesuai jadwal."

"Sir!" Green praktis berteriak, menyelipkan diri di antara Andrew dan pintu.

"*Apa*, Green?" tanya Andrew dengan kesabaran yang dipaksakan.

Green membuka mulut, tapi apa pun yang ingin dikatakannya, ia jelas kekurangan kata-kata untuk itu.

Andrew menaruh kedua tangannya di bawah lengan Green, mengangkat pria itu, lalu menyingkirkannya ke samping.

"Sebelum Anda masuk ke situ..." ujar Green dengan suara tersekat.

Andrew mendorong pintunya hingga terbuka.

Dan menemukan seorang wanita berbaring di ranjangnya dalam keadaan terikat, mulut disumpal, dan kelihatan seolah-olah menembakkan api dari matanya seandainya hal itu mungkin secara anatomis.

Andrew menatap wanita itu selama sedetik penuh, selang pandang mencerna rambut tebal warna coklat tua kemerahan dan mata hijau terang itu. Ia membiarkan tatapannya menjelajah turun ke sisa tubuh itu—yah, dia *memang* wanita, ternyata—dan tersenyum.

"Hadiah?" gumamnya. "Untukku?"

Kalau berhasil lolos dari sini hidup-hidup, Poppy memutuskan ia akan *membunuh* setiap pria sialan di kapal ini.

Dimulai dengan Green.

Bukan, Brown.

Bukan, jelas Green. Brown mungkin akan membiarkannya pergi kalau ia punya kesempatan untuk membujuk laki-laki itu, tapi Green pantas mendapatkan cacar permanen di rumahnya.

Sampai ke keturunan terakhirnya.

Huh. Dengan asumsi laki-laki memuakkan itu bisa menemukan wanita yang bersedia

punya anak bersamanya, hal yang sangat Poppy ragukan. Bahkan, pikirnya sengit, itu akan *mustahil* secara fisik pada saat ia selesai menangani laki-laki itu. Empat saudara laki-laki mengajarkan banyak hal kepada seorang wanita tentang cara bermain kotor, dan kalau ia sampai berhasil membuka ikatan di pergelangan kakinya, ia akan mendaratkan lututnya persis di—

Klik.

Ia mendongak. Ada yang masuk.

"Sebelum Anda masuk ke situ..." ia mendengar suara familier.

Pintu mengayun terbuka, menunjukkan bukan Green, dan bukan Brown, melainkan seorang pria yang minimal dua belas tahun lebih muda, dan luar biasa tampan hingga Poppy cukup yakin mulutnya bakal menganga seandainya tidak disumpal.

Rambut pria itu tebal, cokelat gelap, dengan beberapa helai pirang akibat terjemur-matahari, disisir ke belakang dan diikat memikat di belakang lehernya. Wajah pria itu bisa dikatakan sempurna, dengan bibir penuh dan berbentuk bagus, yang sudut-sudutnya terangkat, memberinya ekspresi jail permanen. Lalu matanya biru, sangat terang hingga ia bisa melihat warnanya dengan jelas dari seberang ruangan.

Mata itu menyusuri seujur tubuhnya, dari ujung kepala sampai kaki, lalu kembali lagi. Tatapan menyeluruh paling intim yang pernah diterima Poppy, dan, sialan, ia bisa merasakan wajahnya merona.

"Hadiah?" gumam pria itu, bibirnya menekuk sedikit. "Untukku?"

"Hrrmm grrrhhh brrrrh!" gerutu Poppy, meronta dari ikatan-ikatan di tubuhnya.

"Eh, inilah yang saya coba beritahukan kepada Anda," kata Green, meluncur masuk ke samping pria asing yang misterius itu.

"Ini?" gumam pria itu, suaranya sehalus sutra.

"Dia," Green mengiyakan, satu patah kata itu menggantung berat di udara, seolah-olah Poppy adalah hasil persilangan Bloody Mary dan Medusa.

Poppy melotot kepadanya dan menggeram.

"Wah, wah," ujar pria yang lebih muda itu, sebelah alisnya menekuk. "Aku tidak tahu harus berkata apa. Bukan seleraku biasanya, tapi tetap menarik."

Poppy menatap cemas ketika pria itu melangkah lebih jauh ke dalam kabin. Pria itu hanya mengucapkan sepatah-dua patah kata, tapi cukup untuk membuat Poppy sadar pria ini bukan pelaut jelata. Ia berbicara seperti aristokrat, bergerak seperti aristokrat. Poppy tahu jenis itu. Ia melewati dua tahun terakhir berusaha (tapi tidak betul-betul berusaha) untuk menggaet salah satu dari mereka supaya menikahnya.

Pria itu menoleh kepada Green. "Ada alasan tertentu dia berbaring di ranjangku?"

"Dia menemukan gua itu, Kapten."

"Apakah dia mencari gua itu?"

"Tidak tahu, Sir. Saya tidak bertanya. Saya rasa itu tidak disengaja."

Sang kapten menatap Poppy dengan ekspresi serius yang meresahkan sebelum kembali menoleh kepada Green dan bertanya, "Menurutmu apa yang harus kita lakukan dengannya?"

"Saya tidak tahu, Kapten. Kami hanya tidak bisa meninggalkannya di sana. Gua itu masih penuh dari hasil pelayaran terakhir kita. Kalau kita melepaskannya, dia bisa memberitahu orang lain."

"Atau mengambilnya sendiri," ucap sang kapten, berpikir.

Poppy menggeram mendengar hinaan itu. Seolah-olah ia tidak berprinsip hingga

bersedia mencuri.

Sang kapten menatap Poppy dengan alis melengkung. "Kelihatannya dia punya pendapat soal itu," katanya.

"Dia punya banyak sekali pendapat," ujar Green muram.

"Benarkah?"

"Kami melepas sumpalnya selagi menunggu Anda," Green menjelaskan. "Terpaksa memasukkannya lagi setelah semenit. Kurang, malah."

"Seburuk itu, ya?"

Green mengangguk. "Sempat menghantam belakang kepala saya juga."

Poppy menggeram puas.

Sang kapten menoleh kembali kepada Poppy, tampak hampir terkesan. "Seharusnya tangannya diikat di punggung," ucapnya.

"Saya tidak mau melepas ikatannya cukup lama untuk mengikatnya lagi," gumam Green, menggosok-gosok kepalanya.

Sang kapten mengangguk-angguk serius.

"Kami tidak punya waktu untuk membongkar isi gua," lanjut Green. "Lagi pula, tidak ada orang yang pernah menemukannya. Gua itu penting bahkan saat kosong. Siapa tahu ada yang perlu kita sembunyikan di sana."

Sang kapten mengedikkan bahu. "Gua itu tidak berharga sekarang," ucapnya, melipat lengannya yang berotot. "Kecuali, tentu saja, kita membunuhnya."

Poppy terkesiap, suaranya terdengar jelas bahkan dari balik sumpal.

"Oh, tidak usah khawatir," kata sang kapten, agak spontan. "Kami tidak pernah membunuh orang yang tidak perlu dibunuh, dan tidak pernah perempuan. Walaupun," ia menambahkan, mengusap-usap dagunya asal, "pernah ada satu atau dua..." Ia mendongak, membutakan Poppy dengan senyumnya. "Yah, kau tidak perlu tahu."

"Sebetulnya, Sir," ujar Green, melangkah maju.

"Hmm?"

"Ada satu di Spanyol waktu itu. Málaga?"

Kapten menatap Green kosong sampai ingatannya tergugah. "Oh, yang *itu*. Yah, itu tidak masuk hitungan. Aku bahkan tidak yakin dia perempuan."

Poppy membelalak. *Siapa* sih orang-orang ini?

Lalu, tepat ketika ia berpikir kedua orang itu mungkin akan duduk untuk minum-minum santai, sang kapten membuka jam sakunya dengan gerakan tegas, hampir seperti gaya militer, dan berkata, "Kita akan berlayar kurang dari dua jam lagi. Apa kita bahkan tahu siapa dia?"

Green menggeleng-geleng. "Dia tidak mau bilang."

"Di mana Brown? Apakah dia tahu?"

"Tidak, Sir," terdengar jawaban dari Brown sendiri, yang berdiri di ambang pintu.

"Oh, di sana kau rupanya," kata sang kapten. "Green dan aku baru saja membahas perkembangan tak terduga ini."

"Maaf, Sir."

"Ini bukan salahmu," kata Kapten. "Kau melakukan hal yang benar. Tapi kita harus memastikan identitasnya. Bajunya bagus," tambah sang kapten, memberi isyarat ke gaun jalan-jalan Poppy yang berwarna biru. "Seseorang akan kehilangan dia."

Ia melangkah maju ke ranjang, mengulurkan tangan ke sumpal Poppy, tapi Green dan Brown sama-sama melompat maju, Green mencengkeram lengannya dan Brown betul-

betul pasang badan di antara sang kapten dan ranjang.

"Anda tidak mau melakukan itu," ujar Green ngeri.

"Kumohon, Sir," Brown memelas, "jangan lepaskan sumpalnya."

Sang kapten berhenti sejenak dan menatap anak buahnya bergantian. "Tolong katakan, apa yang akan dilakukannya?"

Green dan Brown tidak mengatakan apa-apa, tapi mereka berdua mundur, hampir sampai ke dinding.

"Astaga," cetus sang kapten tak sabaran. "Dua pria dewasa."

Lalu ia mencabut sumpal.

"Kau!" sembur Poppy, praktis menatap jijik pada Green.

Green memucat.

"Dan kau," geramnya kepada Brown. "Dan kau!" tuntasnya, mendelik pada sang kapten.

Sebelah alis sang kapten melengkung. "Sekarang setelah kau mendemonstrasikan kosakatamu yang sangat kaya—"

"Akan kubunuh kalian satu per satu," desis Poppy. "Berani-beraninya kau mengikatku dan meninggalkanku di sini berjam-jam—"

"Cuma tiga puluh menit, kok," protes Brown.

"Rasanya seperti berjam-jam," Poppy bersikeras, "dan kalau kaupikir aku akan duduk di sini dan menerima perlakuan ini dari kawanan bajak laut tolong—"

Poppy terbatuk-batuk hebat. Kapten sialan itu memasukkan kembali sumpalnya.

"Baiklah," ujar sang kapten. "Aku paham sepenuhnya sekarang."

Poppy menggigit jari pria itu.

"Itu," ujar sang kapten santai, "adalah kesalahan."

Poppy mendelik padanya.

"Oh, omong-omong," tambahnya, hampir seolah-olah baru teringat olehnya, "kami lebih suka memakai istilah *privateer*." *Privateer* adalah kapal pribadi yang dilibatkan dalam perang maritim berdasarkan komisi perang.

Poppy menggeram, mengertakkan gigi di seputar sumpal.

"Aku akan melepas itu," kata Kapten, "kalau kau berjanji akan bersikap baik."

Poppy benci pria itu. Oh, betapa ia membenci pria itu. Kurang dari lima menit, tapi belum apa-apa ia sudah yakin ia tidak pernah membenci seseorang sekuat ini, sesengit ini, se—

"Baiklah," kata sang kapten, mengangkat bahu. "Kita akan berlayar tepat pukul empat, kalau kau tertarik."

Lalu pria itu membalikkan badan dan berjalan ke pintu. Poppy menggeram. Ia tidak punya pilihan.

"Bisakah kau bersikap baik?" tanya sang kapten, suaranya, sungguh menyebalkan, halus dan hangat.

Poppy mengangguk, tapi matanya memberontak.

Sang kapten berjalan kembali ke ranjang. "Janji?" tanyanya mengejek.

Poppy menyentak dagu dalam gerakan marah yang menyerupai anggukan.

Sang kapten membungkuk dan dengan cekatan melepas sumpal.

"Air," Poppy terkesiap, benci karena ia memohon.

"Dengan senang hati," ucap sang kapten, menuangkan segelas air dari *pitcher* di mejanya. Ia memegang gelas itu ke bibir Poppy selagi Poppy minum, karena tangan Poppy masih diikat. "Kau siapa?" tanyanya.

"Apakah itu penting?"

"Barusan mungkin tidak, tapi nanti mungkin penting," jawabnya, "waktu kita kembali."

"Kau tidak bisa membawaku!" protes Poppy.

"Pilihannya itu atau membunuhmu," kata sang kapten.

Poppy menganga. "Yah, kau tidak bisa melakukan itu juga."

"Kuduga kau tidak punya pistol yang disembunyikan di dalam gaunmu," kata sang kapten, menyandarkan sebelah bahu ke dinding sembari melipat lengan.

Bibir Poppy membuka kaget, lalu ia buru-buru menutupi reaksinya dan berkata, "Mungkin."

Sang kapten tertawa, sialan pria itu.

"Aku akan memberimu uang," ujar Poppy buru-buru. Tentunya sang kapten bisa disogok. Dia bajak laut, demi Tuhan. Ya, kan?

Sebelah alis sang kapten terangkat. "Kuduga kau tidak punya sekantong emas yang disembunyikan di dalam gaun itu."

Poppy memberengut mendengar sindiran itu. "Tentu saja tidak. Tapi aku bisa mendapatkan emas untukmu."

"Kau mau kami meminta tebusan untukmu?" tanya Kapten, tersenyum.

"Tidak! Tentu saja tidak. Tapi kalau kau melepaskanku—"

"Tidak ada yang melepaskanmu," sela sang kapten, "jadi kau bisa berhenti—"

"Aku yakin kalau kau memikirkannya—" sela Poppy.

"Aku sudah memikirkan semua yang perlu kupikirkan—"

"—kau akan melihat bahwa—"

"Kami tidak akan melepaskanmu—"

"—bukan ide bagus untuk—"

"Aku bilang kami tidak akan melepaskanmu—"

"—menyanderaku. Aku pasti akan menghambat dan—"

"Bisakah kau diam?"

"—aku juga makan banyak, dan—"

"Apakah dia pernah berhenti bicara?" tanya sang kapten, menoleh ke kedua anak buahnya yang berdiri di ambang pintu.

Green dan Brown menggeleng-geleng.

"—aku pasti akan merepotkan," pungkas Poppy.

Hening sesaat, yang sepertinya dinikmati sang kapten. "Kau membuat argumentasi yang bagus untuk membunuhmu," ujarnya akhirnya.

"Sama sekali tidak," Poppy buru-buru menyela. "Itu argumentasi untuk melepaskanku, kalau kau perlu tahu."

"Sudah jelas, aku perlu tahu," gumam sang kapten. Lalu ia mendesah, suara letih itu merupakan tanda kelemahan pertamanya, dan berkata, "Kau *siapa*?"

"Aku ingin tahu apa rencanamu denganku sebelum aku mengungkap jati diriku," kata Poppy.

Sang kapten menggoyangkan tangan dengan malas ke arah ikatan di tangan dan kaki Poppy. "Kau tidak berada dalam posisi untuk menuntut apa pun, bukan?"

"Apa yang akan kaulakukan denganku?" ulang Poppy. Mungkin bodoh untuk bersikap keras kepala seperti ini, tapi kalau sang kapten akan membunuhnya, pria itu akan membunuhnya, dan kegusaran yang ditunjukkan pria itu tidak akan berpengaruh.

Sang kapten duduk di tepi ranjang, kedekatannya meresahkan Poppy. "Biar kuberitahu,"

katanya, "karena meskipun kau berlidah tajam, kau ada di sini gara-gara sedikit kesalahanmu sendiri."

"Aku *tidak* melakukan kesalahan apa pun," gumam Poppy.

"Kau tidak pernah belajar, ya?" tanya sang kapten. "Dan di sinilah aku, berusaha bersikap baik padamu."

"Maaf," ujar Poppy buru-buru.

"Tidak terlalu tulus, tapi kuterima," ujar sang kapten. "Aku sangat menyesal memberitahumu bahwa kau akan menjadi tamu kami di *Infinity* selama dua minggu ke depan, sampai kami menyelesaikan pelayaran kami."

"Tidak!" jerit Poppy, suara ketakutan itu terlepas dari bibirnya sebelum ia sempat menekan tangannya yang terikat ke mulutnya.

"Sayangnya itu benar," ucap sang kapten muram. "Kau tahu tempat gua kami berada, jadi aku tidak bisa meninggalkanmu. Segera setelah kita kembali, kami akan mengosongkan gua itu dan melepaskanmu."

"Kenapa kau tidak mengosongkannya sekarang?"

"Aku tidak bisa," ucap sang kapten sederhana.

"Maksudmu kau tidak mau."

"Tidak, maksudku aku tidak bisa," ulang sang kapten. "Dan kau mulai membuatku jengkel."

"Kau tidak bisa membawaku bersamamu," ujar Poppy, mendengar suaranya sendiri pecah. Ya Tuhan, ia ingin menangis. Ia bisa mendengarnya di dalam suaranya, merasakannya di sensasi panas di belakang matanya. Ia ingin menangis, padahal sudah bertahun-tahun ia tidak menangis, dan kalau ia tidak mengendalikan diri, ia akan kehilangan kendali persis di hadapan pria ini—pria jahat ini, yang memegang nasibnya.

"Dengar," ujar sang kapten, "aku sungguh bersimpati dengan kesusahanmu."

Poppy menatapnya dengan sorot yang menunjukkan ia tidak memercayai pria itu barang sedikit pun.

"Sungguh," ucap sang kapten lembut. "Aku tahu seperti apa rasanya dipojokkan. Sama sekali tidak menyenangkan. Apalagi untuk orang seperti dirimu."

Poppy menelan ludah, tidak yakin apakah pria itu bermaksud memuji atau menghina.

"Tapi kenyataannya adalah," Kapten melanjutkan, "kapal ini harus bertolak sore ini. Angin dan ombaknya pas, dan kami harus bersegera. Kau sebaiknya bersyukur pada penciptamu karena kami bukan tipe yang suka membunuh."

"Kita akan pergi ke mana?" bisik Poppy.

Sang kapten terdiam, jelas mempertimbangkan pertanyaan Poppy.

"Aku toh akan tahu saat kita tiba di sana," ujar Poppy tak sabaran.

"Betul," ujar sang kapten, senyum simpulnya hampir seperti salut. "Kita akan berlayar menuju Portugal."

Poppy merasa matanya hampir melompat keluar. "Portugal?" ulangnya, tenggorokannya tersekat. "Portugal? Apakah betul-betul butuh dua minggu?"

Sang kapten mengedikkan bahu. "Kalau kita beruntung."

"Dua minggu," bisik Poppy. "Dua minggu." Keluarganya akan panik. Ia akan tercemar. Dua minggu. Dua minggu penuh.

"Kau harus membiarkanku menulis surat," desaknya.

"Apa?"

"Surat," ulang Poppy, berusaha keras untuk duduk. "Kau harus membiarkanku menulis

surat.”

”Dan apa, tolong katakan, yang rencananya akan kauselipkan dalam surat itu?”

”Aku sedang menginap di rumah teman,” ujar Poppy buru-buru, ”dan kalau aku tidak kembali malam ini, dia akan menyebarkan kepanikan. Seluruh keluargaku akan berbondong-bondong datang ke wilayah ini.” Ia menatap mata sang kapten lurus-lurus. ”Percayalah padaku waktu kukatakan kau tidak ingin hal ini terjadi.”

Mata sang kapten bertahan di mata Poppy. ”Namamu, My Lady.”

”Keluargaku—”

”Namamu,” ujar Kapten.

Poppy memonyongkan bibir, lalu berkata, ”Kau boleh memanggilku Miss Bridgerton.”

Sang kapten langsung pucat. *Pucat*. Sang kapten menyembunyikannya dengan baik, tapi Poppy bisa melihat darah terkuras dari wajah pria itu, dan untuk pertama kalinya dalam percakapan tersebut, Poppy merasakan sedikit rasa kemenangan. Bukan berarti ia akan bebas, tapi tetap saja, ini kemenangan pertamanya. Kemenangan kecil, tentu saja, tapi tetap kemenangan.

”Kelihatannya kau pernah mendengar tentang keluargaku,” ucapnya manis.

Sang kapten menggumamkan sesuatu yang Poppy cukup yakin tidak patut diucapkan di kalangan terhormat.

Perlahan-lahan, sepertinya dengan kendali diri besar, sang kapten berdiri. ”Green!” serunya.

”Ya, Sir!” ujar laki-laki tua itu, sontak siaga.

”Tolong ambilkan beberapa peralatan menulis untuk *Miss Bridgerton*,” ujar sang kapten, nama tersebut terdengar seperti racun mematikan di bibir pria itu.

”Baik, Sir,” ujar Green, bergegas keluar pintu, diikuti Brown.

Sang kapten menoleh kepada Poppy dengan tatapan tegas. ”Kau akan menulis persis seperti arahanku,” ujarnya.

”Maaf,” kata Poppy, ”tapi kalau aku melakukan itu, temanku akan langsung tahu ada masalah. *Kau* tidak akan terdengar seperti *aku*,” ia menjelaskan.

”Temanmu akan tahu ada masalah ketika kau tidak pulang malam ini.”

”Tentu saja, tapi aku bisa menuliskan sesuatu yang akan menenangkannya,” balas Poppy, ”dan paling minimal, memastikan dia tidak akan melapor pada pihak berwajib.”

Sang kapten mengertakkan gigi, lalu berkata, ”Surat itu tidak akan disegel tanpa persetujuanku.”

”Tentu saja,” ujar Poppy sopan.

Sang kapten memelototinya, mata pria itu entah bagaimana panas dan dingin dan amat, sangat biru.

”Aku perlu ikatan di tanganku dilepaskan,” ujar Poppy, mengacungkan pergelangan tangannya ke arah sang kapten.

Sang kapten menyeberangi ruangan. ”Aku menunggu Green kembali.”

Poppy memutuskan untuk tidak berdebat lebih lanjut. Sang kapten kelihatan tak tergoyahkan seperti gletser.

”Dari cabang mana?” tanya pria itu tiba-tiba.

”Apa?”

”Keluargamu dari cabang mana?” Suaranya terdengar tajam, tiap-tiap kata diucapkan tegas dengan ketepatan militer.

Balasan lancang sudah berada di ujung lidah Poppy, tetapi dari ekspresi sang kapten itu

jelas akan sangat tidak bijaksana. "Somerset," ucapnya pelan. "Pamanku *viscount*. Mereka tinggal di Kent."

Rahang pria itu kaku, dan detik-detik berlalu dalam keheningan sampai Green akhirnya muncul kembali membawa kertas, pena bulu, dan sewadah kecil tinta. Poppy duduk dengan sabar selagi sang kapten membuka ikatan di tangannya, napasnya tersentak di atas bibirnya, kesakitan ketika darah kembali ke jemarinya.

"Maaf soal itu," sang kapten menggeram, dan Poppy menatapnya tajam, permintaan maaf pria itu membuatnya kaget.

"Kebiasaan," kata sang kapten, "bukan dari hati."

"Sulit untuk membayangkan itu dari hati," balas Poppy.

Sang kapten tidak menyahut, hanya mengulurkan tangan sewaktu Poppy mengayunkan kaki ke sisi ranjang.

"Apa aku harus melompat-lompat ke meja?" tanya Poppy. Pergelangan kakinya masih terikat.

"Aku takkan pernah bertindak tidak sopan seperti itu," ujar sang kapten, dan sebelum Poppy paham maksudnya, pria itu meraup dan membopong Poppy ke meja makan.

Dan menjatuhkan Poppy dengan kasar ke kursi. "Tulis," perintahnya.

Poppy memegang pena bulu di antara jemari dan mencelupkannya dengan hati-hati ke tinta, menggigit bibir sewaktu memikirkan apa yang harus dikatakan. Kata-kata macam apa yang bisa meyakinkan Elizabeth supaya tidak menghubungi pihak berwajib—dan keluarga Poppy—selagi Poppy menghilang selama dua minggu?

Elizabeth tersayang, aku tahu kau akan khawatir...

"Kenapa lama sekali?" bentak sang kapten.

Poppy mendongak dan mengangkat kedua alisnya sebelum menjawab. "Kalau kau harus tahu, ini pertama kalinya aku terpaksa menulis surat yang menjelaskan—tanpa, tentu saja, menjelaskan—bahwa aku diculik."

"Jangan gunakan kata *diculik*," ujar sang kapten tajam.

"Benar," jawab Poppy, menatap sinis pria itu. "Itulah sebabnya lama. Aku dipaksa menggunakan tiga kata, sementara orang berpikiran logis hanya akan menggunakan satu kata."

"Keterampilan yang orang lain pikir sudah kaukuasai sejak lama."

"Tetap saja," ujar Poppy, mencoba berbicara mengalahkan suara sang kapten, "itu cenderung membuat pesannya rumit."

"Tulis," sang kapten mengarahkan. "Katakan kau akan pergi sebulan."

"Sebulan?" Poppy terkesiap.

"Kuharap tidak," gumam sang kapten, "tapi dengan begini, ketika kami memulangkanmu dalam dua minggu, itu akan menjadi hal yang patut dirayakan."

Poppy tidak yakin, tapi ia merasa mendengar pria itu menggumam pelan, "*Aku* yang merayakan."

Ia memutuskan untuk membiarkannya. Itu hinaan paling ringan yang diucapkan sang kapten sejauh ini, dan ada tugas yang harus dikerjakannya. Ia menarik napas dalam-dalam dengan:

...tapi kuyakinkan padamu bahwa aku baik-baik saja. Aku akan pergi sebulan, dan aku harus memohon kepadamu untuk merahasiakan kepergianku ini. Tolong jangan beritahu keluargaku atau pihak berwajib, karena keluargaku hanya akan khawatir dan pihak berwajib akan menyebarkan cerita ke mana-mana hingga reputasiku akan

tercemar selamanya.

Aku tahu ini permintaan besar untukmu, dan aku tahu kau akan memiliki ribuan pertanyaan untukku saat aku kembali, tapi aku mohon dengan sangat kepadamu, Elizabeth—tolong percayalah kepadaku dan semuanya akan segera dijelaskan.

Saudarimu dalam spirit,

Poppy

"Poppy, ya?" ujar sang kapten. "Aku tidak akan menebaknya."

Poppy mengabaikannya.

"Pandora, mungkin, atau Pauline. Atau bahkan Prudence, meskipun maknanya akan jadi ironis—"

"Poppy adalah nama yang sangat bisa diterima," bentaknya.

Mata sang kapten menatapnya lekat-lekat. "Nama yang cantik, malah," gumam pria itu.

Poppy menelan ludah dengan gugup, menyadari Green telah pergi, meninggalkannya sendirian dengan sang kapten. "Aku menandatangani 'saudari dalam spirit' supaya ia tahu aku tidak di bawah paksaan. Seperti inilah kami selalu menandatangani surat-surat kami."

Sang kapten mengangguk, mengambil surat itu dari jemari Poppy.

"Oh, tunggu!" sembur Poppy, merebut surat itu kembali. "Aku perlu menambahkan notabene."

"Oh, ya?"

"Pelayannya," Poppy menjelaskan. "Dia pendampingku untuk siang ini, dan—"

"Ada orang lain di gua itu?" tanya sang kapten tajam.

"Tidak, tentu saja tidak," balas Poppy. "Aku berhasil melepaskan diri darinya di Charmouth."

"Tentu saja kau melakukan itu."

Nada bicara sang kapten sangat menyebalkan hingga Poppy melirikinya tajam. "Dia tidak memiliki kesehatan yang memadai untuk menemaniku," ujarnya dengan kesabaran yang dibuat-buat. "Aku meninggalkannya di kedai teh. Percayalah kepadaku, kami berdua sama-sama lebih bahagia seperti itu."

"Namun, kau akhirnya diculik dan dalam perjalanan menuju Portugal."

Skor satu kosong untuk pria itu. Sial.

"Bagaimanapun," lanjut Poppy, "Mary bisa kena masalah, tapi hanya kalau Elizabeth tidak menanyainya sebelum ia sadar ada yang salah. Kalau Elizabeth memintanya untuk tidak mengatakan apa-apa, dia tidak akan mengatakan apa-apa. Dia luar biasa setia. Mary, maksudnya. Yah, Elizabeth juga, tapi itu beda."

Kapten menggosokkan sebelah tangannya ke alis, keras-keras, seolah-olah ia kewalahan mengikuti penuturan Poppy.

"Biarkan aku menuliskan catatan tambahan itu," kata Poppy, lalu buru-buru menambahkan:

Nb: Tolong yakinkan Mary aku baik-baik saja. Katakan padanya aku bertemu salah seorang sepupuku dan memutuskan untuk bergabung dengannya untuk jalan-jalan. Dia tidak boleh membicarakan hal ini kepada orang lain. Sogok dia kalau perlu. Aku akan mengganti uangmu.

"Sepupumu?" gumam sang kapten.

"Aku punya banyak sepupu," kata Poppy, nadanya mengancam.

Selain satu alis yang sedikit terangkat, sang kapten tidak memberi reaksi lain. Poppy

mengulurkan surat yang sudah selesai, dan pria itu menerimanya, membaca isinya untuk terakhir kalinya sebelum melipatnya dengan rapi jadi dua.

Gerakan itu sangat tegas, dan secara menakutkan, sangat final. Poppy mengembuskan napas, karena pilihannya itu atau menangis. Ia menunggu sang kapten pergi—*tentunya* pria itu akan pergi sekarang, tapi dia malah berdiri di sana sambil merenung, sampai akhirnya dia berkata, "Namamu sangat tidak biasa. Bagaimana kau bisa mendapatkannya?"

"Namaku tidak sangat tidak biasa," gumam Poppy.

Kapten membungkuk ke arahnya, dan Poppy seolah-olah tidak bisa mengalihkan pandangan dari mata pria itu yang mengerut riang. "Kau bukan Rose atau Daisy."

Poppy tidak berniat merespons, tapi lalu mendengar dirinya sendiri berkata, "Namaku tidak ada kaitannya dengan bunga."

"Benarkah?"

"Nama itu berasal dari kakak laki-lakiku. Umurnya empat tahun, kurasa. Ibuku membiarkannya menyentuh perutnya sewaktu aku masih dalam kandungan, dan dia berkata aku kelihatan seperti bergerak ke mana-mana, *pop, pop*."

Sang kapten tersenyum, dan itu membuatnya semakin kelihatan luar biasa tampan. "Aku membayangkan dia terus menggodamu soal itu."

Komentar itu membuyarkan mantra. "Dia sudah meninggal," ujar Poppy, membuang muka. "Lima tahun lalu."

"Aku ikut berduka."

"Kebiasaan atau dari hati?" tanya Poppy kesal, sebelum ia sempat memikirkan kata-katanya. Atau nada bicaranya.

"Dari hati," ucap sang kapten kalem.

Poppy tidak mengatakan apa-apa, hanya menunduk ke meja, berusaha memahami realita aneh tempat ia dijerumuskan. Bajak laut yang meminta maaf? Penjahat yang berbicara sehalus *duke*? Siapa sebenarnya orang-orang ini?

"Ke mana aku harus mengirimkan surat ini?" tanya sang kapten, mengacungkan surat Poppy.

"Briar House," ujar Poppy. "Di dekat—"

"Anak buahku akan bisa menemukannya," potong sang kapten.

Poppy mengawasi pria itu berjalan ke pintu. "Sir!" seru Poppy tiba-tiba. "Eh, Kapten," ralatnya, kesal pada dirinya sendiri karena menggunakan panggilan hormat kepada pria itu.

Sang kapten mengangkat sebelah alis dalam pertanyaan tanpa suara.

"Namamu, Kapten." Poppy senang karena ia berhasil mengucapkannya sebagai pernyataan, bukan pertanyaan.

"Tentu saja," ujar pria itu, seketika membungkukkan badan dengan sopan. "Kapten Andrew James, siap melayani Anda. Selamat datang di *Infinity*."

"Tidak ada 'Kami senang dengan kehadiran Anda di sini'?" tanya Poppy.

Sang kapten tertawa sewaktu menaruh tangannya di kenop pintu. "Itu masih perlu dibuktikan."

Sang kapten melongokkan kepala ke luar pintu dan meneriakkan nama seseorang, dan Poppy mengamati punggung pria itu sewaktu memberikan instruksi-instruksi—dan surat—ke salah satu anak buahnya. Ia pikir setelah itu sang kapten akan pergi, tetapi sebaliknya pria itu malah menutup pintu dan bersandar di sana, menatap Poppy dengan ekspresi enggan.

"Meja atau ranjang?" tanyanya.

Apa?

Jadi Poppy mengucapkannya. "Apa?"

"Meja"—sang kapten mengangguk kepadanya sebelum menyentak kepala ke pojok —"atau ranjang."

Ini tidak mungkin bagus. Poppy mencoba berpikir cepat, memikirkan niat dan responsnya sendiri dalam waktu kurang dari sedetik. Tapi satu-satunya yang ia katakan hanyalah "Mmm..."

"Ranjang, kalau begitu," ujar sang kapten tegas.

Poppy memekik sewaktu sang kapten meraupnya lagi dan melemparnya ke ranjang.

"Akan lebih baik bagi kita berdua kalau kau tidak melawan," sang kapten memperingatkannya.

Mata Poppy melebar ngeri.

"Oh, demi—" sang kapten menelan pernyataannya sebelum ia mengumpat, tapi lalu mengucapkan sesuatu yang jauh lebih parah. Ia menenangkan diri sesaat, lalu berkata, "Aku tidak akan menodaimu, Miss Bridgerton. Kau bisa memegang kata-kataku."

Poppy diam saja.

"Tanganmu," kata sang kapten.

Poppy tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Kapten, tapi ia tetap mengangkat tangannya.

"Sebelahnya," ujar sang kapten tajam, lalu mencengkeram tangan kirinya—tangan yang digunakannya untuk menulis, meskipun guru privatnya sudah berusaha keras memaksanya memakai tangan kanan—dan menarik tangan itu ke susuran ranjang. Sebelum ia sempat menghitung sampai lima, sang kapten sudah mengikatnya ke bilah papan yang panjang.

Mereka berdua menatap tangannya yang bebas.

"Kau boleh mencoba," ujar sang kapten, "tapi kau tidak akan bisa mengurainya." Lalu ia tersenyum, sialan pria itu. "Tidak ada yang bisa menyimpul sehebat pelaut."

"Kalau begitu, bisakah kau melepas ikatan di pergelangan kakiku?"

"Tidak sampai kita berada di laut, Miss Bridgerton."

"Toh aku tidak bisa berenang," Poppy berbohong.

"Apakah kita perlu melemparmu ke laut untuk menguji kebenaran pernyataan itu?" tanya sang kapten. "Mirip seperti membakar penyihir. Kalau dia terbakar, dia tidak bersalah."

Poppy mengertakkan gigi. "Kalau aku tenggelam—"

"Berarti kau bisa dipercaya," sang kapten menyelesaikan ucapan Poppy, tersenyum lebar. "Apakah kita perlu mencobanya?"

"Keluar," ujar Poppy kaku.

Sang kapten tergelak-gelak. "Sampai jumpa lagi saat kita sudah berada di tengah laut, pembohong kecilku."

Lalu, sebelum Poppy sempat berpikir untuk melemparkan sesuatu kepadanya, sang kapten sudah pergi.

Bab 3

"BRIDGERTON," ujar Andrew geram sewaktu berjalan kesal melintasi geladak depan *Infinity*. "Bridgerton!" Dari semua wanita di dunia ini, yang tak sengaja menemukan guanya—gua yang, perlu ia tambahkan, berhasil tak terdeteksi selama tiga tahun penuh—adalah seorang *Bridgerton*.

Satu-satunya cara itu bisa lebih buruk lagi adalah kalau wanita itu seorang Rokesby.

Syukurlah ia tidak pernah menggunakan nama keluarganya di atas kapal; seluruh krunya hanya mengenalnya sebagai Andrew James. Secara teknis, ia tidak bohong; nama lengkapnya adalah Andrew James Edwin Rokesby. Sepertinya lebih bijaksana untuk tidak memamerkan identitas bangsawannya ketika ia memegang komando di *Infinity*, dan ia tidak pernah merasa sesenang ini dengan keputusannya. Kalau gadis di dalam kabinnya adalah seorang Bridgerton, dia bakal tahu siapa keluarga Rokesby, dan itu akan menimbulkan penderitaan ke semua orang.

"Bridgerton," Andrew praktis mengerang, membuat para kelasi menatapnya penasaran. Mustahil untuk melebih-lebihkan seberapa besar ia mengenal keluarga Bridgerton, setidaknya bagian keluarga itu yang tinggal di Aubrey Hall, di Kent, tak jauh dari rumah leluhurnya sendiri. Lord dan Lady Bridgerton praktis sudah seperti orangtua kedua baginya, dan mereka menjadi keluarga sungguhan tujuh tahun lalu, ketika putri sulung mereka, Billie, menikah dengan kakak Andrew, George.

Terus terang, Andrew kaget ia dan Poppy Bridgerton tidak pernah bertemu. Lord Bridgerton memiliki beberapa adik laki-laki, dan sejauh yang ia tahu, mereka semua punya beberapa anak. Pasti ada belasan sepupu Bridgerton yang tersebar di seluruh perdesaan Inggris. Samar-samar ia ingat Billie memberitahunya tentang keluarga di Somerset, tapi kalau mereka pernah berkunjung, pasti itu terjadi saat ia tidak ada di rumah untuk bertemu dengan mereka.

Dan sekarang salah satunya ada di kapal Andrew.

Andrew menyumpah pelan. Kalau Poppy Bridgerton mengetahui identitas aslinya, akibatnya akan sangat besar. Hanya tiga belas orang yang tahu Andrew James sebetulnya Andrew Rokesby, putra ketiga Earl of Manston. Dari ketiga belas orang itu, Sembilan di antaranya adalah keluarga intinya.

Dan dari sembilan orang itu, tak ada yang tahu alasan sebenarnya di balik kebohongan ini.

Dimulai tujuh tahun lalu, ketika Andrew dikirim pulang dari angkatan laut untuk memulihkan diri setelah tulang lengannya retak. Ia tidak sabar lagi untuk kembali bertugas di HMS *Titania*—ia bekerja keras untuk promosi terbarunya sebagai letnan satu, sialan—tapi Privy Council, dewan penasihat Raja, punya ide lain.

Dalam kebijaksanaan mereka yang tak terperi, anggota dewan itu memutuskan bahwa tempat terbaik bagi seorang perwira angkatan laut adalah di wilayah kecil yang dipimpin

Pangeran dan sepenuhnya daratan di Eropa tengah. Andrew diberitahu—dan ini kutipan langsung—untuk bersikap ”menawan.” Dan memastikan putri Wachtenberg-Molstein, Putri Amalia Augusta Maria Theresa Josephina dibawa ke London sebagai perawan utuh untuk menjadi pengantin potensial bagi Prince of Wales.

Bahwa putri itu jatuh dari kapal saat melintasi selat bukanlah kesalahan Andrew. Bahwa putri itu kemudian berhasil diselamatkan, itu kesalahannya, dan waktu sang putri kemudian menyatakan ia hanya mau menikah dengan pria yang telah menyelamatkannya, Andrew mendapati diri berada di pusat bencana diplomatis. Sisa perjalanan itu melibatkan kereta kuda pelarian, pengunduran diri tak ikhlas dua sub-anggota dewan, serta sebuah pispot yang dijungkirbalikkan. (Pelakunya Andrew, bukan sang putri, meskipun kau akan menyangka sang putrilah yang melakukannya, dari caranya membawa diri.)

Itu merupakan cerita favorit kakak iparnya yang dikisahkan pada pesta-pesta makan malam selama bertahun-tahun. Dan Andrew tidak pernah memberitahunya tentang musang itu.

Pada akhirnya, sang putri tidak menikah dengan Andrew *ataupun* Prince of Wales, tetapi Privy Council sangat terkesan dengan pembawaan kalem Andrew hingga mereka memutuskan Andrew bisa melayani negaranya dengan lebih baik tanpa mengenakan seragam ketimbang mengenakan seragam. Tapi tidak resmi. Tidak pernah resmi. Ketika menteri dalam negeri memanggilnya untuk wawancara gabungan, mereka mengklarifikasi bahwa ketika mereka mengatakan *diplomatis*, yang mereka maksudkan adalah *informal*. Mereka tidak ingin Andrew menegosiasikan traktat-traktat, mereka ingin ia berbicara dengan orang-orang. Ia muda, tampan, dan menawan.

Orang-orang menyukainya.

Andrew tahu ini, tentu saja. Dari dulu ia selalu gampang berteman, dan ia memiliki bakat langka untuk berbicara hampir dengan siapa pun mengenai hampir apa pun. Tapi aneh rasanya untuk diperintah melakukan tugas tak kasatmata seperti itu. Dan sangat berhasia.

Ia harus mengundurkan diri dari posisinya di angkatan laut, tentu saja. Orangtuanya terperanjat. Tiga tahun kemudian, waktu ia menjadi kapten kapal ini dan memulai kehidupan sebagai *privateer*, mereka sangat kecewa.

Menjadi *privateer* bukanlah profesi terhormat. Kalau seorang anggota keluarga aristokrat ingin melaut, ia akan mengenakan seragam dan bersumpah setia kepada Raja dan Negara. Bukannya menjadi kapten kapal yang kemungkinan berisi pelaut bereputasi buruk dan menyelundupkan barang untuk keuntungan finansialnya sendiri.

Andrew memberitahu orangtuanya itulah alasan ia melaut dengan nama samaran. Ia tahu mereka tidak menyetujui pilihan-pilihannya, dan ia tidak ingin mencoreng kehormatan keluarga. Yang tidak diketahui orangtuanya adalah—karena ia tidak diizinkan memberitahu mereka—bahwa ia bukan sekadar kapten kapal dagang biasa. Bahkan, ia tidak pernah *hanya* sekadar kapten kapal dagang biasa. Ia menjadi kapten kapal *Infinity* atas permintaan khusus Paduka Raja.

Itu terjadi tahun 1782, ketika pemerintah tengah ditata ulang, dan Departemen Utara dan Selatan diubah menjadi Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Luar Negeri. Dengan urusan luar negeri akhirnya dilebur ke dalam satu departemen, menteri luar negeri yang baru mulai mencari cara-cara inovatif untuk meneruskan diplomasi dan melindungi kepentingan-kepentingan Inggris. Dia memanggil Andrew ke London hampir segera setelah menjabat.

Ketika Charles James Fox—menteri luar negeri pertama dan mantan ketua House of Commons—meminta seorang pria untuk mengabdikan pada negaranya, pria itu tidak menolak. Sekalipun itu berarti harus membohongi keluarganya sendiri.

Andrew tidak selalu melaksanakan perintah kerajaan dalam setiap pelayarannya—tugas macam itu tidak cukup banyak, dan akan tampak ganjil kalau ia duduk-duduk menganggur di pelabuhan sampai seseorang di Kementerian Luar Negeri memintanya menjadi kurir beberapa dokumen ke Spanyol atau menjemput diplomat di Brussels. Sebagian besar waktu ia adalah sosok yang persis seperti yang dikira krunya—kapten kapal dagang biasa, dengan kargo sebagian besar legal.

Tapi tidak kali ini. Menteri luar negeri yang sekarang memercayakan sepaket berkas kepadanya, dan ia ditugaskan mengirim berkas-berkas tersebut ke perwakilan Inggris di Portugal. Andrew tidak yakin untuk urusan apa; ia jarang diberitahu isi dokumen yang dibawanya. Ia menduga itu berkaitan dengan negosiasi yang tengah berlangsung dengan Spanyol mengenai penyelesaian Mosquito Coast. Tidak jadi masalah, sebetulnya. Satu-satunya yang jadi masalah adalah ia diberitahu untuk mengantarkan berkas itu ke Lisbon sesegera mungkin, dan itu berarti ia harus berangkat sekarang, ketika angin dan ombak mendukung. Ia jelas tidak punya waktu untuk mengosongkan gua yang ditemukan Poppy Bridgerton. Ia juga bakal kekurangan orang kalau meninggalkan tiga anak buahnya—jumlah yang dibutuhkan untuk mendistribusikan barang-barang itu dan menjaga wanita itu sampai pekerjaannya selesai.

Seandainya saja ini hanya soal laba, ia pasti akan meninggalkan kargo itu dan menerima kerugian finansialnya. Masalahnya gua itu juga dimanfaatkan sebagai tempat pengambilan barang, dan di salah satu peti tersembunyi surat untuk perdana menteri yang baru saja Andrew bawa pulang dari salah seorang perwakilan di Spanyol. Seseorang dari London akan mengambilnya dua hari lagi. Sangatlah penting menjaga gua itu tidak diusik, setidaknya sampai saat itu.

Jadi ia terjebak bersama Poppy Bridgerton.

"Sir!"

Andrew menoleh dan melihat Brown berjalan ke arahnya.

"Saya sudah mengirimkan surat itu, Sir," ujar si pelaut.

"Bagus," Andrew mendengarkan. "Ada yang melihatmu?"

Brown menggeleng. "Saya menyuruh Pinsley menyerahkan surat itu kepada pelayan. Tak ada yang mengenalnya di sekitar sini. Dan saya memastikan dia memakai wig hitam yang Anda simpan di kapal ini."

"Bagus."

"Saya tidak ingin meninggalkan surat itu di tangga," tambah Brown. "Saya rasa Anda tidak ingin surat itu sampai tak terbaca."

"Tidak, tentu saja tidak," kata Andrew. "Kau melakukan hal yang benar."

Brown mengangguk berterima kasih. "Pinsley bilang pelayan bilang dia akan segera memberikannya ke nyonya rumah."

Andrew mengangguk tajam. Ia hanya bisa berharap semua berjalan sesuai rencana. Masih ada konsekuensi besar yang harus dihadapi ketika Miss Bridgerton dipulangkan dua minggu lagi, tapi ia mungkin bisa mempertahankan setidaknya sesuatu yang menyerupai kendali atas situasi ini kalau teman gadis itu menjaga rahasia. Dan kalau temannya betul-betul menutup mulut, dan tidak ada yang tahu Poppy menghilang, Andrew mungkin bisa menghindari kewajiban menikahi gadis itu.

Oh, ya. Ia tahu persis kemungkinan ini sangat nyata. Ia pria terhormat, dan ia telah mencemarkan seorang wanita terhormat, tak peduli itu tidak disengaja. Namun, ia juga berpikiran praktis. Dan karena setidaknya masih ada kemungkinan tipis Miss Bridgerton keluar dari pengalaman mengerikannya ini dengan reputasi tetap terjaga utuh, kelihatannya sebaiknya gadis itu tidak diberitahu tentang identitas asli Andrew.

Setidaknya itulah yang ia katakan kepada dirinya sendiri.

Sudah waktunya bertolak, jadi ia menempati posisinya di balik kemudi, tubuhnya kaku dengan aliran deras antusiasme ketika mereka mengangkat jangkar, lalu layar-layar *Infinity* yang ditiup angin mendorong mereka maju. Orang mungkin berpikir sensasi itu lama-lama membosankan, bahwa setelah begitu sering berlayar di laut, ia akan kebal pada getar kesenangan yang diberikan angin dan kecepatannya dan percikan air laut saat mereka berlomba mengarungi ombak.

Tetapi ini masih terasa serunya, setiap kali. Darahnya bergelora dan paru-parunya dipenuhi udara bergaram yang pekat, dan ia tahu pada momen ini, ia berada di tempat ia seharusnya berada.

Ironis, sebetulnya, karena ia tidak betul-betul berada di suatu tempat, melainkan bergerak cepat di perairan. Apakah itu berarti ia ditakdirkan untuk terus bergerak? Akankah ia menjalani seumur hidupnya di perairan? *Haruskah* ia menjalani hidupnya di perairan?

Ataukah ini sudah saatnya pulang?

Andrew menggeleng-geleng. Ini bukan waktunya untuk bersikap sentimental. Filosofi hanya berlaku untuk orang-orang yang menganggur, sementara ia punya tugas yang harus dikerjakannya.

Ia memindai langit sewaktu mengemudikan *Infinity* melewati kota Lyme Regis dan masuk ke Selat Inggris. Ini hari sempurna untuk berlayar, cuaca cerah dan jernih dengan angin kencang. Kalau cuaca terus seperti ini, mereka bisa mencapai Portugal dalam lima hari.

"Semoga, ya Tuhan," kata Andrew, dengan ekspresi malu-malu seseorang yang jarang memanjatkan doa. Tapi kalau ada waktu yang tepat untuk berdoa, sekarang jelas saatnya. Ia yakin ia bisa menangani Poppy Bridgerton, tapi tetap saja, ia lebih suka melepaskan tanggung jawab atas gadis itu sesegera mungkin. Kehadiran gadis itu bisa jadi merupakan akhir kariernya. Pada suatu titik gadis itu akan mengetahui nama aslinya; mengingat betapa dekatnya hubungan Andrew dengan sepupu-sepupu gadis itu, sepertinya mustahil dia tidak bakal tahu.

"Sir?"

Andrew mengangguk, menatap Billy Suggs, yang pada umur tiga belas tahun merupakan awak termuda di kapal.

"Sir, Pinsley bilang ada perempuan di kapal," kata Billy. "Apakah itu betul?"

"Ya."

Jeda sesaat, lalu Billy berkata, "Sir? Bukankah itu pembawa sial yang paling buruk, Sir? Membawa perempuan di atas kapal?"

Andrew melawan dorongan untuk memejamkan mata dan mendesah. Inilah yang dikhawatirkannya. Pelaut terkenal sangat percaya takhayul. "Itu hanya omong kosong, Billy," katanya. "Kau bahkan tidak akan sadar dia ada di sini."

Billy tampak sangsi, tapi dia berjalan kembali ke dapur.

"Sialan," ujar Andrew, meskipun tidak ada orang yang cukup dekat untuk mendengarnya, "kalau aku beruntung, *aku* bahkan tidak sadar wanita itu ada di sini."

Bab 4

PADA saat Poppy mendengar pintu kabin kapten terbuka, suasana hatinya sangat buruk.

Salah satunya adalah karena ia merasa ia berhak. Tangan dan kaki terikat cenderung melemahkan semangat. Yah, satu tangan dan dua kaki. Ia rasa Kapten James sudah menunjukkan sedikit kemurahan hati ketika membiarkan tangan kanannya bebas. Meskipun itu tidak berguna. Sang kapten tidak melebihi-lebihkan waktu membanggakan kualitas simpul pelaut. Hanya butuh waktu semenit bagi Poppy untuk menyimpulkan ia tidak punya harapan bisa membuka ikatan tali itu. Ia menduga wanita yang lebih tangguh mungkin akan berkeras, tapi Poppy tidak suka kulitnya lecet atau kukunya patah, dan kentara baginya hanya itu yang akan didapatkannya kalau ia terus berusaha membuka simpul.

"Aku lapar," katanya, tanpa repot-repot melihat siapa yang masuk ke kabin.

"Sudah kuduga kau lapar," terdengar suara sang kapten. Roti berkulit renyah yang masih hangat mendarat di ranjang di sebelah bahu Poppy. Aromanya luar biasa.

"Aku juga membawakanmu mentega," ujar Kapten.

Poppy berpikir untuk berbalik dan menghadap sang kapten, tapi sudah lama ia menyadari perubahan posisi apa pun akan melibatkan geraman dan perputaran badan yang tidak anggun. Jadi ia hanya berkata, "Apakah sebaiknya aku memenuhi ranjangmu dengan remah-remah roti?"

"Ada begitu banyak sahutan menarik untuk pernyataan macam itu," ujar Kapten, dan Poppy bisa mendengar senyum malas di dalam suara pria itu, "tapi aku akan menahan diri." Skor satu untuk Kapten James. *Lagi*. Sialan.

"Kalau kau mau," ucap Kapten James lembut, "aku akan membebaskanmu dari ikatanmu."

Itu sudah cukup untuk membuat Poppy menoleh. "Berarti kita sudah berada di tengah lautan?"

Sang kapten melangkah maju, memegang pisau. "Cukup jauh hingga hanya orang yang jauh kalah pintar dibandingkan dirimu yang akan mencoba melarikan diri."

Poppy mengerutkan hidung. "Pujian?"

"Tentu saja," ujar Kapten James, senyumnya betul-betul mematikan.

"Kuduga kau bermaksud menggunakan pisau itu untuk melepas ikatanku."

Kapten James mengangguk, mengiris tali hingga putus. "Tidak berarti pilihan lainnya tidak menggoda."

Mata Poppy langsung menatap wajah pria itu.

"Aku bercanda," ujar Kapten James, hampir otomatis.

Poppy tidak ingin tertawa.

Kapten James hanya mengangkat bahu, menarik tali dari bawah pergelangan kaki Poppy. "Hidupku akan jauh lebih mudah kalau kau tidak ada di sini, Miss Bridgerton."

"Kau bisa saja meninggalkanku di Charmouth," Poppy mengingatkannya.

"Tidak," tukas Kapten, "aku tidak bisa melakukan itu."

Poppy memungut roti dan menggigit dalam gigitan yang sama sekali tidak anggun.

"Kau *memang* lapar," gumam Kapten James.

Poppy melemparkan tatapan yang memberitahu sang kapten apa pendapatnya tentang pernyataan gamblang pria itu.

Kapten James melempar roti lain ke arahnya. Poppy menangkapnya dengan sebelah tangan dan berhasil menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Bagus sekali, Miss Bridgerton," katanya.

"Aku punya empat saudara laki-laki," sahut Poppy sambil mengangkat bahu.

"Benarkah?" tanya Kapten James lembut.

Poppy mendongak sejenak dari makanannya. "Kami luar biasa kompetitif."

Kapten James menarik kursi dari meja makannya yang di luar dugaan elegan, lalu duduk, menyandarkan sebelah pergelangan kaki ke lutut kaki yang lain dengan sikap malas-malasan anggun. "Apakah semuanya hebat dalam permainan?"

Poppy menatap Kapten James lurus-lurus. Ia juga bisa bersikap santai pria itu. Kalaupun tidak bisa, ia akan berusaha mati-matian. "Beberapa lebih baik daripada yang lainnya," ujarnya, lalu menghabiskan roti pertama.

Kapten James tertawa. "Maksudnya kau yang paling hebat?"

Poppy mengangkat sebelah alis. "Aku tidak bilang begitu."

"Kau tidak perlu mengatakannya."

"Aku suka menang."

"Kebanyakan orang suka."

Poppy berniat merespons dengan sahutan cerdas dan pedas, tapi sang kapten menduluinya dengan, "Tapi aku membayangkan kau suka menang lebih daripada kebanyakan orang."

Poppy mengerucutkan bibir. "Pujian?"

Kapten James menggeleng, bibirnya masih menekuk dalam senyum simpul yang menjengkelkan. "Kali ini bukan."

"Karena kau takut aku akan mengalahkanmu?"

"Karena aku takut kau akan membuat hidupku seperti di neraka."

Bibir Poppy membuka kaget. Bukan itu yang ia sangka bakal diucapkan sang kapten. Ia memandang roti kedua, lalu menggigit. "Beberapa orang," ujarnya setelah selesai mengunyah, "akan berkomentar kata-kata semacam itu tidak pantas diucapkan di hadapan seorang *lady*."

"Kita tidak berada di ruang duduk," balas Kapten James, "lagi pula, kukira kau tadi mengaku punya empat saudara laki-laki. Tentunya mereka pernah membuat kupingmu panas satu atau dua kali."

Itu betul, tentu saja, dan Poppy tidak menjunjung tinggi tata krama hingga bakal pingsan mendengar umpatan sesekali. Ia menegur Kapten James hanya untuk membuat pria itu kesal, dan ia agak curiga sang kapten tahu itu.

Yang membuatnya kesal.

Ia memutuskan untuk mengganti topik. "Kalau tidak salah tadi kaubilang kau membawa mentega."

Kapten James mengayunkan tangan dengan anggun ke mangkuk keramik kecil di meja makan. "Tentunya kau tidak mau aku melempar *ini*," katanya, "meskipun kemampuan

menangkapmu sangat tinggi.”

Poppy berdiri dan berjalan ke meja. Langkahnya agak limbung, tapi ia tidak tahu apakah itu gara-gara ombak atau gara-gara darah yang kembali mengalir ke kakinya.

”Duduk,” ujar Kapten James, kata itu lebih menyerupai permintaan daripada perintah.

Ia ragu-ragu, kesopanan pria itu jauh lebih meresahkan daripada ketidaksopanan.

”Aku tidak akan menggigit,” tambah Kapten James, bersandar di kursinya.

Ia menarik kursi.

”Kecuali, tentu saja, kalau kau mau aku melakukannya,” gumam Kapten James.

”Kapten James!”

”Oh, demi Tuhan, Miss Bridgerton, kau lebih tangguh daripada *itu*.”

”Aku tidak paham maksudmu,” sergah Poppy sebal.

Bibir Kapten James menekuk. Sepertinya bibir itu tidak pernah betul-betul berhenti berkedut; pria menyebalkan itu selalu kelihatan seolah-olah merencanakan sesuatu. ”Kalau kau betul-betul tandinganku,” ujarnya, nadanya meledek, ”kau tidak akan tersinggung sedikit pun dengan permainan kataku.”

Poppy duduk dan meraih mentega. ”Aku biasanya tidak suka bergurau tentang hal-hal yang menyangkut hidup atau standar moralku, Kapten James.”

”Aturan yang bijaksana,” ujar Kapten James, masih bersandar, ”tapi aku jelas tidak merasa perlu dibatasi olehnya.”

Poppy memungut pisau mentega dan memandang benda itu sambil berpikir.

”Sama sekali tidak cukup tajam untuk melukaiku,” ujar Kapten James sambil tersenyum.

”Tidak.” Poppy mendesah, mencelupkan pisau ke mentega. ”Sayang sekali.” Ia mengoles rotinya dan menggigit. ”Apakah kau berencana hanya memberiku roti dan air?”

”Tentu saja tidak,” ujar Kapten James. ”Aku takkan bersikap tidak *gentleman* seperti itu. Makan malam akan tiba dalam”—ia memeriksa arloji sakunya—”lima menit lagi.”

Poppy menatap pria itu beberapa saat. Kapten James tidak kelihatan akan pergi ke mana-mana. ”Apakah kau berencana makan di sini bersamaku?” tanyanya.

”Aku tidak berencana kelaparan.”

”Tidak bisakah kau makan bersama... bersama...” Poppy melambaikan tangan dengan lemah, tidak tahu apa yang ditunjuk tangannya.

”Anak buahku?” Kapten James menyelesaikan kalimatnya. ”Tidak. Kami lebih liberal dibandingkan sebagian besar kapal, tapi ini jelas bukan demokrasi. Aku kapten. Aku makan di sini.”

”Sendirian?”

Kapten James tersenyum lambat-lambat dan culas. ”Kecuali aku membawa teman.”

Poppy mengisap bibir atasnya, menolak meladeni Kapten James dengan memakan umpan yang dilemparkan pria itu.

”Apakah kau menikmati rotimu?” tanya Kapten James ramah.

”Rotinya enak.”

”Rasa lapar bisa membuat apa pun jadi enak,” komentar Kapten James.

”Tetap saja,” ucap Poppy jujur, ”ini lumayan enak.”

”Akan kusampaikan pujianmu kepada koki.”

”Kau punya koki di sini?” tanya Poppy kaget.

Kapten James mengangkat bahu. ”Dia suka menganggap diri orang Prancis. Aku selalu curiga dia lahir di Leeds.”

”Tidak ada yang salah dengan Leeds,” kata Poppy.

"Tidak kecuali kau koki Prancis."

Tawa kecil terlepas dari bibir Poppy, membuatnya betul-betul kaget.

"Nah, Miss Bridgerton," ujar Kapten James sewaktu Poppy menghabiskan roti keduanya, "itu tidak terlalu sulit, kan?"

"Mengunyah, maksudmu?" tanya Poppy polos. "Dari dulu aku lumayan piawai melakukannya. Minimal sejak aku tumbuh gigi."

"Gigi yang tajam, aku yakin."

Poppy tersenyum. Lambat-lambat. "Setajam taring serigala."

"Bukan gambaran yang paling menggugah, dan aku yakin kau tahu aku sedang merujuk pada percakapan kita." Kapten James menelengkan kepala, yang entah bagaimana membuat senyum simpulnya lebih miring—dan lebih melelehkan hati. "Tidaklah sesulit itu untuk tertawa saat bersamaku."

"Pertanyaan yang lebih relevan adalah—Kenapa kau ingin aku melakukannya?"

"Tertawa, maksudmu?"

Poppy mengangguk.

Kapten James mencondongkan badan ke depan. "Ini pelayaran panjang ke Portugal, Miss Bridgerton, dan pada dasarnya, pria adalah makhluk pemalas. Aku dipaksa untuk membawamu di kapal ini, bahkan di kabinku, untuk setidaknya dua minggu. Aku akan lebih menghemat energi kalau kau tidak menyemburkan amarahmu sepanjang waktu."

Poppy menyunggingkan senyum separuh yang menandingi senyum pria itu. "Kuyakinkan padamu, Kapten James, aku tidak pernah menyembur."

Kapten James terbahak-bahak keras. "Telak, Miss Bridgerton."

Poppy duduk diam sejenak. Ia sudah menghabiskan kedua rotinya, tapi makan malam masih belum datang, membuatnya kehabisan bahan untuk menyibukkan diri. Hal itu menciptakan keheningan canggung di antara mereka dan ia benci karena ia memandangi tangannya demi menghindari menatap pria itu.

Sulit untuk menatap Kapten James. Bukan karena pria itu sangat tampan, meskipun itu tentu saja benar. Meskipun Poppy biasanya merasa nyaman dalam sebagian besar acara sosial, ia akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa beberapa orang rupawan hingga tingkat *keterlaluan*. Yang membuatnya harus mengalihkan pandang, kalau tidak berisiko tak mampu berkata-kata dan menjadi bodoh.

Tapi bukan itu alasan Kapten James membuatnya merasa sangat kikuk. Poppy sendiri lumayan cantik, tapi ia terbiasa berada di sekitar orang-orang yang jauh lebih menarik daripada dirinya sendiri. London dipenuhi pria dan wanita bangsawan yang menghabiskan berjam-jam untuk mengurus penampilan mereka. Poppy tidak tahan duduk diam cukup lama sampai pelayannya selesai menata rambutnya.

Masalahnya dengan Kapten James bukanlah ketampanannya, melainkan kecerdasannya. Lebih tepatnya, pria itu terlalu cerdas.

Poppy bisa melihatnya di mata pria itu. Poppy menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai orang tercerdas di dalam ruangan. Itu bukan membangga-banggakan diri, melainkan fakta. Tapi ia tidak terlalu yakin ia berhasil mengalahkan pria ini.

Ia berdiri mendadak dan berjalan ke jendela, memandang lautan yang tak ber tepi. Ia belum mendapat kesempatan untuk menjelajah kabin. Waktunya di ranjang dihabiskan terikat dan memandangi langit-langit. Dan waktu menulis surat untuk Elizabeth, ia terlalu berkonsentrasi pada tugas itu—dan menandingi sang kapten yang cerdas—untuk betul-betul meneliti lingkungan sekelilingnya.

"Ini jendela yang sangat bagus," ujarnya. Kacanya jelas berkualitas tinggi, mungkin memudar oleh cuaca, tapi tidak melengkung atau bergelombang.

"Terima kasih."

Poppy mengangguk, walaupun tidak menatap pria itu. "Apakah semua kabin kapten senyaman ini?"

"Aku tidak bisa mengatakan sudah melakukan studi mendalam tentang subjek itu, tapi kabin-kabin yang pernah kumasuki, ya. Terutama di kapal-kapal militer."

Poppy menoleh. "Kau pernah berada di kapal militer?"

Kapten James melirik ke samping—tidak sampai sedetik penuh—tapi itu sudah cukup untuk memberitahu Poppy bahwa pria itu keceposan, tidak bermaksud mengatakan detail seperti itu.

"Berani bertaruh kau anggota angkatan laut," ujarnya.

"Oh ya?"

"Itu, atau kau berada di sana sebagai tawanan, dan meskipun aneh untuk mengatakan ini, karena kau *memang* menculikku, sepertinya kemungkinan itu tipis."

"Karena aku bermoral tinggi?"

"Karena kau terlalu pintar untuk tertangkap."

Kapten James tertawa. "Aku akan menerima itu sebagai pujian tertinggi, Miss Bridgerton. Terutama karena aku tahu betapa pujian itu diberikan dengan sangat tidak ikhlas."

"Aku bodoh kalau meremehkan kecerdasanmu."

"Itu benar, dan kalau aku boleh memujimu, aku juga akan bodoh kalau meremehkanmu."

Getaran rasa girang menjalar di dada Poppy. Pria sangat jarang mengakui kecerdasan wanita. Fakta bahwa *pria ini* yang...

...sama sekali tidak ada hubungannya, putusnya tegas dalam hati. Ia berjalan ke meja kerja Kapten James, yang dipasang di dinding terjauh. Sama seperti meja makan, meja kerja itu juga perabot yang dibuat sangat bagus. Bahkan, semua benda di dalam kabin itu menguarakan kekayaan dan hak istimewa. Buku-buku yang dijejer rapat di rak merupakan buku-buku pria berpendidikan, dan ia cukup yakin karpetnya diimpor dari Oriental.

Atau mungkin pria itu pernah ke Oriental dan membawa pulang sendiri karpet itu. Tetap saja, itu karpet berkualitas.

Selama ini ia selalu mengira kabin kapal akan kecil dan sempit, tapi yang ini lumayan lega. Tidak bisa dibandingkan dengan kamar tidurnya di rumah, tentu saja, tapi tetap saja, ia bisa mengambil sepuluh langkah di antara dua dinding, dan langkahnya selalu lebar.

"Apakah kau mabuk laut, Miss Bridgerton?" tanya Kapten James.

Poppy menoleh tajam, terkejut karena ia belum mempertimbangkan hal ini. "Aku tidak tahu."

Jawaban ini sepertinya membuat Kapten James geli. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Baik," jawab Poppy agak lama sewaktu ia diam untuk menelaah isi perutnya. Tidak ada yang bergolak, tidak ada yang mual. "Hampir normal, kurasa."

Kapten James mengangguk pelan. "Itu pertanda bagus. Aku pernah menyaksikan para pria lemah tak berdaya bahkan ketika kapal ini melewati perairan selat yang tenang."

"Ini termasuk tenang?" tanya Poppy. Mereka mungkin tidak terempas dan tergulung, tapi lantai di bawah kakinya jelas tidak stabil. Tidak seperti waktu ia beberapa kali berada di perahu dayung di danau.

"Kurang-lebih," jawab Kapten James. "Kau akan tahu perairan bergelombang sewaktu kita mencapai Samudra Atlantik."

"Kita belum—" Poppy menghentikan diri. Tentu saja mereka belum mencapai Samudra Atlantik. Ia menguasai geografi. Ia hanya belum pernah punya alasan untuk menggunakannya secara langsung.

Ia menata rautnya menjadi apa yang ia harap terlihat tenang. "Aku belum pernah ke laut," ucapnya kaku. "Aku menduga sebentar lagi kita bakal tahu apakah aku akan tahan."

Kapten James membuka mulut untuk bicara, tetapi pada momen itu terdengar ketukan di pintu, dan apa pun yang mungkin ia katakan digantikan dengan, "Itu pasti makan malam."

Poppy bergeser memberi jalan ketika seorang anak laki-laki berambut pirang pucat yang umurnya mungkin sepuluh atau dua belas tahun masuk membawa nampan dengan hidangan-hidangan yang ditutup dan karaf yang kelihatannya berisi anggur merah.

"Terima kasih, Billy," ujar Kapten James.

"Sir," gumam Billy dengan suara berat, menaruh nampan berat itu di meja.

Poppy tersenyum pada bocah itu—tidak perlu bersikap kasar kepada semua orang—tapi bocah itu jelas berusaha menghindari melihat ke arahnya.

"Terima kasih," ujar Poppy, mungkin agak terlalu keras.

Billy merona dan mengangguk kaku.

"Ini Miss Poppy," ujar Kapten James, memegang bahu Billy sebelum bocah itu sempat kabur. "Selain diriku, hanya kau satu-satunya yang boleh masuk ke kabin ini untuk mengurusnya. Kau mengerti?"

"Ya, Sir," jawab Billy, masih tidak mau menatap Poppy. Bocah itu kelihatan merana. "Ada yang lainnya, Sir?"

"Tidak, itu saja. Kau boleh kembali 45 menit lagi untuk mengangkat nampan."

Billy mengangguk dan praktis berlari keluar kamar.

"Dia sedang berada pada usia itu," kata Kapten James dengan alis terangkat resah, "ketika tak ada yang lebih menakutkan daripada wanita yang menarik."

"Senang rasanya mengetahui aku bisa membuat seseorang takut," gumam Poppy.

Kapten James tergelak keras. "Oh, kau tidak perlu cemas soal itu. Brown dan Green betul-betul ketakutan."

"Dan kau?" tanya Poppy sewaktu duduk kembali. "Apakah aku membuatmu takut?"

Poppy menahan napas waktu menunggu jawaban Kapten James. Ia tidak yakin setan bodoh mana yang mendorongnya mengajukan pertanyaan macam itu, tapi sekarang setelah ia melakukannya, kulitnya meremang mengantisipasi.

Kapten James tidak segera menjawab, tapi Poppy tidak merasa pria itu sengaja membuatnya gelisah. Ekspresi pria itu makin lama makin merenung sewaktu mengangkat tutup hidangan utama. "Kelinci dimasak anggur," gumamnya, "dan tidak, *kau* tidak membuatku takut." Ia mendongak, menatap Poppy dengan mata biru yang menyala-nyala.

Poppy menunggunya untuk menjelaskan, tapi pria itu tidak melakukannya, malah menyendokkan hidangan harum itu ke mangkuk-mangkuk mereka.

"Apa yang membuatmu takut?" tanya Poppy akhirnya.

Kapten James mengunyah. Menelan. "Yah, aku tidak terlalu suka laba-laba."

Jawaban Kapten James sangat tak terduga hingga Poppy mendengus pelan. "Apakah ada yang suka?"

"Pasti ada seseorang yang suka, menurutku," ujar Kapten James sambil mengangkat

sebelah bahu. "Bukankah orang-orang mempelajari hal-hal semacam itu di universitas? Naturalis dan sejenisnya?"

"Tapi kalau kau naturalis, tidakkah kau akan lebih suka mempelajari sesuatu yang lebih manis dan menggemaskan?"

Kapten James menunduk ke mangkuknya. "Seperti kelinci?"

Poppy berusaha tidak tersenyum. "Aku paham poinmu."

"Terus terang," ujar Kapten James, membuka piring saji yang lebih kecil, yang dipenuhi tomat peterseli. "Kurasa kita berdua sama-sama tidak punya poin."

Kali ini, Poppy tidak tahan. Ia tersenyum. Tapi ia juga memutar bola matanya.

"Kaulihat," kata Kapten James, "aku tidak seburuk itu."

"Aku juga tidak," balas Poppy.

Kapten James mendesah.

"Apa artinya itu?" tanya Poppy, seketika curiga.

"Apa?"

Poppy menyipit. "Kau mendesah."

"Apakah aku dilarang mendesah?"

"Kapten James."

"Baiklah," ujar Kapten James, mendesah lagi, dan untuk pertama kalinya wajahnya kelihatan hampir waswas. "Aku tidak berpura-pura. Kau tidak membuatku takut. Tapi akan kuberitahu apa yang membuatku takut."

Kapten James terdiam, dan Poppy bertanya-tanya apakah itu untuk efek dramatis ataukah hanya supaya pria itu bisa memilih kata-katanya dengan lebih baik.

"Aku takut," ujar Kapten James, sengaja berlama-lama, "pada apa yang kaurepresentasikan."

Sesaat, Poppy hanya bisa menatap pria itu. "Apa artinya itu?" tanyanya, dan ia tidak merasa dirinya terdengar defensif. Ia tidak merasa dirinya *bersikap* defensif. Tapi ia penasaran. Setelah pernyataan seperti itu, mana mungkin ia tidak defensif?

Kapten James mencondongkan tubuh ke depan, menyandarkan siku ke atas meja sementara kedua tangannya disatukan membentuk segi tiga. "Kau, Miss Bridgerton, adalah wanita keturunan bangsawan. Aku menduga kau menyadari aku memiliki sedikit pengalaman dengan spesies ini."

Poppy mengangguk. Kentara sekali Kapten James terlahir dalam keluarga bangsawan. Tecermin dalam semua yang dilakukan pria itu, semua yang diucapkannya. Ia bisa melihatnya dari cara pria itu bergerak dan berbicara, dan ia penasaran apakah seseorang akan pernah dapat menghapus adat-istiadat yang dipakai untuk membesarkannya.

Ia penasaran apakah Kapten James ingin melakukan itu.

"Sederhananya, Miss Bridgerton," lanjut Kapten James, "makhluk-makhluk seperti dirimu tidak patut berada di atas kapal."

Poppy menatapnya kesal. "Kurasa aku sudah menyetujui hal ini."

"Benar. Tapi kita berdua sama-sama dikecewakan oleh pengaruh kekuatan-kekuatan yang membuatku tidak bisa mengembalikanmu ke daratan."

"Kekuatan-kekuatan seperti apa?"

Kapten James menyunggingkan senyum yang sudah terlatih. "Bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan kepalamu yang cantik."

Kali ini Poppy *cukup* yakin Kapten James berusaha memancing kemarahannya. Tapi pernyataan merendahkan itu tidak mengusiknya sebesar fakta bahwa pria itu tahu komen-

tar macam itu akan membuatnya terusik.

Ia tidak suka dibaca segampang itu.

Ia terutama tidak suka pria itu yang melakukannya.

Jadi ia tersenyum manis dan berterima kasih ketika pria itu menyendokkan kentang ke piringnya. Lalu waktu ia menangkap basah pria itu tengah memandangnya dengan raut ingin tahu, seolah-olah pria itu tidak yakin apa arti ketiadaan reaksinya, ia mengizinkan diri untuk sedikit merasa puas. Tapi sedikit saja, karena terus terang, ia tidak berpikir ia akan bisa menjaga rautnya kalau membiarkan diri betul-betul merayakan kemenangannya.

Ia tidak ingin memikirkan tentang apa artinya bahwa *ini* sekarang dianggap kemenangan.

"Anggur?" tanya Kapten James.

"Tolong."

Kapten James mengisi gelas Poppy sampai penuh, dan semuanya berlangsung sangat beradab. Mereka makan tanpa bicara, dan Poppy sangat puas untuk berada di dalam pikiran-pikirannya sendiri sampai Kapten James menelan gigitan terakhir makanannya dan berkomentar, "Ranjangnya nyaman. Kalau yang menempatnya tidak diikat, tentu saja."

Poppy langsung mendongak. "Apa?"

"Ranjangku," kata Kapten James, membuat gestur kecil ke arah sana. "Sangat nyaman. Ada pagarnya—kau tinggal menariknya ke atas dan akan langsung klik ke tempatnya. Menjaga supaya kita tidak jatuh saat cuaca buruk."

Poppy merasakan matanya melebar ngeri sewaktu menengok ke ranjang Kapten James. Tempat itu lebih lebar daripada yang diharapkannya untuk kapal layar, tapi *tentunya* tidak akan muat untuk dua orang. Kapten James tidak mungkin membayangkan mereka akan... Tidak, pria itu takkan pernah membayangkannya. Tapi pria itu tidak akan tidur di sini. Pria itu sudah bilang akan menyerahkan kamar ini kepadanya.

"Tenang," ujar Kapten James. "Ranjang itu untukmu."

"Terima kasih," kata Poppy.

"Aku akan di lantai."

Poppy terkesiap tajam. "Di dalam sini?"

"Di mana lagi menurutmu aku bisa membaringkan kepalaku?"

Butuh beberapa kali mencoba sebelum Poppy mampu berkata, "Di tempat lain?"

Kapten James mengangkat bahu. "Tak ada ruang lain."

Poppy menoleh ke kiri dan ke kanan, gerakannya kecil dan cepat, seolah-olah ia mungkin bisa memukul kata-kata Kapten James ke luar kabin. "Itu tidak mungkin benar."

"Ada dek," ujar pria itu, "tapi aku diberitahu aku bukan orang yang tidur kalem. Aku bisa menggelinding jatuh dari kapal."

"Tolong," Poppy memohon, "seriuslah."

Kapten James menatap matanya lurus-lurus, dan sekali lagi Poppy diingatkan bahwa ada sesuatu dalam diri pria itu yang lebih dari sekadar pria penakluk wanita yang tak acuh. Tidak ada yang lucu dalam tatapannya, dan tidak ada yang merasa lucu. "Aku serius," ujarnya.

"Reputasiku—"

"Tetap tidak akan berubah. Kalau kau ketahuan menghilang, reputasimu tetap akan rusak tak peduli di mana aku tidur. Kalau kau tidak ketahuan menghilang, tidak ada yang akan tahu apa-apa."

"Anak buahmu akan tahu."

"Anak buahku tahu *aku*," ujar Kapten James dalam suara yang tidak menerima bantahan. "Kalau aku memberitahu mereka kau wanita terhormat, bahwa aku tidur di lantai untuk melindungimu, itulah yang akan mereka percayai."

Poppy menutup mulut dengan tangan, gestur gugup yang dilakukannya hanya pada momen-momen paling merisaukan. Atau setidaknya itulah kebohongan yang selalu diucapkannya kepada dirinya sendiri; ia mungkin selalu melakukannya sepanjang waktu.

"Aku bisa melihat kau tidak percaya padaku," ujar Kapten James.

"Aku akan jujur," kata Poppy. "Aku tidak tahu apa yang harus kupercaya."

Kapten James menatap Poppy beberapa saat. "Cukup adil," katanya, dan entah bagaimana itu terasa seperti pujian. Ia lalu berdiri, dan berjalan ke pintu. "Aku akan memanggil Billy untuk membereskan piring-piring kotor. Bocah itu sangat gugup, sayangnya. Aku sudah meyakinkannya dia bahkan takkan tahu kau ada di sini, dan sekarang dia malah harus membawakan semua makananmu."

"Dia harus diyakinkan dia tidak akan melihatku? Apakah aku betul-betul seperti monster gorgon?"

Kapten James tersenyum, tapi tanpa rasa humor. "Wanita mana pun dianggap monster gorgon di atas kapal ini. Pembawa nasib yang sangat sial."

"Apakah *kau* percaya itu?" Tentu saja pria itu tidak percaya. Tidak mungkin.

"Aku percaya sungguh nasib yang sangat sial kau tidak sengaja menemukan guaku."

"Tapi—"

"Tidak," Kapten James menyergah dengan wibawa tajam. "Aku tidak percaya wanita pembawa nasib sial, di atas kapal atau di mana pun. Tetapi anak buahku percaya, dan aku harus mempertimbangkan hal itu. Nah, sekarang, ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Aku akan pergi setidaknya tiga jam. Seharusnya itu memberimu cukup waktu untuk mempersiapkan diri untuk tidur."

Poppy menganga sewaktu memperhatikan Kapten James meraih handel pintu, dan pria itu sudah setengah berjalan keluar sebelum ia berteriak, "Tunggu!"

Bab 5

ANDREW menarik napas panjang sebelum membalikkan badan. Miss Bridgerton berdiri di dekat ranjang, mimik mukanya gugup.

Bukan, bukan gugup. Resah mungkin penggambaran yang lebih akurat. Wanita itu jelas ingin menyampaikan sesuatu.

Tapi dia tidak mengatakan apa-apa, dan itu lebih membangkitkan kecurigaan.

"Ya?" desak Andrew akhirnya.

Miss Bridgerton menggeleng. "Tidak apa-apa."

Andrew punya cukup banyak pengalaman dengan wanita untuk tahu bahwa *itu* tidak benar. "Kau yakin?"

Wanita itu mengangguk.

Baiklah. Kalau wanita itu bersikeras. Ia menerima pengelakan wanita itu dengan anggukan dalam-dalam dan berbalik kembali ke pintu.

"Aku hanya—"

Sial. Padahal sudah nyaris. Ia berbalik lagi, menunjukkan kesabaran tingkat tinggi.

"Aku tidak punya baju," ucap Miss Bridgerton lirih.

Andrew melawan dorongan untuk memejamkan mata, sekalipun untuk satu momen yang melelahkan. Ia tidak mengira Miss Bridgerton suka meributkan hal sepele. Tentunya wanita itu sadar tidak ada perlunya ia memiliki gaun-gaun mewah dalam pelayaran ke Portugal.

Lalu wanita itu menambahkan, "Untuk tidur, dan, yah, untuk sehari-hari juga."

"Apa yang salah dengan gaun yang kaukenakan?" tanya Andrew, menggerakkan tangan ke gaun biru wanita itu. Bagian atas gaun terbuat dari renda berpola-besar dan roknya untungnya polos, tanpa rangka melingkar atau bantalan di baliknya yang mungkin membuat kehidupan di atas kapal lebih sulit lagi bagi wanita itu.

Ia berpikir gaun itu kelihatan lumayan manis. Bahkan, ia iseng membayangkan melucuti gaun itu dari tubuh Miss Bridgerton sebelum ia mengetahui identitas wanita itu.

"Tidak ada yang salah dengan gaun tersebut," jawab wanita itu, "tapi aku tidak bisa mengenakannya terus- menerus selama dua minggu."

"Anak buahku biasa mengenakan baju yang sama selama pelayaran." *Ia sendiri* tidak, tapi anak buahnya melakukan itu.

"Tetap saja," ujar wanita itu, kelihatan seperti berusaha untuk tidak bergidik, "kurasa gaunku tidak akan praktis untuk berada di dek."

Akhirnya. Masalah dengan solusi yang mudah. "Kau tidak akan berada di dek," Andrew memberitahunya.

"*Tak sekali pun?*"

"Tidak aman," ujar Andrew singkat.

"Aku akan sesak napas di sini." Wanita itu melambai-lambaikan tangannya, lebih

kelihatan seperti agak gila daripada sedang memberi isyarat ke kabin.

"Jangan konyol," sahut Andrew, dalam hati meringis mendengar nada meremehkannya. Wanita itu takkan sesak napas, tapi dia *akan* merana. Belum apa-apa ia bisa melihat Poppy Bridgerton bukan orang yang bisa dengan mudah mengatasi kebosanan.

Tapi ia tidak bisa membiarkan wanita itu berjalan-jalan mengelilingi kapal. Miss Bridgerton akan mengacaukan konsentrasi anak buahnya, terlebih lagi, wanita itu tidak tahu apa-apa tentang keamanan di lautan. Belum lagi pelaut sangat percaya takhayul yang mengatakan wanita di atas kapal membawa nasib sial. Separuh anak buahnya bakal terus-menerus membuat tanda salib tiap kali berpapasan dengan Poppy.

Di sisi lain kabin, Miss Bridgerton masih kentara tertekan. Dan terbata-bata. "Tapi—tapi —"

Andrew kembali berjalan ke arah pintu. "Maafkan aku, Miss Bridgerton, tapi harus seperti itu. Demi keselamatanmu sendiri."

"Tapi selama dua minggu? Tidak melihat matahari selama dua minggu penuh?"

Alis Andrew berkerut. "Baru saja kau memujiku karena jendelaku yang berkualitas bagus."

"Itu tidak sama, dan kau tahu itu."

Andrew tahu, dan ia bersimpati. Sungguh, ia bersimpati. Ia tidak bisa membayangkan dipaksa mendekam di kabin kapal selama dua minggu, bahkan dalam kabin senyaman kabinnya.

"Kapten James," ujar Miss Bridgerton, setelah apa yang terdengar seperti tarikan napas menguatkan diri. "Aku memintamu sebagai pria terhormat."

"Di sanalah kau salah."

"Jangan mengelak, Kapten. Kau mungkin ingin menyembunyikannya, atau mungkin kau ingin bersembunyi *darinya*, tapi kau terlahir sebagai pria terhormat. Kau sudah mengakui hal itu, setidaknya."

Andrew melipat lengan. "Di atas kapal ini, aku bukan pria terhormat."

Wanita itu melipat lengan. "Aku tidak percaya padamu."

Lalu sesuatu dalam diri Andrew meradang. Meradang begitu saja. Sejak pertama kali melihat wanita itu, terikat dan disumpal di ranjangnya, ia telah menghabiskan setiap menit waktunya berurusan entah dengan *wanita itu* atau dengan berbagai masalah yang ditimbulkan kehadiran wanita itu—dan yang akan mengganggu—misi yang sangat sensitif.

"Demi Tuhan, *woman*," ia separuh meledak, "apa kau tidak punya akal sehat?"

Mulut wanita itu terbuka, tapi Andrew tidak mengizinkannya menjawab.

"Apakah kau tidak sadar situasi berbahaya yang kauhadapi? Tidak? Yah, izinkan aku menjelaskan. Kau telah diculik. Kau terjebak di atas kapal tempat kau adalah satu-satunya perempuan, dan setengah pria di luar sana"—ia melambatkan lengannya hampir kasar ke arah pintu—"berpikir kehadiranmu berarti angin topan akan segera datang."

"Angin topan?" ulang wanita itu.

"*Tidak ada* topan di wilayah ini," sergah Andrew kasar. "Yang seharusnya memberitahumu betapa mereka sangat *tidak suka* kau ada di sini. Jadi, dengan rendah hati kuberitahu, meskipun kau mungkin tidak akan mengindahkannya, *kau* harus mulai lebih berhati-hati saat berbicara."

"Aku tidak minta berada di sini!" teriak wanita itu.

"Aku tahu itu," balas Andrew tak kalah sengit. "Harap diingat—*sekali lagi*—aku tidak

senang harus menjadi tuan rumahmu.”

Bibir Miss Bridgerton terkup erat, dan untuk satu momen yang menakutkan Andrew mengira wanita itu bakal menangis. ”Tolonglah,” kata wanita itu. ”Tolong jangan paksa aku untuk tetap berada di kabin ini sepanjang pelayaran. Kumohon kepadamu.”

Andrew mendesah. Sialan wanita itu. Jauh lebih mudah mengabaikan keresahan-keresahan wanita itu ketika mereka saling meneriaki. ”Miss Bridgerton,” ujarnya, berusaha menjaga suaranya tetap tenang, ”sudah menjadi tugasku sebagai pria terhormat untuk memastikan kau aman. Sekalipun itu berarti kau tidak nyaman.”

Ia separuh menduga wanita itu akan berkata, ”Jadi kau *memang* pria terhormat.” Tapi wanita itu mengejutkannya dengan menahan diri, dan setelah satu denyut keheningan yang berat, berkata, ”Sampai jumpa lagi nanti malam, kalau begitu.”

Andrew mengangguk singkat.

”Tadi kau berkata akan pergi selama tiga jam?” Suara wanita itu terdengar formal, nyaris resmi, dan itu membuat Andrew anehnya merasa tidak nyaman, hampir karena wanita itu tidak terdengar seperti biasanya.

Yang betul-betul konyol. Ia tidak kenal Poppy Bridgerton. Ia bahkan tidak tahu wanita itu ada sampai siang ini, setidaknya tidak benar-benar mengenalinya secara spesifik. Wanita itu hanyalah salah satu dari sekian banyak sepupu Bridgerton yang samar dan berkabut, sama sekali tak bernama, dan baginya, tidak relevan.

Jadi seharusnya ia tidak tahu seperti apa suara Poppy Bridgerton yang tidak seperti biasanya.

Dan seharusnya ia tidak peduli walaupun wanita itu tidak terdengar seperti biasanya.

”Aku akan siap,” ujar wanita itu, dengan sentuhan harga diri angkuh yang masih kurang pas.

Tapi juga tidak betul-betul salah.

”Kalau begitu selamat malam, Miss Bridgerton,” sahut Andrew. Ia membungkuk singkat untuk mengucapkan salam perpisahan dan keluar dari kabin. Brengsek. Ia butuh minum. Atau mungkin tidur nyenyak.

Ia menengok kembali ke pintunya, yang sekarang ditutup dan dikunci di belakangnya. Ia akan berada di lantai malam ini. Tidur nyenyak hampir mustahil.

Minum, berarti. Segera.

Miss Bridgerton masih berpakaian lengkap waktu Andrew kembali tiga setengah jam kemudian, tapi sudah melepaskan jepit-jepit dari rambutnya, dan sekarang kepangan tidur terjantai di bahunya. Wanita itu duduk tegak di ranjang, selimut ditarik menutupi pangkuannya. Sebuah bantal ditaruh di antara punggung dan tembok di belakang wanita itu.

Bantal Andrew.

Andrew melihat tirai-tirai masih terbuka, jadi ia melintasi kabin dan menutupnya. Kabinnya berada di sisi kiri, dan menurutnya Miss Bridgerton tidak akan suka sinar matahari membutakan dari ufuk timur saat pagi. Mereka belum jauh melewati ekuinoks; matahari terbit masih membutakan pada bulan-bulan awal tahun seperti ini.

”Kau sudah siap tidur?” tanyanya. Pertanyaan paling sepele, tetapi ia mendapati sungguh luar biasa ia mampu mengutarakannya dalam nada bicara normal.

Miss Bridgerton mendongak dari buku yang tengah dibacanya. ”Seperti yang bisa kau lihat.”

”Kau tidak akan terlalu tidak nyaman dalam gaunmu?” tanyanya.

Wanita itu menoleh perlahan-lahan untuk menatapnya. "Aku tidak melihat ada pilihan lain."

Andrew memiliki sedikit pengalaman melepaskan gaun semacam itu dari wanita; ia tahu Miss Bridgerton pasti memiliki semacam gaun dalam di baliknya yang akan jauh lebih nyaman untuk dipakai tidur.

Tapi terlalu terbuka untuk kenyamanan mereka berdua.

Bukan berarti ia memiliki niat *apa pun* untuk meniduri wanita itu. Mencium wanita itu pun tidak, semoga Tuhan melindunginya. Tapi wanita itu lumayan menarik, ini pendapat objektif. Matanya berwarna hijau yang indah, antara warna daun dan lumut, dan ia memiliki rambut khas klan Bridgerton, tebal dan lebat, sewarna kastanye hangat. Raut wanita itu takkan pernah cukup tenang untuk memenuhi standar kecantikan konvensional, tapi ia tidak pernah menyukai wanita tanpa ekspresi. Ia juga tidak pernah menyukai pria bermuka datar, dan Tuhan tahu ia cukup sering bertemu orang-orang semacam itu sewaktu berada di kalangan bangsawan. Ia tidak pernah mengerti kenapa kelihatan bosan bisa menjadi penampilan yang sangat digemari.

Tidak tertarik sama dengan tidak menarik.

Ia memikirkan hal itu. Slogan baru yang sangat bagus. Ia akan menggunakannya ke keluarganya kali berikutnya ia pulang. Mereka pasti akan memutar bola mata, tapi bisa dibayangkan mereka memang harus melakukannya. Itulah yang dilakukan keluarga.

Ya Tuhan, ia merindukan mereka. Ia punya sebelas keponakan laki-laki dan perempuan sekarang, dan ia bahkan belum bertemu dengan dua yang terbaru. Dari kelima Rokesby bersaudara, tinggal ia dan adik laki-lakinya, Nicholas, yang belum menikah. Tiga yang lain luar biasa bahagia dan beranak-pinak seperti kelinci.

Tidak dengan satu sama lain, tentu saja. Dengan pasangan mereka. Ia meringis, meskipun hanya ia sendiri yang tahu pikirannya yang kusut. Ia sangat lelah. Hari ini sungguh berat, dan akan menjadi lebih buruk lagi. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa tidur malam ini. Antara tempatnya di lantai dan semata-mata kehadiran *wanita itu* di dalam ruangan...

Mustahil mengabaikan wanita itu. Mungkin akan lebih baik kalau wanita itu ketakutan dan lemah. Bakal ada air mata, tapi setidaknya waktu ia tidak bisa melihat wanita itu, ia juga tidak akan memikirkannya.

Ia berjalan ke seperangkat laci yang ditanam ke dinding kapal. Baju tidurnya ada di sana, begitu pula bubuk gigi dan sikatnya. Billy biasanya meninggalkan baskom kecil berisi air di meja, tapi bocah itu jelas terlalu takut pada Miss Bridgerton untuk masuk ke kabin ini lagi. Ia memungut sikat gigi dan memandangnya, mendesah karena ketiadaan air yang dibutuhkan.

"Aku juga tidak sikat gigi."

Andrew tersenyum. Jadi Miss Bridgerton ternyata memperhatikannya *dari tadi*. Wanita itu berusaha agak terlalu keras untuk terlihat tenggelam dalam bukunya, tapi ia hampir yakin wanita itu akan berhenti berpura-pura segera setelah ia memungginginya. "Kita berdua akan bernapas naga besok pagi," ujarnya.

"Ramalan yang memesonakan."

Andrew menoleh ke belakang. "Aku tidak berencana mencium siapa pun. Kau?"

Wanita itu terlalu pintar untuk termakan umpan sejelas itu, jadi Andrew memasukkan sikat gigi ke mulutnya dan menyikat gigi tanpa bubuk gigi. Itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Kuduga kau tidak punya lebih di kapal ini," ujar Miss Bridgerton. "Sikat gigi,

maksudku.”

”Sayangnya tidak, tapi kau boleh memakai telunjukmu dan sedikit bubuk gigiku.”

Wanita itu mendesah tapi mengangguk, dan Andrew mendapati diri anehnya sangat senang karena wanita itu luar biasa tidak rewel. ”Akan ada air besok pagi,” ia memberitahu. ”Biasanya malam juga ada, tapi kurasa kau sudah membuat Billy takut.”

”Dia tadi datang untuk mengambil piring-piring kotor.”

”Yah, begitulah.” Andrew tidak memberitahu wanita itu bahwa ia harus mencengkeram kerah Billy dan mendorongnya ke arah yang benar. Tapi lebih baik Billy daripada orang lain di kapal ini. Brown dan Green bisa diterima—Andrew sudah kenal keduanya cukup lama untuk tahu mereka tidak akan membahayakan keselamatan Miss Bridgerton—tapi ia ragu salah satu dari mereka ingin berurusan dengan wanita itu.

Andrew meraih baju tidurnya di laci, lalu berhenti. Sial, ia bakal terpaksa tidur dengan pakaian lengkapnya juga. Ia tidak mungkin berganti pakaian kecuali ia mematikan lentera, dan rasanya kurang bermartabat untuk memakai baju tidurnya sementara wanita itu tetap berpakaian lengkap.

”Apakah kau sudah siap untuk tidur?” tanyanya.

”Aku berharap bisa membaca sedikit lebih lama. Aku percaya kau tidak keberatan aku meminjam beberapa bukumu.”

”Sama sekali tidak. Kau akan gila kalau tidak punya kegiatan untuk mengisi waktumu.”

”Kau sungguh murah hati.”

Andrew memutar bola matanya tapi tidak repot-repot menyahut. ”Cahaya dari satu lentera tidak jadi soal. Pastikan saja kau tidak ketiduran dengan lentera masih menyala.”

”Tentu saja tidak.”

Andrew merasa perlu mengulangi maksudnya. ”Di atas kapal tak ada malapetaka yang lebih besar daripada kebakaran.”

”Aku mengerti,” kata wanita itu.

Ia separuh mengharapkan wanita itu untuk membalas ketus ”Aku *bilang* aku akan mematikan lentera.” Ketika wanita itu tidak melakukannya...

Anehnya membuatnya senang.

”Terima kasih atas akal sehatmu,” ujarnya. Ia melihat wanita itu belum menarik pagar ranjang, jadi ia berjalan mendekat untuk mengurus hal itu.

”Kapten James!” jerit Miss Bridgerton, dengan panik merapatkan diri ke dinding belakang.

”Tidak perlu mencemaskan kehormatanmu,” ujar Andrew dengan suara lelah. ”Aku hanya berniat melakukan *ini*.” Ditariknya pagar itu ke atas hingga menyangkut dengan bunyi *klik*. Itu sepotong kayu yang kokoh, dimaksudkan untuk menjaga penghuni ranjang *tetap* berada di ranjang ketika cuaca menggila.

”Maaf,” ujar wanita itu. ”Itu... naluri, kurasa. Aku senewen.”

Andrew merasakan alisnya terpaut. Itu bukan permintaan maaf yang terlatih. Nada bicara wanita itu terlalu penuh, terlalu... sesuatu. Andrew kembali membalikkan badan untuk menatapnya. Wanita itu belum bergerak dari pojok, dan dia kelihatan sangat kecil—bukan dalam ukuran, tapi dalam ekspresi, kalau itu masuk akal.

Tapi tak ada yang masuk akal hari ini.

Dengan suara pelan, wanita itu berkata, ”Aku tahu kau tidak akan menyerangku.”

Bahwa wanita itu merasa perlu meminta maaf, atau lebih buruk lagi, *menghiburnya* dengan suatu cara... membuatnya mual. ”Aku takkan pernah menyakiti wanita,” ujarnya.

"Aku—" Bibir wanita itu terbuka, dan matanya menerawang saat berpikir. "Aku percaya padamu."

Sesuatu dalam diri Andrew meradang. "Aku takkan pernah mencederaimu."

"Kau sudah melakukannya," bisik wanita itu.

Mata mereka bertemu.

"Aku takut reputasiku takkan seberuntung itu," ucap wanita itu.

Andrew merutuk diri karena tak punya kata-kata lain selain basa-basi, tetapi tetap saja ia berujar, "Akan kita hadapi masalah itu ketika saatnya tiba."

"Tetapi aku tetap tidak bisa berhenti memikirkannya."

Dada Andrew terasa diremas. Ya Tuhan, rasanya seperti seseorang hendak merenggut jantungnya dengan tangan mereka. Ia memalingkan wajah—pengecut, ia tahu, tapi ia tak bisa berkata-kata untuk merespons pernyataan lirik wanita itu, dan ia curiga ia takkan pernah bisa. Suaranya serak sewaktu berkata, "Sebaiknya aku mempersiapkan tempat tidurku."

Ia mengeluarkan beberapa selimut tambahan dari lemari baju dan membeberkannya di atas karpet. Ia sudah memberitahu Miss Bridgerton ia akan tidur di dekat pintu, tapi sepertinya itu tidak perlu, karena kuncinya kokoh dan ia memegang komando yang tak terbantahkan atas anak buahnya. Karpet tidak memberi cukup banyak bantalan, tetapi itu lebih baik daripada lantai papan. Ia meniup salah satu lentera, lalu satu lagi, sampai satu-satunya yang tersisa adalah lentera di samping ranjang, menerangi buku yang terbuka di pangkuan Miss Bridgerton.

"Kau harus memakai bantal," ujar wanita itu. "Aku tidak membutuhkannya."

"Tidak." Andrew mendesah. Ini adalah hukumannya, ia rasa. Ia tidak ingin menculik wanita itu, tapi ia tidak bisa mengelakkan kebenaran pahit: situasi sial ini jauh lebih buruk untuk wanita itu daripada untuknya. Ia tidak repot-repot menoleh ke wanita itu sewaktu menggeleng. "Kau boleh—"

Bantal itu menghantamnya persis di tengah dada.

Ia tersenyum masam. Wanita itu keras kepala bahkan saat bermurah hati. "Terima kasih," katanya, dan ia berbaring terlentang, posisi yang paling meminimalisasi ketidaknyamanannya di atas permukaan keras macam itu.

Ia mendengar wanita itu bergerak-gerak, lalu kamar berubah gelap.

"Kukira kau akan membaca," ujarnya.

"Aku berubah pikiran."

Baguslah. Dalam gelap, akan lebih mudah untuk melupakan kehadirannya.

Tapi nyatanya tidak. Wanita itu tertidur lebih dulu, lalu Andrew sendirian di dalam malam, mendengarkan wanita itu bergerak-gerak dalam tidurnya, mendengar setiap tarikan napas pelan wanita itu. Dan terpikir olehnya—ia tdk pernah menghabiskan malam dengan seorang wanita, tidak sepanjang malam. Ia tidak pernah mendengarkan wanita tidur, tidak pernah membayangkan keintiman aneh situasi itu.

Anehnya, berbaring di sana dan menunggu tiap-tiap suara lembut terangkat ke udara terasa memikat. Ia tidak bisa membawa diri untuk memejamkan mata, dan itu tidak masuk akal. Bahkan kalau kabin itu terang, ia takkan bisa melihat wanita itu, yang tersembunyi di balik pagar ranjang. Ia tidak merasa perlu terus waspada, tapi ia tidak bisa menahan diri untuk tetap awas.

Apa kata Miss Bridgerton tadi? Dia senewen.

Ia tahu persis maksud wanita itu.

Bab 6

WAKTU Poppy membuka mata keesokan paginya, Kapten James sudah pergi. Ia menggigit bibir bawahnya sewaktu melihat ranjang darurat di sisi lain kabin. Pria itu tidak mungkin bisa tidur nyenyak. Ia memberi pria itu bantal, tapi selain itu, Kapten James hanya tidur beralaskan karpet.

Tapi *tidak*. Ia tidak akan merasa bersalah gara-gara ketidaknyamanan pria itu. Kapten James beraktivitas seperti biasa. Sementara *ia sendiri* mungkin tengah dicari sekompil orang, yang takut tubuhnya mungkin tersapu ke pantai. Dan keluarganya—ya Tuhan, ia tidak mampu membayangkan kegelisahan mereka kalau Elizabeth tetap memberitahu mereka tentang hilangnya Poppy.

Orangtuanya sudah pernah kehilangan satu anak, dan itu hampir membunuh mereka. Kalau mereka mengira Poppy mengalami nasib nahas...

"*Kumohon*, Elizabeth," bisiknya. Temannya itu akan panik karena cemas, tapi kalau tetap menutup mulut, setidaknya hanya dia satu-satunya yang merasakan itu.

"Pria itu monster," ujar Poppy lantang, meskipun ia tahu itu tidak benar. Ia membenci Kapten James untuk sejumlah alasan, dan ia tidak percaya waktu Kapten memberitahunya tidak punya pilihan selain membawanya ke Portugal—karena jujur saja, mana mungkin itu benar? Namun, Kapten James memperlakukannya jauh lebih baik daripada yang bisa ia bayangkan akan dilakukan pria lain dalam profesinya, dan ia tahu—karena mustahil untuk tidak mengetahuinya—bahwa Kapten James adalah pria bangsawan, pria yang menjunjung tinggi kehormatan.

Apa yang dilakukan pria itu di kapal bajak laut, Poppy tidak bisa membayangkan.

Ia melihat seabaskom kecil air sudah diletakkan di meja, dan untuk sesaat yang memuallkan ia membayangkan Billy masuk ke kabin waktu ia masih tidur.

Ia agak terhibur membayangkan Billy mungkin akan merasa lebih buruk.

Ia memutuskan untuk tidak merasa bersalah soal itu juga.

Butuh beberapa kali percobaan untuk menurunkan pagar ranjang, dan segera setelah ia menjejak lantai, ia menaik-turunkan benda itu beberapa kali sampai ia mengerti cara kerjanya. Pagar itu jelas dibuat dengan bagus, dan ia berharap bisa melihat mekanisme di baliknya—engsel dan per dan apa pun itu. Salah satu saudara laki-lakinya sering jatuh dari ranjang waktu kecil dulu; kurungan semacam ini akan bagus sekali.

Ia menurunkan pagar, lalu mendekati baskom supaya bisa memercikkan air ke wajahnya. Sekalian saja ia menyambut hari baru ini. Kabin remang-remang, hanya ada segaris tipis cahaya yang menyusup dari pinggir tirai. Lirikan sekilas ke jam memberitahunya sekarang sudah pukul setengah delapan, jadi ia berhati-hati menjaga keseimbangan—Kapten James benar, lautan *memang* lebih bergejolak sekarang mereka sudah memasuki Samudra Atlantik—dan berjalan gamang ke jendela untuk menyingkap tirai berat itu.

"Oh!"

Suara itu terlontar dari bibirnya begitu saja. Ia tidak yakin apa yang ia harap akan dilihatnya—yah, terus terang, ia berharap persis seperti yang dilihatnya, yaitu lautan, terbentang berkilo-kilometer hingga mengecup tepian biru horizon. Meskipun begitu, ia sama sekali tidak siap dengan keindahan murni itu, betapa luasnya, betapa luar biasa semuanya itu.

Atau betapa itu membuatnya merasa sangat kecil.

Tetap saja, pemandangan itu memukau. Tidak, lebih daripada itu. Itu mencengangkan, dan ia hampir bisa merasa senang atas situasi yang membawanya kemari untuk menyaksikan ini.

Ia menyandarkan dahi ke kaca yang dingin. Selama sepuluh menit ia berdiri di sana, mengamati ombak bermain-main, bagaimana mereka membentuk ujung-ujung berbuih seperti *meringue*. Sesekali ada burung yang terbang dalam jarak pandang, dan ia penasaran seberapa jauh mereka dari daratan, dan seberapa jauh seekor burung dapat terbang sebelum ia butuh mendarat. Tentunya beberapa burung bisa terbang lebih jauh daripada yang lainnya—apa yang membuat mereka mampu melakukan itu? Bobot mereka? Rentang sayap mereka?

Ada begitu banyak hal yang tidak diketahuinya, dan begitu banyak hal yang tidak pernah dipikirkannya, dan sekarang ia terjebak di kabin ini alih-alih di dek di atas, tempat ia mungkin bisa mendapat pemandangan yang lebih luas akan dunia.

"Mereka tidak mungkin *sepercaya* itu pada takhayul," gumamnya, menghela diri menjauh dari jendela. Sungguh, konyol sekali para pelaut masih memercayai omong kosong macam itu zaman sekarang. Matanya tertumbuk ke bubuk gigi yang ditinggalkan Kapten James untuknya. Ia masih belum menggunakannya. Akan jadi pembalasan yang pantas untuk para pelaut itu kalau ia mengabaikan bubuk gigi tersebut lalu naik ke dek dan menyemburkan napasnya ke semua orang.

Ia menggosokkan lidahnya ke langit-langit mulutnya. Astaga, napas paginya sangat memuakkan.

Ia membersihkan gigi, memutuskan ia menikmati cita rasa *mint* bubuk gigi Kapten James, lalu duduk di kursi di dekat jendela dengan buku yang mulai dibacanya semalam. Buku itu tentang perjanjian risalah navigasi, dan sejujurnya, ia tidak memahami separuhnya, tapi buku itu jelas tidak ditulis untuk pemula.

Ia berhasil membaca beberapa halaman lagi ketika terdengar ketukan di pintu.

"Billy," ujarnya, karena itu pasti bocah itu. Ia berdiri sewaktu Billy masuk sendirian.

Muka bocah itu masih merah padam, membawa nampan berisi sarapan.

"Selamat pagi," ujarnya, bertekad membuat bocah itu berbicara dengannya. "Oh, apakah itu teh?"

"Ya, Miss," Billy tergagap.

"Bagus sekali. Aku belum berpikir—yah, sejujurnya aku *belum* berpikir."

Billy berpaling kepadanya dengan ekspresi bingung. Yah, tidak juga. Ia masih kelihatan seolah-olah ingin berada di tempat lain selain di dekat Poppy, tetapi sekarang ia juga kelihatan bingung akan peluangnya untuk meloloskan diri.

"Aku belum berpikir apakah akan ada teh atau tidak," ia menjelaskan. "Tapi kalau aku *sudah* mempertimbangkannya, aku tidak yakin aku akan mengira aku seberuntung ini."

Billy kelihatan tidak tahu bagaimana harus mengartikan pernyataan Poppy yang melantur, ia menaruh nampan dan mulai menata meja untuk Poppy. "Kapten bersikeras. Katanya ini menjaga kami tetap beradab. Itu dan brendi."

"Betapa beruntungnya kita."

Billy mengeluarkan suara yang bisa dianggap kekehan kalau bocah itu mengizinkan diri untuk rileks. "Kapten tidak membagi brendinya. Tapi kalau teh bebas."

Poppy mengerjap mendengar sejumlah kata yang barusan keluar dari mulut bocah itu. "Yah, tetap saja beruntung," ujarnya. "Aku sangat suka teh."

Billy mengangguk. "Anda *lady* sungguhan."

Poppy tersenyum menerawang. Billy betul-betul anak yang manis. "Berapa umurmu, Billy?"

Billy mendongak kaget. "Tiga belas, Miss."

"Oh. Kusangka kau lebih muda." Ingin Poppy menendang dirinya sendiri; anak laki-laki seumur Billy tak pernah suka kalau orang salah menyangkanya masih anak kecil.

Tapi Billy mengangkat bahu. "Saya tahu. Semua orang mengira saya bahkan belum berumur dua belas tahun. Kata ayah saya, badannya baru tumbuh waktu umurnya hampir enam belas."

"Nah, kalau begitu aku yakin kau akan segera menjulang," ujar Poppy menyemangati. "Sepertinya aku takkan pernah bertemu denganmu lagi setelah pelayaran ini, tapi kalau kita bertemu lagi, aku akan mengharapkan kau tumbuh setinggi Kapten."

Billy tersenyum mendengarnya. "Anda tidak terlalu buruk, Miss."

"Terima kasih." Agak konyol betapa senang dirinya mendengar pujian ini.

"Saya belum pernah bertemu *lady* sungguhan." Billy memindah-mindahkan bobot tubuhnya bergantian di kedua kakinya. "Saya tidak menyangka Anda akan sebaik ini pada saya."

"Aku berusaha bersikap baik kepada semua orang," Poppy mengernyit. "Kecuali mungkin ke Kapten."

Billy menganga, dan ia kelihatan seolah-olah tidak tahu apakah ia harus tertawa atau terkesiap.

"Jangan khawatir," Poppy menenangkannya. "Aku hanya bergurau."

Yah, sedikit.

"Kapten adalah pria terbaik," ucap Billy bersungguh-sungguh. "Saya janji. Anda tidak akan bertemu pria yang lebih baik lagi. Saya tahu saya bilang dia tidak suka membagi brendinya, tapi dia baik dalam semua hal lainnya, lagi pula saya tidak suka brendi."

"Aku yakin kau benar," ujar Poppy dengan apa yang disebutnya senyum ruang-duduknya. Itu jenis senyuman yang digunakannya kalau ia tidak ingin terkesan *tidak* tulus... tapi ia juga tidak sepenuhnya jujur. "Aku hanya agak jengkel karena berada di sini."

"Bukan Anda saja." Billy mengatupkan tangan ke mulut. "Maafkan saya, Miss!"

Tapi Poppy sudah tertawa. "Tidak, jangan meminta maaf. Itu sungguh lucu. Dan dari apa yang kudengar, benar."

Billy mengerut-ngerutkan wajah bersimpati. "Tidak lazim ada wanita di atas kapal, Miss Poppy. Saya pernah mendengar kisah-kisah bencana yang menakutkan."

"Bencana yang diakibatkan oleh kehadiran seorang wanita?"

Billy mengangguk, mungkin sedikit terlalu bersemangat. "Tapi saya tidak percaya. Tidak lagi. Kapten memberitahu saya itu tidak benar. Dan dia tidak pernah berbohong."

"Sekali pun?"

"Tidak pernah." Billy mengatakan ini dengan tegas hingga Poppy mengira bocah itu akan memberi salut.

"Yah," kata Poppy cepat, "terima kasih sudah membawakan sarapan. Aku lumayan lapar."

"Ya, Miss. Kalau Miss mau, tinggalkan saja nampan di luar pintu. Dengan begitu saya tidak akan mengganggu Anda saat mengambilnya."

Poppy tidak sampai hati memberitahu Billy bahwa obrolan mereka bisa jadi merupakan momen yang paling dinanti-nantikannya sepanjang hari, jadi sebaliknya ia berkata, "Kau tidak akan mengganggu. Lagi pula, kurasa aku tidak diizinkan membuka pintu."

Billy mengernyit. "Membukanya pun tidak boleh?"

Poppy mengedikkan bahu dan mengulurkan tangan ke luar seolah-olah berkata, *Siapa tahu?* "Kapten dan aku tidak membahas syarat dan ketentuan pengurunganku."

"Kelihatannya agak tidak masuk akal," ujar Billy, menggaruk-garuk kepalanya. "Kapten biasanya tidak seperti itu."

Poppy mengedikkan bahu lagi, kali ini menelengkan kepala dalam ekspresi *Aku-tidak-tahu-harus-mengatakan-apa-padamu*.

"Yah," kata Billy sambil membungkuk sedikit, "saya harap Anda menikmati sarapan Anda. Saya rasa Koki memberi Anda bakon."

"Sekali lagi terima kasih, Billy. Aku—" Poppy terdiam sewaktu Billy membuka pintu. "Oh, satu hal lagi!"

Billy terdiam. "Ya, Miss?"

"Bolehkah aku mengintip keluar?"

"Apa?"

Sungguh konyol ia bahkan harus bertanya. "Bolehkah aku mengintip ke luar pintu? Aku bahkan belum melihat koridor."

"Bagaimana Anda sampai ke sini?"

"Aku dibawa dalam karung."

Billy melongo. "Tapi Anda *lady* sungguhan!"

"Tidak sepanjang waktu, ternyata," gumam Poppy, dan ia berlari ke pintu yang terbuka untuk melongokkan kepala ke luar.

"Tidak banyak yang bisa dilihat," ucap Billy menyesal.

Tapi Poppy tetap merasa itu menarik. Ini jelas bagian terbaik di kapal, atau setidaknya itulah dugaan Poppy. Lorongnya tidak terang, tapi seberkas sinar matahari yang menyorot ke tangga, dan ia bisa melihat dinding-dinding kayunya diminyaki dan dipelitur. Ada tiga pintu lain, semuanya berada di sisi lain koridor, dan masing-masing memiliki handel kuningan yang dibuat apik. "Siapa yang tidur di kabin-kabin lain itu?" tanyanya.

"Yang itu buat navigator," kata Billy dengan kedikan kepala. "Namanya Mr. Carroway. Dia tidak banyak bicara, kecuali waktu tengah menavigasi."

"Dan yang lainnya?"

"Yang itu untuk Mr. Jenkins. Dia tangan kanan Kapten. Dan yang satunya lagi"—Billy menunjuk pintu yang paling jauh—"ditempati Brown dan Green."

"Benarkah?" Poppy mengira kedua orang itu berada di bawah bersama para kelasi lainnya.

Billy mengangguk. "Mereka yang paling lama ikut Kapten. Kapten bilang dia menghargai kesetiaan."

"Wah," ujar Poppy, menjulurkan leher walaupun tidak banyak yang masih bisa dilihat. "Dia sangat revolusioner."

"Beliau pria baik," ujar Billy. "Yang terbaik."

Poppy merasa itu membuktikan Kapten James orang baik, bahwa ia bisa menginspirasi devosi semacam itu, tapi sungguh, semua puja-puji itu mulai terasa agak berlebihan.

"Saya akan kembali untuk mengambil nampan satu jam lagi, Miss," kata Billy, lalu sambil menggantung ia berlari keluar dan menaiki tangga.

Menuju kebebasan.

Poppy memandang penuh damba pada seberkas sinar matahari itu. Kalau cahaya mencapai tangga, tidakkah itu berarti kita bisa melihat langit dari dasar tangga? Tentunya tidak ada salahnya kalau ia mengintip sedikit. Tidak ada orang yang tahu. Menurut Billy, hanya lima orang yang boleh berada di bagian kapal yang ini, dan mereka semua kemungkinan besar berada di posisi masing-masing.

Dengan hati-hati, ia menarik pintu hingga hampir menutup supaya pintu bersandar pelan ke kosen. Ia berjingkat-jingkat ke tangga, merasa bodoh tetapi sadar betul bahwa ini mungkin keseruan paling hebat yang akan dialaminya seharian. Ketika mencapai ujung koridor, ia menyandarkan punggung ke dinding, terutama karena sepertinya ada semacam manuver yang perlu dilakukan. Lalu ia mendongak dan memiringkan badan ke arah tangga, memutuskan bahwa segaris langit biru pun sudah merupakan kemenangan.

Sedikit lebih jauh lagi, lalu—

Kapal berayun ke samping, membuatnya jatuh ke lantai. Ia menggosok-gosok panggulnya sewaktu menghela badan untuk berdiri tegak lagi, bergumam, "Di antara semua—"

Ia membeku.

Pintu...

Pintu yang dengan hati-hati disandarkannya di kosen...

Luncuran kapal membuat pintu itu tertarik dan menutup.

Poppy terkesiap dan berlari kembali ke kabin, tapi waktu ia menekan handel, pintu itu hanya bergerak sedikit sebelum memberitahunya ia terkunci di luar.

Tidak tidak *tidak*. Ini tidak mungkin terjadi. Ia bersandar ke pintu dan merosot sampai ke posisi jongkok. Billy berkata akan kembali satu jam lagi untuk mengambil nampan. Ia tinggal menunggu di sini, dan tidak akan ada orang yang tahu.

Lalu ia berpikir tentang teh. Tehnya bakal sedingin batu dan sepekat kematian pada saat ia masuk.

Entah bagaimana itu menjadi tragedi terburuk.

Bab 7

KOMBINASI aneh kelelahan, kejengkelan, dan rasa bersalah, itulah yang mendorong Andrew menyerahkan kemudi ke Mr. Jenkins dan pergi ke bawah untuk memeriksa keadaan Miss Bridgerton. Penyebab kelelahannya sudah jelas; ia hanya tidur tak lebih dari tiga jam semalam. Kejengkelan adalah pada dirinya sendiri. Ia uring-uringan sepanjang pagi, menyalakkan perintah-perintah dan marah-marah kepada anak buahnya, padahal tak satu pun pantas dijadikan sasaran emosinya.

Rasa bersalah... yah, *itu* yang pertama-tama membuat suasana hatinya buruk. Ia *tahu* demi kebaikan Miss Bridgerton sendiri wanita itu harus dikurung di kabin, tapi ia terus-menerus melihat wajah terluka wanita itu selagi memohon kepadanya untuk diizinkan naik ke dek semalam. Wanita itu betul-betul tertekan, dan hati Andrew digerogoti rasa bersalah sendiri karena ia tahu kalau ia berada di posisi wanita itu, ia akan merasakan hal yang persis sama.

Simpati tak terduga ini membuatnya meradang. Ia tidak punya alasan untuk menyesali keputusannya mengurung wanita itu di kabin; bukan *salahnya* wanita itu masuk ke gua sialan itu. Dan mungkin bukan salah *wanita itu* menteri luar negeri memerintahkan Andrew untuk membawa kantong diplomatis ke Lisbon, tapi bukan itu intinya. Miss Bridgerton paling aman berada di kabinnya. Keputusannya sudah benar dan masuk akal, dan sebagai kapten, perintahnya tidak boleh dipertanyakan.

Namun, tiap kali ia mencoba melanjutkan pekerjaan hari itu, wajah sedih dan gemetar Poppy Bridgerton menyusup ke dalam pikirannya. Ia mulai menulis entri di catatan pelayaran kapal, tapi penanya menggantung di atas kertas sangat lama hingga setetes besar tinta meluncur dari mata pena dan menodai halaman itu. Berpikir bahwa kerja keras manual mungkin yang ia butuhkan, ia memutuskan sekalian saja ia naik, jadi ia meninggalkan anjungan dan pergi ke dek untuk memanjat laberang.

Tapi, setelah berada di sana, ia kelihatannya lupa kenapa ia ke sana. Ia hanya berdiri di situ, tangan di tangga tali, pikirannya bergantian antara Miss Bridgerton dan ketidakmampuannya untuk *berhenti* memikirkan Miss Bridgerton. Akhirnya, ia menyemburkan makian yang sangat vulgar hingga salah satu anak buahnya betul-betul membeliak dan mundur perlahan-lahan.

Ia telah berhasil menyinggung kewarasan kelas berangasan. Dalam situasi berbeda, ia akan merasa bangga.

Akhirnya ia menyerah pada rasa bersalah itu dan memutuskan untuk menengok keadaan Miss Bridgerton. Bosan setengah mati, ia bayangkan. Ia sudah melihat buku yang dibaca wanita itu semalam. *Metode-Metode Navigasi Maritim Tingkat Lanjut*. Ia sendiri membaca buku itu sesekali—kapan pun ia merasa susah tidur. Buku itu tidak pernah gagal membuatnya tidur kurang dari sepuluh menit.

Ia menemukan bacaan yang jauh lebih baik—novel yang dibacanya beberapa bulan lalu

dan dipinjamkannya ke Mr. Jenkins. Saudarinya menyukai novel itu. Sebetulnya, saudarinya yang memberikan novel itu kepadanya, jadi ia pikir mungkin itu akan cocok dengan selera Miss Bridgerton.

Ia pun menuruni tangga, membayangkan betapa wanita itu akan berterima kasih.

Alih-alih—

"Apa-apaan?"

Miss Bridgerton tengah duduk di lantai dengan kaki diluruskan, punggungnya bersandar ke pintu kabinnya. Di koridor, tempat wanita itu seharusnya *tidak* berada.

"Ini tidak sengaja," ujar wanita itu buru-buru.

"Berdiri," bentak Andrew.

Miss Bridgerton berdiri, segera menyingkir sewaktu Andrew memasukkan anak kunci ke lubangnya.

"Aku tidak sengaja," protes Miss Bridgerton, menjerit sewaktu Andrew mencengkeram pergelangan tangan wanita itu dan menariknya masuk ke kabin. "Aku hanya mengintip ke koridor waktu Billy pergi dan—"

"Oh, jadi sekarang kau menyeret-nyeretnya ke dalam hal ini?"

"Tidak! Aku takkan pernah melakukan itu." Sikap Miss Bridgerton mendadak berubah menjadi lebih merenung. "Dia betul-betul manis."

"Apa?"

"Maaf. Maksudku adalah, aku takkan pernah memanfaatkan sifat baiknya. Dia hanya anak kecil."

Andrew tidak tahu kenapa ia memercayai wanita itu, tapi ia percaya. Tapi ini tidak meredakan kemarahannya.

"Aku hanya ingin melihat seperti apa suasana di luar pintu," ujar wanita itu. "Aku tiba dalam *karung*, kalau kauingat. Lalu kapal bergerak—yah, lebih mirip meluncur, sebetulnya, cukup keras, dan aku terlempar ke dinding seberang."

"Lalu pintu menutup," ucap Andrew sangsi.

"Ya!" seru wanita itu, jelas melupakan nada bicara Andrew. "Persis itulah yang terjadi. Dan aku bahkan tidak sempat minum tehku!"

Andrew menatapnya. Teh? Yang benar saja!

"Aku hampir menangis," Miss Bridgerton mengaku. "Aku belum menangis, kau tahu, terlepas semua yang terjadi, dan kau tidak tahu betapa beruntungnya dirimu karena aku bukan wanita cengeng. Tapi waktu aku ada di luar sana, dan menyadari tehku akan jadi dingin, aku hampir menangis."

Wanita itu sangat serius hingga sulit bagi Andrew untuk bertahan marah, tapi ia bertekad untuk mencoba. "Kau melanggar perintahku," ujarnya ketus. "Aku sudah secara spesifik menyuruhmu untuk tidak meninggalkan kamar ini."

"Tapi kapalnya bergerak!"

"*Tentu saja kapalnya bergerak*," sergah Andrew. "Mungkin kau sudah melihat lautan?"

Ia bersandar mengancam dan berbicara dengan nada dingin yang sama. "Seharusnya kau tidak keluyuran di luar pintu."

"Yah, kalau begitu aku *minta maaf* untuk itu," cetus wanita itu kesal, dalam permintaan maaf paling tidak tulus yang pernah didengar Andrew.

Tapi anehnya, ia merasa itu tulus.

"Jangan sampai terulang lagi," ujarnya tajam. Tapi ia tidak menghina Miss Bridgerton lebih jauh dengan harus menjawabnya dengan membalikkan badan dan bergerak ke meja

tulisnya. Ia mendorong novel itu ke rak bukunya, tak ingin wanita itu berpikir ia sengaja turun karena ingin mencoba membuat momen kurungan wanita itu lebih menyenangkan. Ini kapal, dan perilaku buruk tidak boleh diganjar hadiah. Wanita itu telah melanggar perintah eksplisitnya; kalau salah satu anak buahnya melakukan hal yang sama, orang itu bakal dihukum menangkap tikus seminggu. Atau dipecut, tergantung tingkat pelanggarananya.

Ia tidak yakin wanita itu sudah kapok—mungkin tidak, mengingat kepribadian wanita itu—tapi ia lebih suka berpikir ia sudah mengatakan apa yang perlu disampaikan mengenai masalah itu. Jadi sebaliknya ia berpura-pura mencari sesuatu di meja tulisnya. Ia tak bisa berpura-pura terlalu lama, tapi, dan wanita itu hanya berdiri di sana mengawasinya, jadi ia berkata, mungkin sedikit terlalu kasar daripada yang diperlukan, "Makan sarapanmu."

Lalu—demi Tuhan, ia bersumpah rasanya seolah-olah ibunya ada di kabin itu, menjewer telinganya dan menyuruhnya bersikap sopan—ia mendengar dirinya sendiri berdeham, dan menambahkan, "Tolong."

Poppy menganga. Kapten James berganti topik dengan cukup cepat hingga membuatnya pening. "Aku—baiklah."

Ia mengawasi Kapten James sejenak, lalu berjalan pelan-pelan—kenapa, ia tidak tahu; hanya saja rasanya ia harus bersikap lebih tidak bersuara daripada biasanya—kembali ke meja. Ia mengangkat tutup hidangan setelah ia duduk. Telur, bakon, dan roti panggang. Semuanya dingin.

Tapi ia tidak punya pilihan, dan bisa dikatakan ini *memang* salahnya sendiri sampai terkurung di luar, jadi ia makan dalam diam dan tanpa mengeluh. Telurnya jauh dari menggiurkan, tapi roti panggang dan bakkonnya masih lumayan meskipun sudah dingin.

Ia rasa ia seharusnya senang karena tidak disugahi bubur.

Meja tulis Kapten James berada di sisi jauh kabin, jadi ia bisa melihat dengan jelas punggung sang kapten sewaktu pria itu sibuk mengaduk-aduk. "Di mana buku navigasi itu?" pria itu akhirnya bertanya.

Poppy mengambil waktu sesaat untuk mengunyah dan menelan. "Yang kubaca semalam?"

"Ya."

"Masih di ranjang. Apakah kau memerlukannya?"

"Untuk Mr. Carroway," ucap Kapten James ketus. "Navigator."

"Ya, aku tahu," sahut Poppy sambil berdiri dan berjalan ke ranjang. "Billy menceritakan soal dia kepadaku. Tangan kananmu adalah Mr. Jenkins, betul?"

"Benar."

"Kurasa ada baiknya mengetahui nama-nama para petugas sekalipun aku mungkin takkan pernah berinteraksi dengan mereka."

Rahang Kapten James berubah kaku. "Kau suka mengulang-ulang hal itu, ya?"

"Itu salah satu dari sedikit kegemaranku," gumam Poppy.

Kapten James memutar bola matanya tapi tidak menyahut, jadi Poppy mengambil buku panduan navigasi dari ranjang dan menyerahkannya kepada pria itu. "Orang akan berharap Mr. Carroway sudah menguasai semua keterampilan yang dijelaskan di dalam buku ini."

Kapten James tidak menunjukkan tanda-tanda ingin tertawa. "Kuyakinkan kepadamu dia memiliki semua keterampilan yang dibutuhkan."

Lalu itu muncul lagi. Setan kecil bodoh yang fenomenal di bahunya, mendorongnya untuk membuktikan ia sama pintarnya dengan pria itu. Poppy menekuk bibir dan bergumam, "Apakah *kau* memiliki keterampilan yang dibutuhkan?"

Ia langsung menyesalinya.

Kapten James, di sisi lain, terkesan menikmati pertanyaan itu. Senyumnya disunggingkan malas-malasan dan samar-samar mengejek, dan udara di antara mereka memanas.

Pria itu mencondongkan badan ke depan, dan sejenak Poppy berpikir pria itu akan mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Alih-alih ia mendapati diri dengan kikuk menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga, seolah-olah lengannya yang terangkat dapat pura-pura menawarkan perlindungan dari pria itu.

"Oh, Miss Bridgerton," Kapten James mendengkur, "apakah kau betul-betul ingin membahas pertanyaan itu lebih jauh?"

Dasar gadis bodoh. Apa yang dipikirkannya? Ini bukan permainan yang mampu dimainkannya, apalagi dengan pria itu. Kapten James tidak seperti salah satu kenalannya. Pria itu memiliki pembawaan dan gaya bicara seorang pria bangsawan, dan dalam banyak hal pria itu *memang* pria bangsawan, tapi pria itu kentara sangat suka menusuk-nusuk batas perilaku sopan. Ya, ia mendapati diri berada dalam situasi ketika *tidak ada* peraturan tentang perilaku sopan, tapi entah bagaimana ia berpikir bahwa bahkan seandainya ia bertemu Kapten James di ruang dansa pun, pria itu akan tetap menunjukkan perilaku yang sama.

Beberapa orang melanggar peraturan.

Beberapa orang lainnya berharap melakukannya.

Poppy tidak yakin ia termasuk kategori yang mana. Mungkin tidak dua-duanya. Entah kenapa, hal itu membuatnya tertekan.

"Berapa umurmu, Miss Bridgerton?" tanya Kapten James.

Poppy seketika waspada. "Kenapa kau bertanya?"

Kapten James tidak menjawab pertanyaannya, tentu saja. Pria itu hanya mengamatinya dengan tatapan sayu itu. "Jawab saja pertanyaanku."

"Baiklah," ujar Poppy, ketika ia tidak bisa memikirkan alasan apa pun untuk tidak mengungkap umurnya. "Umurku 22 tahun."

"Cukup tua untuk sudah menikah, kalau begitu."

Ada hinaan di suatu tempat di dalam situ, meskipun Poppy tidak cukup yakin apa. "Aku belum menikah karena aku tidak ingin menikah," ujarnya dengan sedikit sikap resmi.

Kapten James berdiri terlalu dekat, dan Poppy secara tidak nyaman berada di dekat ranjang, jadi ia berusaha menghentikan percakapan dengan berjalan mengitari pria itu. Ia bergerak ke jendela, tapi pria itu mengikuti setiap langkahnya.

Suara Kapten James terdengar angkuh bercampur geli ketika bertanya, "Kau tidak ingin menikah atau kau tidak ingin menikah dengan satu pun pria yang telah melamarmu?"

Poppy menjaga matanya tetap terarah ke pemandangan biru. "Aku tidak melihat bagaimana hal ini urusanmu."

"Aku bertanya," gumam Kapten James, bergerak sedikit lebih dekat, "hanya untuk memastikan keterampilanmu."

Poppy menarik diri, menatap Kapten James meskipun sudah berusaha keras untuk tidak melakukan itu. "Apa?"

"Dalam seni *canda-rayu*, Miss Bridgerton." Kapten James menaruh tangan di atas

jantungnya. "Ya ampun, kau terlalu cepat menyimpulkan."

Poppy berpikir untuk menahan diri tidak mengertakkan gigi sampai jadi bubuk. "Aku, seperti yang sudah kautunjukkan dengan cekatan, tidak sesuai dengan standarmu dalam hal itu."

"Aku akan menerima itu sebagai pujian, walaupun aku cukup yakin itu tidak ditujukan sebagai pujian." Kapten James lalu melangkah menjauh, memunggungi Poppy sewaktu berjalan ke meja tulisnya.

Tapi Poppy bahkan tidak sempat mengembuskan napas sebelum Kapten James mendadak berbalik dan berkomentar, "Tapi tentunya kau setuju bahwa canda-rayu adalah seni, bukan ilmu pasti."

Poppy tak lagi paham apa yang tengah mereka bicarakan. "Aku tidak akan menyetujui hal semacam itu."

"Kalau begitu kau merasa itu ilmu pasti?"

"Tidak!" Poppy hampir menjerit. Kapten James memancingnya, dan mereka berdua tahu itu, dan ia benci karena pria itu memenangi kompetisi di antara mereka. Tapi ia tahu ia harus tetap tenang, jadi ia diam sesaat untuk menenangkan diri. Beberapa saat, sebetulnya. Ditambah satu tarikan napas yang sangat dalam. Akhirnya, dengan apa yang ia rasa kekuatan yang mengagumkan, ia mengangkat dagu sedikit dan berkata, "Aku juga tidak menganggap itu ilmu pasti, dan ini jelas bukan percakapan yang patut di antara dua individu yang belum menikah."

"Hmm." Kapten James pura-pura mempertimbangkan hal ini. "Aku lebih cenderung berpikir dua individu yang belum menikah justru tipe orang yang harus melakukan percakapan semacam ini."

Cukup. Ia sudah *muak*.

Kalau Kapten James ingin bicara, pria itu bisa melakukannya sampai mata pria itu berdarah, tapi Poppy sudah tidak mau melanjutkan obrolan ini lagi. Ia kembali ke sarapannya, mengoleskan mentega ke roti panggangnya sekuat tenaga hingga pisaunya menembus dan menusuk tangannya. "Aduh!" gumamnya, lebih karena kaget daripada sakit. Itu hanya pisau mentega, terlalu tumpul untuk membuatnya lecet.

"Apakah kau terluka?"

Poppy menggigit roti panggangnya dengan marah. "Jangan bicara padaku."

"Yah, itu agak sulit, mengingat kita berbagi kabin yang sama."

Tangan Poppy memukul meja dengan kekuatan mengejutkan dan ia berdiri. "Apakah kau *berusaha* menyiksaku?"

"Kau tahu," ucap Kapten James sambil berpikir, "kurasa ya."

Poppy bisa merasakan mulutnya menganga, dan sesaat tak ada yang bisa dilakukannya selain menatap pria itu. "Kenapa?"

Kapten James mengangkat bahu. "Kau membuatku kesal."

"Yah, kau juga membuatku kesal," balas Poppy.

Lalu Kapten James tertawa. Pria itu tertawa seolah-olah tidak tahan, seolah-olah hanya itu satu-satunya reaksi yang mungkin untuk ucapan Poppy. "Oh, ayolah, Miss Bridgerton," ujarinya ketika melihat Poppy menatapnya seolah-olah ia sudah gila, "kau harus mengakui kita sudah mencapai titik rendah yang baru." Ia terkekeh lagi sebelum menambahkan, "Aku merasa seolah-olah dilempar kembali ke pertenggaran masa kecil dengan salah satu saudaraku."

Poppy merasakan diri meleleh, tapi sedikit saja.

Kapten James menyunggingkan senyum berkonspirasi. "Aku mendapat dorongan sangat kuat untuk menarik rambutmu dan berkata, 'Kau lebih membuatku kesal.'"

Poppy mengatupkan bibir, karena tidak ingin mengatakan apa yang sangat ingin dikatakannya, yaitu "Kau membuatku *jauh* lebih kesal lagi."

Kapten James menatapnya.

Ia menatap Kapten James.

Kedua belah pihak menyipit.

"Kau tahu kau ingin mengatakannya," Kapten James memanas-manas.

"Aku tidak mau bicara denganmu."

"Kau baru saja melakukannya."

"Apa umurmu *tiga* tahun?"

"Kurasa kita sudah menyimpulkan bahwa kita berdua sama-sama bertingkah seperti anak kecil."

"Ya sudah. Kau membuatku jauh lebih kesal lagi. Kau membuatku kesal lebih daripada semua saudara laki-lakiku kalau digabung. Kau membuatku kesal seperti kutil yang mengesalkan di telapak kaki, seperti hujan membuat kesal pesta kebun, seperti kutipan salah dari Shakespeare membuatku kesal sampai ke ubun-ubun!"

Kapten James menatap Poppy dengan rasa hormat yang baru. "Yah," gumam sang kapten, "tiada yang dapat muncul dari ketiadaan."

Poppy memelototinya.

"Apa? Itu kutipan sempurna. Dari *King Lear*, kurasa." Ia menelengkan kepala. "Omong-omong, kau punya kutil?"

Poppy mengibaskan kedua lengan ke udara. "Ya Tuhan."

"Karena kalau kau punya, menurut sopan santun kau harus memberitahuku. Mereka sangat menular, kau tahu."

"Aku akan membunuhmu," kata Poppy, pernyataannya lebih merupakan kesimpulan yang tidak meyakinkan daripada gerutuan. "Saat pelayaran ini berakhir, aku sudah akan mencekikmu. Aku cukup yakin tentang itu."

Kapten James mengulurkan tangan dan mencomot sepotong bakan Poppy. "Itu lebih sulit daripada yang kaupikirkan, mencekik orang."

Poppy menggeleng-geleng tak percaya. "Bolehkah aku bertanya bagaimana kau mengetahui hal semacam itu?"

Kapten James menepuk dadanya dan berkata, "*Privateer*," seakan-akan itu sudah cukup menjelaskan. "Aku sering berakhir dalam situasi yang kurang mengenakan di tempat-tempat setempat. Bukan berarti *aku* pernah mencekik orang, asal kau tahu, tapi aku pernah melihat orang mencobanya."

Kapten James berbicara dengan santai, seakan-akan tengah membahas gosip desa atau perubahan cuaca yang sebentar lagi terjadi. Poppy tidak bisa memutuskan apakah ia tercengang atau terpukau. Ini jelas berada di suatu tempat dalam daftar Hal-Hal yang Seharusnya Tidak Dibahas Saat Sarapan, tapi tetap saja...

Ia tidak tahan. "Aku tahu seharusnya aku tidak bertanya, tapi—"

"Aku menyela," ujar Kapten James, mengangkat tutup teh dan mengintip ke dalamnya. Ia mendongak, mata birunya berkilat-kilat culas dari balik bulu matanya. "Kuduga, *itu* pertanyaanmu."

Sungguh meresahkan betapa mudahnya pria itu mengetahui pikirannya, tapi tentunya siapa pun yang berakal sehat akan memiliki pertanyaan yang sama. "Memang," Poppy

mengakui, "tapi kuyakinkan kepadamu aku tidak ingin tahu detailnya."

"Yang benar saja, Miss Bridgerton. Kau tahu kau ingin tahu." Kapten James menyandarkan panggul ke pinggir meja dan bersandar dengan gaya menggoda. "Tapi sebaiknya aku tidak memberitahumu cerita itu. Kau harus memohon untuk itu nanti."

Poppy menggeleng-geleng, menolak untuk dijejek ke dalam pertengkaran kekanak-kanakkan lagi. Kalau seperti ini terus, mereka akan terus berada dalam lingkaran *tidak-mau, pasti-nanti-mau* yang tak ada habisnya sampai mereka mencapai Portugal. Di samping itu, ia sudah cukup melihat keterampilan sindiran-berbau-sensual pria itu untuk tidak meributkan pernyataan apa pun yang mengandung kata *memohon*.

"Apakah itu pelikan?" tanya Kapten James, lengannya terulur bahkan sewaktu matanya menatap ke arah jendela.

Poppy menepuk tangan pria itu. "Jangan mengambil bakonku."

Jadi Kapten James mengambil potongan segi tiga roti panggang terakhir. "Tidak ada salahnya mencoba."

"Kapten James," tanyanya, "berapa banyak saudara kandung yang kaupunya?"

"Empat." Pria itu menggigit salah satu sudut roti panggang. "Tiga saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Kenapa kau bertanya?"

Poppy melirik sinis ke roti curian itu, yang sudah digigit hingga menyisakan bentuk belah ketupat mencong. "Aku tahu kau pasti punya beberapa saudara kandung."

Kapten James tersenyum. "Kau peka sekali."

"Aku berani bertaruh kau bukan anak sulung."

"Yah, itu sudah jelas. Kalau aku ahli waris, aku tidak akan berada jauh di perairan ini, bukan?"

Bukan ahli waris... "Menarik," gumamnya.

"Apa?"

"Kau merujuk kakak laki-lakimu sebagai ahli waris. Hanya orang dengan latar belakang keluarga yang sangat khusus yang melakukan itu."

"Tidak juga," ujar Kapten James, tapi Poppy tahu pria itu berusaha menutupi jejaknya. Kapten James telah keceplosan salah satu detail latar belakangnya lagi, yang berarti Poppy sekarang tahu dua hal tentang Kapten James: pria itu pernah berdinas di angkatan laut, dan keluarganya kemungkinan besar merupakan keluarga bangsawan yang memiliki tanah.

Kapten James belum mengonfirmasi kedua detail tersebut, tentu saja, tapi Poppy meyakini kesimpulannya.

"Tetap saja..." katanya, memutuskan untuk tidak meneruskan percakapan tersebut untuk saat ini. Lebih baik menyimpan potongan informasi itu untuk digunakan pada masa mendatang. "Kau tidak berperilaku seperti anak sulung."

Kapten James mengangguk dengan sikap sangat kaku, menyetujui pendapat Poppy.

"Tapi aku juga berani bertaruh kau"—Poppy menyentuh jari ke mulutnya sewaktu memikirkan hal ini—"bukan *anak bungsu*."

Kapten James kelihatan mendapati hal ini lucu. "Tapi...?"

"Kakak si bungsu. Pasti."

"Wah, Miss Bridgerton, kau benar. Bolehkah aku bertanya bagaimana kau bisa menyimpulkan hal itu?"

"Kau tidak manja," ujar Poppy dengan tatapan menilai, "jadi kurasa kau bukan anak bungsu."

"Kau tidak menganggapku manja? Aku terharu."

Poppy memutar bola matanya. "Tapi seperti yang sudah kautunjukkan dengan sangat baik, kau luar biasa menyebalkan. Cukup menyebalkan untuk menjadi kakak si bungsu."

"Luar biasa menyebalkan?" Kapten James terbahak. "Mendengarnya darimu, kuanggap itu sebagai pujian tertinggi."

Poppy mengangguk anggun. "Silakan, kalau itu membuatmu terhibur."

Kapten James mencondongkan tubuh ke arah Poppy, suaranya berubah serak-serak basah. "Aku selalu butuh dihibur," gumamnya.

Pipi Poppy merah padam. Skor untuk pria itu lagi, sialan.

Senyuman Kapten James memperlihatkan dengan jelas bahwa pria itu bukannya tidak menyadari penderitaan Poppy, tapi pria itu pasti kasihan kepadanya, karena pria itu lalu memasukkan potongan roti panggang terakhir ke mulutnya dan berkata, "Dan sekarang aku harus bertanya di mana posisimu dalam urutan keluargamu sendiri."

"Persis di tengah," jawab Poppy, lega karena sudah kembali ke topik sebelumnya. "Dua saudara laki-laki di atas, dan dua di bawah."

"Tidak ada saudara perempuan?"

Poppy menggeleng.

"Yah, itu menjelaskan banyak hal."

Poppy memutar bola matanya. Lagi.

Kapten James kelihatan agak kecewa karena Poppy tidak memintanya menjelaskan, tapi sejauh mengenal pria itu, paling-paling pria itu berasumsi Poppy akan memohon untuk diberitahu cerita itu juga nanti. "Aku akan pergi, kalau begitu," ujarnya. "Kapal tidak bisa mengemudi sendiri."

"Tapi tentunya Mr. Jenkins atau Mr. Carroway bisa melakukan itu."

"Benar, mereka bisa," Kapten James mengiyakan. "Tapi aku suka mengawasi segala sesuatunya. Aku jarang menghabiskan waktu sebanyak ini di kabinku saat siang."

"Persisnya *kenapa* kau turun?"

Kapten James menatapnya kosong sejurus, lalu berkata, "Oh, ya, buku itu." Ia memungutnya, menegaskan dengan sedikit gerakan tangan di udara, lalu berkata, "Harus memberikan ini kepada Mr. Carroway."

"Aku ingin menitip salam untuknya, tapi tentu saja aku tidak mengenalnya."

Kapten James menyunggingkan senyum setengah-mengejek. "Kebahagiaan terbesarmu."

"Untuk saat ini, setidaknya."

Kapten James menyahuti celetukan cerdas itu dengan anggukan setuju. "Bagus sekali, Miss Bridgerton."

Kapten James berjalan keluar pintu, meninggalkan Poppy sendirian dengan sarapan dan pikiran-pikirannya, yang sialnya terdiri atas satu bagian senang atas pujian Kapten James dan dua belas bagian jengkel kepada dirinya sendiri karena merasa seperti itu.

Poppy merasa lebih baik ia membiasakan diri dengan konflik macam itu dalam dirinya. Ia punya firasat itulah yang akan terjadi padanya sepanjang sisa pelayaran.

Bab 8

SISA hari itu berlalu tanpa kesan. Poppy menemukan novel yang tidak ia lihat di rak malam sebelumnya dan mencoba membacanya, berpindah-pindah—gara-gara bosan—dari ranjang ke kursi, ke kursi berbeda, lalu kembali ke ranjang. Ketika langit mulai temaram, ia berjalan ke jendela, tetapi mereka pasti menghadap ke timur, karena langit beranjak dari biru ke biru gelap ke hitam bahkan tanpa setitik pun warna jingga atau pink.

Mungkin ada momen indigo di situ, tapi itu mungkin hanya angan-angan belaka.

Namun, logis bila ia menghadap ke timur dalam perjalanan ke Portugal, berarti ia akan menghadap ke barat dalam perjalanan pulang. Ia menghibur diri mengetahui akan ada banyak pemandangan matahari terbenam dalam pelayaran pulangnya nanti. Ia menduga ia bisa bangun lebih pagi untuk mencegat matahari terbit, tapi ia sangat mengenal kebiasaannya untuk tahu bahwa *itu* takkan pernah terjadi.

Ketukan malu-malu Billy terdengar di pintu, dan walaupun Poppy tahu bocah itu punya kunci, ia berdiri untuk membukakan pintu. Sepertinya itu tindakan sopan, karena ia menduga Billy membawa nampan yang berat.

"Selamat malam, Miss," ujar Billy sewaktu melihatnya.

Poppy menepi untuk membiarkannya lewat. "Masuklah. Makan malam wanginya lezat."

"Ayam saus, Miss. Saya sudah memakannya tadi. Enak, ini enak."

"Saus apa?"

Billy menaruh nampan di meja dan mengernyit. "Saya tidak tahu persis. Cokelat, saya rasa."

"Saus cokelat," sahut Poppy dengan senyum ramah. "Itu salah satu favoritku."

Billy balas menyengir, dan Poppy menduga bocah itu akan menyebut masakan ini *Ayam Saus Cokelat* sepanjang sisa hidupnya.

"Apakah Kapten akan makan di sini malam ini?" tanya Poppy.

"Saya tidak tahu, Miss. Saya membawa makanan untuk dua orang, tapi dia sangat sibuk di dek."

"Sibuk? Kuharap tidak ada yang salah."

"Oh, tidak," ujar Billy menenangkan. "Kapten selalu punya banyak pekerjaan. Kami hanya berpikir mungkin Anda sudah mulai lapar."

"Kami?"

"Saya dan Brown dan Green," kata Billy. Ia mengangkat piring kosong dari nampan dan mulai menatanya untuk Poppy. "Kami membicarakan Anda."

"Apakah aku ingin tahu apa yang kalian bicarakan?"

"Yah, *saya* hanya mengatakan hal-hal baik."

Poppy meringis. "Awal pengenalan Brown dan Green dan aku tidak terlalu baik."

"Yah, *Anda* tidak bisa disalahkan kalau merasa marah," ujar Billy setia.

"Kau sangat ba—"

"Dan *mereka* hanya melakukan pekerjaan mereka."

Poppy memutuskan untuk tidak membahas hal itu lebih jauh. "Itu benar."

"Kapten berkata mereka diizinkan untuk menemui Anda. Kalau saya sibuk, maksudnya." Billy menatapnya bersimpati. "Dia bilang orang lain tidak boleh. Tapi cara Kapten mengatakannya aneh sekali."

"Apa maksudmu?"

"Kapten bilang—" Billy meringis hingga wajahnya berkerut-kerut. "Saya mungkin akan mengatakannya dengan salah. Gaya bicara Kapten kadang-kadang tinggi."

"Apa yang dia *katakan*, Billy?"

"Dia bilang..." Billy terdiam lagi, kepalanya mengangguk-angguk sembari berkecukuk sebelum betul-betul mengucapkan kata-kata itu. "Dia bilang 'akan merupakan kebahagiaan terbesar baginya apabila Anda tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan pria lain.'"

Poppy menutup mulut dengan tangan, tapi ia tidak mampu menahan tawanya yang mengelembung.

"Saya rasa itu mungkin berarti Kapten menyukai Anda," kata Billy.

"Oh tidak," kata Poppy sigap. "Kuyakinkan kepadamu itu tidak benar."

Billy mengangkat bahu. "Kapten tidak pernah membicarakan wanita lain sebelumnya."

"Mungkin karena aku satu-satunya wanita yang pernah punya alasan untuk dibawa naik kapal," jawab Poppy dengan sangat sinis.

"Yah, itu benar," Billy mengiyakan, "setidaknya sejauh yang saya tahu." Ia kembali menata meja untuk Poppy, lalu melakukan hal yang sama untuk Kapten James. "Kalau-kalau dia datang untuk makan malam. Maksudnya dia *akan* datang dan makan. Kapten harus makan, dan dia selalu makan di dalam kabinnya. Hanya saja mungkin tidak pada waktu yang sama dengan Anda." Ia melangkah mundur, lalu menggerakkan tangan ke hidangan yang ditutup di tengah-tengah meja. "Ini salah satu makanan favoritnya. Ayam saus cokelat. Kapten sangat menyukainya."

Poppy menahan senyum. "Aku yakin ini pasti lezat."

"Saya akan kembali untuk mengambil nampan jam—Yah, tidak, saya tidak akan kembali," kata Billy sambil mengerutkan dahi. "Saya tidak tahu kapan saya akan kembali untuk mengambil nampan, karena saya tidak tahu kapan Kapten akan makan." Ia berpikir sejenak. "Jangan khawatir. Saya akan memikirkan sesuatu."

"Aku percaya penuh pada kemampuan deduksimu," ujar Poppy mendukung.

"Saya tidak tahu apa artinya itu," kata Billy bersemangat, "tapi saya rasa itu bagus."

"Itu sangat bagus," kata Poppy sambil tertawa. "Aku janji."

Billy mengangguk ramah dan keluar sendiri. Poppy hanya tersenyum dan menggeleng-geleng. Ia hampir tidak percaya Billy adalah bocah yang sama yang bahkan tidak bisa menatapnya kemarin. Ia menganggap keberhasilannya membuat Billy berbicara dengannya sebagai kemenangan pribadi. Agak menguntungkan, sebetulnya, mengingat Billy sekarang adalah satu-satunya temannya di kapal ini.

"Berbahagialah kau *punya* teman," ia menegur diri. Ini bisa lebih parah. Itulah yang ia katakan kepada dirinya sendiri sepanjang sore. Di Inggris sana, seluruh hidupnya mungkin sudah hancur berantakan—ia takkan bisa yakin sampai ia pulang—tapi untuk saat ini ia sehat, masih utuh, dan—ia mengangkat tutup hidangan dan menghidu makan malamnya—diberi makan dengan sangat baik.

"Ayam saus cokelat," gumamnya. Itu deskripsi yang bagus. Ia menaruh sepotong ayam

ke piringnya, beserta sesendok hidangan nasi yang asing, lalu menaruh tutup itu kembali ke tempatnya supaya makanan itu tetap hangat untuk Kapten James.

Tidak seperti telurnya. Atau tehnya.

Itu bukan salah Kapten, ia mengingatkan diri. Ada sejumlah besar hal lain yang *memang* salah Kapten, tapi ia tidak bisa menyalahkan pria itu untuk sarapannya.

Ia makan dalam diam, menatap keluar jendela ke lautan yang tak terukur dalamnya. Pasti ada bulan, karena ia bisa melihat bayangannya yang nyaris sempurna di air, tapi tidak banyak membantu untuk menerangi malam. Langit segelap tinta dan tak berujung, dengan bintang-bintang mengintip seperti tusukan jarum. Langit terasa sangat luas di perairan sini, sama sekali berbeda dibandingkan di rumah. Atau mungkin sebetulnya tidak ada bedanya, itu lebih karena saat ini ia merasa luar biasa sendirian.

Betapa berbedanya pelayaran ini di bawah situasi kondisi yang lebih menyenangkan. Ia berusaha membayangkan mengarungi laut bersama keluarganya. Itu takkan pernah terjadi, tentu saja; kedua orangtuanya tidak suka pelesiran. Tapi ia tetap membayangkannya—berdiri di dek bersama kakak-adiknya, tertawa-tawa sewaktu angin dan ombak membuat mereka kehilangan keseimbangan. Akankah salah satu dari mereka mabuk laut? Richard, kemungkinan besar. Ada banyak makanan yang tidak bisa dimakannya. Sepanjang masa kanak-kanak mereka, Richard yang paling sering muntah dibandingkan gabungan mereka berempat.

Poppy terkekeh sendiri. Sungguh pemikiran yang aneh. Kalau ia di rumah ia akan mengatakannya kepada ibunya, hanya untuk mendengar ibunya memekik. Anne Bridgerton memiliki selera humor, kecuali yang menyangkut cairan tubuh. Poppy, di sisi lain, jauh terlalu terpengaruh kakak-adiknya untuk serewel itu.

Roger yang terparah. Dan terbaik, tentu saja. Roger adalah pelindung utamanya, tapi kakaknya itu terlalu jail dan penuh humor untuk pernah bersikap tegas. Roger juga pintar, sepintar Poppy, tapi karena Roger anak sulung, dia punya beberapa tahun pengalaman dan pendidikan lebih banyak yang mustahil dapat dikejar adik-adiknya. Contohnya, Roger takkan pernah meninggalkan kodok di ranjang adik laki-lakinya. Itu akan terlalu membosankan.

Tidak, waktu Roger memanfaatkan amfibi, dia memastikan mereka jatuh dari langit. Atau setidaknya dari langit-langit, dan ke kepala Richard. Poppy masih tidak tahu bagaimana Roger mampu melakukannya seakurat itu.

Lalu ada yang disebut Roger pencapaian terbaiknya. Dia menghabiskan enam bulan diam-diam mengajari Poppy kosakata sebarang, dan Poppy menurut, menulis dengan patuh ke dalam buku pelajaran membacanya hal-hal seperti:

kinton, nomina. Kerak lezat yang dihasilkan gula yang gosong di puding.

dan

fimpel, adverbial. Hampir, nyaris.

Roger mengumumkan hidupnya sempurna ketika Poppy menghampiri ibu mereka dan bertanya, "Apakah krim apel sudah fimpel keluar dari kotak hitam? Mama tahu betapa aku sangat berdenting ketika kintonnya jadi."

Ibunya langsung pingsan di tempat. Ayahnya, ketika mendengar lamanya persiapan Roger, berkata ia tidak yakin apakah ia bisa memaksa diri memberikan hukuman untuk rencana yang dipikirkan sematang itu. Ia bahkan berpendapat mungkin kerajinan semacam itu harus diberi hadiah. Sungguh, Roger mungkin akan menerima floret yang diidam-idamkannya andai kata ibunya tidak sengaja mendengar. Dengan kekuatan yang tidak

diketahui siapa pun dimilikinya, Mrs. Bridgerton menampar bagian belakang kepala suaminya dan bertanya, "Apakah kau sudah *mendengar* putrimu? Dia berbicara kepada para pelayan tentang kutilprem dan farfar!"

"Dia terutama sangat menyukai kutilprem," kata Roger sambil cengengesan.

Mr. Bridgerton menoleh padanya dengan erangan bercampur desahan. "Kau sadar sekarang aku *harus* menghukummu?"

Poppy tidak pernah tahu apa persisnya hukuman yang dijatuhkan Ayah, tapi ia ingat badan Roger sangat bau kandang ayam selama beberapa minggu, dan, untuk membuktikan bahwa hukuman kadang-kadang sesuai dengan kejahatannya, ibu mereka menyuruh Roger menulis, "Aku tidak akan farfar adik perempuanku," seribu kali di buku pelajarannya.

Tapi Roger hanya perlu menulis sembilan ratus kali. Poppy diam-diam menyelinap masuk untuk membantunya, mengambil pena dan menuliskan seratus baris untuknya.

Roger adalah saudara kesayangannya. Poppy rela melakukan apa pun untuk Roger.

Ia berharap ia masih bisa melakukan itu. Bahkan sekarang, setelah lima tahun, sulit dipercaya Roger sudah tiada.

Sambil mendesah, sekali lagi, lalu sekali lagi, Poppy berjalan memutar kabin tanpa tujuan. Kapten James tidak memberitahunya jam berapa pria itu biasa makan malam, tapi setelah jam berbunyi tujuh, lalu delapan, lalu sembilan kali, ia memutuskan tak ada gunanya menyimpan pencuci mulut untuk dimakan nanti. Diambilnya potongan yang lebih besar di antara dua irisan pai yang ada, lalu menarik kursi ke dekat jendela supaya ia bisa memandang keluar sembari makan.

"Koki patut mendapatkan pujian," gumannya, melirik ke tempat irisan pai satunya yang masih berada di meja. "Kalau dia belum kembali sampai jam..."

Sepuluh, ia memutuskan. Kalau Kapten James belum kembali sampai jam sepuluh, ia akan memakan pai jatah pria itu. Itu adil.

Sementara itu, ia akan menyendok sedikit demi sedikit. Ia mungkin akan bisa mempertahankan pai ini sampai—

Ia menunduk ke piringnya yang kosong. Lupakan. Ia tak pernah bisa tahan menunda menyantap hidangan penutup. Richard kebalikannya, menikmati setiap gigitan sampai suapan terakhir, lalu dia akan mengerang nikmat, bukan karena makanan pencuci mulut itu enak sekali (walaupun nyatanya memang enak sekali; koki mereka memiliki bakat khusus untuk membuat roti), tapi lebih untuk menyiksa adik-adiknya yang kurang bisa menahan diri. Poppy pernah merebut salah satu biskuitnya sekali waktu, karena jengkel dan lapar, dan waktu Roger tahu, dia menggebuknya.

Lalu ayah mereka menggebuk Roger.

Itu sepadan. Bahkan ketika ibu mereka membawa Poppy ke samping untuk diceramahi soal bagaimana seharusnya seorang *lady* berperilaku, semua itu sepadan. Satu-satunya hal yang bisa membuatnya lebih baik adalah kalau Poppy sendiri mendapat kesempatan untuk menggebuk Roger.

"Menggebuk," ucapnya lantang. Ia suka kata itu. Kedengarannya mirip dengan maknanya. Onomatope. Kata lain yang ia sukai.

Anehnya, *itu* tidak terdengar seperti maknanya. Onomatope seharusnya menjadi salah satu hewan merangkak yang punya kaki berbulu, bukan alat linguistik.

Ia menunduk ke benda di tangannya. "Piring," ujarnya. Tidak, itu tidak terdengar seperti benda aslinya. "Mangkuk?"

Ya Tuhan, ia berbicara pada tembikar.

Apakah ia *pernah* sebosan ini?

Ia berada di atas *kapal*, demi Tuhan. Menuju negara beriklim eksotis. Seharusnya ia tidak merasa seolah-olah otaknya menjadi garing. Seharusnya ia merasa—

Yah, apa yang seharusnya ia rasakan adalah kengerian, tapi ia sudah melakukan itu, jadi tidakkah sekarang ia layak mendapatkan sedikit keseruan? Tentunya ia layak mendapatkannya.

"Ya, aku layak," ucapnya tegas.

"Layakkah dirimu?" terdengar suara geli Kapten James.

Poppy memekik kaget dan melompat. Sungguh ajaib ia tidak menjatuhkan piring hidangan pencuci mulutnya. "Bagaimana kau bisa masuk tanpa suara seperti itu?" tanyanya.

Walaupun sejujurnya, itu lebih terdengar seperti tuduhan.

Kapten James hanya mengangkat bahu. "Kau sudah makan?" tanyanya.

"Sudah," jawab Poppy, masih menunggu denyut nadinya kembali normal. Ia mengibaskan tangan ke meja. "Aku menyisakan sebagian untukmu. Aku tidak tahu apakah makanannya masih hangat."

"Kemungkinan besar tidak," kata Kapten James, langsung menghampiri meja. Ia tidak terdengar prihatin. "Ah..." Ia mendesah berterima kasih. "Ayam saus cokelat. Kesukaanku."

Poppy menoleh tajam.

Kapten James menatapnya bingung. "Ada yang salah?"

"Ayam saus cokelat? Kau benar-benar menyebutnya seperti itu?"

"Bagaimana lagi kau akan menyebutnya?"

Poppy menganga lebar, rahangnya membuka seperti itu selama kira-kira dua detik terlalu lama. Akhirnya ia mengibaskan tangan dalam isyarat menenangkan dan berkata, "Lupakan."

Kapten James mengangkat bahu, tidak peduli pada omongan Poppy yang melantur, lalu mulai menyendoki makanannya dengan kecepatan seorang pria yang telah berkerja membanting tulang seharian.

"Ayam saus cokelat," ujar Poppy kepada dirinya sendiri. "Siapa sangka?"

Garpu Kapten James terhenti setengah jalan antara piring dan mulut. "Apakah kau punya masalah dengan makanan ini?"

"Tidak," ujar Poppy. "Tidak. Itu—" Ia menggeleng-geleng. "Tidak apa-apa. Aku hanya berbicara pada diriku sendiri seharian ini."

Kapten James menyuap dan mengangguk. "Bukannya pada semua orang yang takkan pernah kautemui?"

Poppy mengatupkan bibir, berusaha—dan mungkin gagal—untuk kelihatan galak. "Sekarang kau berusaha merenggut semua kesenanganku."

Kapten James tersenyum tanpa rasa bersalah.

"Aku bisa melihat kau resah oleh pikiran itu."

"Miss Bridgerton, kau *selalu* meresahkanku."

Poppy mengangkat dagu dengan angkuh. "Kalau begitu aku bisa menganggap hari ini berjalan baik."

Kapten menyesap anggurinya banyak-banyak, lalu menutup serdawa dengan tangannya. "Silakan."

Poppy mengetuk-ngetukkan tangan ke paha, berusaha untuk tidak kelihatan seolah-olah

ia tidak punya pekerjaan lain selain memperhatikan Kapten James makan (ketika tentu saja mereka berdua tahu ia tidak punya pekerjaan lain selain memperhatikan sang kapten makan). Ia merasa luar biasa kikuk, jadi ia kembali berbalik ke jendela dan berpura-pura memandang keluar. Ia rasa ia *memang* betul-betul memandang keluar, tapi pemandangannya tidak berubah selama dua jam terakhir, jadi sungguh, ini lebih seperti memandang kaca saja. "Kau kembali agak malam," ujarnya akhirnya.

Suara Kapten James terdengar dari belakangnya, hangat, berat, dan sangat memprovokasi. "Kau merindukanku?"

"Tentu saja tidak." Poppy berbalik, berusaha mempertahankan sikap tidak tertarik. "Tapi aku penasaran."

Kapten James tersenyum, dan senyum itu sungguh melelehkan. Poppy bisa dengan mudah membayangkan belasan wanita terhormat yang langsung limbung saking bahagia setelah diberi senyum itu. "Kau selalu ingin tahu, ya?" gumamnya.

Poppy seketika curiga. "Kau tidak mengatakannya seolah-olah itu hinaan."

"Itu bukan hinaan," ujar Kapten James. "Kalau lebih banyak orang yang ingin tahu, manusia akan menjadi spesies yang jauh lebih maju."

Poppy maju selangkah tanpa sadar. "Apa maksudmu?"

Kapten James menelengkan kepala, berpikir. "Sulit mengatakannya. Tapi aku suka membayangkan seharusnya saat ini kita sudah berkeliling dunia dengan mesin-mesin yang bisa terbang."

Yah, itu hal paling konyol yang pernah Poppy dengar. Jadi ia menjatuhkan diri ke kursi di seberang Kapten James dan berkata, "Itu hal paling konyol yang pernah kudengar."

Kapten James terkekeh. "Jelas kau tidak *cukup* ingin tahu."

"Biar kuberitahu—" Poppy mengernyit ketika gambaran benda bersayap, beroda, dan mungkin menyerupai api berkelebat dalam imajinasinya. Itu sudah cukup untuk mengalihkan perhatiannya dari respons awalnya, yang dimaksudkan untuk membela diri.

Ia tumbuh besar bersama empat saudara laki-laki. Membela diri selalu menjadi respons awalnya.

"Apakah menurutmu itu mungkin?" tanyanya. Ia mencondongkan tubuh ke depan, lengan dilipat di atas meja di depannya. "Mesin terbang?"

"Aku tidak melihat kenapa tidak. Burung-burung melakukannya."

"Burung punya sayap."

Kapten James mengedikkan bahu. "Kita bisa membuat sayap."

"Kalau begitu kenapa kita belum melakukan itu?"

"Orang-orang sudah mencoba."

Poppy mengerjap. "Mereka sudah mencobanya?"

Kapten James mengangguk.

Orang-orang telah membangun sayap dan mencoba terbang dan ia *tidak tahu*? Ketidakadilan ini sungguh mencengangkan. "Tidak ada yang memberitahuku apa-apa," gerutu Poppy.

Kapten James terbahak-bahak. "Aku kesulitan memercayai kebenaran kata-kata itu."

Mata Poppy menyipit untuk sepertinya kesepuluh kalinya dalam percakapan mereka. "Kenapa?"

"Keingintahuanmu yang sudah disebutkan tadi."

"Hanya karena aku *bertanya* tidak berarti orang-orang memberitahuku macam-macam."

Kapten James menelengkan kepala. "Apakah kau *bertanya* kepada siapa pun tentang

orang yang membuat sayap?”

”Tentu saja tidak.”

”Kalau begitu kau tidak bisa mengeluh.”

”Karena aku *tidak tahu* untuk bisa bertanya,” protes Poppy, langsung menyambar kata-kata Kapten James. ”Orang harus memiliki semacam dasar pengetahuan tertentu sebelum dia bisa mengajukan pertanyaan yang masuk akal.”

”Betul,” gumam Kapten James.

”Dan sudah jelas,” lanjut Poppy, kejengkelannya sedikit diredakan oleh Kapten James yang menyetujui dengan serta-merta, ”bahwa aku tidak diberi kesempatan untuk mempelajari fisika.”

”Apakah kau mau?”

”Belajar fisika?”

Kapten menggerakkan tangan dengan sopan.

”Bukan itu poinnya.”

”Yah, sebetulnya, itu poinnya, karena ini menyangkut aerodinamika.”

”Justru itu poinku!” Poppy menuding-nudingkan jari ke arah Kapten, cukup mendadak hingga pria itu mengedip. ”Aku bahkan tidak tahu kata itu.”

”Kata itu sendiri sudah menjelaskan artinya,” kata sang kapten. ”Kita tidak perlu—”

”Bukan itu poinnya.”

”Lagi-lagi poin,” ujar Kapten James, terdengar hampir terkesan.

Poppy memberengut. ”Aku bisa menyimpulkan artinya setelah kau *mengatakannya*. Bukan itu—” Ia menahan lidah.

”Poinnya?” usul Kapten James, membantu.

Poppy menatap sang kapten. ”Wanita seharusnya diizinkan mendapatkan pendidikan yang setara,” ujarinya tegas. ”Bagi yang menginginkannya.”

”Kau tidak akan mendapatiku keberatan tentang hal itu,” ujar Kapten James, meraih painya. ”Potongannya kecil sekali,” gumamnya.

”Tapi rasanya sangat enak,” Poppy memberitahu Kapten James.

”Selalu.” Kapten James menggigit. ”Potonganmu lebih besar?”

”Tentu saja.”

Kapten James mengangguk samar tanda setuju, seolah-olah ia tidak mengharapkan kurang daripada itu, dan Poppy duduk tanpa bicara selagi pria itu menghabiskan painya.

”Apakah kau selalu makan selarut ini?” tanyanya, setelah Kapten James sudah bersandar di kursinya.

Kapten James mendongak, hampir seolah-olah pria itu sudah melupakan kehadirannya. ”Tidak selalu.”

”Apa yang kaukerjakan tadi?”

Kapten James tampak agak geli mendengar pertanyaan itu. ”Selain mengapteni kapal?”

”Aku berharap kau mungkin memberitahuku apa yang *tercakup* dalam mengapteni kapal.”

”Aku akan melakukan itu,” ujar Kapten James, mengejutkan Poppy. ”Hanya saja tidak malam ini.” Kapten James menguap dan mengulet, dan ada sesuatu yang secara mengejutkan terasa intim dalam gerakan itu. Tak ada pria terhormat kenalan Poppy yang akan *pernah* melakukan hal semacam itu di hadapannya—selain keluarganya, tentu saja.

”Maafkan aku,” gumam Kapten James, mengerjap-ngerjap seakan baru ingat ia tak lagi menempati kabinnya sendirian.

Poppy menelan ludah. "Kurasa aku akan bersiap-siap tidur."

Kapten James mengangguk. Tiba-tiba ia kelihatan lelah, dan Poppy dihantam ledakan simpati yang paling tidak nyaman. "Apakah hari ini lebih melelahkan daripada biasanya?" ia mendengar dirinya sendiri bertanya.

"Agak."

"Apakah gara-gara aku?"

Bibir Kapten James merekah dalam senyum mengejek. "Sayangnya aku tidak bisa menyalahkan semuanya kepadamu, Miss Bridgerton."

"Meskipun kau sangat ingin melakukannya?"

"Kalau kau bisa menemukan jalan untuk mengambil tanggung jawab atas layar robek di puncak tiang, angin yang merepotkan, dan tiga kasus perut yang menghasilkan bau busuk, aku akan sangat berterima kasih."

Hampir meminta maaf, Poppy berkata, "Sayangnya angin membutuhkan bakat supernatural yang tidak kumiliki."

"Berkebalikan dengan layar yang robek dan perut yang menghasilkan bau busuk?"

"Aku bisa mewujudkan kedua hal tersebut, kalau diberi waktu untuk membuat rencana." Poppy menggerakkan tangan dengan sinis. "Dan akses ke dek."

"Sayang sekali, aku terlalu kejam."

Poppy menyandarkan siku ke meja, bertopang dagu sambil merenung. "Tapi kurasa itu bukan sifat aslimu."

"Kejam?"

Poppy mengangguk.

Kapten James tersenyum, tapi sedikit, seolah-olah ia terlalu lelah untuk melakukannya. "Baru sehari berlalu, tapi kau sudah mengenalku dengan sangat baik, Miss Bridgerton."

"Entah bagaimana kurasa aku bahkan belum menggaruk permukaannya."

Kapten James menatapnya penasaran. "Kau terdengar seperti kepingin melakukannya."

Suara mereka berdua melembut, sisi-sisi kesinisan percakapan itu luruh oleh kelelahan. Dan mungkin rasa hormat.

Poppy berdiri, gelisah oleh pikiran itu. Ia tidak menghormati Kapten James. Jangan sampai. Dan ia jelas seharusnya tidak *menyukai* pria itu, tak peduli betapa pria itu sangat mudah disukai.

Ia lelah. Benteng pertahanan dirinya mulai lemah. "Sudah malam," katanya.

"Benar," sahut Kapten James, dan Poppy mendengar pria itu bangkit dari kursi sewaktu ia sendiri berjalan ke baskom air yang dibawakan Billy suatu waktu antara ketika ia menyantap hidangan pembuka dan pencuci mulut. Ia butuh membersihkan muka dan giginya, dan menyikat rambutnya. Ia melakukan itu setiap malam, dan ia bertekad untuk mempertahankan rutinitasnya di laut, tak peduli betapa aneh rasanya membersihkan diri di hadapan seorang pria.

Namun, anehnya rasanya *tidak terlalu* aneh seperti seharusnya.

Terpaksa, Poppy memberitahu diri sewaktu mengambil bubuk gigi. Itu saja. Kalau ia mulai terbiasa dengan kehadiran Kapten James, itu karena ia *terpaksa*. Ia wanita praktis, tidak menyerah pada histeria. Ia sangat bangga akan hal itu. Kalau ia harus menggosok gigi di hadapan pria yang baru ditemuinya, ia jelas tidak akan menangisi hal itu.

Ia menoleh ke belakang, yakin Kapten James entah bagaimana tahu ia tengah memikirkan pria itu, tapi pria itu kelihatannya sedang tenggelam dalam tugas-tugasnya sendiri, mengaduk-aduk beberapa kertas di meja tulisnya.

Sambil mendesah pasrah, Poppy menunduk ke jarinya dan membubuhkan bubuk ber-*mint* ke atasnya. Ia bertanya-tanya apakah ia perlu menggunakan jarinya bergantian tiap kali membersihkan gigi. Semua bubuk gigi ini mungkin membuat kulitnya lecet.

Ia berhati-hati membersihkan gigi, memercikkan air ke wajah, dan, setelah memastikan Kapten James tidak memperhatikan, melepas jepit-jepit dari rambutnya dan mulai menyugar, sebisa mungkin menyerupai sisir bulu-celeng yang dipakainya di rumah. Setelah memegang rambutnya untuk tidur, tak ada lagi yang bisa dilakukannya selain naik ke ranjang.

Ia berbalik, maju selangkah ke ranjang, tapi ternyata di sanalah Kapten James berada, entah bagaimana jauh lebih dekat daripada yang disangkanya.

"Oh!" pekiknya. "Maaf, aku—"

"Tidak, ini sepenuhnya salahku. Aku tidak mengira kau akan berbalik dan—"

Kapten James melangkah ke kiri.

Poppy melangkah ke kanan.

"Bagaimana kalau kita berdansa?" canda Kapten James, dan Poppy akan menyahut dengan balasan serupa, tapi kapal meluncur naik lalu turun di atas ombak, membuatnya tergelincir ke samping, diselamatkan hanya oleh sepasang tangan hangat di pinggangnya.

"Sekarang kita benar-benar—" Poppy mendongak, dan itu kesalahan besar. "Berdansa," bisiknya.

Mereka tidak bergerak, bahkan tidak bicara. ia tidak yakin apakah mereka bernapas. Kapten James menatapnya lekat-lekat, dan sepasang mata itu sangat terang, luar biasa biru, hingga Poppy merasakan dirinya sendiri ditarik ke depan, dihelat masuk. Ia tidak bergerak, sedikit pun, tapi tetap saja ia merasakannya, tarikan itu.

"Apakah kau suka berdansa?" tanya Kapten James.

Poppy mengangguk. "Saat ada musik."

"Kau tidak mendengarnya?"

"Aku *tidak bisa* mendengarnya." Poppy bertanya-tanya apakah Kapten James tahu bahwa maksudnya sebenarnya adalah ia *tidak boleh* mendengarnya. Karena musik itu ada di sana, dan ia bisa merasakannya di kulitnya—musik lembut angin dan ombak. Kalau ia orang lain—bukan, kalau *Kapten James* orang lain—ini akan menjadi momen romantis disertai antisipasi yang membuatnya sulit bernapas.

Pada masa kehidupan lain, dunia lain, pria itu mungkin akan menunduk.

Poppy mungkin akan mendongak.

Mereka mungkin akan berciuman.

Itu akan menegangkan. Menjadi skandal. Betapa lucu membayangkan seandainya ia berada di London, ia akan tercemar oleh satu ciuman. Sepertinya itu sepele sekarang, dibandingkan dengan, oh, diculik oleh bajak laut.

Namun, sewaktu ia menatap mata Kapten James, sepertinya itu sama sekali tidak sepele.

Ia meluncur mundur, terperanjat pada arah pikirannya, tetapi tangan Kapten James masih berada di sana, besar dan hangat di panggulnya, memegangnya, kalau tidak supaya berada tetap di tempat, setidaknya supaya stabil.

Aman.

"Air," ujar Kapten James dengan suara serak. "Malam ini berombak."

Itu tidak benar, tapi Poppy menghargai kebohongan itu.

"Aku sudah stabil sekarang," ujar Poppy, menyandarkan tangan ke meja untuk meyakinkan Kapten James. Atau mungkin dirinya sendiri.

Kapten James melepaskannya dan mundur selangkah dengan sopan. "Maafkan aku," ujarnya. "Tidak biasanya aku seceroboh ini."

Kebohongan lain. Kebaikan lain. Kapten James tidak ceroboh. Sebaliknya; Poppy-lah yang tersandung. Seharusnya ia membalas kemurahan hati pria itu dengan mencetuskan hal tersebut, tapi satu-satunya yang bisa ia ucapkan hanyalah, "Aku sudah selesai dengan bubuk giginya."

Butuh satu menit lebih lama daripada yang disangka Poppy dibutuhkan Kapten James untuk merespons, dan waktu pria itu melakukannya, respons sang kapten hanya "Tentu saja" yang diucapkan secara sambil lalu. Kapten James maju selangkah, dan kali ini Poppy memastikan untuk menunggu setengah detik supaya ia bisa melihat ke mana sang kapten melangkah dan menyingkir dari jalan pria itu.

"Terima kasih," Kapten James menambahkan.

Semuanya berlangsung sangat kikuk. Yang, Poppy pikir, sudah seharusnya. "Aku akan naik ke ranjang sekarang," katanya.

Kapten James sibuk dengan giginya, tapi membalikkan punggung untuk memberi Poppy privasi. Untuk apa, Poppy tidak yakin, karena mereka berdua tahu ia akan tidur berpakaian lengkap. Tetap saja, itu gestur yang menunjukkan perhatian, dan sekali lagi menjadi pertanda status bangsawan Kapten James.

"Sudah," seru Poppy.

Kapten James sudah selesai dengan giginya dan membalikkan badan. "Aku akan mematikan lentera sebentar lagi."

"Terima kasih." Poppy menarik selimut sampai ke dagu sehingga ia bisa melonggarkan tali-tali gaunnya tanpa terlihat Kapten James. Ia akan membakar gaun ini segera setelah ia pulang. Ia mungkin akan membuat gaun baru yang sama persis dengan yang ini, karena ia agak menyukai bahannya, tapi yang ini...

Akan dilempar ke liang api.

Ia berguling ke samping dan menghadap ke dinding, memberikan privasi yang sama seperti yang diberikan Kapten James kepadanya. Tapi ia bisa mendengar setiap gerakan sang kapten, menata alas tidur, melepas sepatu bot.

"Oh, bantalnya!" Poppy tiba-tiba teringat. Ia mencengkeram benda itu dari bawah kepalanya dan melemparnya ke belakang bahu. "Silakan!"

Ia mendengar bunyi benturan pelan, lalu geraman pelan.

"Lemparan jitu," gumam Kapten James.

"Apakah aku mengenaimu?"

"Telak."

Poppy tersenyum. "Muka?"

"Kau tidak seberuntung itu."

"Aku tidak bisa melihat," protes Poppy.

"Bahu," Kapten James memberitahunya, mematikan lentera terakhir. "Sekarang berhentilah bicara dan tidur."

Hebatnya, itulah yang dilakukan Poppy.

Bab 9

MASALAHNYA adalah, Andrew menyadari sewaktu membelokkan kapal keesokan paginya, sedikit saja, hanya cukup untuk menjaga layar tetap ditiup angin, Poppy Bridgerton tidak menyebalkan.

Kalau wanita itu menyebalkan, ia akan menutup pintu kabin dan melupakannya.

Kalau wanita itu menyebalkan, ia mungkin bahkan akan merasakan kepuasan tak-pantas samar dalam situasi sulit yang dihadapinya.

Tapi wanita itu tidak menyebalkan. Wanita itu sangat mengganggu—tepatnya, kehadirannya yang mengganggu—tapi dia tidak menyebalkan.

Dan itu membuat semua ini jauh lebih rumit.

Keselamatan wanita itu tentu saja sepadan dengan kebosanan yang dialaminya, tapi entah bagaimana itu tidak membuat Andrew merasa lebih baik tentang mengurungnya di kabin, dengan hanya beberapa buku dan pemandangan laut untuk menemaninya.

Andrew sudah bangun dan beraktivitas selama beberapa jam; ia jarang tidur lewat dari jam matahari terbit. Billy akan membawakan wanita itu sarapan sekarang, jadi itu membantu. Billy bukan orang paling cerdas untuk diajak bicara, tapi sekarang setelah bocah itu berhasil melewati ketakutannya terhadap tamu wanita mereka, tentunya bocah itu bisa menyediakan pengalih perhatian beberapa saat.

Setidaknya Miss Bridgerton tidak dipaksa makan sarapan dingin. Dia tidak akan melakukan kesalahan itu lagi.

Wanita itu bukan tipe orang yang akan melakukan kesalahan yang sama dua kali.

Tetap saja, sebaiknya ia memeriksa keadaannya. Itu hal sopan untuk dilakukan. Wanita itu tamunya.

Kurang-lebih.

Bagaimanapun, ia jelas bertanggung jawab atas wanita itu. Dan itu mencakup kesehatan mental, di samping kesehatan fisiknya. Selain itu, terpikir olehnya sesuatu yang mungkin meringankan kebosanan ini. Ia tidak tahu kenapa hal ini tidak terpikir olehnya lebih cepat—mungkin karena ia masih terlalu syok dengan situasi sulit yang mereka hadapi.

Ia punya *puzzle* kayu, dibuat berdasarkan peta yang dipotong-potong yang sempat menjadi tren di London. Tetapi *puzzle* miliknya jauh lebih rumit. Butuh beberapa jam baginya untuk menyusunnya ketika ia mencobanya. Meski tidak banyak, ini akan membantu wanita itu untuk mengisi waktu.

Wanita itu akan menyukainya. Ia tahu ini dengan keyakinan yang tidak bisa dijelaskan, selain bahwa *ia sendiri* menyukainya, dan ia dan Miss Bridgerton sepertinya memiliki otak analitis dan suka memecahkan masalah yang sama. Malah, ia curiga mereka akan berteman baik kalau wanita itu tidak membahayakan rahasia negara sewaktu masuk tanpa izin ke guanya.

Atau kalau ia tidak menculik wanita itu. Itu juga.

"Jenkins, ambil alih kemudi," serunya, mengabaikan raut menduga-duga di wajah tangan kanannya itu. Ia menyerahkan kemudi jauh lebih sering daripada biasanya. Tetapi tidak ada hukum yang mengatakan kapten harus menghabiskan sejumlah waktu tertentu dalam—

"Oh, demi Tuhan," gumamnya. Ia tidak perlu menjelaskan diri kepada siapa pun, apalagi kepada dirinya sendiri.

Jenkins, untungnya, mengambil alih tanpa komentar, dan Andrew menuruni tangga dua-dua ke dek utama, lalu tiga-tiga ke kabinnya.

Ia mengetuk tajam sebelum memasukkan kunci ke lubang, langsung masuk sebelum Miss Bridgerton sempat menyerukan salam.

Miss Bridgerton tengah duduk di depan meja, rambut sewarna kastanye dijepit berantakan. Sisa-sisa sarapannya—tiga beri dan secuil roti panggang—ditinggalkan di atas nampan di depannya.

"Kau tidak suka stroberi?" tanya Andrew, mencomot beri terbesar dari piring.

Wanita itu mendongak dari buku yang tengah dibacanya. "Stroberi membuatku sakit."

"Menarik." Andrew menggigit. "Kakak iparku yang perempuan juga sama. Aku belum pernah melihatnya, tapi kata Edward—itu kakakku—pemandangan itu sungguh menarik."

Miss Bridgerton menandai bagian di buku yang tengah dibacanya—panduan singkat ke Lisbon, baca Andrew; sungguh bacaan praktis meskipun Andrew sama sekali tidak berencana membiarkan wanita itu bahkan menyentuhkan ibu jari kakinya ke tanah Portugis—lalu menaruh buku itu. "Kubayangkan itu pemandangan yang *tidak ingin* disaksikan siapa pun."

"Benar." Andrew bergidik. "Aku percaya kata *menjijikkan* digunakan, padahal kakakku bukan tipe orang yang suka menggunakan hiperbola."

"Tidak seperti dirimu?"

Andrew menaruh tangan di atas jantungnya. "Aku hanya melebih-lebihkan saat betul-betul perlu saja."

"Kedengarannya kakakmu pria menyenangkan."

"Dia sudah menikah," sergah Andrew.

"Itu membuatnya kurang menyenangkan?" Miss Bridgerton tampak mendapati hal ini luar biasa lucu, yang seharusnya membuat Andrew kesal, tapi sebaliknya ia malah merasa... canggung?

Kurang berpengalaman?

Sudah lama sekali sejak lidahnya yang luwes menjadi kelu seperti itu.

Untungnya, tapi, Miss Bridgerton kelihatannya tidak membutuhkan respons. Sebaliknya, wanita itu mendorong piringnya ke arah Andrew. "Habiskan kalau kau mau."

Ia menerima tawarannya dan menghabiskan semuanya, hanya meninggalkan pucuk berdaun di jemari. Sembari meletakkan piring, ia menyandarkan panggul ke sisi meja dan bertanya, "Apakah *kau* menjijikkan?"

Wanita itu tertawa kaget. "Saat ini?"

Andrew menelengkan kepala, memberi salut kecil untuk sahutan wanita itu.

"Tidak," jawab wanita itu, nada humor membuat suaranya terdengar hangat. "Tapi aku mungkin gatal-gatal, dan sedikit susah bernapas. Dua hal yang lebih suka kuhindari, terus terang, apalagi selagi terkurung di kabin."

"Aku akan memberitahu koki," kata Andrew, menghabiskan beri terakhir. "Dia bisa

memberimu makanan lain.”

”Terima kasih. Aku menghargainya.”

Andrew menatapnya sesaat sebelum berkata, ”Sungguh mengejutkan kita bisa luar biasa beradab, ya?”

”Mengejutkan bahwa kita mendapatinya sungguh mengejutkan,” balas Miss Bridgerton.

”Ada begitu banyak yang harus ditelaah dalam komentar itu,” ujar Andrew, menghela diri turun dari pinggiran meja, ”tapi sayang sekali, aku tidak punya waktu.”

”Namun, kau meluangkan waktumu itu untukku,” komentar wanita itu. ”Apa yang membuatku mendapatkan kebahagiaan ditemani olehmu?”

”Kebahagiaan?” gumam Andrew, berjalan mendekati lemari bajunya. Ia tidak membiarkan wanita itu menjawab sebelum menambahkan, ”Atau bukan? Sebentar lagi akan.”

”Apa yang kaubicarakan?”

Andrew menyukai kebingungan dalam suara wanita itu, tapi ia tidak repot-repot berbicara lebih jauh sewaktu ia mencari-cari di antara barang miliknya. Sudah agak lama ia tidak mengeluarkan *puzzle* itu, dan benda tersebut terselip di sudut lemari baju di belakang kaleidoskop rusak dan sepasang kaus kaki. Potongan-potongan kayu itu disimpan dalam kantong beledu ungu bertali serut emas. Secara umum, tampak sangat berkelas.

Ia meletakkannya di meja. ”Kupikir kau mungkin akan menikmati ini.”

Miss Bridgerton menatap kantong beledu tersebut lalu menatap Andrew, alis wanita itu ditekuk bertanya.

”Ini peta yang dipotong-potong,” Andrew memberitahunya.

”Apa?”

”Apa kau pernah melihat peta semacam itu?”

Wanita itu menggeleng, jadi Andrew membuka kantong dan membiarkan potongan-potongan itu jatuh menyebar ke permukaan meja kayu. ”Mereka sangat populer sekitar sepuluh tahun lalu,” ia menjelaskan. ”Seorang ahli kartografi bernama Spilsbury menempelkan peta ke papan kayu lalu memotong-motong perbatasan negara-negara dan lautan. Dia pikir itu akan membantu mengajarkan geografi. Kurasa beberapa peta pertama dipersembahkan ke keluarga kerajaan.”

”Oh, aku tahu maksudmu!” seru wanita itu. ”Tapi yang selama ini pernah kulihat kepingannya tidak sebanyak ini.”

”Ya, yang ini unik. Aku memesannya secara khusus.” Andrew duduk menyerong dari wanita itu dan menyebarkan beberapa keping, membalikkannya supaya peta itu menghadap ke atas. ”Sebagian besar peta dipotong-potong berdasarkan garis perbatasan—perbatasan negara, sungai, pantai—hal semacam itu. Aku sudah menguasai geografi, tapi aku agak suka menyusun hal-hal, jadi aku meminta apakah petaku bisa dibuat dengan kepingan-kepingan kecil hasil pemotongan acak.”

Bibir wanita itu menganga takjub sewaktu memungut salah satu kepingan. ”Setelah itu kau harus mencocokkan semuanya,” ujarinya hampir dengan khidmat. ”Itu brilian! Ada berapa keping semuanya?”

”Lima ratus.”

”Yang benar!”

”Kurang-lebih,” Andrew mengaku dengan rendah hati. ”Aku belum menghitungnya.”

”Aku yang akan menghitungnya,” kata Miss Bridgerton. ”Toh aku bukannya tidak punya waktu.”

Itu tidak terkesan diucapkan sebagai keluhan, jadi Andrew membalikkan beberapa keping lain dan berkata, "Cara terbaik untuk memulai adalah dengan mencari—"

"Tidak, jangan beritahu aku!" sela wanita itu. "Aku ingin mencari tahu sendiri." Ia mengambil satu keping dan mengamatinya dengan mata menyipit.

"Tulisannya kecil," ujar Andrew.

"Mataku masih muda." Wanita itu mendongak, mata yang dimaksud berkilat-kilat senang. "Tulisannya *IK*. Tidak terlalu membantu. Tapi ini biru, jadi bisa saja ini Laut Baltik. Atau Laut Atlantik."

"Atau Laut Pasifik."

Miss Bridgerton kelihatan kaget. "Seberapa besar petanya?"

"Seluruh dunia yang sudah dikenal," Andrew memberitahu, agak kaget mendengar nada menyombong dalam suaranya. Ia bangga pada *puzzle* itu; sejauh yang ia tahu, tak ada peta lain yang dipotong-potong dengan kepingan sebanyak ini. Tapi bukan itu alasan ia membanggakannya, dan itu bukan karena Miss Bridgerton jelas tampak gembira untuk pertama kalinya sejak ia bertemu dengan wanita itu. Alasannya adalah—

Ya Tuhan, ia ingin membuat wanita itu terkesan.

Ia serta-merta berdiri. "Aku harus kembali."

"Ya, baik," ujar wanita itu acuh tak acuh, jauh lebih tertarik pada *puzzle* daripada apa pun yang dikatakan Andrew. "Aku akan berada di sini, seperti yang kau tahu."

Andrew memperhatikannya sewaktu berjalan ke pintu. Wanita itu tidak melihat ke arahnya bahkan satu kali pun. *Seharusnya* ia senang karena wanita itu tidak menyadari perubahan sikapnya yang mendadak. "Billy akan membawakanmu makanan sore ini," ujarnya.

"Itu akan menyenangkan." Wanita itu meraih kepingan lain dan memeriksanya, menghirup teh sebelum menaruhnya kembali untuk mengamati kepingan lain.

Andrew mengetuk-ngetuk handel pintu. "Apakah kau punya preferensi tertentu?"

"Hmm?"

"Untuk makanan. Apakah kau punya preferensi tertentu? Selain stroberi, tentu saja."

Wanita itu mendongak dan mengerjap, seolah-olah kaget Andrew masih ada di situ. "Aku tidak terlalu suka asparagus, kalau itu yang kautanyakan."

"Kemungkinan kau menemukan asparagus di atas kapal sangat tipis," kata Andrew. "Kami berusaha menyimpan buah-buahan dan sayur-sayuran, tapi tidak pernah sesuatu semahal itu."

Wanita itu mengangkat bahu dan kembali menunduk ke *puzzle*. "Aku yakin apa pun akan enak."

"Bagus." Andrew berdeham. "Aku senang kau beradaptasi dengan sangat baik. Aku sadar ini bukan situasi ideal."

"He-eh."

"Aku pergi dulu, kalau begitu."

"He-eh." Yang ini diucapkan sambil mengangkat dan menurunkan kepala, seolah-olah ia tengah mengucapkan selamat tinggal.

"Yah," ujar Andrew kasar. "Selamat tinggal."

Wanita itu mengangkat sebelah tangan untuk mengucapkan perpisahan, meskipun perhatiannya tetap tertuju ke kepingan-kepingan kayu. "Dah!"

Andrew melangkah keluar kabin dan ke koridor, memastikan pintu ditutup dan dikunci di belakangnya. Wanita itu bisa keluar, tentu saja. Sungguh tidak bertanggung jawab

dirinya kalau meninggalkan wanita itu di sana tanpa jalan untuk mengevakuasi diri. *Infinity* belum pernah terkena masalah, tapi orang harus selalu waspada saat berada di laut.

Ia membuka kunci pintu dan bergegas masuk lagi. "Kau tahu kau punya kunci, kan?"

Ini berhasil menarik perhatian wanita itu. "Apa?"

"Kunci. Persis di sana, di laci paling atas. Kemungkinannya sangat kecil, tapi andai kata ada situasi darurat, kau akan bisa meninggalkan kabin."

"Kau tidak akan datang untuk mengeluarkanku?"

"Yah, aku akan berusaha..." Tiba-tiba Andrew merasa sangat canggung. Itu bukanlah sensasi yang menenangkan—maupun familier. "Atau aku bisa mengirim orang. Tapi yang penting adalah kau mampu mengevakuasi diri kalau perlu."

"Jadi maksudmu adalah," kata wanita itu, "kau memercayai diriku untuk tidak meninggalkan kabin."

Andrew belum memikirkannya seperti itu, tapi—"Ya," jawabnya. "Kurasa begitu."

"Senang mengetahuinya."

Andrew menatapnya. Apa-apaan? Apa artinya itu?

"Terima kasih untuk *puzzle*-nya," ujar wanita itu, mengganti topik dengan kecepatan meresahkan. "Aku tidak yakin apakah aku mengutarakannya dengan jelas. Kau sungguh perhatian."

"Itu bukan apa-apa," ujar Andrew, kepala dan bahunya berkedut sedikit. Pipinya juga terasa hangat.

Wanita itu tersenyum—senyum indah dan hangat yang sepenuhnya mencapai matanya, dan Andrew mulai berpikir warnanya lebih mirip lumut daripada daun, walaupun mungkin itu hanya gara-gara cahaya yang masuk lewat jendela...

"Bukankah tadi kaubilang kau dibutuhkan di atas?" wanita itu mengingatkan.

Andrew mengerjap. "Ya, tentu saja." Ia menggeleng sedikit. "Aku hanya berpikir sebentar."

Wanita itu tersenyum lagi, kali ini dengan rasa geli samar. Atau mungkin ketidaksabaran. Wanita itu jelas ingin menyingkirkannya.

"Aku akan pergi, kalau begitu." Andrew mengangguk cepat dan bergerak ke arah pintu.

"Oh, tunggu," panggil Miss Bridgerton.

Andrew memutar badan. Tapi tidak terlalu bersemangat. Sungguh, sama sekali tidak terlalu bersemangat. "Ya?"

Wanita itu melambaikan tangan ke arah sarapannya. "Apakah kau keberatan kalau menyingkirkan nampan itu? Aku butuh lebih banyak ruang untuk *puzzle*, tidakkah kau pikir begitu?"

"Nampan," ulang Andrew hampa. Wanita itu ingin ia menyingkirkan nampan sarapan. Ia adalah kapten kapal sialannya.

"Aku akan sangat berterima kasih."

Andrew mengambil nampan itu. "Sampai nanti malam, Miss Bridgerton."

Sampai nanti malam. Pasti. Ia tidak akan kembali untuk memeriksa keadaan wanita itu sebelum itu. Tidak akan.

Poppy baru menyelesaikan seperempat *puzzle*-nya ketika mendengar satu ketukan tajam di pintu, diikuti bunyi kunci yang diputar di lubang kunci.

"Kapten James!" ujar Poppy agak kaget. Seperti biasa, Kapten James kelihatan luar biasa tampan. Ada apa dengan pria dan rambut yang berantakan ditiup angin? Dan tidak seperti

tadi pagi, kemeja pria itu terbuka di bagian leher. Ia tidak keberatan, sebetulnya, tapi demi sopan santun, ia mengalihkan pandangan dan mengembalikan perhatiannya kembali ke kepingan *puzzle* di tangannya. Ia pikir kepingan itu mungkin untuk Kanada. Atau mungkin Jepang.

"Apakah kaupikir aku Billy?" tanya Kapten James.

"Tidak, dia takkan pernah mengetuk penuh wibawa seperti itu. Tapi tadi kau bilang kau tidak akan kembali sampai nanti malam."

Kapten James berdeham dan memberi isyarat ke dinding yang jauh. "Aku perlu mengambil sesuatu dari lemari bajuku."

"Krawat, mungkin," gumam Poppy. Ia hanya pernah melihat saudara-saudaranya sendiri dalam keadaan berpakaian tidak lengkap seperti itu. Tapi saudara-saudaranya tidak berpenampilan seperti *ini*. Kalaupun iya, ia tidak pernah peduli.

Kapten James, di sisi lain—yah, ia sudah mengaku kepada dirinya sendiri bahwa pria itu tampan. Asalkan ia tidak mengakui hal tersebut kepada *pria itu*, tidak ada yang perlu dikhawatirkannya.

Kapten James menyentuh lehernya, dan Poppy curiga pria itu lupa sudah melepas syal kecil di lehernya. "Kami sering mengabaikan formalitas di atas kapal."

"Apakah hari ini sangat panas?"

"Saat berada di bawah matahari."

Mungkin itulah sebabnya rambut Kapten James berwarna keemasan di sana-sini. Poppy berani bertaruh rambut sang kapten tidak berkilau seperti itu saat tinggal di Inggris sepanjang tahun.

Berkilau? Poppy memarahi diri. Kata sifat semacam itu seharusnya tidak berada di dalam kepalanya selagi ia terkurung di atas kapal ini. Kata itu terlalu berlebihan dan konyol dan...

Benar, sialan. Bukankah bajak laut seharusnya kotor dan kasar? Kapten James kelihatan seperti akan minum teh bersama Ratu.

Asalkan pria itu mengenakan krawat.

Ia memperhatikan Kapten James mengaduk-aduk lemari bajunya. (Pria itu memungginginya, jadi Poppy tidak punya alasan untuk tidak memandangi). Setelah beberapa saat, Kapten James mengeluarkan sesuatu, tapi kemudian menjejalkan benda itu ke sakunya sebelum Poppy sempat melihat apa itu.

Ia mengembalikan perhatiannya ke *puzzle* tepat ketika Kapten James berbalik.

"Bagaimana kemajuannya?" tanya Kapten James.

"Sangat baik, terima kasih," kata Poppy, lega karena Kapten James tidak menangkap basah dirinya memperhatikan pria itu. "Aku memulai dengan semua kepingan di pinggir." Ia memandangi hasil kerjanya. Ia agak bangga dengan kerangka persegi yang berhasil dibuatnya.

Suara Kapten James terdengar persis dari belakangnya. "Rencana yang bagus."

Poppy terlonjak kaget. Ia tidak sadar Kapten James berada sedekat itu. "Eh... dari tadi aku mencoba memilah-milah kepingan lainnya berdasarkan warna. Tapi itu susah. Sebagian besar warnanya sangat pucat, dan..."

Kenapa Kapten James hangat sekali? Pria itu tidak menyentuhnya, tapi Poppy bisa merasakan panas yang menguar dari tubuh pria itu. Ia tidak berani menoleh, seberapa dekat *sebetulnya* pria itu?

Poppy berdeham. "Aku kesulitan membedakan antara merah muda dan warna ini." Ia mengangkat kepingan yang jelas mengandung air dan daratan. Satu sudutnya berwarna

biru muda, sementara sisanya agak salem.

"Yang ini jelas merah muda," kata Kapten James di dekat telinganya, lalu pria itu membungkuk, lengan diulurkan melewati Poppy sewaktu meraih kepingan berbentuk segi tiga di barisan belakang. Kain linen kemejanya berdesir di bagian belakang kepala Poppy, dan sesaat Poppy lupa cara bernapas.

Ia tidak ingat apakah ia *tahu* cara bernapas.

Kapten James menaruh kepingan itu ke tumpukan kepingan merah muda Poppy dan menarik lengannya kembali, menggesek sekilas bahu Poppy.

Kulitnya menggelenyar.

Ini gara-gara hawa panas. Pasti. Matahari akhirnya bergeser cukup tinggi hingga sudah tak lagi bersinar menembus jendela, tetapi sepanjang pagi kabin terasa hangat. Poppy tenggelam mengerjakan *puzzle* hingga tidak betul-betul menyadarinya. Tapi sekarang ia merasakan rasa tertusuk-tusuk yang dirasakan seseorang yang membutuhkan minuman dingin. Sama seperti ia takkan pernah mengabaikan cegukan-cegukannya saat ibunya berkata, "Lupakan mereka, dan mereka akan hilang sendiri", ia tidak bisa berhenti untuk sangat menyadari sensasi itu.

Dan pria itu, yang berada terlalu dekat.

Kapten James meraih kepingan lain, kali ini warna lavender, tapi itu lebih jauh daripada kepingan tadi, dan ketika Poppy menoleh, ia melihat kepala pria itu berada persis di samping kepalanya. Kalau Kapten James menoleh... Kalau ia sendiri menoleh...

Itu akan jadi ciuman.

"Hentikan!" teriak Poppy.

Kapten James langsung menegakkan badan. "Ada yang salah?"

"Tidak," kata Poppy, betul-betul malu dengan semburannya. "Tidak. *Tidak*." Ia berusaha membuat kata *tidak* yang terakhir terdengar lucu, tapi ia punya perasaan ia tidak berhasil. Ia berdeham, memberi diri waktu beberapa detik untuk menenangkan diri sebelum berbicara lagi, dan waktu ia berbicara, tangannya dilebarkan seperti bintang laut di meja untuk menjaga kestabilannya. "Hanya saja aku ingin menyelesaikan ini sendiri. Aku tidak mau dibantu."

Kapten James menyingkir dari belakangnya, dan waktu Poppy menatap wajah pria itu, ia lega melihat tidak ada yang jail atau menggoda atau bahkan *maklum* di dalam raut pria itu. Sebaliknya, Kapten James kelihatan malu-malu.

"Maaf," kata pria itu. "Aku sangat menyukai hal-hal seperti ini."

"Hanya saja—tidak apa-apa," kata Poppy, benci mendengar suaranya terbata-bata. "Hanya saja... jangan lagi."

Kapten James menyingkir, dan Poppy berpikir pria itu hendak berjalan ke pintu, tapi tiba-tiba ia berhenti dan membalikkan badan, menyandarkan kedua tangan ke punggung kursi di seberang Poppy. "Kenapa kau bersikap bersahabat?"

Poppy mengerjap. "Apa?"

"Kau luar biasa ramah hari ini." Mata Kapten James menyipit, tapi pria itu tidak *terlalu* kelihatan curiga.

"Dibandingkan dengan..."

Kepala Kapten James ditelengkan, seolah-olah ia belum memikirkan hal ini. "Ketika kau baru datang, kurasa."

"Maksudmu dalam *karung*?"

Kapten James mengibaskan tangan. "Apakah gara-gara *puzzle* ini?"

"Yah..." Poppy terdiam, tidak yakin bagaimana harus menjawab pertanyaan ini. *Kenapa* ia bersikap bersahabat? Pria yang membuatnya gila ini mengurungnya dengan paksa—ia toh tidak berdaya, apalagi di laut terbuka macam ini. Mungkin sikapnya akan berbeda kalau ia berada di penginapan atau di rumah—suatu tempat yang masuk akal baginya untuk merancang rencana kabur. Tapi di sini, di atas kapal, tidak ada manfaat yang dapat diraih dengan menunjukkan permusuhan. Tidak ketika ia harus menghabiskan dua minggu ditemani pria itu.

Ia menatap Kapten James, berharap ia mengulur waktu cukup lama hingga pria itu mengalihkan topik, tapi tidak, pria itu masih menatapnya dengan mata biru terang yang mengandung ekspektasi, menunggunya menjawab.

"Kurasa," ucap Poppy hati-hati, "itu hanya karena aku tidak punya alasan kuat untuk bersikap tidak bersahabat. Aku tidak bisa pergi ke mana-mana. Aku jelas tidak bisa melarikan diri, dan aku pasti bodoh kalau berpikir aku akan mampu bertahan sendirian di Portugal tanpa perlindunganmu. Jadi suka atau tidak, aku terjebak bersamamu."

Kapten James mengangguk pelan. "Sama seperti aku denganmu."

"Oh," Poppy menambahkan dengan penekanan khusus, "dan aku *tidak* menyukainya."

Dagu Kapten James ditarik ke belakang, menambah raut bingung di wajahnya.

"Aku bilang, 'suka atau tidak,'" Poppy menjelaskan. "Aku ingin menjelaskan bahwa aku tidak. Tidak suka, maksudku."

"Aku bisa melihatnya," komentar Kapten James.

"Tapi," tambah Poppy, berdiri, "kau memperlakukanku dengan sedikit rasa hormat, jadi aku berusaha untuk melakukan hal yang sama."

Sebelah alis Kapten James melengkung. "Hanya sedikit?"

Poppy membalas ekspresi ini dengan menaikkan alisnya. "Kau masih tidur di kamar ini, bukan?"

"Demi perlindunganmu," Kapten James mengingatkannya.

"Pintunya dikunci."

"Aku *tidak akan* tidur di bawah."

"Karena sampai saat ini aku belum melihat sejenkal pun kapal ini selain kabin ini dan koridor di luar, aku tidak bisa mengatakan apakah tempat tidur di bawah layak atau tidak."

Kapten James tersenyum mengejek. "Percayalah padaku waktu aku memberitahumu bahkan kalau kau bebas menjelajahi *Infinity*, kau tidak akan diizinkan dekat-dekat ruang kelasi."

Poppy mengedikkan kepala ke arah pintu. "Aku menghitung ada tiga kabin lain di dek ini."

"Jadi kau sudah menghitungnya. Kabin-kabin itu sangat kecil."

"Tapi cukup luas untuk dua pria dewasa, kurasa. Bukankah Brown dan Green berbagi kabin?"

"Baik Brown maupun Green bukan kapten kapal ini."

"Jadi kau bermaksud mengatakan bahwa harga dirimu terlalu tinggi untuk berbagi kabin."

"Aku berbagi kabin denganmu."

"Keputusan yang masih belum bisa kupahami." Poppy mendengus. "Kau tentunya sadar bahwa kalau kita berada di tempat lain, kau bakal harus menikahiku."

Hal ini membuat Kapten James tersenyum, senyuman maut, sangat menggoda. Pria itu menunduk ke arahnya. "Wah, Miss Bridgerton, apakah kau melamarku?"

"Tidak!" Poppy praktis melolong. "Kau memutarbalikkan kata-kataku."

"Aku tahu," ujar Kapten James, hampir bersimpati. "Kau membuatnya sangat mudah."

Poppy memberengut. "Kutarik kembali semua yang kukatakan tentang kau bersikap sebagai pria terhormat."

Namun, Kapten James terus tersenyum. Pria menyebalkan itu menganggap semua ini *lucu*. Atau lebih tepatnya, menganggapnya lucu, yang tentu saja jauh lebih buruk.

"Kebetulan," ujar Kapten James, "aku sudah memutuskan untuk tidur di kabin navigatorku malam ini. Di sana memang ada dua tempat tidur."

"Baru saja kau berkata—"

Kapten James mengangkat satu tangan. "Pria yang bijaksana tidak pernah berdebat ketika ia mendapatkan kemauannya. Hal yang sama berlaku untuk wanita, kurasa."

Pria itu benar, sialan. Tetap saja... "Apa yang membawa perubahan hati ini?" tanya Poppy curiga.

"Oh, coba kita lihat... Leherku yang pegal, punggungku yang sakit, dan fakta bahwa aku hampir ketiduran saat memegang kemudi pagi ini."

"Benarkah?"

"Tidak, tidak juga," balas Kapten James. Lalu sepertinya pria itu mengerang. "Tapi aku ingin melakukannya."

Poppy berusaha kelihatan menyesal. Ia betul-betul menyesal. Tapi ada sesuatu yang sangat menyenangkan membayangkan pria itu ketiduran selagi bekerja, dan ia tidak mampu menghilangkan *semua* rasa geli dari suaranya.

Untuk pertama kalinya, Poppy Bridgerton merasakan *schadenfreude*, kebahagiaan di atas penderitaan orang lain.

"Aku mempertimbangkan suasana hati kru," kata Kapten James, "dan aku yakin kau tetap tidak akan diganggu."

Poppy mengangguk sopan. Ia menang. Ia menang! Tapi ia tahu pria, dan ia tahu ia harus membiarkan Kapten James berpikir pria itulah yang menang. Jadi ia menyunggingkan senyum manis dan berkata, "Terima kasih."

Pria itu menyalakan lengan. "Kau, tentu saja, akan tetap memastikan pintu dikunci."

"Sesuai kehendakmu."

"Kau harus paham bahwa ini masih tetap kabinku, dan aku akan keluar-masuk saat siang."

"Semua barangmu ada di sini," gumam Poppy dengan nada menyenangkan, walaupun ia mungkin merusak efeknya waktu menambahkan, "Kaulihat betapa bersahabatnya diriku?"

Bab 10

BERSAHABAT, benar. Wanita kekanak-kanakkan ini merencanakan sesuatu. Apa, Andrew tidak bisa membayangkan. Ia memercayai Poppy Bridgerton saat mengatakan dia tidak berencana kabur. Wanita itu terlalu cerdas untuk itu. Ia menduga mungkin wanita itu akan mencoba melakukan sesuatu ketika mereka sudah kembali berada di tanah Inggris, tapi jelas tidak sebelumnya.

Tapi ketika mereka *sudah* kembali ke tanah Inggris... yah, ia ingin menyingkirkan Miss Bridgerton saat itu, kan?

"Ada yang tidak beres?" ia mendengar wanita itu bertanya. "Kau tiba-tiba kelihatan skeptis."

Ia menatap wanita itu. Rambut cokelat, mata hijau, gaun biru... semuanya masih sama. Namun, *ia* merasa berbeda.

Tapi itu bukan gara-gara *wanita itu*, ia memberitahu diri. Benar, kehadiran wanita itu telah mengubah pelayaran ini menjadi pelayaran berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya, tapi wanita itu bukan alasan kegelisahannya. Sesuatu telah menggangukannya selama beberapa bulan sekarang.

Sesuatu dalam dirinya melonjak keluar dari tempatnya. Ia merasa kehilangan keseimbangan.

Resah.

Itu sensasi yang biasanya ia anggap pertanda waktunya berlayar. Ia bukan jiwa yang dimaksudkan untuk berada terlalu lama di satu tempat. Ini adalah fakta mendasar keberadaannya, bagian dirinya sama seperti humor jailnya, mata birunya, atau kesukaannya pada hal-hal mekanis. Itulah sebabnya ia memohon kepada orangtuanya untuk mengizinkannya keluar dari Eton pada tahun terakhirnya dan bergabung dengan angkatan laut. Itulah sebabnya mereka membiarkannya, walaupun ia tahu mereka akan lebih suka ia menyelesaikan studinya.

Mereka bahkan tidak mencoba mengusulkannya melanjutkan ke Cambridge, meskipun ia dari dulu memiliki kesukaan pada bidang teknik dan arsitektur dan mungkin bisa memanfaatkan pengajaran dalam bidang tersebut.

Ia takkan pernah sanggup melewati tiga tahun di universitas. Setidaknya tidak saat itu. Ia tak mampu duduk diam. Kuliah-kuliah dan seminar-seminar akan menjadi siksaan.

Tapi yang baru-baru ini berakar di adanya merupakan jenis keresahan berbeda. Kebutuhan untuk perubahan, ya, tapi bukan perubahan *konstan*. Ia melihat pondok itu lagi, pondok yang terus-menerus mengintai dari belakang pikirannya. Pondok itu selalu berubah tiap kali ia memikirkannya... terali di sini, pahatan batu di sana... Dan tentu saja ia tidak pernah betul-betul yakin seberapa luas pondok itu seharusnya. Apakah ia ingin tinggal sendirian di sana? Membangun keluarga?

Jangan terlalu kecil, putusny. Bahkan seandainya ia tidak pernah memiliki keluarganya

sendiri, ia ingin memiliki ruang yang luas untuk semua keponakannya. Anak-anak butuh ruang untuk berlarian bebas, untuk menjelajah. Masa kanak-kanaknya sendiri luar biasa. Anak-anak keluarga Rokesby dan Bridgerton telah membentuk suku kecil tersendiri, dan mereka memiliki dua estat untuk dijelajah. Mereka memancing dan memanjat, dan menciptakan segala macam sketsa imajinasi dengan tuan putri dan kesatria, bajak laut dan raja. Dan tentu saja Joan of Arc dan Ratu Elizabeth, karena Billie Bridgerton menolak untuk memerankan gadis yang perlu diselamatkan.

Saat hujan, mereka memainkan permainan-permainan dan membangun rumah-rumah dari kartu, dan Andrew rasa pasti ada jam-jam pelajaran juga di sana, tapi bahkan semua itu dibuat seru berkat keahlian orangtuanya memilih tutor. Mereka paham bahwa belajar bisa menyenangkan, bahwa tidak ada manfaatnya memperbudak anak-anak pada disiplin, minimal tidak dengan anak-anak yang rentangan umurnya hanya satu digit.

Orangtuanya luar biasa bijaksana. Sungguh ironis dan, mungkin logis, bahwa tak satu pun anak-anak mereka betul-betul menyadari hal ini sampai mereka sendiri menjadi orang dewasa.

Ia betul-betul perlu pulang untuk menemui keluarganya. Sudah terlalu lama.

"Kapten James?"

Miss Bridgerton berdiri di sebelahnya sekarang; ia bahkan tidak sadar wanita itu berdiri.

"Kapten James?" tanya wanita itu lagi. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Maaf." Andrew mengguncang diri secara mental. "Aku hanya memikirkan..." Yah, sejujurnya, tidak ada alasan untuk tidak memberitahu yang sebenarnya kepada wanita itu. "Aku memikirkan keluargaku."

"Ah, ya, kakakmu," ujar Miss Bridgerton, mata berkerut-kerut dengan sesuatu yang mirip keisengan. "Yang tidak suka melebihi-lebihkan. Menikah dengan pembenci stroberi yang menjijikkan."

Dan begitu saja, wanita itu membuatnya tertawa. "Kuyakinkan kepadamu, dia sama sekali tidak menjijikkan. Kau akan menyukainya. Dia—"

Ia terdiam. Ia hampir saja memberitahu Miss Bridgerton bagaimana Cecilia menyeberangi lautan untuk mencari kakaknya yang terluka, bagaimana dia pura-pura sudah menikah dengan pria yang kehilangan ingatannya supaya dia bisa terus merawat luka-luka pria itu hingga sembuh. Cecilia tidak menganggap diri pemberani atau keras kepala—sampai saat ini pun tidak—dan dia sering berkata dia akan bahagia untuk tidak pernah bepergian lebih dari delapan puluh kilometer dari rumahnya lagi. Tapi ketika dia membutuhkannya—ketika *orang lain* membutuhkannya—dia menemukan kekuatannya.

Tapi Andrew tidak bisa mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai keluarganya. Seharusnya ia bahkan tidak mengungkit-ungkit nama Edward, tapi sejujurnya, keluarga mana yang *tidak* punya anggota bernama Edward di cabang pohon keluarga mereka belakangan ini? Kalau ia mulai berbicara tentang George dan Nicholas dan Mary, tapi... Kombinasi semua nama itu jelas jauh lebih khusus. Dan dengan George yang disebut-sebut itu menikah dengan sepupu Poppy, Billie...

"Apakah kau merindukan mereka?" tanya Miss Bridgerton.

"Keluargaku? Tentu saja. Sepanjang waktu."

"Namun, kau memilih kehidupan di laut."

Andrew mengangkat bahu. "Aku juga menyukai laut."

Wanita itu mempertimbangkan jawaban ini sesaat, lalu berkata, "Aku tidak terlalu merindukan keluargaku."

Andrew menatapnya dengan kekagetan yang tidak ditutup-tutupi.

"Maksudku, tentu saja aku *merindukan* mereka. Tapi saat ini aku memang semestinya tidak berada bersama keluargaku."

"Ah, ya," Andrew mengingat. "Kau tengah mengunjungi temanmu di Charmouth. Mrs. Armitage."

Wanita itu mengerjap kaget. "Kau ingat namanya?"

"Aku harus memulangkanmu kepadanya, kan?"

Wanita itu menganga, tapi Andrew kemudian melihat ekspresinya dan menyadari—

"Demi Tuhan, kau tidak berpikir aku hanya akan menurunkanmu di dermaga, kan?"

Wanita itu menggigit bibirnya. "Yah..."

"Kau anggap aku pria macam apa?" Andrew berjalan pergi, meradang atas penilaian wanita itu tentang dirinya. "Sialan, kaulah yang terus-menerus bersikeras aku pria terhormat. Bagaimana mungkin kau berpikir aku tidak akan memastikan kau tiba dengan selamat di depan pintu rumah temanmu?"

"Yah, kau menculikku," ujar wanita itu, hampir dengan sopan.

"Itu lagi," sergah Andrew kesal.

Miss Bridgerton membelalak, lantas mengeluarkan suara yang jelas diterjemahkan menjadi: *Apa yang barusan kau katakan?*

Andrew berkacak pinggang. "Kita sudah memutuskan bahwa aku tidak punya pilihan."

Yang ditanggapi wanita itu dengan kedikan sebelah bahu. "Itulah yang kau katakan."

Andrew merasa wanita itu punya poin, tapi ia tidak bisa menjelaskan keputusannya kepada wanita itu. Orangtuanya sendiri bahkan tidak tahu bahwa ia menghabiskan tujuh tahun terakhir sebagai agen rahasia kerajaan.

Tetap saja, ia tidak akan memakan umpan wanita itu dan terlibat dalam argumentasi lain mengenai bagaimana dan kenapa wanita itu akhirnya berada di atas *Infinity*. "Meskipun begitu," ujarnya, suaranya tegas, "kau tidak akan ditinggalkan di dermaga seperti kargo yang tidak diinginkan. Aku masih belum tahu pasti *bagaimana* kami akan memulangkanmu, tapi kami akan memulangkanmu, kau boleh pegang janjiku."

Ia menunduk menatap Miss Bridgerton, menunggu respons wanita itu.

Yang diberikan wanita itu.

"Secara teknis," ujar wanita itu, dengan raut berhati-hati orang yang tengah menjemput jarum, "aku *memang* kargo yang tidak diinginkan."

Butuh sesaat bagi Andrew untuk mencernanya. "Itu poin yang ingin kau perdebatkan?"

"Yah, aku jelas tidak akan berdebat bahwa kau *tidak perlu* memulangkanku dengan selamat ke Briar House. Walaupun kau mungkin berharap untuk berhati-hati." Alis wanita itu diangkat, mengingatkan Andrew pada sekian kali kakak perempuannya—dan kakak iparnya dan kakak iparnya *yang lain*—mencetuskan nasihat yang tidak perlu.

"Elizabeth tidak terlalu suka melanggar aturan seperti aku," kata Miss Bridgerton. "Dia mungkin saja telah memanggil pihak berwajib."

Belum lagi seluruh keluarga Bridgerton, pikir Andrew muram.

Wanita itu berjalan kembali ke meja. "Mungkin tidak bijaksana bagimu untuk mendekati rumah."

Andrew hampir tersenyum. "Apakah kau cemas aku mungkin akan ditangkap?"

Wanita itu mendengus. "Aku sangat yakin kau bisa meloloskan diri dari hukum."

Andrew tidak yakin itu pujian. Tapi ia juga tidak yakin itu bukan pujian. Dan ia jelas tidak yakin yang mana yang lebih disukainya.

Ia berdeham. "Sebaiknya aku kembali. Ada banyak hal yang membutuhkan perhatianku."

Wanita itu mengangguk tak peduli, mengamati beberapa keping *puzzle*. "Aku bisa membayangkannya. Aku kaget kau berada di kabin ini selama ini."

Tidak seketag Andrew sendiri.

"Kau perlu tahu bahwa aku masih berniat makan malam di sini," ujar Andrew sambil mengangguk ke arah meja, "walaupun kelihatannya kau lumayan tersihir oleh *puzzle* itu."

Wanita itu tersenyum tanpa sesal. "Sayangnya aku tidak bisa meminta maaf untuk itu."

"Aku pun tidak mengharapkanmu melakukan itu." Andrew menunduk, melihat kepingan yang jelas merupakan Kepulauan Orkney, dan menaruhnya di tempatnya.

Wanita itu menepis tangannya. "Hentikan! Kau sudah pernah mengerjakan *puzzle* ini!"

"Aku tahu, tapi bukan salahku kalau aku lebih baik daripada dirimu."

Wanita itu memberengut dengan sangat memesona hingga Andrew harus melakukannya lagi. "Apakah kau membuka jendela?" tanyanya polos.

Wanita itu berputar di kursinya. "Jendelanya bisa dibuka?"

Andrew meraih kepingan lain dan menaruhnya di tempatnya. "Tidak." Ia menyengir sewaktu Miss Bridgerton memutar badan lagi untuk memelototinya. "Maaf. Aku tidak tahan."

"Itu jelas," gerutu wanita itu.

"Itu Norwegia," ujar Andrew, membantu.

"Aku bisa melihatnya." Lalu, dalam pengakuan yang sangat mendendam hingga layak mendapat tepuk tangan, wanita itu menambahkan, "*Sekarang*."

"Aku tidak pernah ke sana," ujar Andrew dengan gaya mengobrol paling santai. Yang berarti, nada bicaranya yang biasa.

"Ke Norwegia?" Wanita itu mencoba memasang satu keping ke ujung paling selatan Afrika. "Aku juga belum."

Andrew tersenyum mendengarnya, karena mereka berdua tahu Miss Bridgerton belum pernah menginjakkan kaki ke luar Inggris. Setidaknya tidak di daratan. "Itu tidak akan cocok," ujarnya, berusaha membantu. "Kau punya Amerika Selatan di bawah sana."

Wanita itu mengernyir ke kepingan *puzzle* di tangannya. Kepingan itu berbentuk seperti belah ketupat, dengan segi tiga hijau daratan yang mencuat keluar dari salah satu sisinya yang lebih pendek. Sisanya adalah air biru pucat. "Kau yakin?" tanyanya. Ia menyipit ke tulisan kecil di situ. "Ada *H* dan *O*. Kukira ini pasti Tanjung Hope."

"Atau Tanjung Horn."

"Yah, itu membingungkan," sahut wanita itu agak jengkel. Ia menaruh kepingan itu kembali ke meja dengan sedikit bantingan. "Kaupikir mereka akan menciptakan nama-nama yang tidak kedengaran *persis* sama."

Ia menyengir mendengarnya. Mau tak mau.

Wanita itu menekan ujung telunjuknya ke salah satu kepingan, menggesernya tanpa tujuan dalam bentuk angka delapan. Lalu wanita itu sangat mengejutkan Andrew dengan berkata, "Aku berbohong tadi."

Ia menoleh. Dengan lembut, ia berkata, "Ceritakan padaku."

Wanita itu diam sejenak, lalu waktu bicara, suaranya sangat serius, yang tidak didengar Andrew sebelumnya. "Aku merindukan keluargaku. Tidak seperti kau merindukan keluargamu, kurasa. Aku—aku tidak pernah jauh dari mereka sesering dirimu, atau dalam durasi yang sama. Tapi aku merindukan kakakku. Yang sudah meninggal. Aku merindu-

kannya sepanjang waktu.”

Wanita itu mengizinkan Andrew melihat wajahnya hanya sedetik sebelum berpaling, tapi sekalipun ia tidak melihat duka di mata wanita itu, ia bisa mengetahuinya dari bahu gadis itu yang terkulai sedih, sama seperti bagaimana kehidupan seolah-olah disedot dari tangan dan kaki wanita itu.

”Aku ikut berduka atas kehilanganmu,” kata Andrew.

Miss Bridgerton mengangguk, lehernya bergerak-gerak sewaktu menunduk ke kepingan-kepingan *puzzle* itu, tanpa betul-betul menatap apa pun. ”Dia saudara favoritku.”

”Siapa namanya?”

Wanita itu menatapnya, dan di matanya Andrew melihat kilasan rasa berterima kasih karena ia sudah bertanya.

”Roger,” jawab Miss Bridgerton. ”Namanya Roger.”

Andrew memikirkan saudara-saudaranya sendiri. Ia tidak punya saudara favorit, atau setidaknya ia tidak merasa ia punya. Tapi walaupun semua saudaranya masih hidup, ia bisa membayangkan kesedihan wanita itu dengan cukup jelas, lebih daripada yang disangka orang. Kakaknya Edward dulu perwira angkatan darat, dan sempat menghilang di Amerika saat perang. Andrew percaya Edward sudah meninggal. Ia tidak mengatakan itu kepada siapa pun; ibunya akan meneriakinya kalau ia berani menyiratkan sedikit pun fakta dirinya telah kehilangan harapan.

Di dalam hatinya, tapi, ia sudah mulai berkabung.

Ia meyakini kakaknya sudah meninggal selama hampir setahun, dan ia ingin sekali mengutarakan ungkapan berempati kepada Poppy, tapi ia tidak bisa. Kisah kembalinya Kapten Edward Rokesby dari kematian merupakan cerita yang terlalu terkenal. Jadi ia hanya duduk di samping Poppy dan berkata lagi, ”Aku ikut berduka.”

Poppy menyahut dengan anggukan kaku. Tapi kemudian, setelah beberapa menit saja, bibirnya mengatup rapat. Ia mengetuk-ngetukkan jari beberapa kali ke meja, lalu mengulurkan tangan untuk mencengkeram kepingan *puzzle* yang tadinya ia pegang.

”Harus kukatakan,” kata wanita itu, dalam nada yang menjelaskan bahwa ia hendak mengganti topik, ”ini kelihatannya tidak seperti *horn*—tanduk.”

Andrew meraih kepingan yang dimaksud dari tangan wanita itu sambil tersenyum. ”Kurasa tanjung itu mendapat namanya dari Hoorn.”

”Siapa itu?”

Andrew terkekeh. ”Hoorn. Itu nama kota di Belanda.”

Ini sepertinya tidak membuat wanita itu terkesan. ”Huh. Yah, aku juga belum pernah *ke sana*.”

Andrew membungkuk, hanya cukup untuk bahunya menyenggol berkonspirasi ke bahu wanita itu. ”Aku juga belum.”

”*Itu* mengejutkan,” kata wanita itu, menoleh sedikit ke arah Andrew. ”Kukira kau sudah ke mana-mana. Kecuali Norwegia, tampaknya.”

”Sayangnya, tidak. Urusanku membatasiku ke rute-rute yang sama.” Itu betul. Sebagian besar waktu Andrew dihabiskan untuk mengirim dokumen-dokumen bolak-balik ke tiga atau empat negara yang sama. Paling sering Spanyol dan Portugal.

”Bagaimana kau menjejanya?” tanya wanita itu tiba-tiba.

”Hoorn? *H-O-O-R-N*. Kenapa?”

”Hanya penasaran apakah ada kota Good *H-O-O-P-E* di suatu tempat di luar sana.”

Andrew tertawa. ”Kalau ada, aku ingin sekali berkunjung ke sana.”

Tapi wanita itu belum selesai bertanya. "Apakah kau tahu yang mana yang lebih dulu mendapatkan namanya?"

"Di antara kedua tanjung itu? Kurasa Good Hope. Kalau aku tidak salah ingat, nama itu diberikan oleh raja Portugis."

"Portugis, katamu? Sudah diputuskan, kalau begitu. Kita akan berhenti di Good Hoop dalam perjalanan pulang dari Lisbon." Mata wanita itu bersinar-sinar ceria. "Apakah menurutmu Mr. Carroway tahu jalannya?"

"Kalau dia membaca panduan navigasi sialan itu, dia akan tahu."

Wanita itu tertawa riang mendengarnya, dan suara itu sungguh menakjubkan, sarat dengan humor dan kebahagiaan. Jenis suara yang jarang didengar Andrew saat berlayar. Para kelasi punya jenis kelakar mereka sendiri, tapi kelakar-kelakar mereka kasar dan maskulin, tidak sepintar permainan kata Poppy Bridgerton.

Poppy. Nama itu betul-betul cocok untuknya. Sungguh disayangkan kalau wanita itu ternyata tumbuh jadi orang yang membosankan dan pucat.

"Good Huuuuuuupe," gadis itu praktis bernyanyi. "Tempat paling penuh harapan di Portugal."

"Sungguh, logatmu mungkin hal paling menakutkan yang pernah kudengar."

Wanita itu menoleh ke Andrew, pura-pura marah. "Kau tidak merasa aku kedengaran seperti wanita Belanda?"

"Sedikit pun tidak."

Wanita itu pura-pura mendengus kesal. "Yah, itu mengecewakan. Aku berusaha sangat keras."

"Itu jelas."

Wanita itu menyikut Andrew, lalu mengedikkan kepala ke arah kepingan-kepingan *puzzle*. "Kuduga kau tidak melihat Tanjung Good Hope di tengah-tengah keberantakan ini."

Andrew melirik gadis itu. "Kukira kau tidak menginginkan bantuan."

"Aku tidak menginginkan bantuan *yang tidak kuminta*," wanita itu meluruskan.

"Sayangnya aku hanya suka menawarkan bantuan ketika tidak diminta."

"Jadi kau *tidak* melihatnya."

Andrew menyengir tanpa rasa bersalah. "Sama sekali tidak."

Wanita itu tertawa lagi, kepalanya didongakkan ke belakang sewaktu tertawa geli. Andrew terpesona. Tadinya ia berpikir wanita itu cantik, tapi saat itu dia menjadi lebih lagi. *Cantik* merupakan hal membosankan dan statis, dan Poppy Bridgerton takkan pernah menjadi itu.

"Oh ya ampun," ucap wanita itu, mengusap matanya. "Kalau kau memberitahku waktu aku datang aku akan tertawa..."

"*Aku* jelas tidak akan memercayaimu."

"Ya, yah..." wanita itu tidak menyelesaikan kata-katanya, dan ia bisa melihat ketika pikirannya memaksanya kembali ke sopan santun. Ekspresinya berangsur-angsur mengatup, dan begitu saja, keajaiban itu pun lenyap. "Aku tetap lebih suka berada di rumah."

"Aku tahu," kata Andrew, dan ia merasakan dorongan paling intens untuk menangkap tangan wanita itu dengan tangannya.

Tapi ia tidak melakukannya

Wanita itu berbicara tersendat-sendat, kata-katanya diucapkan dalam kelompok-

kelompok kecil, dan walaupun ia mengangkat tatapannya ke mata Andrew, ia tidak menatap Andrew cukup lama sebelum mengalihkan pandangan ke suatu titik di belakang bahu Andrew. "Aku tidak mau kau berpikir... hanya karena aku sesekali mungkin tertawa... atau bahkan menghargai ditemani olehmu..."

"Aku tahu," kata Andrew. Wanita itu tidak perlu menyelesaikan kata-katanya.

Ia tidak ingin wanita itu menyelesaikan kata-katanya.

Tapi wanita itu tetap melakukannya. "Kau jangan berpikir aku memaafkanmu."

Andrew juga tahu itu, tapi sejauh menyangkut pukulan, pukulan itu tetap luar biasa telak.

Dan yang mengejutkan, mendalam.

Ia berdiri. "Aku harus pergi."

Wanita itu tidak mengatakan apa-apa sampai Andrew mencapai pintu. Tata krama pasti telah menguasainya, karena, tepat sebelum Andrew pergi wanita itu berkata, "Sekali lagi terima kasih. Untuk *puzzle*-nya."

"Sama-sama. Kuharap kau menikmatinya."

"Aku akan menikmatinya. Aku..." Wanita itu menelan ludah. "Sekarang pun sudah."

Andrew membungkuk, menundukkan dagu dalam gerakan resmi yang menawarkan setiap rasa hormat yang bisa ia berikan.

Lalu ia langsung keluar dari kabin.

Andrew sudah berada di dek sebelum terdiam sebentar dan menarik napas. Ia tidak bermaksud pergi semendadak itu, tapi Miss Bridgerton telah sangat memengaruhinya, dan

Oh sialan, memangnya siapa yang ia pikir tengah dibohonginya? Ia bahkan tidak berencana turun ke kabinnya sampai malam, tapi untuk suatu alasan bodoh ia ingin melihat kemajuan wanita itu dengan *puzzle*, lantas ia mengarang-ngarang alasan untuk berada di sana.

Ia bahkan tidak tahu *apa* yang diambilnya dari lemari bajunya. Ia merogoh saku dan mengeluarkan...

Celana dalamnya.

Ya Tuhan.

Sesaat ia mempertimbangkan untuk melempar benda itu ke laut. Hal terakhir yang dibutuhkannya adalah salah satu anak buahnya memergokinya sedang memegang celana dalamnya seperti pencuci baju sinting.

Tapi ia tidak tega membuang baju yang bagus hanya karena *gadis itu*...

Bukan, karena *ia sendiri*...

Yang jelas itu bukan karena *mereka*...

Ia meremas bahan linen itu dan menjejalkannya ke saku.

Ini, pikirnya. *Inilah* kutukan yang terus-menerus diocehkan anak buahnya. Seorang wanita di atas kapal tidak akan mengakibatkan petir menyambar tiang layar atau membawa wabah tikus dan belalang. Sebaliknya, ia akan menjadi gila. Pada saat mereka mencapai Portugal ia akan kehilangan separuh akalunya, dan pada saat mereka pulang kembali ke Inggris, ia akan betul-betul menjadi orang gila yang telanjang dan mengamuk.

Telanjang. Mengamuk—

"Ada masalah, Kapten?"

Andrew mendongak, bahkan tidak ingin membayangkan raut apa yang dibuatnya hingga salah satu anak buahnya memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan macam

itu. Seorang kelasi muda baru bernama John Wilson berdiri beberapa meter darinya, mengawasinya dengan penasaran atau prihatin, Andrew tidak yakin yang mana.

"Tidak ada," jawab Andrew tajam.

Pipi Wilson yang sudah memerah semakin merah dan ia mengangguk kaku. "Tentu saja. Maaf sudah bertanya."

Brengsek, sekarang Andrew yang merasa seperti bajingan terburuk. "Eh, apa tugasmu hari ini?" tanyanya, berharap menunjukkan perhatian akan mengurangi nada bicaranya yang kelewat pedas barusan. Lagi pula, pertanyaan itu bukan tidak aneh. Wajar baginya untuk menanyakan hal ini saat berpapasan dengan anak buahnya.

Ketika ia tidak sedang mengantongi celana dalamnya.

Karena ia tidak bisa mengakui ia ingin menemui seorang gadis.

Demi Tuhan, pelayaran kali ini bakal terasa sangat panjang.

"Di atas," jawab Wilson, mengangguk ke arah laberang. "Memeriksa tali-temali."

Andrew berdeham. "Semua beres?"

"Ya, Sir. Hanya satu yang perlu diperbaiki, dan itu bukan masalah serius."

"Bagus." Andrew berdeham. "Yah, aku tidak akan menahanmu."

"Tidak masalah, Sir. Sif saya barusan berakhir. Saya baru saja hendak turun. Sekarang giliran saya tidur di tempat tidur gantung."

Andrew mengangguk. Seperti kapal-kapal layar lain, tempat tidur gantung dipakai bergiliran. Para kelasi tidak semuanya tidur pada saat yang sama; itu tidak boleh. Anjung-anjung tidak boleh ditinggalkan tanpa penjaga, dan sejumlah kecil kelasi harus bekerja sepanjang malam. Angin tidak berhenti saat matahari terbenam.

Palka tidur sudah penuh sesak. Akan buang-buang tempat kalau menyediakan tempat tidur gantung untuk masing-masing kelasi. Andrew tidak yakin bagaimana rotasi yang diatur anak buahnya untuk memakai tempat tidur gantung itu secara bergiliran. Yang pasti, ia tidak bercanda waktu memberitahu Poppy ia menolak tidur di bawah. Ia sudah menjalani masa-masa tidur di tempat tidur gantung, yaitu waktu ia pertama-tama bergabung dengan angkatan laut dulu.

Ia adalah kapten *Infinity*. Ia berhak untuk tidak tidur di tempat tidur bernoda keringat pria lain.

Tapi ia terpaksa menempati ranjang cadangan Mr. Carroway selama sisa pelayaran. Ketidaknyamanan bukan barang baru untuknya, tapi buat apa tidur di lantai ketika masih ada ranjang bagus di seberang aula? Mungkin tidak sebagus ranjangnya, tapi ranjangnya saat ini tengah ditempati Poppy Bridgerton...

Ranjangnya.

Poppy Bridgerton.

Sesuatu dalam dirinya teremas. Sesuatu yang sangat mencurigakan mirip dengan gairah.

"Tidak," ucapnya lantang. "Tidak."

"Kapten?"

Brengsek, Wilson masih berada dalam jarak dengar.

"Tidak ada apa-apa!" bentak Andrew, kali ini tidak peduli kalau ia membuat laki-laki itu ketakutan setengah mati dengan nadanya.

Wilson buru-buru kabur, dan Andrew ditinggalkan sendirian.

Bersama bayang-bayang firasat buruk.

Dan celana dalam di sakunya.

Bab 11

BEBERAPA hari berlalu tanpa insiden. Poppy sudah menyelesaikan *puzzle* itu, membongkarnya, lalu menyusunnya lagi. Rasanya tidak terlalu memuaskan pada kali kedua, tapi itu cara membunuh waktu yang lebih baik daripada pilihan lainnya, karena ia sudah selesai membaca satu-satunya novel fiksi di rak, yang terdiri atas *Metode-metode Teknis pada Era Ottoman Kuno* dan *Mahakarya Agraria di Kent*.

Kenapa seorang kapten kapal membutuhkan panduan untuk mahakarya agraria, ia tidak bisa membayangkannya, tapi ia sempat merasakan beberapa momen menyenangkan saat membaca bagian Aubrey Hall, estat perdesaan tempat ayahnya tumbuh besar, dan sepupu-sepupunya sendiri tinggal sampai sekarang.

Ia sudah beberapa kali mengunjungi Aubrey Hall, walaupun tidak belakangan ini. Ketika keluarganya berkumpul dengan sepupu-sepupunya yang aristokrat, mereka lebih sering melakukannya di London. Itu masuk akal, Poppy rasa. Lord dan Lady Bridgerton of Kent mempertahankan kediaman yang mengesankan di ibu kota, yang berarti Mr. dan Mrs. Bridgerton of Sommerset tidak perlu melakukannya. Viscount saat ini, kakak ayahnya, merupakan pria murah hati, dan dia tidak akan membiarkan adik-adiknya beserta keluarga tinggal di tempat lain. Untungnya, ia punya banyak kamar. Bridgerton House adalah rumah megah dan resmi dengan ruang dansa yang besar dan belasan kamar tidur, berada persis di jantung Mayfair.

Di sanalah Poppy tinggal selama dua Season London-nya. Orangtuanya tetap berada di perdesaan, karena sama-sama tidak terlalu suka kehidupan di kota. Mungkin itulah sebabnya mereka dengan senang hati menerima tawaran Lady Bridgerton untuk menjadi pengawas saat Poppy diperkenalkan dan debut. Itu, dan fakta bahwa Bibi Alexandra adalah *viscountess*, yang merupakan sponsor kuat bagi gadis belia yang hendak menikah.

Ternyata itu pun masih kurang kuat, karena ia telah menjalani dua Season tanpa menemukan pasangan. Tapi itu bukan salah Bibi Alexandra. Poppy *sudah* menerima satu lamaran, dan meskipun bergelar serta rupawan, pria itu memiliki sisi moralis yang Poppy takut akan menguat dan semakin kejam seiring pertambahan usia. Bahkan Bibi Alexandra, yang sangat bersemangat melihat anak yang disponsornya menikah, setuju dengan Poppy dalam hal ini.

Beberapa pria lain juga sudah menyampaikan minat mereka, tapi Poppy tidak terlalu menanggapi. (Bibi Alexandra tidak terlalu menyetujui hal *ini*.) Tapi Poppy berkeras. Ia bakal harus menghabiskan sepanjang sisa hidupnya ditemani suaminya kelak, siapa pun orang itu. Apakah terlalu berlebihan untuk mengharapkan seseorang yang menarik untuk diajak bicara? Seseorang yang bisa membuatnya tertawa?

Orang-orang yang ditemuinya di London sepertinya hanya membicarakan tentang satu sama lain, dan biarpun Poppy tidak sepenuhnya antigosip (sungguh, orang yang mengaku antigosip adalah pembohong) tentunya hidup lebih dari sekadar obrolan tentang balapan

kuda, utang judi, dan apakah hidung seorang *lady* tertentu terlalu besar.

Ia belajar untuk tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul mendadak di kepalanya. Ternyata para wanita muda yang dipilhkan bibinya sebagai teman yang sesuai tidak tertarik dengan kenapa beberapa binatang punya misai dan yang lain tidak. Dan waktu ia bertanya lantang apakah mereka melihat langit biru yang sama, tiga pria terpisah menatapnya seolah-olah ia terkena semacam serangan gila persis di depan mata mereka.

Salah satunya buru-buru mundur dan pergi dengan gugup.

Tapi jujur saja, Poppy tidak bisa membayangkan kenapa *semua orang* tidak memikirkan ini. Ia tidak pernah berada di dalam pikiran orang lain. Mungkin itu sebabnya ia berpikir itu biru ketika mereka menganggap itu jingga.

Tidak ada cara untuk membuktikan itu bukan jingga.

Tapi ia tidak ingin menjalani sisa hidupnya sebagai perawan tua. Jadi, ia bersedia mengikuti Season lain di London tahun depan, asalkan Bibi Alexandra bersedia menjadi sponsornya lagi.

Namun, semua itu sudah berubah. Atau mungkin lebih tepat untuk mengatakan itu *mungkin* berubah. Siapa yang tahu bagaimana reputasinya ketika *Infinity* kembali ke Inggris? Masih ada kemungkinan ia menyelinap kembali ke Briar House tanpa ada yang tahu apa-apa (kecuali Elizabeth Armitage), dan Poppy memegang kuat-kuat kemungkinan itu, meskipun sangat tipis.

Mungkin ia seharusnya menganggap diri beruntung karena ia kelihatannya mendarat di tengah-tengah satu-satunya kawanan perompak jujur. Atau *privateer*, atau pedagang, atau bagaimana pun mereka menyebut diri. Ia rasa ia *memang* beruntung; situasinya bisa saja jauh lebih buruk. Ia bisa saja dipukuli. Ia bisa saja dilecehkan.

Ia bisa saja mati.

Tapi ia tidak akan bersyukur. Ia menolak untuk merasa *berterima kasih* kepada para pria yang kemungkinan besar telah menghancurkan hidupnya selamanya.

Bagian terberat—hingga saat ini, setidaknya—adalah ketidakpastian. Ini bukan soal *Apakah aku akan menikmati opera malam ini ataukah aku akan menganggapnya membosankan?* Ini soal *Apakah hidupku akan berlanjut normal ataukah aku akan selamanya dikucilkan dari masyarakat?*

Yang paling aneh adalah, ia mendapat firasat ia akan merasa berbeda kalau ia *tahu* Elizabeth berhasil merahasiakan kepergiannya. Kalau ia *tahu* itu, tidak ada orang yang akan bisa menudingnya dan berkata, "Itu dia, gadis culas, tercemar, yang telah kabur bersama para perompak." (Karena mereka akan mengatakannya; itu lebih memuaskan daripada kebenaran, dan sejauh menyangkut reputasi, wanitalah yang selalu dipersalahkan.) Kalau ia yakin bahwa ia akan mendapatkan kembali kehidupan yang sama yang telah ditinggalkannya...

Ia mungkin bisa berpikir ia tengah bersenang-senang.

Oh, ia masih getir karena terkurung di kabin ini dan tidak bisa menghirup udara segar hampir seminggu. Ia *betul-betul* akan suka kalau bisa menjelajahi sisa kapal ini. Ia ragu akan mendapat kesempatan untuk melakukan pelayaran semacam ini lagi, dan ia selalu penasaran tentang cara kerja segala sesuatu. Kapal layar penuh dengan teka-teki: Bagaimana para kelasi mengerek layar, misalnya? Apakah butuh lebih dari satu orang? Lebih dari tiga? Bagaimana makanan disimpan, dan apakah ada yang pernah membuat ulasan untuk menentukan apakah cara penyimpanannya bisa dilakukan dengan lebih higienis lagi?

Bagaimana pekerjaan dibagi-bagi, dan siapa yang menyusun jadwalnya?

Ia telah mengajukan belasan pertanyaan kepada Kapten James, dan, patut dipuji, Kapten James menjawab sebagian besarnya. Ia belajar tentang biskuit kapal, dan kenapa ia seharusnya bersyukur tidak dipaksa makan itu. Ia sekarang tahu matahari terbit dan terbenam lebih cepat di dekat khatulistiwa dan bahwa gelombang-laut raksasa disebut tsunami, dan tidak, Kapten James belum pernah mengalaminya, tapi pernah bertemu orang yang pernah mengalaminya, dan gambaran tersebut masih membuat pria itu bermimpi buruk.

Ia suka sekali bertanya kepada Kapten James tentang para kelasi di *Infinity*, dan Kapten James memberitahunya mereka berasal dari dua belas negara berbeda, termasuk dua dari Kekaisaran Etiopia. (Yang sekarang bisa ditemukannya dengan mudah di peta.) Kapten James telah mencoba menggambarkan mereka kepadanya, menjelaskan bahwa ciri fisik mereka agak berbeda dengan para pria yang ditemukannya di sisi barat benua, tapi Poppy jauh lebih tertarik pada adat kebiasaan daripada tampang mereka.

Ia ingin berbicara dengan para pria yang tumbuh besar di benua lain ini, untuk bertanya kepada mereka tentang kehidupan dan keluarga mereka, dan bagaimana cara menyebut nama mereka (karena ia cukup yakin Kapten James tidak melakukannya dengan tepat). Ia tidak akan pernah memiliki kesempatan seperti ini lagi. London adalah kota kosmopolitan, dan selama dua Season yang dijalannya di ibu kota, ia sudah melihat banyak orang dari berbagai ras dan budaya. Tapi ia tidak pernah diizinkan untuk berbicara dengan satu pun dari mereka.

Dipikir-pikir lagi, sampai minggu ini, tidak pernah terpikir olehnya ia ingin melakukan itu. Yang membuatnya merasa... aneh. Aneh dan tidak nyaman.

Itu bukan perasaan terbaik, dan membuatnya bertanya-tanya apa lagi yang tidak pernah disadarinya. Ia selalu berpikir dirinya berpikiran terbuka dan penasaran, tapi ia mulai menyadari betapa superkecil dunianya.

Tapi alih-alih Etiopia, ia jadi belajar banyak tentang Kent. (*Metode-metode Teknis pada Era Ottoman* Kuno ternyata jauh lebih membahas soal teknik daripada Ottoman, oleh karenanya bukan saja buku itu *tidak* eksotis, tapi juga sama sekali tidak bisa dipahami.)

Ia tengah mengamati ilustrasi-ilustrasi kebun buah Aubrey Hall setelah makan malam—mungkin untuk kedua belas kalinya—waktu Kapten James masuk, seperti biasa memberitahkannya kedatangannya dengan satu ketukan tajam sebelum masuk.

"Selamat malam," ujar Poppy, mendongak dari kursi yang diseretnya ke depan jendela. Pemandangan tidak berubah, tapi indah, dan ia jadi memujanya.

Kapten James tidak kelihatan seletih beberapa malam sebelumnya. Dia berkata semua kelasi sudah sembuh dari sakit perut mereka dan kembali bertugas, jadi mungkin berkat itu. Poppy membayangkan semua orang bakal perlu bekerja lebih keras ketika tiga orang sakit.

"Selamat malam," balas Kapten James sopan. Ia langsung berjalan ke meja, mengangkat tutup salah satu hidangan, dan menghirup dalam-dalam. "Semur daging sapi. Terima kasih, Tuhan."

Poppy tidak tahan untuk terkekeh. "Kesukaanmu?"

"Ini salah satu keahlian Monsieur LaBaker," jawab Kapten James.

"Kokimu bernama LaBaker? Sungguh?"

Kapten James duduk dan mulai menyantap makanannya, mengunyah dua suapan dengan puas sebelum berkata, "Sudah kubilang dia dari Leeds. Kurasa dia hanya menaruh

La di depan namanya dan menyebut itu Prancis.”

”Kreatif sekali.”

Kapten James menoleh ke arahnya. ”Dia boleh menyebut diri kentang kalau dia mau, selama dia masih terus memasak untukku.”

Poppy, karena ia Poppy, malah langsung berpikir nama apa yang *tidak boleh* dipakai Mr. LaBaker untuk tetap bekerja sebagai juru masak untuk Kapten James.

Kapten James, mungkin. Sulit untuk membayangkan Kapten James akan menerima *nama itu*.

”Kenapa kau menyengir?” tanya pria itu.

Poppy menggeleng. Itu hanya pikiran melantur, tidak perlu berusaha menjelaskannya.

Kapten James memutar kursi supaya bisa melihat Poppy tanpa perlu memutar badan di kursinya. Lalu ia bersandar dengan keanggunan maskulin yang mengalir wajar dalam dirinya, kaki panjang diregangkan ke depan sementara senyum jail bermain-main di bibirnya. ”Apakah kau sedang menyusun rencana untuk melawanku?”

”Selalu,” ujar Poppy.

Ini membuat Kapten James tersenyum lebar—senyum sungguhan, dan Poppy harus mengingatkan diri bahwa ia tidak peduli kalau dirinya yang membuat Kapten James tersenyum.

”Tapi aku belum berhasil,” katanya sambil mendesah.

”Entah kenapa aku meragukan hal itu.”

Poppy mengedikkan bahu, mengawasi Kapten James melanjutkan makan. Setelah tiga suapan semur, roti gulung, dan sesesap anggur, Poppy bertanya, ”Apakah anak buahmu menyantap makanan yang sama denganmu?”

”Tentu saja.” Kapten James terlihat agak tersinggung karena Poppy bertanya. ”Rasanya sedikit lebih hambar, tapi aku tidak memberi mereka makanan di bawah standar.”

”Laki-laki yang lapar tidak bisa bekerja keras?” gumam Poppy. Ia pernah mendengar ungkapan itu, dan ia yakin itu betul—ia sendiri tidak berguna kalau sedang lapar—tapi rasanya itu pernyataan egois, kalau makanan seseorang hanya dinilai sebatas tenaga yang mungkin disediakannya untuk orang yang mengupahnya.

Mata Kapten James menyipit, dan sesaat rasanya seolah-olah pria itu tengah menghakiminya. Dan mungkin tidak terlalu bagus.

”Laki-laki yang lapar akan dengan cepat kehilangan semangatnya,” ujar Kapten James lirih.

”Aku setuju,” Poppy buru-buru menyahut. Ia merasa tidak perlu membuat pria ini terkesan—malah, seharusnya justru sebaliknya—tapi ia tidak suka membayangkan pria itu beranggapan buruk tentang dirinya.

Sungguh omong kosong. Seharusnya ia tidak peduli.

Tapi rupanya ia peduli, karena ia menambahkan, ”Aku tidak bermaksud mengatakan *aku* berpikir potensi seorang laki-laki untuk bekerja keras menjadi satu-satunya alasan untuk memberinya makanan yang layak.”

”Tidak?” gumam Kapten James.

”Tidak,” sahut Poppy tegas, karena nada Kapten James *terlalu* lembut, dan ia takut itu berarti sang kapten tidak percaya padanya. ”Aku setuju denganmu bahwa laki-laki yang lapar akan kehilangan semangatnya. Tapi banyak orang tidak peduli tentang semangat orang-orang yang mereka anggap lebih rendah derajatnya.”

Suara Kapten James tajam dan diucapkan dengan penuh penekanan waktu ia berkata,

"Aku bukan orang seperti itu."

"Bukan," kata Poppy. "Aku tidak menganggapmu begitu."

"Ada banyak alasan untuk memberi makanan layak kepada anak buah," katanya, "yang terutama adalah fakta bahwa mereka manusia."

Poppy mengangguk, terkesima oleh nada intens dalam suara Kapten James.

"Tapi ada lebih lagi," lanjutnya. "Kapal tidak sama seperti pabrik atau toko atau pertanian. Kalau kami tidak bekerja sama, kalau kami tidak saling percaya, kami mati. Sesederhana itu."

"Bukankah itu alasan kenapa disiplin dan ketertiban sangat penting dalam angkatan laut?"

Kapten James mengangguk tajam. "Harus ada rantai komando, dan pada akhirnya harus ada satu orang yang menjadi pemimpin. Kalau tidak bakal ada anarki."

"Pemberontakan."

"Betul." Kapten James menggunakan sisi garpunya untuk mengiris kentang, tapi lalu ia sepertinya lupa sudah melakukan itu. Matanya menyipit, dan jemari di tangannya yang bebas diketuk-ketukkan di sepanjang meja.

Kapten James melakukan itu saat berpikir. Poppy penasaran apakah pria itu menyadarinya. Mungkin tidak. Orang jarang menyadari perilaku mereka sendiri.

"Namun," ucap Kapten James sangat tiba-tiba sehingga Poppy betul-betul tersentak untuk menyimak, "ini bukan angkatan laut, dan aku tidak bisa menuntut kesetiaan atas nama Raja dan Kerajaan. Kalau aku menginginkan anak buah yang bersedia bekerja keras, mereka harus tahu mereka dihargai, bahwa mereka akan diganjar."

"Dengan makanan enak?" tanya Poppy sangsi.

Ini sepertinya membuat Kapten James geli. "Aku lebih memikirkan soal sedikit pembagian hasil laba, tapi ya, makanan enak juga membantu. Aku tidak ingin memimpin kapal berisi jiwa-jiwa yang merana. Itu tidak menyenangkan."

"Bagimu *maupun* jiwa-jiwa itu," sahut Poppy.

Kapten James memiringkan garpunya dalam gerakan memberi salut kepada Poppy. "Persis. Perlakukan anak buahmu dengan baik, maka mereka juga akan membalas memperlakukanmu dengan baik."

"Itukah sebabnya kau memperlakukanku dengan baik?"

"Itukah anggapanmu?" Kapten James mencondongkan badan ke depan, senyum hangat dan malas-malasan merekah di wajahnya. "Bahwa aku memperlakukanmu dengan baik?"

Poppy memaksa diri untuk tidak bereaksi pada ekspresi Kapten James. Cara pria itu menatapnya seolah-olah ia adalah satu-satunya orang di dunia. Intens dan menggetarkan, dan ia masih harus belajar untuk menguatkan diri menghadapinya, terutama karena ia tahu mustahil ia menjadi satu-satunya penerima perhatian itu.

"Apakah kau sudah memperlakukanku dengan baik?" ulangnya. "Selain fakta penculikan itu, ya, kurasa itu betul. Aku tidak bisa mengatakan aku diperlakukan dengan buruk. Bosan setengah mati, mungkin, tapi tidak diperlakukan dengan buruk."

"Ada ironi di dalam sana," komentar Kapten James. "Di sinilah dirimu, dalam apa yang mungkin merupakan petualangan terbesar dalam hidupmu, dan kau bosan."

"Betapa baiknya dirimu untuk mencetuskan hal itu," ucap Poppy datar, "tapi kebetulan, pikiran persis seperti itu sudah memasuki pikiranku. Dua kali."

"Dua kali?"

"Dalam sejam," ujar Poppy. "Dua kali dalam satu jam, sialan. Seridaknya."

"Miss Bridgerton, aku tidak tahu kau suka mengumpat."

"Itu kebiasaan yang relatif baru."

Kapten James tersenyum, gigi putihnya cemerlang dan jail. "Terbentuk dalam seminggu terakhir?"

"Kau sangat jeli, Kapten James."

"Kalau aku boleh memujimu..."

Poppy menelengkan kepala dengan anggun; sepertinya itu yang diharapkan.

"Di antara semua partner debatku, kau praktis masuk lima peringkat teratas."

Alis Poppy menekuk. "Ada empat orang di dunia ini yang menganggapmu menjengkelkan seperti yang kurasakan?"

"Aku tahu," ujar Kapten James sambil menggeleng-geleng menyesal. "Itu sulit dipercaya. Tapi"—sambil mengatakan ini ia mengangkat garpunya, lengkap dengan potongan wortel di ujungnya—"sebaliknya adalah ada empat orang di dunia ini yang membuatku jengkel sebesar dirimu."

Poppy memikirkan hal itu sejenak. "Aku mendapati hal itu menghibur."

"Oh ya?"

"Setelah aku pulang, tidak akan pernah bertemu denganmu lagi..." Poppy mengatupkan kedua tangan ke atas tempat jantungnya berada dan mendesah dramatis, seolah-olah mempersiapkan diri untuk solilokuinya. "Hatiku akan terasa hangat mengetahui di suatu tempat di dunia yang besar dan kejam ini *ada* orang yang membuatmu jengkel."

Kapten James menatap Poppy sesaat, terkesima sampai tak mampu berkata-kata, lalu tawanya meledak. "Oh, Miss Bridgerton," ujarnya, buru-buru mengeluarkan kata-katanya selagi mampu, "kau sudah naik ke posisi pertama."

Poppy menatap Kapten James dengan dagu terangkat dan senyum cerdas. "Aku selalu berusaha menonjol dalam semua upayaku."

Kapten James mengangkat gelasya. "Aku tidak meragukan itu barang sedetik pun." Ia minum, seakan demi menghormati Poppy, lalu menambahkan, "Dan aku yakin kau berhasil."

Poppy berterima kasih kepadanya dengan anggukan anggun.

Kapten James minum berlama-lama, lalu memegang gelas itu di depannya, mengamati cairan merah tua itu sembari memutar-mutarnya. "Aku akan mengaku," katanya, "bahwa terlepas dari semua pandangan egalitarianku, aku tidak membagi anggurku."

"Kau membaginya denganku."

"Ya, yah, *kau* kasus khusus."

"Begitukah," gerutu Poppy.

"Aku mungkin bahkan akan membagi brendiku," lanjutnya, "kalau aku punya." Sewaktu Poppy menatapnya bingung, Kapten James akan menambahkan, "*Itu* yang seharusnya diambil Brown dan Green di gua."

"Sebaliknya kau mendapatkan aku."

Poppy tidak yakin, tapi ia merasa mendengar Kapten James berkata, "Semoga Tuhan menolong kita berdua."

Ia mendengus. Ia tidak bisa menahan diri.

"Perhatikan sopan santunmu," ucap Kapten James tanpa nada menegur sama sekali. "Aku bisa memberimu *grog*."

"*Apa* itu *grog*?" Ia mendengar Billy membicarakannya. Kelihatannya anak itu suka.

Kapten James merobek roti gulungnya dan memasukkannya ke mulut. "Sebagian besar

hanyalah *rum* yang diberi air banyak-banyak.”

”Sebagian besar?”

”Aku berusaha untuk tidak memikirkan apa lagi yang mungkin terkandung di dalamnya. Aku sudah cukup meminumnya waktu aku—”

Kapten James terdiam.

”Waktu kau apa?” tanya Poppy. Kapten James kadang-kadang suka melakukan itu—mulai memberitahunya sesuatu, lalu berhenti bicara separuh jalan.

Kapten James menaruh garpunya. ”Bukan apa-apa.”

Dan itulah yang selalu dikatakan Kapten James sewaktu Poppy mengorek sikap diamnya.

Tapi Poppy terus bertanya. Toh ia tidak punya hal yang lebih baik untuk dilakukan.

Kapten James berdiri dan berjalan ke jendela, berkacak pinggang sewaktu memandang horizon yang tak terlihat itu. ”Tidak ada bulan malam ini.”

”Aku sempat bertanya-tanya.” Poppy sudah duduk di dekat jendela berjam-jam, dan ia tidak melihat sedikit pun sinar bulan mengerjap di atas ombak. Itu memberi pemandangan laut yang sedikit berbeda daripada malam-malam sebelumnya.

”Itu berarti bintang-bintang akan bersinar terang cemerlang.”

”Baik sekali kau mau memberitahuku,” gumam Poppy.

Ia cukup yakin Kapten James mendengarnya, tapi pria itu tidak bereaksi. Sebaliknya, Kapten James bertanya, tanpa menoleh, ”Jam berapa sekarang?”

Poppy menggeleng-geleng. Apakah Kapten James semalas itu hingga tidak bisa memutar lehernya untuk melihat jam? ”Setengah sepuluh.” *Yang Mulia*.

”Hmm.” Itu *hmm* yang agak pendek, yang menyatakan pria itu menganggap ucapannya benar dan sekarang memikirkan isu yang berkaitan.

Bagaimana ia tahu cara menginterpretasikan geraman-geraman Kapten James, ia tidak tahu, tapi ia berani mempertaruhkan uang sungguhan bahwa ia benar.

”Sebagian besar kelasi akan sudah berada di bawah sekarang,” ujar Kapten James. Ia berbalik menghadap Poppy, bersandar ke tempat dinding bertemu jendela. ”Mereka bekerja berdasarkan sif. Masing-masing mendapatkan delapan jam untuk tidur, tapi lebih dari separuhnya tidur saat malam, dari jam sembilan sampai jam lima.”

Itu menarik—Poppy suka detail-detail macam ini—tapi ia tidak bisa membayangkan kenapa Kapten James memberitahukan ini kepadanya sekarang.

”Kurasa,” ujar Kapten James sambil memiringkan bibir dengan perlahan dan sengaja, ”kalau aku membawamu naik untuk memandang bintang, itu tidak akan menimbulkan kehebohan besar.”

Poppy mematung. ”Apa katamu barusan?”

Kapten James menatap Poppy, sesuatu dalam mimiknya menyiratkan seulas senyum.

Dan sesuatu menyiratkan lebih lagi.

”Kau mendengarku,” katanya.

”Kau perlu mengatakannya,” bisik Poppy. ”Kau harus mengucapkannya dengan kata-kata.”

Kapten James mundur selangkah, hanya cukup baginya untuk membungkuk resmi.

”Miss Bridgerton yang baik,” gumamnya, ”bersediakah kau bergabung denganku di dek?”

Bab 12

POPPY menaruh bukunya, tidak mengalihkan matanya sekejap pun dari wajah Kapten James. Ia memiliki firasat paling aneh bahwa kalau ia melakukannya, kalau ia memutus kontak barang sedetik pun, usul Kapten James akan meletup di udara seperti gelembung sabun.

Ia mengangguk sedikit.

"Pegang tanganku," ujar Kapten James, mengulurkan tangan.

Walaupun semua yang bernalar sehat dan murni dalam dirinya menjerit kepadanya supaya jangan menyentuh pria ini, supaya tidak membiarkan kulitnya bahkan menyapu kulit pria itu...

Ia melakukannya.

Kapten James mematung sejenak, menunduk ke antara mereka seolah-olah tidak percaya Poppy melakukannya. Jemari pria itu mengait jemarinya perlahan, dan ketika tangan mereka betul-betul terjalin, Kapten James mengusapkan ibu jari ke kulit lembut pergelangan tangan Poppy.

Poppy bisa merasakannya di mana-mana.

"Ayo," katanya. "Mari kita ke atas."

Poppy mengangguk seperti orang bodoh, berusaha mengartikan sensasi aneh yang terjadi dalam dirinya. Ia merasa ringan, seolah sewaktu-waktu tumitnya akan terangkat dari lantai, membuatnya berjinjit dan tak menjejak. Darahnya tampak mendidih di bawah kulitnya, dan ia menggelenyar... bukan di tempat Kapten James menyentuhnya—tangannya terasa hangat dan aman dalam tangan pria itu—tapi di tempat-tempat lain.

Setiap jengkal dirinya.

Ia menginginkan...

Sesuatu.

Mungkin ia menginginkan semuanya.

Atau mungkin ia tahu apa yang ia inginkan dan bahkan takut memikirkannya.

"Miss Bridgerton?" gumam Kapten James.

Poppy mendongak. Sudah berapa lama ia memandangi tangan mereka?

"Kau sudah siap?"

"Apakah aku butuh syal?" tanyanya. (Lalu sadar pertanyaannya tidak relevan dan mengerjap.) "Aku tidak punya syal. Apa aku membutuhkannya?"

"Tidak," kata Kapten James, suaranya hangat dengan rasa geli. "Hawa cukup sejuk. Anginnya lembut."

"Aku butuh sepatu, tapi," katanya, menarik tangannya dari tangan Kapten James. Ia terdiam, sejenak lupa di mana sepatu bot hitamnya berada. Ia tidak repot-repot mengenakan sepatu itu sejak ia tiba. Kapan ia membutuhkannya?

"Di lemari baju," kata Kapten James. "Di paling bawah."

"Oh ya, tentu saja." Betapa bodoh dirinya. Ia tahu itu. Kapten James menaruhnya di sana pada hari kedua, setelah pria itu tersandung sepatu bot itu tiga kali.

Ia meraih sepatu bot dan duduk untuk menalikkannya. Ia sudah bersumpah kepada dirinya sendiri—baru saja sore tadi!—bahwa ia tidak akan merasa berterima kasih kepada pria mana pun di atas kapal ini, tak peduli sebaik apa pun mereka, tapi ia sepertinya tidak bisa menekan dorongan berkhianat dalam dirinya untuk memeluk Kapten James dan mengucapkan *terima kasih terima kasih* sampai...

Yah, mungkin dua kali saja. Lebih dari itu akan terkesan konyol.

Tapi poinnya adalah—

Ia terdiam. Ia tidak punya poin. Kalaupun punya, ia tak tahu lagi apa poinnya.

Kapten James suka membuatnya seperti itu, kadang-kadang. Mengusutkan pikirannya, mengacaukan kata-katanya. Ia, yang membanggakan diri pada bakatnya dalam berbicara, persediaan kata-kata cerdas dan ironis yang selalu siap dipakai, dibuat kehilangan kata-kata. Atau minimal tidak bisa mengucapkan kata-kata cerdas, yang ia rasa lebih buruk lagi.

Kapten James telah mengubah Poppy menjadi seseorang yang tidak dikenalnya—tapi hanya kadang-kadang, dan itu bagian yang paling membingungkan. Kadang-kadang ia adalah Poppy Bridgerton yang sama persis dengan yang dikenalnya, cepat menimpali, berpikiran tajam. Tapi kemudian pada kesempatan-kesempatan lain—ketika pria itu menoleh kepadanya dengan tatapan biru yang sayu itu, atau mungkin waktu pria itu berjalan terlalu dekat dan ia bisa merasakan udara di sekitarnya menghangat dari kulit pria itu—ia susah bernapas. Ia kehilangan pancaindranya.

Ia kehilangan dirinya.

Dan sekarang? Kapten James telah melumpuhkannya dengan kebaikan, itu saja. Pria itu tahu ia putus asa ingin keluar dari kabin. Mungkin pria itu bahkan melakukan ini hanya untuk bermanis-manis dengannya sebelum melakukan ketidakadilan pada masa mendatang. Bukankah pria itu pernah berkata hidupnya akan lebih mudah kalau Poppy tidak menyemburkan kemarahan?

Ia berkata ia tidak pernah menyembur. Itu Poppy Bridgerton. Bukan merak betina bodoh yang bahkan tidak bisa menemukan sepatunya sendiri.

"Ada yang tidak beres dengan tali sepatumu?" tanya Kapten James.

Poppy sadar ia sudah berhenti menalikan tali sepatu bot kirinya separuh jalan. "Tidak," ujarnya tergegap, "hanya pikiranku sedikit melantur." Ia buru-buru menyelesaikan mengikat tali sepatunya dan berdiri. "Nah. Aku sudah siap."

Dan ia memang siap. Entah bagaimana, dengan sepatu kokoh di kakinya, ia berhasil meraih kembali ketenangan dirinya. Ia melompat sedikit.

"Sepatu botmu kelihatan sangat praktis," kata Kapten James, menatapnya dengan rasa geli bercampur ingin tahu.

"Tidak sepraktis sepatu botmu," sahut Poppy, dengan mata terpaku ke sepatu bot tinggi yang pasti dibuat-sesuai-pesanan. Alas kaki sebagus itu tidak mungkin murah. Bahkan, seluruh pakaian Kapten James dibuat dengan sangat indah. Menjadi *privateer* pasti lebih menguntungkan daripada yang Poppy bayangkan. Itu, atau Kapten James berasal dari keluarga yang *sangat* kaya.

Tapi itu tidak terkesan realistis. Kapten James jelas berdarah ningrat, tapi Poppy ragu keluarga pria itu kaya. Kalau ya, kenapa pula pria itu bekerja di bidang perdagangan? Perdagangan macam *ini* pula. Tidak ada yang terhormat dalam profesi ini. Poppy bahkan tidak bisa membayangkan reaksi orangtuanya kalau salah satu saudara kandungnya

melakukan hal yang sama.

Ibunya bakal mati karena malu. Tidak secara harfiah, tentu saja, tapi ibunya bakal cukup sering mengumumkan kematiannya akibat malu hingga Poppy akan mengkhawatirkan kematiannya *sendiri* karena siksaan berulang yang diderita telinganya.

Namun, Poppy tidak bisa melihat apa pun dalam diri Kapten James yang pantas dianggap mengecewakan. Betul, ia tidak tahu apa persisnya urusan bisnis pria itu, tapi ia melihat cara Kapten James memperlakukan anak buahnya—atau minimal Billy, Brown, dan Green. Ia melihat cara Kapten James memperlakukannya, dan ia tidak bisa tidak memikirkan semua pria yang disebut pria terhormat di London—mereka yang seharusnya ia puja dan kagumi dan dengan siapa ia ingin menikah. Ia memikirkan semua komentar pedas, sikap kejam, dan perilaku buruk yang mereka tunjukkan kepada para pria dan wanita yang bekerja kepada mereka.

Tidak semuanya, tapi cukup banyak yang membuat Poppy mempertanyakan batasan dan standar yang menyatakan satu orang adalah pria terhormat sementara yang lain berandalan.

"Miss Bridgerton?"

Suara Kapten James berhasil menyusup ke pikiran-pikirannya, dan Poppy mengerjap, berusaha mengingat apa yang tengah dibicarakannya.

"Apakah kau sudah siap?"

Ia mengangguk bersemangat, maju selangkah, lalu menyeringai sangat mendadak hingga ia sendiri kaget. "Sudah berhari-hari aku tidak memakai sepatu ini."

"Kau jelas membutuhkannya di dek," kata Kapten James. "Kita berangkat sekarang?"

"Tolong."

Kapten James mengedikkan kepala ke arah pintu. "Silakan duluan."

Setelah mereka keluar kabin, Poppy mengikuti sang kapten menaiki anak tangga pendek ke dek. Mereka tiba di area beratap, dan pria itu meraih tangan Poppy lagi untuk menuntunnya ke depan.

Tapi Poppy tidak bisa dituntun semudah itu. "Apa ini?" tanyanya, hanya beberapa langkah ke udara terbuka. Ia menarik lepas tangannya dan menyentuh apa yang sepertinya kisi-kisi tali tambang—sesuatu yang mungkin akan dicoba dipanjatnya waktu ia masih kecil.

Sebetulnya, ia akan mencoba memanjatnya sekarang, hanya saja sepertinya ini bukan untuk dipanjat.

Ia menoleh ke Kapten James di belakangnya, dan pria itu menjawab, "Tali tambang."

Poppy memukul pundak Kapten James, dan tidak terlalu ringan. Pria itu menyengir jail, menunjukkan dengan jelas pria itu sengaja mengatakannya untuk memprovokasi Poppy.

"Ini salah satu *shroud*," kata Kapten, tersenyum melihat ketidaksabaran Poppy.

Poppy menyentuh tali-talinya, mengagumi kekuatan dan ketebalan kabel-kabelnya. "*Salah satu?*" tanyanya.

"Kau jeli sekali," kata Kapten James. "Ini salah satu dari banyak *shroud*. Mereka merupakan bagian laberang topang, digunakan untuk menopang tiang dari satu sisi ke sisi lainnya."

Lagi-lagi istilah pelayaran yang tidak dikenalnya. "Laberang topang?"

"Lawan laberang kendali," Kapten James memberitahunya. "Laberang topang merujuk pada tali-temali yang umumnya tidak bergerak. Tali-tali yang *memang* bergerak—tepatnya, yang kami gerakkan untuk mengendalikan layar—disebut laberang kendali."

"Aku mengerti," gumam Poppy, walau sebetulnya tidak. Ia baru melihat sedikit bagian kapal, dan belum apa-apa ada begitu banyak mekanisme dan gawai yang tidak dikenalnya. Bahkan hal-hal yang ia pikir dikenalnya dengan baik—tali tambang, misalnya—digunakan secara berbeda daripada yang ia tahu. Ia tidak bisa membayangkan berapa lama yang dibutuhkan untuk betul-betul menguasai seni berlayar.

Ataukah itu sains berlayar? Entahlah.

Poppy terus berjalan, beberapa langkah di depan Kapten James, memanjangkan leher untuk mendongak ke sepanjang salah satu tiang. Tiang itu luar biasa tinggi, menikam malam dengan sangat agung hingga ia hampir berpikir tiang itu bisa menembus langit.

"Ini pasti alasan orang Yunani dan Romawi merancang kisah-kisah dewa-dewa yang luar biasa hebat," gumamnya. "Aku hampir bisa membayangkan tiang itu merobek langit."

Poppy menoleh ke Kapten James di belakangnya. Pria itu tengah mengamati Poppy dengan intens, segenap perhatian pria itu tertuju ke ucapannya, ke wajahnya. Tapi kali ini Poppy tidak merasa canggung. Ia tidak merasa kikuk atau malu. Atau diingatkan bahwa dalam permainan canda-rayu ini, ia bukan tandingan pria ini.

Alih-alih ia merasa hampir terombang-ambing. Mungkin itu efek laut, atau angin bergaram di kulitnya. Seharusnya ia merasa sangat kecil di bawah langit luas yang berbintang, tapi sebaliknya ia merasa tak terkalahkan.

Luar biasa gembira.

Lebih seperti dirinya sendiri daripada yang pernah ia rasakan.

"Bayangkan tiang itu melubangi langit," ucapnya, melambaikan tangan ke arah langit gelap di atas. "Lalu bintang-bintang berjatuhan." Ia menoleh ke Kapten James di belakangnya. "Kalau aku hidup pada zaman kuno, tanpa memahami astronomi atau jarak, aku mungkin akan mengarang mitos seperti itu. Tentunya seorang dewa mampu membuat perahu yang sangat tinggi hingga menyentuh langit."

"Teori cerdas untuk kelahiran bintang-bintang," renung Kapten James, "walaupun aku memang penasaran bagaimana mereka bisa tersebar serata itu."

Poppy berdiri di sebelahnya, dan bersama-sama mereka menengadah ke langit. Bintang-bintang tidak membuat pola-pola yang rata, tentu saja, tapi mereka bertebaran ke setiap penjuru langit.

"Aku tidak tahu," ujar Poppy serius. Matanya tetap tertuju ke bintang-bintang, menyerap betapa luasnya semua itu. Lalu ia menyikut Kapten James. "Kau harus mengarang sesuatu di bagian cerita yang itu. Aku tidak bisa melakukan semuanya sendirian."

"Atau," kata Kapten James datar, "aku bisa mengemudikan kapal."

Tak ada yang bisa Poppy lakukan selain balas menyengir. "Atau kau bisa mengemudikan kapal layarnya."

Kapten James memberi isyarat ke arah haluan kapal, mengajak Poppy maju, tapi Poppy malah menekankan telapak tangannya ke tiang kapal dan berayun memutar, seperti pita hiasan di tiang menari. Ketika ia sudah hampir mencapai titik awalnya, ia melirik Kapten James dan bertanya, "Apakah tiang ini dibuat dari satu batang pohon?"

"Yang ini, ya. Sebetulnya, semua tiang kapal kami dibuat dari satu batang pohon. Tapi kapal kami bukan kapal yang terlalu besar. Banyak tiang kapal angkatan laut dibuat dari beberapa batang pohon. Ayo," ujar Kapten James, mendorongnya maju. "Ini bahkan bukan tiang tertinggi di kapal kami."

"Bukan?" Poppy menatap lurus ke depan, membelalak. "Tidak, tentu saja bukan. Tiang

tertinggi seharusnya salah satu tiang di tengah-tengah kapal.” Ia berjalan-lompat maju, tapi Kapten James lebih cepat, dan pada saat Poppy mencapai tiang tertinggi, Kapten James harus berbalik untuk menawarkan tangannya.

”Kemarilah,” kata Kapten James, ”ikutlah denganku. Aku sudah menjanjikan bintang-bintang untukmu.”

Poppy tertawa, meskipun bukan karena itu lucu. Ia hanya merasa gembira. ”Kau memang menjanjikan itu,” katanya, dan sekali lagi, ia menaruh tangannya di tangan Kapten James. Tapi mereka baru maju dua langkah sebelum ia melihat objek menarik lainnya. ”Oh, apa itu?”

Kapten James bahkan tidak repot-repot menoleh. ”Akan kuberitahu nanti.”

Poppy menyengir pada ketidaksabaran Kapten James dan membiarkan pria itu menariknya maju, melewati tiang lain (tiang *mizzen*, kata Kapten James tanpa berhenti melangkah). Mereka menaiki tangga pendek, dan *masih* maju lagi.

”Pemandangan terbaik ada di atas sini,” Kapten James memberitahu Poppy.

Wajah Poppy belum apa-apa sudah didongakkan ke langit, bahkan ketika ia tersaruk-saruk di belakang Kapten James. ”Pemandangannya tidak sama di mana pun juga?”

”*Rasanya* yang terbaik di paruh.”

”Di *mana*?”

”Ikut saja denganku,” ujar Kapten James, menarik tangan Poppy.

Poppy tertawa lagi, dan *rasanya luar biasa*. ”Kenapa bagian kapalmu yang ini dinamai seperti ayam?”

”Kenapa kau dinamai seperti bunga?” balas Kapten James.

Poppy merenungkan itu sesaat. ”Balasan telak.”

”Paruh merupakan bagian terluar dek,” Kapten James menjelaskan sewaktu menariknya. ”Sedikit menggantung rendah. Di sanalah para kelasi berdiri waktu mereka mengerjakan layar-layar di tiang cucur.”

Paruh? Tiang cucur? ”Sekarang kau hanya mengarang-ngarang,” goda Poppy.

”Kehidupan di laut memiliki bahasanya sendiri.”

”Coba kita lihat, aku akan menyebut *itu*”—Poppy tidak betul-betul menunjuk apa pun—”kenopkerek. Dan yang sebelah sana akan menjadi gundukgede.”

Kapten James terdiam cukup lama untuk menatapnya kagum. ”Bukan nama yang jelek untuk itu.”

Karena Poppy tidak merujuk satu benda secara khusus, ia tidak tahu *itu* yang mana yang dimaksud Kapten James, tapi ia tetap bertanya, ”Yang mana? Kenopkerek atau gundukgede?”

”Kenopkerek, tentu saja,” ujar Kapten James dengan muka tanpa ekspresi.

Poppy terkekeh dan membiarkan Kapten James menariknya maju. ”Kau jelas lebih tahu daripada aku.”

”Akan kusimpan komentar itu layaknya hartaku yang berharga. Kemungkinan besar aku tidak akan mendengarnya lagi.”

”Tentu saja tidak!” Tapi Poppy mengatakan itu sambil menyengir, pipinya hampir sakit karena senang. ”Aku sangat pintar mengarang-ngarang kata, kau tahu. Itu menurun dalam keluargaku.”

Alis Kapten James mengerut oleh humor dan keingintahuan. ”Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa maksudmu dengan itu.”

Poppy memberitahunya tentang kakaknya, tentang *tinton* dan *farfar*, dan menyusup ke

kamar Roger untuk menulis barisan kalimat itu dan membantu Roger menyelesaikan hukuman, meskipun dirinyalah yang dikerjai.

Kapten James tertawa. Pria itu terpingkal-pingkal seolah-olah tidak bisa membayangkan hal yang lebih baik, dengan sangat senang hingga Poppy merasa seolah-olah pria itu ada di sana, seolah-olah pria itu telah menyaksikan seluruh kejadiannya dan kini tengah mengenang dengan senang alih-alih baru mendengarnya untuk pertama kali.

Apakah ia pernah menceritakan keusilan Roger kepada siapa pun? Pasti pernah, meski dalam bentuk keluhan pura-pura. Tapi tidak baru-baru ini, mungkin tidak sejak Roger meninggal.

"Kurasa kakakmu dan aku bisa menjadi teman baik," komentar Kapten James setelah pria itu bisa bernapas lagi.

"Ya," kata Poppy, sangat menyadari bahwa Roger merupakan saudara kesayangannya, dan Kapten James mungkin bisa menjadi sahabat baik Roger. "Kurasa kau akan sangat menyukainya. Kurasa dia akan menyukaimu."

"Biarpun aku sudah menculik adik perempuannya?"

Seharusnya itu membuat percakapan terhenti, menumbuknya jadi debu kering dan berbahaya. Tapi entah kenapa, itu tidak terjadi, dan sebelum berpikir ulang, Poppy sudah berkata, "Yah, dia akan memaksamu untuk menikahiku."

Poppy menatap Kapten James.

Kapten James menatap Poppy.

Lalu, dengan sikap tak acuh yang mencengangkan, Poppy menambahkan, "Tapi setelah itu dia akan puas. Dia bukan pendendam."

Jemari Kapten James meremas jemarinya. "Apakah kau pendendam?"

"Aku tidak tahu," kata Poppy. "Aku tidak pernah diperlakukan setidak adil ini."

Ia tidak mengatakan itu untuk melukai Kapten James, dan ia tidak senang ketika pria itu meringis. Tapi itu yang sebenarnya, dan ini momen yang layak mendapatkan kebenaran.

"Aku berharap itu tidak terjadi," kata Kapten James.

"Aku tahu."

Kapten James menatapnya lurus-lurus. "Kuharap kau memercayaiku waktu aku mengatakan kepadamu aku tidak punya pilihan."

"Aku..." Poppy menelan ludah. *Apakah* ia percaya pada Kapten James? Ia mulai mengenal pria itu lebih dekat selama beberapa hari terakhir, mungkin tidak seperti ia mengenal seseorang selama bertahun-tahun, tapi yang jelas lebih daripada pria bangsawan mana pun yang pernah mendekatinya di London. Lebih daripada pria yang memi-
nangnya.

Menurutnya Andrew James bukan pembohong, dan menurutnya pria itu juga bukan tipe pria yang akan membiarkan seseorang terluka dalam upaya pria itu mengejar keuntungan dan laba bagi dirinya sendiri.

"Aku percaya kau tidak punya pilihan," kata Poppy akhirnya.

Kapten James terdiam sesaat, lalu berkata, "Itu sesuatu, kurasa."

Poppy mengedikkan bahu tanpa daya. "Aku tidak mengerti kenapa kau tidak mau memberitahuku."

Kapten James mengangguk enggan, tapi tidak membahas topik itu lebih jauh. Sebaliknya ia memberi isyarat dengan gerakan lengannya, mendorong Poppy maju beberapa langkah. "Hati-hati," gumamnya.

Poppy menunduk ke jari kakinya. Dek mendadak berhenti di depannya, ketinggian

menurun beberapa meter.

Kapten James melompat turun. "Paruh, My Lady," ujar Kapten James sambil melambai anggun ke dek segi tiga yang membentuk bagian muka *Infinity* yang menajam. Kapten James mengulurkan kedua tangan ke atas, menaruh mereka di pinggang Poppy untuk membantunya turun.

Tapi waktu Poppy sudah berdiri stabil, pria itu tidak melepaskan pegangan.

"Hanya sejauh ini seseorang bisa berdiri di dek," Kapten James memberitahunya.

Poppy menunjuk ke titik beberapa meter di depan. "Bagaimana dengan—"

"Sejauh seseorang bisa berdiri *dengan aman* di dek," tambah Kapten James. Ia menyesuaikan posisi mereka sehingga ia berdiri di belakang Poppy. "Sekarang, pejamkan matamu."

"Tapi aku jadi tidak bisa melihat bintang-bintang."

"Kau bisa membukanya nanti."

Poppy mengangkat kepalanya ke kiri, kanan, lalu kembali lagi, seolah-olah berkata, *Oh, baiklah*, tapi ia memejamkan matanya.

"Sekarang arahkan kepalamu ke atas. Jangan sampai betul-betul mendongak, sedikit saja."

Ia melakukannya, dan mungkin gara-gara gerakan itu, atau mungkin itu hanya karena ia meram, tapi ia seketika merasa kehilangan keseimbangan, seolah-olah sesuatu yang jauh lebih besar daripada lautan telah mencuri keseimbangannya.

Tangan Kapten James mengencang di panggulnya. "Apa yang kurasakan?" tanya pria itu, bibirnya dekat di telinga Poppy.

"Angin."

"Apa lagi?"

Poppy menelan ludah. Menjilat bibir. "Garam di udara."

"Apa lagi?"

"Gerakan, kecepatan."

Kapten James semakin mendekatkan bibirnya. "Apa lagi?"

Lalu Poppy mengucapkan satu-satunya hal yang sungguh ia rasakan sedari awal.

"*Kau.*"

Bab 13

ANDREW tidak yakin setan mana yang meyakinkannya untuk mengajak Poppy naik ke dek.

Mungkin itu hanya karena ia tidak bisa menemukan alasan kuat untuk tidak melakukannya.

Lautan tenang. Bintang bermunculan.

Sebagian besar kelasi ada di dek bawah.

Ketika ia turun untuk makan malam dan melihat Poppy duduk di depan jendela, entah bagaimana ia tahu Poppy sudah berada di posisi itu selama berjam-jam, memandang laut dan langit, dan tidak pernah memahami seperti apa rasanya menjadi bagian dari salah satunya.

Sepertinya itu kejahatan.

Ketika ia mengulurkan tangan, dan Poppy menaruh tangan gadis itu di tangannya...

Rasanya seperti anugerah.

Kini, ketika mereka berdiri di bagian paling depan kapal, angin meniupkan garamnya dan memercikkan air ke rambut mereka, ia merasa terbarukan.

Ia merasa *baru*.

Bumi berputar tiada henti pada sumbunya—ini ia pahami. Jadi kenapa rasanya seolah ini bumi berputar *lebih* banyak? Seolah rotasi bumi melebar, atau arahnya terbalik. Udara bergaram terasa lebih kering, bintang-bintang tampak tajam di kanvas mereka yang sebiru tinta. Lalu rasa Poppy—lekuk lembut panggul Poppy, panas tubuhnya yang hangat...

Rasanya seakan ia belum pernah menyentuh wanita.

Aneh betapa puas dirinya hanya dengan memandang wajah wanita itu. Poppy memandang langit, dan ia menatap wanita itu, dan itu sempurna.

Tidak. Bukan sempurna. Sempurna berarti komplet. Sempurna berarti *selesai*.

Ini bukan sempurna. Ia tidak ingin ini sempurna.

Namun, ia merasa luar biasa.

Kau, kata Poppy, waktu ia bertanya apa yang dirasakan gadis itu.

Jemarinya meluncur maju, mungkin dua sentimeter, hanya cukup jauh supaya pegangannya untuk menstabilkan Poppy menjadi sesuatu yang lebih mirip pelukan. Cukup untuk menarik gadis itu bersandar padanya, kalau ia berani.

Kau, kata gadis itu.

Ia menginginkan lebih.

Kau.

Ia bukan pria romantis, atau setidaknya ia belum pernah berpikir begitu. Tapi momen ini telah menjadi puisi, angin membisikkan larik-lariknya tatkala air naik dan jatuh dalam ritme misterius.

Dan kalau dunia di bawah kakinya telah berubah menjadi soneta, maka *gadis itu* adalah

inspirasinya.

Apakah gadis itu telah menjadi sumber ilhamnya? Tentu saja tidak. Poppy Bridgerton adalah gadis yang menyebarkan, menjengkelkan, dan terlalu cerdas untuk ketenangan pikirannya. Gadis itu adalah ketidaknyamanan yang dibungkus dalam bencana yang akan terjadi sewaktu-waktu, tetapi waktu ia memikirkan gadis itu—yang terjadi sepanjang waktu, sialan—ia tersenyum.

Kadang-kadang ia menyengir lebar.

Ia memberitahu diri bahwa Poppy adalah duri dalam dagingnya, bahwa gadis itu lebih buruk lagi—setara dengan luka tikaman sialan—tapi sulit untuk mempertahankan kebohongannya sendiri ketika satu-satunya yang ia inginkan pada akhirnya hanyalah duduk menyantap makan malamnya dan menyesap segelas anggur dan melihat apa yang bisa dilakukannya untuk membuat gadis itu bercanda-rayu dengannya.

Mungkin *itu* sebabnya ia akhirnya membawa Poppy ke dek atas.

Ia hanya ingin melihat gadis itu tersenyum.

Dan dalam hal itu, dalam misi itu...

Ia mencapai kesuksesan absolut.

Poppy tidak berhenti tersenyum, tidak sejak momen pertama ia menarik gadis itu melewati ambang pintu dan keluar kabin. Gadis itu tersenyum sangat lebar dan dalam hingga itu bisa disebut tawa.

Ia telah membuat gadis itu bahagia, dan itu membuatnya bahagia.

Dan *itu* seharusnya menakutkan.

"Menurutmu ada berapa jumlah bintang?" tanya Poppy.

Andrew menunduk menatapnya. Gadis itu telah membuka matanya dan kini menengadah ke langit dengan sangat intens sehingga untuk sesaat ia berpikir gadis itu mungkin berniat menghitung.

"Sejuta?" tanyanya. "Semiliar? Tentunya lebih dari yang bisa dilihat mata kita."

Poppy mengeluarkan suara lirih, sesuatu yang mirip senandung, kalau senandung bisa disilangkan dengan desahan lalu diwarnai dengan senyuman. "Besar sekali."

"Langit?"

Poppy mengangguk. "Bagaimana mungkin ada sesuatu yang tak terpikirkan seperti itu? Aku bahkan tidak bisa membayangkan betapa tak terbayangkannya itu."

"Bukankah itu definisi kata tersebut?"

Poppy menendangnya pelan dengan tumit. "Jangan merusak suasana."

"Kau akan mengatakan hal yang sama, dan kau tahu itu."

"Tidak di sini," ucap Poppy dengan suara yang hampir menerawang. "Dan tidak sekarang. Semua sarkasmeku sedang ditunda."

Andrew sama sekali tidak percaya. "Masa."

Poppy mendesah. "Aku tahu tidak mungkin selalu seindah dan seluar biasa ini di dek, tapi maukah kau berbohong padaku, sekali ini saja, dan mengatakan itu kepadaku?"

Andrew tidak tahan. "Apa yang membuatmu berpikir aku tidak berbohong kepadamu sebelum ini?"

Poppy menyikutnya.

"Di dek selalu seindah dan seluar biasa ini," Andrew membeo. "Laut tidak pernah mengamuk, dan langit selalu cerah."

"Dan anak buahmu selalu santun dan berhati-hati?"

"Tentu saja." Andrew menyesuaikan tekananya di panggul Poppy, memalingkan wanita

itu sedikit ke kiri. "Kaulihat itu?" tanyanya, mengangguk ke arah lubang di panggung tak beratap di depan mereka.

"Lihat apa?" Poppy menoleh untuk mendongak ke arahnya, dan Andrew memberi isyarat lagi, kali ini memastikan Poppy bisa mengikuti arah tatapannya.

"Lubang terbuka yang bulat itu, persis di situ," kata Andrew. "Itu jamban."

"Apa?"

"Yah, kami menyebutnya kakus," Andrew menerangkan. "Aku sudah bilang kami punya bahasa sendiri di atas kapal."

Poppy tersentak sedikit, tapi tidak cukup untuk melepaskan diri dari pegangan Andrew. "Di sini? Jamban? Terbuka seperti ini?"

"Di sisi sebelah sana juga ada."

Poppy terkesiap, dan Andrew dibawa kembali ke masa-masa ketika ia menyiksa adik perempuannya dengan hal-hal yang menakutkan, merayap, dan menjijikkan.

Sekarang pun rasanya masih semenyenangkan dulu.

Ia membawa bibirnya sedikit lebih dekat ke telinga Poppy. "Kau tidak berpikir kami semua memiliki pispot yang indah dan nyaman di kabin kami, kan?"

Ia sangat senang karena ia miring ke satu sisi sehingga bisa melihat wajah Poppy, karena bibir Poppy ditekuk dan dimonyongkan dalam ekspresi luar biasa jijik sebelum akhirnya berkata, "Kau bermaksud mengatakan kepadaku kau hanya berjongkok di situ dan menempatkan diri di atas—"

"*Aku* tidak melakukannya," sela Andrew, "tapi anak buahku ya. Itu desain kreatif, sungguh. Lambung kapal menekuk ke dalam, tentu saja, jadi kotoran akan langsung mencemplung ke lautan. Yah, kecuali kalau angin sedang kencang, tapi bahkan saat itu pun—"

"Hentikan!" jerit Poppy. "Itu menjijikkan."

"Tapi kau selalu penuh pertanyaan," ujar Andrew sepolos mungkin. "Kukira kau ingin tahu bagaimana cara kerja kapal ini."

"Ya, tapi—"

"Kuyakinkan kepadamu, hal-hal semacam itu sangat penting bagi keberhasilan menjalankan kapal. Tidak ada yang pernah ingin membahas hal-hal yang tidak glamor. Kuberitahu kau, itu adalah kegagalan yang paling sering terjadi pada calon arsitek dan insinyur. Sungguh baik dan bagus untuk merancang bagian-bagian yang elegan, tetapi hal-hal yang tidak bisa kaulihat di dalam stuktur itulah yang menjadikannya betul-betul hebat."

"Aku bisa melihat *itu*," gerutu Poppy sambil mengedikkan kepala ke arah jamban.

Andrew menahan tawa. "Anggap ini kompromi. Dalam kasus ini, para kelasi menukar sedikit harga diri mereka supaya kapal jauh lebih bersih. Percayalah padaku, di atas kapal sudah cukup bau selama pelayaran yang panjang."

Poppy mengernyit sedikit—jenis kernyitan yang ditemani telengan kepala ketika orang-orang memutuskan mereka menyetujui sesuatu. Tetap saja, gadis itu berkata, "Aku tidak percaya aku membicarakan hal ini."

"Sama."

"*Kau* yang mulai."

"Betul juga." Andrew mengernyit, mencoba memikirkan alasannya. "Oh, ya. Itu gara-gara kau berkomentar soal kesopanan anak buahku."

"*Ini* adalah caramu mendebat pendapatku?"

"Berhasil, bukan?"

Poppy mengernyit. "Tapi kaubilang *kau*—"

"Dulu," Andrew mengakui. "Tapi tidak di atas *Infinity*, melainkan di kapal lain, waktu aku bukan kaptennya."

Poppy agak bergidik.

"Raja Prancis duduk di pispot di hadapan seluruh anggota kerajaannya," ujar Andrew ceria.

"Dia tidak melakukan itu!"

"Dia melakukannya, aku bersumpah. Atau setidaknya raja terakhir melakukannya."

Poppy menggeleng-geleng. "Dasar orang *Prancis*."

Tawa Andrew meledak.

"Apa yang lucu?"

"Kau, seperti yang kau tahu."

Poppy mencoba mengernyit, tapi tidak berhasil. Ia jelas terlalu bangga pada dirinya sendiri. Menurut Andrew gadis itu kelihatan menyenangkan.

"Kuduga kau sudah pernah ke Prancis," katanya.

"Sudah," Andrew mengiyakan,

"Semuanya, atau hanya Paris?"

"Dan pelabuhan-pelabuhannya."

"Tentu saja." Mata Poppy melirik malu-malu ke samping. "Kau tidak bisa membawa kapal layar sebesar ini sampai ke Paris."

"Biasanya tidak. Kami bisa berlayar sejauh Rouen. Kadang-kadang kami melakukannya, kadang-kadang kami berlabuh di pantai. Di Le Havre, biasanya."

Poppy terdiam sejenak, cukup lama untuk angin meniup sejumput rambutnya dari balik telinganya. Rambut itu menggelitik kulit Andrew, hampir membuatnya bersin.

"Apa yang akan kaulakukan ketika kau sudah melakukan segalanya?" tanya Poppy akhirnya. Suaranya lebih serius sekarang, merenung dan ingin tahu.

Andrew merasa itu adalah pertanyaan paling menarik, salah satu yang tidak bisa ia bayangkan akan ditanyakan orang lain kepadanya. "Apakah itu mungkin?" tanyanya. "Untuk melakukan segalanya?"

Alis Poppy bertaut turun sewaktu memikirkan hal itu, dan walaupun Andrew tahu garis-garis kerutan yang terbentuk itu adalah gara-gara berpikir dan bukannya cemas, ia kesulitan menahan jemarinya untuk tidak mencoba meluruskan garis-garis itu.

"Kurasa mungkin saja bisa melakukan *cukup banyak*," ujar Poppy akhirnya.

"Cukup banyak?" gumam Andrew.

"Sampai tak ada yang terasa baru lagi."

Kata-kata Poppy menggemakan pikiran Andrew sendiri baru-baru ini, sangat mirip hingga hampir membuat Andrew berhenti bernapas. Bukan berarti pekerjaannya sudah tidak seru lagi atau ia tidak pernah bisa melakukan hal baru. Melainkan lebih karena ia mulai merasa siap untuk pulang. Untuk berada bersama orang-orang yang dicintainya.

Bersama orang-orang yang mencintainya.

"Aku tidak tahu," jawabnya, karena pertanyaan Poppy layak ditanggapi dengan jujur, walau ia tidak punya jawaban yang pas. "Kurasa aku belum mencapai titik itu," katanya. "Meskipun..."

"Meskipun?"

Ia mungkin sudah semakin dekat.

Tapi ia tidak mengatakan itu. Ia membiarkan diri mencondongkan badan ke depan, cukup jauh baginya supaya ia bisa membayangkan menyandarkan dagunya ke puncak kepala Poppy. Ia melawan dorongan untuk menggerakkan tangannya ke depan, untuk merangkulkan tangannya ke sekeliling tubuh Poppy dan menarik gadis itu bersandar padanya. Ia ingin menahan gadis itu supaya tidak bergerak, hanya mereka berdua melawan angin.

"Aku ingin pergi ke Etiopia," ujar Poppy tiba-tiba.

"Benarkah?"

Poppy Bridgerton memiliki jiwa petualang yang lebih tinggi dibanding kebanyakan orang, tapi ini mengejutkan Andrew.

"Tidak," aku Poppy. "Tapi aku ingin *berpikir* aku ingin pergi ke sana."

"Kau ingin..." Andrew mengerjap. "Apa?"

"Aku punya banyak waktu sendirian belakangan ini," kata Poppy. "Tidak banyak yang bisa dikerjakan selain mengkhayalkan macam-macam."

Andrew biasanya menganggap diri cerdas, tapi sialan, ia *kewalahan* mengikuti Poppy. "Jadi kau mengkhayalkan pergi ke Etiopia?"

"Tidak juga. Aku tidak tahu cukup banyak untuk mengkhayalkannya dengan tepat. Aku tidak bisa membayangkan apakah sedikit yang kudengar itu akurat. Di Inggris semua orang membicarakan Afrika seolah-olah itu suatu tempat besar dan bahagia—"

"Bahagia?" Itu bukan kata yang akan Andrew gunakan.

"Kau tahu maksudku. Orang-orang membicarakannya seolah-olah itu satu tempat, seperti Prancis atau Spanyol, padahal sebetulnya tempat itu *besar sekali*."

Andrew memikirkan *puzzle* peta itu, tentang sesenang apa Poppy selagi menyusunnya. "Begitulah kata peta," gumamnya.

Poppy mengangguk setuju, lalu membuat Andrew betul-betul bingung ketika berkata, "Aku mengkhayalkan menjadi orang yang *ingin* pergi ke Etiopia."

"Ada perbedaannya?"

"Kurasa ada. Mungkin maksudku adalah aku ingin menjadi *tipe* orang yang ingin melakukan hal-hal seperti itu. Kurasa seseorang seperti itu akan sangat luar biasa di pesta-pesta, tidakkah kaupikir begitu?"

Andrew tak percaya. "Jadi maksudmu tujuanmu adalah menjadi sangat luar biasa di pesta-pesta."

"Tidak, tentu saja tidak. Tujuanku saat ini adalah menghindari semua acara kumpul-kumpul sebisa mungkin. Itulah sebabnya aku berada di Charmouth, kalau kau harus tahu."

"Kurasa aku harus," gumam Andrew, lebih karena sepertinya tidak ada respons yang pas.

Poppy memberinya tatapan yang separuh kesal, separuh marah sebelum melanjutkan. "Yang ingin kukatakan adalah, kalau aku pergi ke pesta dansa dan bertemu seseorang yang pernah pergi ke Etiopia secara sengaja—"

"*Secara sengaja?*"

"Kurasa tidak masuk hitungan kalau dia pergi *di bawah tekanan*."

Andrew membalikkan Poppy. Ia butuh melihat wajah Poppy. Kalau tidak akan terlalu sulit untuk mengikuti pembicaraan ini.

Ia mengamati Poppy, mencari apa, ia tidak tahu. Tanda-tanda keusilan? Kegilaan? "Aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang kaubicarakan," ia akhirnya mengaku.

Poppy tertawa, dan itu sungguh memesonakan. "Maaf, aku sama sekali tidak jelas. Tapi itu

salahmu sendiri karena membiarkanku sibuk sendirian terlalu lama. Aku punya terlalu banyak waktu untuk tidak melakukan apa-apa selain berpikir.”

”Dan ini membawamu mengambil kesimpulan melebar tentang percakapan sosial dan Kekaisaran Etiopia?”

”Ya.” Poppy mengucapkannya dengan megah, melangkah mundur seakan-akan itu mungkin memperluas panggunya. Bukan berarti ada orang lain yang mendengarkan; mereka hanya melewati dua kru dalam perjalanan ke paruh, dan kedua orang itu dengan bijaksana buru-buru pergi.

Mereka jarang melihat kapten mereka bergandengan tangan dengan seorang *lady*, sekalipun itu hanya supaya sang kapten bisa menyeret sang *lady* di belakangnya.

Tapi langkah mundur Poppy berarti Andrew harus melepaskan pegangannya di panggul gadis itu, dan itu sungguh disayangkan.

Ketika Poppy yakin sudah mendapatkan perhatian Andrew, gadis itu memulai pernyataannya. ”Ada dua jenis orang di dunia ini.”

”Apa kau yakin soal itu?”

”Untuk percakapan ini, ya. Ada orang-orang yang ingin mengunjungi Etiopia, dan orang-orang yang tidak mau.”

Andrew sekuat tenaga mencoba mempertahankan mimik wajah tanpa ekspresi. Ia gagal.

”Kau tertawa,” kata Poppy, ”tapi itu benar.”

”Aku yakin begitu.”

”Dengarkan aku. Beberapa dari kita memiliki jiwa petualang dan pengembara, dan beberapa yang lain tidak.”

”Dan kaupikir seseorang harus ingin bepergian ke Afrika timur untuk membuktikan kehausannya akan petualangan?”

”Tidak, tentu saja tidak, tapi sebagai indikator—”

”Kau, Miss Bridgerton, memiliki jiwa petualang.”

Poppy mundur sambil tersenyum senang. ”Menurutmu begitu?”

Andrew menyapukan sebelah lengan ke udara, memberi isyarat ke arah laut dan langit, ke tempat mereka di haluan yang terbuat dari tumpukan kayu yang disusun cerdas, yang entah bagaimana bisa membawa mereka dari satu tanah ke tanah lainnya, melewati perairan dalam yang tidak mungkin dijalani seorang pria dengan kekuatannya sendiri.

”Tidak masuk hitungan kalau dilakukan di bawah tekanan,” Poppy mengingatkannya.

Cukup. Andrew memegang bahu Poppy. ”Ada dua jenis orang di dunia ini,” katanya. ”Mereka yang akan meringkuk dan sesenggukan sepanjang jalan dalam pelayaran tak terduga macam ini, dan—”

”Mereka yang tidak melakukannya?” sela Poppy.

Andrew menggeleng-geleng, dan merasakan seulas senyum tipis menarik bibirnya sewaktu ia menyentuh pipi Poppy. ”Aku baru mau mengatakan *kau*.”

”Jadi, aku melawan dunia?”

”Bukan,” kata Andrew, dan sesuatu mulai berjungkir balik di dalam dirinya. Ia merasa tubuhnya tak berbobot, seperti waktu ia jatuh dari pohon, hanya saja tidak ada apa-apa di bawah, hanya ruang luas yang hampa dan *gadis ini*.

”Bukan,” katanya lagi. ”Kurasa aku berada di pihakmu.”

Mata Poppy melebar, dan walaupun jelas terlalu gelap untuk melihat warna selaput iris gadis itu, tetap saja entah bagaimana *rasanya* ia bisa melihatnya, warna hijau lumut gelap itu memudar menjadi bintik-bintik sesuatu yang lebih pucat. Lebih muda, seperti tunas-

tunas rumput baru.

Sesuatu yang ringan dan bersinar mulai naik dalam dirinya. Perasaan kasmaran, canda-rayu, dan gairah yang ringan dan kabur.

Bukan, bukan gairah. Atau bukan *hanya* gairah.

Antisipasi.

Momen *sebelumnya*. Ketika kau bisa merasakan detak jantungmu di dalam setiap sudut tubuhmu, ketika setiap tarikan napas terasa seolah-olah mencapai ujung jari kakimu. Ketika tidak ada yang bisa menandingi lekuk sempurna bibir seorang wanita.

"Kalau aku menciummu," bisiknya, "apakah kau akan membiarkanku?"

Mata Poppy berubah lembut, dengan sesuatu yang mirip rasa geli.

Rasa geli?

"Kalau kau menciumku," jawab Poppy, "aku tidak akan memiliki kesempatan untuk mengizinkan atau melarangmu. Itu bakal sudah terjadi."

Gadis yang satu ini selalu saja memikirkan detail-detail sepele. Andrew tidak akan membiarkan Poppy menghindari pertanyaannya semulus itu.

"Kalau aku mencondongkan badan ke arahmu, seperti ini..." Ia mengikuti kata-katanya dengan tindakan, dan ruang di antara wajah mereka makin sempit. "Dan kalau matakmu tertumbuk ke bibirmu, dalam apa yang kita semua tahu merupakan sinyal universal bahwa orang itu tengah memikirkan ciuman, kira-kira apa yang akan kaulakukan?"

Poppy menjilat bibir. Andrew ragu Poppy bahkan sadar telah melakukan itu. "Aku tidak yakin," bisik gadis itu.

"Tapi itu tengah terjadi sekarang. Aku sedang mencondongkan badan ke depan." Ia mengulurkan tangan, menyapu kulit Poppy. "Aku menyentuh pipimu."

Poppy memalingkan muka hampir tak kasatmata ke dalam tangan Andrew.

Andrew merasakan suaranya sendiri berubah serak, bahkan sebelum ia berbicara. "Ini sudah bukan lagi tentang apa yang kira-kira akan kaulakukan, tapi lebih pada apa yang *akan* kaulakukan."

Ia bergerak semakin dekat lagi, sangat dekat hingga matanya tak lagi mampu berfokus ke wajah Poppy. Sangat dekat hingga ia bisa merasakan sentuhan ringan napas Poppy di bibirnya.

Tapi tetap bukan ciuman.

"Apa yang akan kaulakukan, Poppy?"

Lalu Poppy mencondongkan badan ke depan. Tubuhnya berayun. Sedikit saja, tapi hanya itu yang dibutuhkan untuk bibirnya menyapu lembut bibir Andrew.

Ciuman yang paling ringan.

Menembak langsung ke hati Andrew.

Jemarinya mendarat di bahu Poppy, dan suatu sudut yang sangat kecil dalam pikirannya menyadari itu bukan untuk menarik Poppy mendekat, melainkan lebih untuk mencegah dirinya sendiri untuk melakukan hal itu. Karena kalau ia melakukannya...

Tuhan tahu ia ingin.

Ya Tuhan, ia menginginkan begitu banyak. Begitu banyak dari *gadis itu*.

Ia ingin sepanjang tubuh Poppy menempel ke tubuhnya. Ia ingin lengkung punggung Poppy di bawah tangannya, panas tubuh Poppy sewaktu ia menyelipkan kaki ke antara kaki Poppy.

Ia ingin merapatkan tubuhnya sendiri ke tubuh Poppy, sehingga Poppy bisa merasakan gairahnya, supaya Poppy *tahu*, dan Poppy akan tahu apa yang telah dilakukan wanita itu

kepadanya.

Ia menginginkan semua itu, dan ia menginginkan lebih lagi, dan itulah sebabnya ia menarik napas labil dan mundur selangkah.

Melanjutkan ini akan menjadi surga.

Melanjutkan ini akan menjadi kegilaan.

Andrew memalingkan muka, butuh waktu untuk menarik napas. Ciuman itu... berlangsung kurang dari sedetik, tapi ia luluh lantak.

"Maafkan aku," katanya, suaranya kasar dan serak dalam tenggorokannya.

Poppy mengerjap beberapa kali. "Kau menyesal?"

Andrew kembali menatap Poppy. Jemari gadis itu dengan ringan menyentuh bibirnya, dan ia tampak nanar, seolah-olah tidak yakin apa yang baru saja terjadi.

Sama.

"Seharusnya aku tidak melakukan itu," kata Andrew, karena sepertinya itu sedikit lebih baik daripada mengatakan seharusnya itu tidak terjadi. Walaupun ia tidak tahu alasannya.

"Tidak..." Alis Poppy mengerut, dan ia kelihatan tengah berpikir keras tentang sesuatu. Entah itu atau ia tidak paham apa yang seharusnya ia pikirkan.

"Poppy?"

Mata Poppy kembali menatapnya, seolah-olah sesuatu dalam diri gadis itu telah dibangunkan. "Tidak apa-apa," katanya.

"Tidak apa-apa?" ulang Andrew. Itu kedengaran... hambar.

"Itu bukan salahmu," kata Poppy. "Aku yang menciummu."

"Yang benar saja," kata Andrew sabar, "kita berdua tahu—"

"Aku menciummu." Poppy mengucapkannya dengan tegas. "Kau menantangku untuk melakukannya."

"Aku—" Tapi Andrew tidak melanjutkan kata-katanya. Apakah itu benar? Apakah ia *telah* menantang Poppy? Ataukah ia hanya memastikan bahwa Poppy menginginkannya juga? Karena bahkan satu ciuman pun... bisa mencemarkan gadis itu.

Dan menghancurkan Andrew sendiri.

"Itulah yang terjadi," kata Poppy. "Itulah yang terjadi, dan aku tidak menyesalinya."

"Tidak?"

"Tidak. Bukankah kita baru saja membahas ironi diriku yang kebosanan selagi menjalani petualangan dalam hidupku? Kau adalah banyak hal, Kapten James, tapi kau tidak membosankan."

Andrew menganga. "Terima kasih?"

"Tapi kita takkan pernah membahasnya lagi."

"Kalau itu yang kauinginkan." Bukan *itu* yang diinginkan Andrew, meski seharusnya sebaliknya.

Poppy menatapnya dengan ekspresi tajam yang aneh. "Harus, tidakkah kau berpikir begitu?"

Andrew sudah tidak tahu *apa* yang dipikirkannya, tapi ia tidak akan memberitahu Poppy soal itu. "Aku akan tunduk pada keputusanmu, Miss Bridgerton."

Poppy mendengus pelan, seolah-olah tidak memercayai itu sedikit pun. Andrew rasa ia pantas mendapatkannya; ia biasanya memberikan sedikit nada ironi saat mengatakan hal-hal semacam itu.

"Baiklah kalau begitu," katanya. "Kita akan berpura-pura itu tidak pernah terjadi."

Poppy membuka mulut seolah-olah hendak mendebat—dan sebetulnya Andrew cukup

yakin gadis itu ingin mendebat; ia sudah sering melihat ekspresi itu di wajah Poppy untuk tahu artinya. Tapi akhirnya Poppy tidak mengatakan apa-apa. Gadis itu mengatupkan mulutnya dan mengangguk setuju.

Itu sepertinya merupakan akhir pembicaraan, jadi Andrew hanya menatap ke horizon, yang hampir tidak kelihatan dalam malam tak berbulan. Pelayaran mereka lebih cepat daripada yang diharapkan; asalkan tak ada perubahan cuaca yang tak terduga, mereka akan tiba di Lisbon saat pagi. Yang berarti ia butuh tidur. Hal pertama yang harus dilakukannya adalah turun dari kapal dan pergi ke kota.

"Sayangnya aku harus membawamu kembali ke dek bawah," ujarnya kepada Poppy.

Poppy tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya, tapi pada saat yang sama, ia jelas sudah memperkirakan hal ini. "Baiklah kalau begitu," ujarnya sambil mendesah.

Andrew mengulurkan tangan.

Poppy menggeleng-geleng. "Aku bisa sendiri."

"Setidaknya izinkan aku untuk membantumu naik dari paruh."

Poppy mengizinkannya, tapi segera setelah ia menjejak dek utama, Poppy langsung menarik tangan dari pegangannya. Andrew membiarkan Poppy berjalan di depannya, dan dalam waktu singkat, mereka pun sudah berada di depan pintu kabinnya.

"Aku hanya perlu mengambil beberapa barang sebelum pergi ke kabin Mr. Carroway," katanya.

"Tentu saja." Poppy menepi sewaktu mereka masuk, dan semuanya sangat sopan, dan anehnya tidak canggung.

Lebih seperti tidak ada yang terjadi.

Dan begitulah yang mereka inginkan.

Ya, kan?

Bab 14

POPPY terbangun keesokan paginya dengan perasaan paling aneh. Hampir seperti vertigo, dan ia berpegangan pada pagar ranjang untuk beberapa detik sebelum ia sadar—

Mereka tidak bergerak.

Mereka tidak bergerak!

Ia melompat turun dari ranjang dan buru-buru pergi ke jendela, tanpa dapat dijelaskan tersandung keheningan itu. Dengan napas bersemangat, ia menyingkap tirai untuk melihat...

Dermaga.

Tentu saja.

Ia tidak yakin kenapa tidak terpikir olehnya bahwa ia tidak akan bisa melihat pusat kota Lisbon dari jendela kapalnya. Dermaga-dermaga di London sama sekali jauh dari pemandangan ibu kota.

Tetap saja, sungguh luar biasa melihat itu bukan Samudra Atlantik yang tak terbatas, dan ia menyerap semua itu dengan penuh semangat. Ia hanya bisa melihat secercah dari apa yang tentunya merupakan kanvas besar, meskipun begitu, pemandangan di depannya tampak hiruk pikuk dengan kehidupan dan aktivitas. Para pria—semuanya pria; ia tidak melihat satu pun wanita di antara orang-orang itu—lalu-lalang dengan kekuatan dan efisiensi, menggotong peti-peti, menarik tali-tali, melakukan semua jenis pekerjaan, yang sebagian besar tujuannya tidak bisa dipahami Poppy.

Sungguh aneh dan berbeda para pria itu... tapi pada saat yang sama, tidak berbeda sama sekali. Mereka melakukan semua pekerjaan yang sama yang ia duga dilakukan para pekerja pelabuhan di Inggris, saling mendorong dan tertawa dan berdebat khas pria, tapi sekalipun ia tidak sadar tengah berada di Portugal, ia pasti bakal tahu para pria ini bukan orang Inggris.

Bukan karena tampang mereka, walaupun memang kebanyakan memiliki rambut dan kulit yang lebih gelap dibandingkan orang-orang sebangsa Poppy. Tapi lebih ke gerakan-gerakan dan gestur-gestur mereka. Ketika mereka bicara, ia bisa tahu hanya dengan melihat mereka bahwa kata-kata mereka berasal dari bahasa yang berbeda. Mulut mereka bergerak secara berbeda. Mereka menggunakan otot-otot yang berbeda. Mereka membuat ekspresi-ekspresi berbeda.

Sungguh menarik, dan Poppy penasaran apakah ia akan mengenalinya kalau suara orang-orang itu tidak teredam tembok dan jendela-jendela yang membatasi mereka. Kalau ia bisa mendengar mereka—betul-betul *mendengar* bahasa Portugis—akankah matanya menemukan perubahan-perubahan dalam wajah mereka?

Ada begitu banyak yang bisa dipikirkan. Begitu banyak yang bisa dilihat.

Ia malah terjebak di kabin ini.

Kapten James menyatakan dengan jelas bahwa Poppy tidak diizinkan turun dari kapal di

Lisbon. Kapten berkata itu terlalu berbahaya, bahwa pria itu tidak datang ke sini untuk menjadi pemandu, ada urusan yang harus dikerjakannya, ini bukan pelayaran wisata...

Kapten James terlalu banyak alasan.

Tapi dipikir-pikir lagi, Kapten James juga memberitahunya bahwa ia tidak diizinkan pergi ke dek untuk alasan apa pun.

Dan semalam pria itu berubah pikiran.

Poppy menyandarkan kening ke jendela, kacanya terasa dingin dan menenangkan kulitnya. Sewaktu ia berbaring di ranjang semalam, menghidupkan kembali setiap momen di dek atas di bawah bintang-bintang, ia mengizinkan diri berharap bahwa *mungkin* Kapten James akan melunak dan mengajaknya pergi ke kota.

Sesuatu telah terjadi semalam, dan ia tidak memikirkan soal ciuman itu.

Yah, tidak, ia *jelas* memikirkan soal ciuman itu. Ia mungkin menyatakan mereka tidak boleh membicarakan soal itu lagi, tapi ia terperangah ketika Kapten James mengusulkan mereka berpura-pura itu tidak pernah terjadi. Ia hampir mengatakan itu kepada Kapten James, hendak mengatakan bahwa hal semacam itu adalah sesuatu yang harus diingat, demi memastikan itu tidak terulang.

Tapi itu terkesan meributkan hal sepele, mungkin bahkan kejam, jadi ia hampir mengatakan bahwa itu adalah ciuman pertamanya, dan seorang gadis hanya mendapatkan satu ciuman seperti itu, dan Kapten James gila kalau berpikir Poppy akan berpura-pura itu tidak pernah terjadi.

Tapi persis hal macam itulah yang akan disalahpahami Kapten James. Poppy tidak ingin pria itu berpikir ia berbaring nyalang di ranjang memikirkan pria itu, sekalipun memang itu yang terjadi.

Untuk saat ini.

Ia tidak berencana berbaring nyalang di ranjang dan memikirkan Kapten James sepanjang sisa hidupnya. Ia akan kembali ke Inggris kurang dari seminggu, setelah itu ia takkan pernah bertemu pria itu lagi. Kalau Elizabeth tetap menjaga rahasia, hidup Poppy akan berlanjut seperti biasa, yang berarti pada akhirnya ia akan menikah dengan pria terhormat yang baik yang direstui keluarganya, dan ia akan berbaring nyalang di ranjang dan memikirkan *pria ini* sepanjang sisa hidupnya.

Kalau Elizabeth *tidak* menjaga rahasia, dan kedudukan sosial Poppy merosot menjadi nol, ia punya masalah yang jauh lebih besar untuk membuatnya nyalang di ranjang daripada memikirkan Kapten Andrew James yang luar biasa tampan.

Ia melirik jam dinding untuk memeriksa waktu, dan seolah diberi aba-aba, Billy mengetuk pintunya. Ia tidak perlu mendengar suaranya untuk tahu itu Billy. Hanya Billy dan Kapten James yang boleh datang menemuinya, dan ketukan mereka berbeda jauh bagaikan kapur dan keju.

"Masuki!" serunya, karena tidak seperti Kapten James, Billy selalu menunggu izinnya untuk masuk. Rambutnya masih dikepang untuk tidur, tapi ia sudah berhenti memedulikan soal itu. Karena ia juga tidak berganti baju untuk tidur, tidak akan ada yang melihatnya berperampilan tidak pantas.

"Saya membawakan sarapan, Miss," kata Billy, membawa nampannya seperti biasa. "Tidak mewah. Hanya roti panggang, teh, dan apel. Sebagian besar kelasi akan turun kapal untuk makan."

"Benarkah?" gumam Poppy, matanya yang iri kembali menatap jendela.

Billy mengangguk seraya menaruh nampannya. "Mereka harus menyelesaikan tugas

mereka di kapal, tentu saja, dan mereka tidak boleh meninggalkan kapal sekaligus, tapi Kapten memastikan semua orang mendapat kesempatan untuk meluruskan kaki.”

”Semua orang, ya?”

Billy tidak menyadari sindiran Poppy dan terus bicara. ”Oh, ya, walaupun itu tempat yang sangat membingungkan kalau kita tidak tahu apa-apa. Bukan bahasanya saja, walaupun ada baiknya mengenal beberapa kata. *Sim* berarti ya, *no* berarti tidak.”

”Yah, itu membantu,” komentar Poppy.

”*No* sepertinya berarti tidak hampir ke setiap tempat yang kami datangi,” ujar Billy sambil tersenyum jail. ”Ejaannya berbeda, saya rasa, tapi bunyinya cukup mirip.”

Poppy duduk di kursinya di meja, lalu menggeser kursi supaya bisa mendapatkan pemandangan sempurna pelabuhan. ”Di Jerman *nein*.”

”Benarkah?” Billy menggaruk-garuk kepalanya. ”Saya belum pernah ke sana. Di sana tidak ada pantai, saya rasa.”

Poppy menuang teh ke cangkir. ”Hamburg,” ucapnya sambil lalu.

”Hah?”

Poppy mendongak. ”Mereka berbicara bahasa Jerman di Hamburg. Itu adalah kota pelabuhan yang ramai di dekat Laut Baltik. Aku akan menunjukkannya di peta untukmu, tapi aku sudah membongkarnya.”

Billy mengangguk; ia sudah melihat Poppy menyusun *puzzle* peta itu awal minggu. ”Mungkin saya perlu mencobanya,” kata Billy. ”Akan berguna untuk tahu lebih banyak soal geografi. Saya bisa membaca, Anda tahu,” ujarnya bangga. ”Dan saya bisa berhitung lebih baik daripada separuh kelas di kapal ini.”

”Itu bagus sekali,” kata Poppy. Mungkin mereka bisa menyusun *puzzle* itu bersama-sama dalam pelayaran pulang. Itu akan menjadi kali ketiganya, tapi akan sangat menyenangkan mengerjakannya bersama teman. Ia bakal perlu menuntut Kapten James untuk membebaskan Billy dari beberapa tugasnya, tapi kalau ia menjelaskan itu untuk pendidikan sang bocah...

Kapten James akan mengizinkan. Ia yakin.

”Ceritakan lebih banyak soal Lisbon kepadaku,” kata Poppy sambil tersenyum menyemangati. ”Aku ingin mendengar semuanya.”

”Oh, itu kota yang sangat hidup, Miss. Anda tidak bisa melihatnya dari sini.” Billy duduk di kursi di seberang Poppy dan memberi isyarat ke arah jendela. ”Ini baru daerah pelabuhannya. Kami berlabuh cukup dekat ke kota kali ini, jadi Anda bisa mendapatkan pemandangan yang bagus, tapi itu bukan kota. Kotanya sangat megah.”

”Megah?” gumam Poppy. Ia menghirup tehnya hati-hati. Masih agak panas.

”Oh ya, dan jenis tempat yang sangat berbeda. Sama sekali tidak seperti rumah, bukan berarti ada yang *salah* dengan rumah. Hanya saja—senang rasanya melihat hal-hal yang berbeda.”

”Aku yakin begitu,” gumam Poppy, membawa cangkir tehnya ke bibir untuk menutupi nada sinis apa pun yang mungkin tidak bisa disembunyikannya dari kata-katanya.

”Semuanya kelihatan beda,” lanjut Billy. ”Yah, hampir semuanya, dan makanannya tidak sama. Butuh waktu untuk terbiasa, tapi enak, makanannya. Saya sudah kemari enam kali dengan sekarang, jadi saya tahu jalan.”

Poppy tersenyum simpul.

Billy terdiam, akhirnya menyadari ekspresi Poppy. ”Saya bisa, eh... Yah, saya bisa bertanya apakah kami boleh membawakan sesuatu untuk Anda. Puding nasi mereka enak,

walaupun tidak gampang dibawa. Dan ada makanan mirip roti-roti kecil yang kadang-kadang dijual bersalut gula putih." Matanya betul-betul terputar ke belakang sewaktu membayangkan kembali kenikmatan kulinernya. "Saya bisa membawakan salah satu dari itu untuk Anda, kalau Anda mau."

"Dari rautmu," kata Poppy, "kurasa aku mungkin ingin lebih dari satu."

Billy tertawa. "Rasanya tidak akan seenak itu kalau sudah dingin, tapi Anda akan masih tetap menyukainya. Dan koki akan membeli perbekalan, jadi dia mungkin akan membuat hidangan berbau Portugis."

"Kau baik sekali, Billy."

Billy tersenyum bersimpati. "Kapten bukan orang jahat karena melarang Anda turun dari kapal. Akan lebih aman jika Anda tidak pergi keluar sendirian. Tidak aman bahkan sekalipun kita berlabuh kembali di London. Para wanita di dekat perairan..." Wajahnya merah padam dan suaranya dipelankan sewaktu berkata, "Bukan semuanya wanita terhormat, kalau Anda mengerti maksud saya."

Poppy memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh soal *itu*. "Menurutmu apa yang akan terjadi kalau aku turun dari kapal bersama Kapten James?" tanyanya. "Tentunya Lisbon bukan kota seberbahaya itu hingga dia tidak bisa melindungiku."

"Yah..." Billy memikirkan ini beberapa waktu, mulutnya dimonyongkan ke satu sisi sewaktu berpikir. "Saya rasa Kapten bisa saja membawa Anda melewati wilayah pelabuhan ke wilayah yang lebih bagus."

Suasana hati Poppy seketika berbunga-bunga. "Bagus sekali! Aku—"

"Tapi Kapten sedang tidak ada di sini."

Yah, sialan. "Tidak di sini?"

Billy menggeleng. "Orang pertama yang turun dari kapal. Ada urusan. Biasanya begitu."

"Apakah kau tahu kapan dia akan kembali?"

"Sulit dipastikan," jawab Billy sambil mengedikkan bahu. "Biasanya itu tergantung pada apa yang dibawanya."

"Dibawanya?" ulang Poppy.

"Kadang-kadang paket, kadang-kadang hanya kertas-kertas. Dan tentu saja, kadang-kadang tidak bawa apa-apa."

Kadang-kadang tidak bawa apa-apa? Poppy menganggap hal ini menarik, walaupun ia tidak tahu alasannya. Mungkin hanya karena ia tidak punya hal yang lebih baik untuk dipikirkan. Ia sudah memikirkan hampir semua variasi kemungkinan setelah ia pulang ke London (sembilan puluh persen melibatkan reputasinya yang tercemar; sepuluh persen sisanya membutuhkan kombinasi keberuntungan yang spektakuler dan hampir mustahil).

Jadi, ya. Ia *akan* memikirkan kenapa Kapten James kadang-kadang membawa paket-paket dan kadang-kadang membawa kertas-kertas. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk memikirkan hanya hal-hal semacam ini sampai ia pulang dan harus menghadapi isu-isu yang jauh lebih serius.

"Apakah dia sering membawa kertas-kertas?" tanyanya.

Billy berdiri dan mendorong kursi kembali ke tempatnya. "Kadang-kadang. Tidak tahu persisnya. Kapten tidak pernah memberitahu satu pun dari kami tentang urusannya yang tidak berkaitan dengan urusan kapal."

"Dia punya urusan lain yang tidak berkaitan dengan urusan kapal?"

Billy mengangkat bahu. "Kapten punya teman-teman di sini. Pasti. Dia sering datang kemari."

Poppy tahu Billy baru sembilan bulan berada di *Infinity*; bocah itu yang memberitahunya pada kali kedua dia membawakan sarapan untuknya. Kalau Billy sudah ke Lisbon enam kali, Poppy hanya bisa membayangkan seberapa sering Kapten James berkunjung kemari selama bertahun-tahun. Menurut Billy (karena hampir semua yang diketahuinya adalah menurut Billy), pria itu sudah menjadi kapten kapal ini sejak 1782.

Kelihatannya Kapten James terlalu sering berlayar ke Portugal, tapi apa yang diketahui Poppy soal dunia *privateer*? Mungkin masuk akal untuk mempertahankan hubungan dengan jejaring pedagang yang setia dan dapat diandalkan.

Dan seketika saja, ia berpikir layaknya kriminal. Ya ampun.

Poppy menghirup tehnya, yang suhunya akhirnya pas. "Selamat bersenang-senang di kota," katanya. "Kuduga kau akan pergi."

"Oh ya. Sebentar lagi, sebetulnya. Salah satu kelasi berkata dia akan mengajak saya bersamanya." Billy menatap Poppy malu-malu. "Kapten juga tidak mengizinkan saya pergi sendirian."

Kapten James, Poppy menyadari, memiliki hati yang lebih lembut daripada yang pria itu ingin diketahui orang lain. Sulit untuk membayangkan kapten kapal lain yang mencemaskan kesejahteraan bocah tiga belas tahun.

Bukan berarti ia punya pengalaman dengan kapten kapal lain, tapi tetap saja.

"Sebaiknya saya pergi sekarang," kata Billy. "Saya masih harus menyelesaikan tugas-tugas saya sebelum boleh turun kapal, dan saya rasa Mr. Brown tidak akan menunggu kalau dia sudah siap sebelum saya."

Poppy mengangguk dan mengucapkan selamat tinggal. Ia buru-buru menghabiskan sarapannya—hanya ada sedikit cara untuk menggigit roti panggang berbentuk segi tiga menjadi suatu bentuk tertentu—lalu membawa cangkir tehnya ke depan jendela untuk menonton pertunjukan.

Rasanya mirip seperti pergi ke teater. Bukan teater yang pernah dikunjungi, tapi ia bertekad untuk tetap menikmatinya. Awalnya ia mencoba menyerap seluruh panoramanya, tapi ada terlalu banyak hal yang terjadi bersamaan, jadi ia memutuskan untuk mengikuti alur satu orang saja, mengikuti pria itu mengerjakan tugas-tugasnya.

"Aku akan menamaimu José," ia mengumumkan. Itu nama raja terbaru, tentunya itu cocok untuk wilayah ini. "José Goodhope. Kau akan punya tiga anak, empat anjing, dan seekor kelinci."

Ia mengernyit. Pria itu mungkin akan memakan kelinci itu. Lebih baik jangan terlalu terikat dengannya.

"Apakah kau sudah menikah, Mr. Goodhope? Atau duda?" Ia mengawasi pria misterius yang mengangkat peti dari gerobak dan menggotongnya ke arah sebuah kapal. "Duda," putusnya. "Jauh lebih dramatis."

Shakespeare bakal bangga. Bagaimanapun, ini sandiwara.

"Dan anak-anak malangmu yang tak beribu. Kau harus membanting tulang demi menafkahi mereka. Ya Tuhan, mereka lapar."

Ia memikirkan itu.

"Tapi tidak cukup lapar untuk memakan kelinci," ujarnya tegas. Ini ceritanya, dan ia ingin menyelamatkan si kelinci. Kelinci itu putih dan berbulu tebal dan sama sekali tidak nyata, tapi itulah seninya menulis sendiri ceritamu. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau.

Dari dulu ia ingin menjadi penguasa lalim.

Atau yang baik. Ia tidak punya preferensi. Yang penting ia yang memegang kendali.

José menurunkan petinya dan kembali ke gerobak, mengelap alis dengan lengan bajunya. Diambilnya peti lain, kali ini lebih berat daripada yang pertama, ditilik dari posturnya. Setelah menaruh peti itu, ia menegakkan badan dan menggerak-gerakkan lehernya beberapa kali.

Poppy melakukan hal yang sama. Ada sesuatu tentang mengawasi seseorang meregangkan badan seperti itu yang membuatnya butuh melakukan hal yang sama.

Ketika kembali menghadap ke depan, ia melihat José memutar badan untuk memanggil seseorang di belakangnya. Lalu pria itu meraih ujung kemejanya...

Dan membukanya.

Poppy mencondongkan badan ke depan. Nah, *ini* menarik.

Apakah para pekerja pelabuhan secara rutin melakukan pekerjaan mereka bertelanjang dada? Apakah ini gaya Portugis? Iklim di sini jelas lebih hangat daripada di London, tapi ia juga belum pernah pergi ke pelabuhan-pelabuhan London. Mungkin para pria di sana lalu-lalang beraktivitas sepanjang waktu dengan bertelanjang dada.

Dan kalau memang benar begitu, kenapa tidak ada orang yang pernah memberitahunya?

"Oh, José," gumamnya, menaruh cangkir tehnya. "Hari ini panas sekali, ya?"

Ini sepertinya memberi cukup alasan untuk berdiri dan bergerak lebih dekat ke jendela. Mungkin ia perlu menyusun ulang plot ceritanya. Apakah ia betul-betul ingin José menjadi duda? Apakah tidak lebih masuk akal kalau menjadikan pria itu bujangan?

Tanpa anak. Mungkin punya seekor anjing. Dan si kelinci boleh tetap tinggal.

Kelinci itu sangat cantik dan berbulu tebal. Siapa yang tidak ingin mempertahankannya di dalam cerita ini?

"Apakah kau tengah melakukan pendekatan pada seseorang, José?" Poppy menggigit bibir bawahnya sewaktu melihat otot-otot pria itu menegang ketika dikerahkan. Pertama di lengan, sewaktu pria itu meraih ke bawah untuk mencengkeram peti, tapi begitu pria itu mencapai kapal, Poppy mendapat pemandangan jelas punggungnya.

Ia tidak pernah tahu punggung pria bisa semenarik ini. Ia pernah melihat saudara-saudara kandungnya bertelanjang dada, tapi bukan belakangan ini, dan tidak satu pun dari mereka tampak terbentuk seperti José.

"Terbentuk," ucapnya lantang. Kata lain yang menurutnya kedengaran sangat pas dengan maknanya. Tapi hanya kalau seseorang bekerja dengan media yang lunak. Ia meremas-remas tangan di udara seolah-olah tengah membentuk tanah liat. *Membentuk*. Kedengarannya seperti gerakan menyerok dan melumat.

Ia menggeleng-geleng. Ia mulai melenceng jauh dari topik, dan José berada *tepat di sana* di dermaga. Apa sebutan untuk otot-otot itu? Otot-otot di dada pria yang membuatnya kelihatan sangat...

Tangannya bergerak-gerak di udara, masih membentuk.

Sangat... terpahat.

Poppy pernah mengambil pelajaran melukis, tentu saja; semua wanita muda terhormat melakukannya. Instrukturnya membahas tentang otot-otot tubuh, tapi tidak pernah menyebut-nyebut yang ada di dada pria. Apa sebutannya?

Ia melirik rak buku Kapten James. Entah bagaimana ia ragu ia akan menemukan jawabannya dalam *Mahakarya Agraria di Kent*.

Poppy bergerak mendekati jendela. Ia tidak berpikir siapa pun akan bisa melihatnya dari dermaga. Di luar jauh lebih terang daripada di dalam.

"Berapa umormu?" ia penasaran. José tengah rehat sejenak sekarang, duduk di atas salah satu peti yang barusan dipindahkannya. Pria itu tidak kelihatan jauh lebih tua daripadanya. Yang jelas tidak mungkin lebih dari tiga puluh tahun. Rambutnya masih banyak. Warnanya gelap—lebih gelap daripada rambut Kapten James, tentu saja—tapi sama tebalnya. Mungkin juga lebih lembut dan kenyal.

Ia sempat menyentuh rambut Kapten James beberapa hari lalu ketika lautan bergelombang membuatnya kehilangan keseimbangan. Ia meluncur ke depan dan mencengkeram benda pertama yang bisa diraihnya, yang kebetulan kepala sang kapten.

Itu tidak disengaja, tentu saja.

Rambut José berombak seperti itu. Poppy memutuskan ia menyukainya. Kalau angin bertiup pelan, rambut itu akan jatuh memikat di atas dahi. Ada seorang pria terhormat yang seperti itu di London, yang membuat semua *lady* tergila-gila. Ada sesuatu yang memikat tentang pria berantakan, ujar salah satu kenalan Poppy. Itu berarti pria itu sangat *perkasa*. Poppy berpikir kenalannya itu hanya bicara omong kosong seperti biasa, tapi sekarang, melihat José, keperkasaaan memiliki makna yang sama sekali baru.

Ia punya firasat José *luar biasa* perkasa.

Dia sangat tampan, José-nya. Sangat berbeda dari Kapten, tentu saja, tapi tidak semua pria bisa seindah Andrew James.

"Tapi José," ujarnya lantang, "kurasa kau cukup mendekati."

"Cukup mendekati apa?"

Poppy terlonjak tinggi, hampir membuat cangkir tehnya jatuh dari meja. Kapten James tengah berdiri di pintu, mengawasinya dengan alis terangkat dan ekspresi geli.

"Kau tidak mengetuk!" tuduhnya.

"Aku mengetuk," tukas Kapten James datar. "Dan siapa José?"

Poppy hanya menatap pria itu seperti orang bodoh, yang mungkin bukan hal buruk, karena ia ragu ia bisa melakukan apa-apa yang terdengar cerdas atau tidak memberi bukti yang memberatkan. Ia tidak percaya ia tidak mendengar Kapten James mengetuk.

Atau pintu terbuka.

Atau menutup.

Ia berdeham dan mengucapkan selamat pagi. Kelihatannya itu cara terbaik.

Tapi Kapten James tidak teralihkan. "Apa yang sedang kauperhatikan sampai terkesima?"

"Tidak ada!" seru Poppy, jauh kelewat lantang. "Maksudku, hanya dermaga, tentu saja. Aku yakin itu tidak menarik buatmu, tapi ini pertama kalinya aku mendapat kesempatan untuk melihatnya dan bukan hanya air."

Kapten James mencopot topi *tricorn*-nya. "Apakah kau merindukanku?"

"Tentu saja tidak."

Kapten James menerima jawaban ini dengan anggukan agak sinis, lalu mendekat untuk bergabung dengan Poppy di depan jendela. Poppy mendapati diri berusaha untuk tidak menggeliat sewaktu Kapten James memiringkan kepala dan memperhatikan pemandangan.

"Kelihatannya hari bongkar-muatan yang biasa," ujar Kapten James.

Poppy menahan dorongan untuk mengocehkan semacam persetujuan dan sebaliknya malah membuat beberapa suara tak berarti serta mengganggu.

Di luar, José sudah kembali bekerja, tapi untungnya Kapten James tengah melihat ke arah lain. Pria itu menggerakkan tangan ke kapal terdekat dan berkata, "*Marabella* akan berangkat ke Amerika Selatan besok."

"Benarkah? Kedengarannya seru."

"Pelayaran yang lebih panjang daripada yang pernah kulakukan."

"Bisa kubayangkan," sahut Poppy, mencoba menjaga supaya perhatiannya tidak kembali terarah ke José, yang masih terus bekerja bertelanjang dada.

"Kurasa aku tidak ingin melakukannya," ujar Kapten James, nadanya berpikir.

"Kau bisa melihat Tanjung Horn," ujar Poppy.

Kapten James mengangkat bahu. "Jarang ada orang yang pergi sejauh itu ke selatan. *Marabella* akan menuju Salvador."

"Salvador?" ulang Poppy. José tengah berjalan ke arahnya.

"Di Brazil," Kapten James mengiyakan.

Poppy mencoba mengingat-ingat apakah Salvador sudah ditandai di *puzzle* peta itu, tapi sudut matanya menangkap José meregangkan badan lagi, dan—

"Wah, Miss Bridgerton," ujar Kapten James dengan nada dipanjang-panjangkan, "apakah kau sedang memelototi pria telanjang?"

"Dia tidak telanjang," sergah Poppy.

Dipikir-pikir lagi, akan jauh lebih bijaksana untuk menyangkal bagian *lain* pertanyaan itu.

Kapten James tersenyum. Lebar. "Jadi kau *memang* tengah memelototinya."

"Aku tidak memelototi siapa-siapa."

"Dia kelihatan seperti spesimen pria yang sangat bagus," ujar Kapten James, mengusap-usap dagu.

"Hentikan."

"Sangat berotot."

Muka Poppy mulai panas. "*Hentikan.*"

"*Sekarang* aku paham," ujar Kapten James dengan rasa senang yang tak ditutup-tutupi. "Itu José!"

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan," gumam Poppy.

"Kau memilih dengan baik, Miss Bridgerton. Sepertinya dia pekerja keras."

Poppy ingin mati rasanya.

Kapten James menepuk-nepuk bahu Poppy. "José-mu sangat rajin."

"Bagaimana mungkin aku tahu namanya?"

Kapten James seketika mendengus tertawa. "Aku berani bertaruh kau sudah memberinya nama, sejarah keluarga, dan latar belakang yang tragis."

Poppy terkejut mulutnya tidak menganga. Bagaimana pria ini mengenalnya dengan sangat baik setelah kurang dari seminggu di lautan?

Kapten James bersandar ke tembok di belakangnya, melipat lengan dengan sikap sangat puas. Ada sesuatu yang luar biasa maskulin tentang Kapten James saat memandangnya, dan begitu saja, José yang malang sudah kembali memiliki tiga anak dan seekor kelinci.

"Kenapa kau mengamatiiku seperti itu?" tanya Poppy curiga.

"Oh, ini adalah hal paling menghibur yang kulihat sepanjang hari."

"Sekarang baru jam setengah sembilan," gumam Poppy.

"Miss Bridgerton yang baik," lanjut Kapten James, "kalau kau ingin melihat pria bertelanjang dada, aku akan dengan senang hati mengabulkan keinginanmu."

Mata Poppy menyipit sangat tajam. "Kau monster."

"Tapi monster yang sangat disukai."

"Bagaimana keluargamu tahan padamu?"

Lalu senyum maut itu pun muncul lagi. "Tidakkah kau sadar pesonaku yang tak ada habisnya?"

"Huh."

"Tanyakan saja pada siapa pun."

Poppy menatapnya. "Aku akan melakukannya, hanya saja satu-satunya orang yang kuajak bicara sepanjang minggu hanya Billy."

"Dan aku," cetus Kapten James riang.

"Kau tidak bisa dibilang pihak yang netral." Billy juga bukan.

Kapten James terkekeh lagi sewaktu akhirnya meninggalkan sisi Poppy, menyeberangi kabin menuju mejanya. "Oh, Miss Bridgerton," katanya, "aku sungguh-sungguh berharap jalan kita tidak bersinggungan dengan cara ini, tapi kalau aku harus memiliki tawanan yang tidak disengaja di atas kapalku, aku sangat senang itu dirimu."

Poppy hanya bisa menatap. "Terima kasih?"

"Itu pujian," Kapten James meyakinkan Poppy sembari menyelesaikan urusannya di meja. Ia menggunakan kunci untuk membuka laci atas, mengeluarkan sesuatu dari saku jas, menyelipkannya ke dalam, lalu menutup kembali laci itu. Ia menguncinya, tentu saja. Kapten selalu mengunci laci itu.

Sewaktu Poppy mengawasi Kapten James, ia akhirnya sadar pria itu berpakaian lebih formal daripada biasanya. Kapten James mengenakan rompi, sepatu botnya tampak habis disemir. Kravatnya juga diikat dengan sangat rapi, tidak seperti biasanya.

"Billy bilang kau pergi cukup dini pagi tadi," kata Poppy.

"Betul. Tak lama setelah matahari terbit. Itu membuatku bisa menyelesaikan urusanku agak cepat."

Pikiran Poppy tertuju ke laci paling atas yang dikunci. "Urusan apakah itu?"

"Ayolah, Miss Bridgerton, kau tahu lebih baik tidak mengajukan pertanyaan yang tidak akan kujawab."

"Mungkin aku berharap mendapatimu saat lengah."

"Kurasa aku sudah berhasil mendapatimu saat lengah pagi ini."

Poppy mengerjap.

"Apakah kau sudah melupakan José secepat itu? Ah, wanita sungguh tidak konsisten."

Poppy memutar bola matanya untuk menunjukkan apa pendapatnya tentang itu.

Kapten James menaruh tangan di atas jantungnya. "*O, jangan bersumpah demi rembulan, rembulan yang tak konsisten, Yang setiap bulan berubah dalam lingkaran orbitnya, Janganlah kiranya cintamu gampang berubah seperti ini.*"

Shakespeare? Sungguh?

"*Romeo and Juliet*," kata Kapten James, seolah-olah Poppy tidak akan mengenalinya. "Dikutip tanpa kesalahan."

Oh, pria itu tidak tahu dengan siapa dia berhadapan. Dagunya diangkat sedikit. "*Tak usah mengeluh lagi, Nona-nona, tak usah mengeluh lagi, Laki-laki sejak dulu pendusta; Satu kaki di laut, kaki yang lain di pantai. Tiada satu pun yang konstan.*"

Kapten James menerima sergahan Poppy dengan anggukan, lalu berkata, "Aku tidak pernah menyatakan pria *lebih* konsisten. Dan menurutku kau terlalu banyak meributkan hal sepele."

Much Ado about Nothing. Poppy mau tak mau terkesan.

"Aku tahu," kata Kapten James, secara tepat menerjemahkan ekspresi Poppy. "Aku luar biasa pintar dalam hal ini."

Alis Poppy ditekuk. "Aku juga."

"Aku tidak meragukannya."

Mereka bertatapapan dalam perang tanpa kata sampai Kapten James berkata, "Aku tidak bisa memikirkan kalimat lain dari Shakespeare tentang ketidakkonsistenan, bagaimana denganmu?"

"Tidak satu pun," Poppy mengakui.

Mereka berdua berdiri di sana, berusaha untuk tidak tertawa. Akhirnya, Kapten James menyerah. "Oh, Miss Bridgerton"—ia keluar dari momen tersebut dengan berjalan melintasi ruangan dan berhenti di depan Poppy dengan senyum sangat puas—"kurasa kau akan sangat senang hari ini."

Kecurigaan Poppy meningkat tajam. "Apa maksudmu?"

"Cuaca luar biasa cerah."

"Ya, aku bisa melihatnya." Poppy menyunggingkan senyum palsu. "Lewat jendela."

"Tapi kau tidak bisa mengetahui segalanya lewat jendela. Kau bisa melihat matahari, kurasa, tapi kau tidak bisa merasakan angin sepoi-sepoi, kau tidak bisa tahu pasti suhunya."

Poppy memutuskan untuk mengikuti permainan Kapten James. "Apakah hari ini ada angin sepoi-sepoi?"

"Ya, ada."

"Lalu suhunya?"

"Seperti yang bisa kau lihat dari baju yang ditanggalkan José, hari ini hangat dan menyenangkan."

Poppy menggeram. Sungguh, Kapten James perlu berhenti menggodanya.

"Bolehkah aku mengajukan usul?" gumam Kapten James, mencondongkan badan cukup dekat untuk membuat udara di antara mereka tergelitik.

"Selama kau tidak tersinggung kalau aku menolaknya."

"Sarungkan sikap sinismu, untuk sore ini saja. Kita bisa dikatakan mirip sepasang teman, bukan?"

Dengan raut berani, Poppy berhasil berkata, "Mirip."

"Nah, kalau begitu, Miss Bridgerton, sebagai teman—mirip sepasang teman—aku bertanya-tanya apakah kau mau bergabung denganku di Lisbon siang ini."

Poppy mematung. "Apa?"

Kapten James tersenyum. "Apakah aku perlu mengulangi ucapanku?"

"Tapi kaubilang padaku—"

"Aku berubah pikiran."

"Kenapa?"

"Apakah itu penting?"

Sebetulnya, Poppy berpikir itu agak penting, tapi tidak cukup penting untuk dibantah ketika ia akhirnya bisa turun dari kapal.

"Aku ingin melihat semuanya," kata Poppy seraya duduk untuk mengenakan sepatu botnya.

"Itu, tentu saja, tidak mungkin."

Poppy mendongak, tapi sedetik saja. Ia ingin mengikat sepatu botnya secepat mungkin. "Semua yang mungkin, kalau begitu."

"Semua yang mungkin." Bibir Kapten James menekuk dalam senyum tipis. "Aku janji."

Bab 15

"JANGAN menoleh," bisik Andrew di telinga Poppy, "tapi José tengah memperhatikanmu."

Untuk ini Andrew dihiahi sikutan di tulang rusuknya. Yang membuatnya menambahkan, "Dia masih belum memakai kemejanya."

"Hmph!" Poppy menggerakkan matanya, lebih seperti sentakan daripada putaran. Intinya, itu tampilan mengesankan dari *Aku tidak peduli*, tapi Andrew tahu itu tidak betul.

"Itu memunculkan pertanyaan," renung Andrew. "Kenapa?"

Andrew menunggu. Butuh sedetik sebelum Poppy mengambil umpannya.

"Apa maksudmu, kenapa?"

"Kenapa dia belum memakai bajunya lagi? Udaranya tidak sepanas *itu*."

Andrew tidak yakin, tapi ia rasa ia mendengar Poppy menggeram. Bukan tanda mengapresiasi.

"Kau tahu apa yang kupikirkan?" tanyanya.

"Aku yakin kau akan memberitahuku."

"Aku senang kau bertanya," ujar Andrew ceria. Lalu ia menunduk ke arah Poppy, bibirnya hanya beberapa sentimeter dari telinga gadis itu. "*Aku* rasa dia tahu kau mengamatinya."

Poppy mengibaskan tangannya yang bebas dengan kesal, seolah-olah hendak menunjukkan bahwa matanya jelas terfokus ke jalanan di depan. "Aku tidak mengamatinya."

"Yah, *sekarang* memang tidak."

"Sebelumnya juga tidak."

"Ayolah, Miss Bridgerton, kecil kemungkinannya kau *tidak* menatap pria setengah telanjang. Terus terang, rasa hormatku padamu akan sedikit berkurang kalau kau tidak melakukannya."

Kali ini Poppy memutar bola matanya.

"Kau tidak bisa betul-betul menyalahkan pria itu," lanjut Andrew, membimbing Poppy melewati wilayah pelabuhan menuju tempat *hackney*—kereta kuda sewaan—biasanya menunggu penumpang. "Jarang sekali seorang *lady* berpakaian bagus turun dari kapal pedagang."

Poppy menunduk memandangi gaunnya sambil meringis. "Ini sudah tidak bisa dianggap bagus lagi."

"Kau kelihatan cantik," ujar Andrew. Itu bukan kebohongan. *Poppy* memang kelihatan cantik, sekalipun gaunnya sudah tidak terlihat cantik lagi. Gaun itu bertahan dengan cukup baik, mengingat situasinya, tapi pakaian tersebut tidak dibuat untuk dikenakan siang dan malam selama seminggu. Bahan biru itu kini kusut masai, dan, karena Poppy tidak pernah memakai sepatu di kabin, lapisan debu menyangkut di tepian gaunnya.

Selain itu juga ada noda berminyak di sisi rok gaun yang Andrew pikir mungkin dari mentega, tapi kalau Poppy belum menyadarinya, ia jelas tidak akan memberitahu gadis itu.

"Apakah José betul-betul menatapku?" Poppy menganggap serius ancaman jangan-menoleh dari Andrew; semua ini dikatakan lewat sudut bibirnya. Gadis itu bahkan tidak memalingkan wajah cukup jauh untuk menatap Andrew.

Jadi tentu saja Andrew berkata, "*Semua orang* tengah menatapmu."

Poppy tersandung. "Kau serius?"

"Serius seperti skorbut," ujar Andrew riang.

Ini sepertinya membuat Poppy terdiam sejenak. "Apakah kau barusan betul-betul mengatakan 'serius seperti skorbut'?"

"Tidak ada yang lebih serius di atas kapal daripada skorbut. Kelelahan, rasa sakit, dan itu baru di dalam. Pada akhirnya, gusi mulai berkurang, lalu gigi-gigi mulai tanggal." Andrew memiringkan kepala ke arah Poppy seolah-olah memberitahu rahasia. "Dengan asumsi gigi-gigi itu belum tanggal. Sayangnya, para pelaut jarang dikenal suka menjaga kebersihan gigi mereka."

Mulut Poppy dimonyongkan saat berpikir. "Hmm."

Respons yang di luar dugaan terlalu biasa. Andrew membalas dengan "Hmm?"

Karena ia secerdas dan sepandai bicara itu.

Tapi sungguh, ia menghabiskan sangat banyak waktu untuk memamerkan berbagai hal menjijikkan (baik secara harfiah maupun tidak) di hadapan para wanita dalam keluarganya. Cerita-cerita tentang gusi berdarah dan gigi busuk biasanya membuahkan reaksi lebih besar.

"Apakah *kau* pernah kena skorbut?" tanya Poppy.

Andrew menyengir kuda, memperlihatkan gigi-giginya. Giginya masih komplet, dan itu bukan perkara mudah. Ia pelaut; ia sering mengunjungi kedai-kedai minum dekat dermaga. Tidak bisa melakukan itu tanpa kena jotos di muka beberapa kali.

Namun, Poppy tidak terkesan dengan pameran gigi-lengkap Andrew. "Itu tidak berarti kau tidak pernah terkena skorbut. Aku yakin tidak semua orang kehilangan giginya."

"Betul," jawab Andrew, "tapi senyumku lumayan menawan, tidakkah kaupikir begitu?" Ia menyengir lagi, untuk memperkuat poinnya.

"Kapten James."

"Kau kedengaran sangat kesal," goda Andrew, "tapi untuk menjawab pertanyaanmu, tidak, aku belum pernah kena skorbut. Tapi akan mengejutkan kalau aku pernah kena. Aku belum pernah melakukan pelayaran yang sangat panjang."

"Skorbut lebih lazim terjadi pada pelayaran panjang?"

"Sangat. *Infinity* umumnya hanya berlayar di perairan Eropa, dan kami hampir tidak pernah melihatnya."

Poppy memikirkan hal itu sejenak. "Pelayaran macam apa yang bisa dianggap sangat panjang?"

"Ke India bisa memakan waktu empat bulan. Begitu juga ke sebagian besar Amerika Selatan."

Poppy bergidik. "Kedengarannya mengerikan."

"Aku setuju." Andrew sering bersyukur pada penciptanya (lebih sering lagi kepada rajanya) karena ia tidak pernah diminta menjalankan misi ke luar Eropa. Ia mencintai lautan, tapi ia *memuja* momen turun ke daratan. Dan meskipun ia biasanya mengagumi betapa banyak bagian dunia yang ditutupi air, ia sangat sadar bahwa ia belum pernah

betul-betul mengalami samudra yang tak ada habisnya.

Sungguh ironis, mengingat itulah arti nama kapalnya.

"Kapal-kapal membuat banyak perhentian di sepanjang jalannya," ia memberitahu Poppy, "tapi tidak selalu. Kudengar salah satu pelayaran terbaru ke India memakan waktu 23 minggu."

Poppy terkesiap. "Tanpa berhenti satu kali pun?"

"Begitulah yang diberitahukan kepadaku. Bagaimanapun, aku bersikeras supaya buah selalu tersedia dalam setiap pelayaran, bahkan yang sesingkat ini."

"Buah?"

"Sepertinya itu bisa menghalau penyakit."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu," Andrew mengakui. "Aku tidak yakin ada yang tahu, sejujurnya. Tapi aku tidak akan men debat hasilnya."

"Buah," gumam Poppy. "Menarik sekali. Aku penasaran bagaimana mereka mengetahuinya."

"Pengamatan sederhana, kurasa."

Poppy mengangguk otomatis, seperti yang biasa dilakukannya kalau ia mulai melamun.

Andrew suka mengamati Poppy; kadang-kadang ia bersumpah ia hampir bisa *melihat* Poppy berpikir.

Andrew tidak pernah terlalu memikirkan fakta bahwa wanita tidak diizinkan mendapatkan pendidikan tinggi, tapi sungguh kejahatan bahwa Poppy Bridgerton tidak bisa pergi ke universitas. Keingintahuan gadis ini tak ada habisnya. Poppy selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segalanya, dan Andrew tidak ragu Poppy menyimpan semua jawaban dengan rapi untuk digunakan kelak.

Atau untuk pengamatan lanjutan. Ia sering kali memergoki Poppy hanya *berpikir*. Poppy pintar bicara seperti kebanyakan orang, tapi gadis itu menghabiskan banyak waktu memikirkan pertanyaan-pertanyaan besar dan mendalam.

Atau setidaknya ia berasumsi yang dipikirkan Poppy adalah pertanyaan-pertanyaan besar dan mendalam. Mungkin juga Poppy tengah merencanakan pembunuhan atas dirinya.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Poppy curiga.

"Karena aku tidak punya skorbut?" canda Andrew.

Poppy menyikutnya. Gadis itu juga sering melakukan *itu*.

"Kalau kau harus tahu, aku sedang memikirkan kau kelihatan melamun, yang membuatku bertanya-tanya apa yang sebetulnya tengah kaupikirkan. Lalu aku jadi berpikir apakah kau tengah merencanakan pembunuhan atas diriku."

"Oh, sudah berhari-hari aku tidak melakukan itu," ujar Poppy santai.

"Semakin kenal diriku, aku memang semakin menyenangkan."

Poppy mendengus.

"Kuanggap itu persetujuan," kata Andrew. "Tapi kalau boleh aku bertanya, *apa* yang tengah kaupikirkan dalam-dalam?"

"Skorbut," jawab Poppy.

"Masih?"

Poppy mengangkat bahu. "Ada banyak hal yang perlu dipikirkan. Apakah ada buku-bukumu yang menyebut-nyebut soal itu? Aku bisa membacanya dalam perjalanan pulang. Itu akan jauh lebih menarik daripada teknik Ottoman."

Secara pribadi, Andrew mendapati teknik Ottoman sangat menarik, tapi ia sadar bahwa

hanya sedikit orang yang memahami renjana ini. "Kurasa tidak," jawabnya, "tapi sekarang setelah kau mengungkitnya, kurasa aku perlu membeli buku medis." Tidak ada dokter di atas *Infinity*, kapal itu terlalu kecil untuk membawa dokter. Buku panduan tentang penyakit-penyakit akan sangat membantu lain kali ada yang jatuh sakit.

"Apakah kau bisa membeli buku berbahasa Inggris di Lisbon?" tanya Poppy.

"Kalau ya, aku ragu kau bisa menemukan sesuatu spesifik itu."

Poppy membuat gestur yang sepertinya mengatakan, *Layak dicoba*, lalu ia diam, kerutan berpikir lagi-lagi terbentuk di antara alisnya.

Berpikir lagi. Atau masih. Andrew tersenyum. Kalau ia menunduk ke arah Poppy, akankah ia mendengar roda-roda dan roda-roda gigi pikiran gadis itu berputar?

"Aku penasaran..." ucap Poppy pelan.

Andrew menunggu. Poppy tidak menyelesaikan ucapannya. "Kau penasaran..." desak Andrew akhirnya.

Poppy mengerjap, seolah-olah lupa Andrew mungkin mendengarkannya. "Kupikir masalahnya pasti salah satu dari dua hal ini: entah tubuh kekurangan semacam gizi tertentu—kemungkinan sesuatu yang tidak kita dapatkan dalam pelayaran panjang tapi terdapat dalam buah—atau penyakit itu ditularkan dari satu orang ke orang lain, dan ada sesuatu di dalam buah yang bertindak sebagai obat."

"Sebetulnya," Andrew memberitahunya, "buah sepertinya bertindak sebagai pencegahan maupun obat."

"Benarkah?" Poppy tampak kecewa. "Sayang sekali. Maksudku, tentu saja *bagus* bahwa buah bisa melakukan keduanya, tapi dari sudut pandang investigasi, sepertinya akan jauh lebih mudah untuk memikirkan kenapa buah hanya menjadi yang satu dan bukan yang lainnya."

"Tidak juga. Kalau ternyata itu tentang tubuh yang tidak mendapatkan gizi tertentu yang terkandung dalam buah, itu berarti buah bertindak sebagai pencegah dan obat."

"Tentu saja!" Seluruh wajah Poppy berseri-seri. "Kau brilian!"

"Akhirnya aku berhasil meyakinkanmu."

Poppy bahkan tidak menyadari sindiran Andrew. "Aku penasaran *apa* yang terkandung dalam buah. Dan apakah hanya buah? Bagaimana dengan sayuran? Apakah jus buah juga bisa?"

"Kurasa ya. Beberapa kapal mencampur lemon dengan rum."

Hal itu sepertinya membuat Poppy tertarik. "Apakah rasanya jadi lebih enak?"

"Tidak juga." Andrew terkekeh sewaktu berbelok hingga mereka kini berada di jalanan. Di depan sana ia bisa melihat beberapa *hackney*, dan ia mengutarakan rencananya untuk menyewa salah satu.

"Kita tidak bisa jalan kaki saja?" tanya Poppy. "Hari begitu cerah, dan aku sangat senang berada di luar ruangan."

"Tempatnya tidak terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki," Andrew mengakui, "tapi beberapa area di sepanjang jalannya agak kurang baik."

Mata Poppy menyipit sewaktu memikirkan hal ini. "*Agak* kurang baik atau"—ia terdiam sejenak—"tidak baik?"

"Apakah ada bedanya?"

"Lumayan banyak, kubayangkan."

Gadis ini selalu saja meributkan perbedaan tipis. "Baiklah," Andrew mengalah, "hanya agak kurang baik." Tadinya ia berpikir menyewa *hackney* akan menghemat waktu, tapi

Poppy benar. Hari ini terlalu cerah untuk terkurung di dalam kereta kuda berdebu, meskipun cuma sepuluh menit.

Mereka berjalan menuju Baixa, yang ia jelaskan kepada Poppy merupakan sebutan orang Portugis untuk wilayah pusat kota. Tak banyak hal menarik di sepanjang jalannya, tapi Poppy terkagum-kagum pada segalanya.

"Billy memberitahuku untuk mencoba makanannya," kata Poppy. "Terutama hidangan manis-manis. Ada makanan dari adonan digoreng yang sangat disukainya."

"*Malasada*," Andrew menegaskan. "Rasanya seperti surga."

"Seperti surga?" goda Poppy. "Aku tidak mengira kau tipe pria yang akan membicarakan makanan dengan istilah spiritual seperti itu."

"Kebetulan *malasada* lazim disantap sebelum Paskah, meskipun aku tidak yakin kenapa. Mungkin ada hubungannya dengan masa puasa dan pantang orang katolik. Seharusnya kita bisa menemukan satu untukmu."

Benar saja, di sudut jalan berikutnya mereka melihat seorang pria berdiri di depan sawajan minyak panas, dengan mangkuk besar berisi adonan ditaruh di meja di belakangnya.

"*Malasada*-mu sudah menunggu," ujar Andrew, melambaikan tangannya dalam lengkungan horizontal resmi.

Poppy betul-betul kelihatan girang sewaktu mendekati penjual itu, yang langsung menawarkan barang dagangannya dalam rentetan bahasa Portugis.

"Tidak, tidak, maaf," ujar Poppy tanpa daya. "Aku tidak bisa berbahasa—" Ia menoleh kepada Andrew dengan mata melebar yang mengatakan, *Tolong aku*.

Andrew melangkah maju. "*Dois malasadas, por favor*."

"*Só dois?*" Si penjual kelihatan tersinggung. Ia menaruh sebelah tangan di atas jantungnya dan kembali melanjutkan testimoninya, kali ini mengisyaratkan dengan jemarinya ukuran *malasada*.

"Apa katanya?" tanya Poppy.

"Dia berbicara terlalu cepat untukku," Andrew mengakui, "tapi aku cukup yakin dia berusaha meyakinkan kita bahwa *malasada* terlalu kecil untuk kita makan masing-masing satu buah saja."

"*Pequeno*," ujar pria itu sungguh-sungguh. "*Muito pequeno*."

"*Quatro*," kata Andrew, mengacungkan empat jari.

Pria itu mendesah dramatis dan balas mengacungkan enam jari. "*Seis*."

"Aku bisa makan tiga," timpal Poppy. "Aku mungkin bisa makan enam."

Andrew menatapnya. "Kau bahkan tidak tahu seberapa besar ukurannya."

"Aku tetap bisa makan enam."

Andrew mengacungkan kedua tangannya tanda menyerah. "*Seis*," katanya ke pedagang kaki lima itu. Ia menoleh ke Poppy. "Apakah kau mau punyamu digulirkan dalam gula?"

Poppy terenyak, jelas kaget mendengar pertanyaan itu. "*Tentu saja*."

"Maaf," ujar Andrew, tidak repot-repot menyembunyikan rasa gelinya. "Itu pertanyaan bodoh."

"Memang."

Sulit untuk tidak tertawa, tapi Andrew berhasil menahan rasa gelinya menjadi seulas senyum, mengamati Poppy yang mengamati pria Portugis itu menyendok adonan dari mangkuk, lalu dengan cekatan menggulung adonan tersebut dalam bulatan-bulatan identik. Satu demi satu—tapi tetap dengan lumayan cepat—ia menjatuhkannya ke dalam

minyak, memberi isyarat kepada Poppy dan Andrew untuk mundur, menjauh dari cipratan minyak.

"Adonannya kuning sekali," ujar Poppy, berjinjit untuk mengintip mangkuk. "Dia pasti memakai banyak telur."

Andrew mengedikkan bahu. Ia tidak tahu apa kandungan *malasda*. Ia hanya tahu ia suka memakannya.

"Apakah kau tahu bahasa Portugis untuk telur?"

"Sayangnya tidak."

"Kukira kau perlu memahami bahasa untuk urusanmu di sini."

Untuk pertama kalinya Andrew tidak merasa Poppy tengah memancing-mancing informasi tentang pekerjaannya. "Aku sebetulnya tidak tahu terlalu banyak," ujarnya. "Dan telur jarang masuk ke percakapan."

"Wanginya lezat sekali," ujar Poppy sambil mendesah hampir sensual. "Berapa lama dia perlu menggorengnya?"

"Kurasa tidak lama lagi," kata Andrew, berusaha mengabaikan bagaimana desahan Poppy telah menyalakan setrum kecil dalam dirinya.

"Ooooooh... aku tidak sabar lagi." Poppy nyaris melompat-lompat seru, berayun-ayun di kakinya, berjinjit, lalu turun lagi.

"Orang bakal mengira kami tidak memberimu makan di *Infinity*."

"Kau tidak memberiku makan *ini*," Poppy memanjangkan leher untuk mengintip wajah. "Kurasa hampir matang."

Benar saja, pedagang kaki lima itu mengambil penjepit panjang dan mengangkat *malasada* pertama, yang mengilap cokelat keemasan sewaktu ia mengacungkannya dan bertanya kepada Andrew, "*Açúcar?*"

Poppy kemungkinan akan mengadakan pemberontakan sekuat tenaga kalau ia menolak gula, jadi Andrew menjawab, "*Sim, por favor.*"

Si penjual menjatuhkan *malasada* itu ke mangkuk gula berempah lalu mengulangnya sampai keenam *malasada* diangkat dari minyak. Dengan penjepit, ia menggulingkan *malasada* di seputar mangkuk gula sampai keenamnya tersalut bubuk manis itu.

Sewaktu Andrew merogoh saku untuk mengambil beberapa koin, ia melirik Poppy, yang praktis masih gemetar olehantisipasi. Tangan gadis itu ditaruh dekat dada, jemarinya menggosok-gosok kedua ibu jarinya seolah-olah tengah berusaha mencegah diri mengulurkan tangan dan meraih jajanan itu.

"Ayo," ujar Andrew, tak mampu menekan rasa geli dalam suaranya. "Ambil satu."

"Tidakkah makanannya masih terlalu panas?"

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya."

Sambil menyengir senang, Poppy mengulurkan tangan dan mengambil salah satu *malasada* dari mangkuk. Dibawanya ke bibir dan ia mulai menggigit sedikit dengan hati-hati. "Tidak terlalu panas," ujarnya, lalu menggigit seperti biasa.

"Oh," ia terkesiap.

"Suka?"

"Oh."

"Kuanggap itu berarti ya."

"Ohhhhh."

Andrew tiba-tiba merasa perlu melonggarkan kravatnya. Dan mungkin celananya. Ya Tuhan, ia pernah tidur dengan wanita-wanita yang mencapai klimaks tanpa gairah sebesar

itu.

"Baiklah!" ucapnya, sedikit terlalu riang. "Sebaiknya kita pergi." Ia menyerahkan koin-koin yang jelas terlalu banyak untuk pedagang kaki lima itu, lalu mengambil sisa *malasada* dari mangkuk gula dan sedikit mendorong Poppy ke arah kota.

"Kita tidak mau terlambat," katanya.

"Untuk apa?"

Andrew menyerahkan dua *malasada* ke Poppy. "Aku bilang aku akan menunjukkan semua hal yang mungkin, bukan? Kalau aku mau menepati janjiku, kita perlu segera berangkat."

Poppy mengedikkan bahu dan tersenyum senang, lalu makan satu *malasada* lagi. "Aku tidak mungkin bisa hidup di sini," ujarnya, mengamati gorengan bulat terakhirnya dengan tatapan seperti menerawang. "Aku akan makan empat belas ini setiap hari dan bakal menjadi segemuk rumah."

"Empat belas?"

"Atau lebih." Poppy menjilati gula dari jemarinya. "Mungkin lebih."

Bibir Andrew terbuka ketika mengawasi lidah Poppy keluar cepat ke gula. Ia terkesima, hampir lumpuh oleh dorongan untuk mencium sendiri gula dari bibir Poppy. Ia tidak mampu membuat dirinya sendiri bergerak, sedikit pun, kalau tidak ia bakal...

Ia tidak tahu *apa* yang bakal dilakukannya. Sesuatu yang tidak boleh ia lakukan. Tidak di sini. Tidak dengan Poppy.

Tapi salian, gadis itu kelihatan luar biasa cantik di bawah sinar matahari.

Tidak, bukan cantik. Cemerlang. Apa pun yang telah membuat Andrew terpesona, berasal dari dalam. Poppy sangat bahagia, penuh kegembiraan dan keriang, gadis itu nyaris kelihatan bersinar-sinar karenanya, menarik semua orang ke dalam orbitnya.

Mustahil untuk berada di dekat Poppy dan tidak merasakan kegembiraan yang sama.

"Apa yang kaulihat?" tanya Poppy, masih menyengir lebar.

"Ada remah-remah di wajahmu," Andrew berbohong.

Tapi ia segera sadar betapa itu adalah ide bodoh, karena Poppy seketika membawa tangan ke wajah gadis itu dan berkata, "Di mana? Di sini?"

"Eh, bukan, di atas... ah..." Andrew melakukan gerakan samar yang tidak memberitahu apa-apa kepada Poppy.

"Di sini?" tanya Poppy tak percaya, menyentuh satu tempat di dekat telinganya.

"Ya," ujar Andrew, mungkin sedikit terlalu bersemangat daripada yang diperlukan. Tapi ia tidak berbohong kali ini; tindakan berusaha menemukan remah-remah yang tidak ada malah menempelkan sedikit remah-remah ke kulit Poppy.

Poppy menyingkirkan remah-remah itu. "Sudah lebih baik?"

Tidak.

"Ya," jawab Andrew. Ia tidak yakin apakah ia akan merasa lebih baik kecuali ia bisa menggendong Poppy ke sudut jalan dan menciumnya.

Itu *tidak akan* terjadi.

Itulah yang terus-terusan ia katakan kepada dirinya sendiri.

Bab 16

POPPY berada di surga.

Atau mungkin Lisbon.

Persetan, putusnya. Besok surga bisa kembali menjadi apa pun itu, dengan malaikat di tempat tinggi dan sebagainya. Untuk saat ini, surga adalah Lisbon, Portugal, dan tak ada yang bisa mengubah pendapatnya.

Ia masih sulit percaya Kapten James berubah pikiran dan mengajaknya ke daratan. Rasanya hampir cukup untuk membuatnya berpikir ulang tentang ikrarnya untuk tidak berterima kasih.

Hampir.

Atau...

Ia memandang sekelilingnya, ke langit biru dan reruntuhan kastel yang luar biasa di puncak bukit, dan butiran gula dan kayu manis yang menyangkut di bawah kukunya.

Mungkin ia bisa memikirkan ulang ikrarnya untuk satu hari ini.

Karena hari ini—selama surga diubah menjadi kota di Portugal—Poppy Bridgerton akan merasa berterima kasih kepada Kapten James karena sudah membawanya ke sana.

Besok ia akan kembali berusaha untuk tidak memikirkan apa yang mungkin menunggunya di rumah.

Itu mengingatkannya... Ia tidak tahu berapa lama Kapten James berniat tetap di Lisbon. "Apakah kita akan berlayar besok?" tanyanya. "Apakah kau sudah menyelesaikan urusanmu?"

"Sudah. Biasanya kami akan tinggal di Lisbon selama beberapa hari, tapi mengingat situasi kita"—Kapten James mengangguk datar ke arah Poppy—"kurasa lebih baik kalau kita kembali secepat mungkin, bukan begitu?"

"Tentu saja," kata Poppy, dan ia bersungguh-sungguh. Setiap hari kepergiannya menambah kemungkinan Elizabeth akan melaporkannya hilang. Menambah kemungkinan Poppy akan menghabiskan sepanjang sisa hidupnya di bawah awan skandal.

Tapi ia mau tidak mau berpikir betapa ia akan menikmati sehari lagi di Lisbon. Ia bersenang-senang, dan menurutnya itu bukan karena akhirnya ia berhasil keluar dari kungkungan kabin (meskipun harus diakui kabin itu nyaman).

Ada begitu banyak hal di Lisbon. Sewaktu ia berjalan melewati jalan-jalan ramai di ibu kota Portugis, terpikir olehnya bahwa ini bukan saja pertama kalinya ia berada di tanah asing, melainkan juga pertama kalinya ia bepergian ke tempat yang sama sekali asing.

Itu dua hal yang sama sekali berbeda.

Poppy pernah mengunjungi sejumlah tempat di Inggris, tapi sekalipun kota-kotanya baru, tempat-tempat itu tidak pernah terasa betul-betul asing. Telinganya mendengar bahasa yang sama dengan yang selalu dipakainya; matanya melihat beragam toko dan gereja yang bisa ditemukannya di kampung halamannya sendiri. Apa pun yang baru baginya

masih tetap mudah dipahami.

Tapi hari ini terasa seperti seseorang telah mengambil dunianya dan memutarnya seperti nampan berputar di meja, memindahkannya ke tempat tak satu pun hal bisa dikenalnya.

Ia tidak bisa membaca papan-papan—yah, ia bisa *membaca* mereka, tentu saja; bahasa Portugis memakai sebagian besar abjad yang dipakai bahasa Inggris—tapi ia jarang bisa memahami apa artinya.

Rasanya aneh—dan mendebarakan—untuk mendengar obrolan dalam bahasa lain, menyadari bahwa ratusan orang tengah berbincang santai, dan ia tidak tahu-menahu artinya. Ia memikirkan sepanjang waktu ia menguping obrolan orang yang lalu-lalang ketika ia dan bibinya berjalan menyusuri London (satu-satunya tempat lain yang pernah dikunjunginya yang lebih ramai daripada Lisbon). Ia tidak pernah sengaja menguping, tapi mustahil untuk tidak mendengar potongan-potongan percakapan: dua wanita membahas harga wol, seorang anak merengek minta permen.

Sekarang ia hanya bisa menebak, berdasarkan mimik muka dan nada suara. Seorang pria dan seorang wanita bertengkar di seberang jalan—tidak terlalu sengit, tapi dalam benak Poppy, mereka adalah suami-istri, dan sang istri berang kepada sang suami karena pulang sangat larut semalam.

Dari raut malu-malu pria itu, Poppy berpikir pria itu tidak punya alasan bagus.

Lurus di depan, di pintu toko pembuat topi yang trendi, dua wanita muda berbicara penuh semangat. Mereka jelas dari keluarga berada; jauh di kanan mereka berdiri seorang wanita yang lebih tua dengan ekspresi bosan setengah mati—pasti dia pendamping salah satu wanita muda itu.

Mulanya Poppy berpikir kedua wanita muda itu tengah membahas topi-topi yang baru saja mereka beli, tapi ia buru-buru merevisi teorinya. Mata mereka berkilat-kilat dengan semangat terlalu tinggi; yang berambut pirang tampak seolah-olah akan meledak saking bahagia.

Wanita itu tengah jatuh cinta. Poppy yakin. Mereka tengah membicarakan seorang pria, putusnya, dan apakah pria itu akan melamar.

Dari cekikikan girang itu, Poppy meramalkan pria itu akan melamar.

Orang-orang dan bahasanya tidak sepenuhnya asing. Kota ini memiliki kehiruk-pikukan yang takkan pernah dialami London. Mungkin itu gara-gara langit jernihnya, atau atap-atap merah manyala di bangunan-bangunannya.

Atau mungkin itu gara-gara empat *malasada* yang baru dimakannya sejam yang lalu.

Poppy terpesona.

Kapten James terbukti merupakan pemandu jalan yang sangat memikat dan informatif. Pria itu tidak mengeluh ketika Poppy berhenti untuk mengintip ke setiap etalase toko, atau waktu ia bersikeras masuk ke gereja untuk menengadah memandangi kaca patri di tiap-tiap jendela. Bahkan, pria itu sepertinya senang melihatnya gembira.

"Oh, lihat semua ini," ujar Poppy, untuk yang ia tahu pasti kesepuluh kalinya selama lima menit terakhir. Di setiap toko atau kios ia selalu menemukan sesuatu yang layak ditunjuk.

Kali ini ia menunjuk gulungan kain linen pucat berkualitas bagus, yang pinggirannya dihiasi sulaman cantik. Ini bisa dibuat gaun, pikir Poppy, dengan hiasan rumit di pinggirannya, atau mungkin untuk taplak meja, meskipun ia akan takut seseorang akan menumpahkan anggur di atasnya. Ia belum pernah melihat sulaman dalam gaya ini, padahal ia sering mengunjungi toko-toko paling elegan di London.

"Kau harus membelinya," kata Kapten James.

Poppy menatapnya ragu. "Aku tidak punya uang, terlebih, bagaimana aku bisa menjelaskan soal kain ini saat aku pulang?"

Kapten James mengangkat bahu. "Kau bisa bilang kau mendapatkannya di Cornwall."

"Cornwall?" Dari *mana* ide itu datang? Apa lagi—"Apakah mereka bahkan membuat kain seperti ini di Cornwall?"

"Aku tidak tahu. Tapi justru di situ seninya. Aku ragu orang lain juga tahu."

Poppy menggeleng-geleng. "Aku tidak mungkin memberitahu semua orang aku pergi ke Cornwall selama dua minggu. Itu hampir sama mustahilnya dengan Portugal."

"Hampir!" ulang Kapten James, tidak *betul-betul* mengejeknya.

"Akan sama sulitnya untuk dijelaskan," kata Poppy.

Kapten James tidak kelihatan yakin.

"Kau tidak tahu apa yang menunggu di Inggris nanti," Poppy memberitahunya. Terus terang, ia agak kesal melihat sikap acuh tak acuh pria itu.

"Kau juga tidak tahu apa yang menunggumu," sahut Kapten James. Walaupun pria itu benar, dan ucapannya tidak jahat ataupun mengajak berdebat, Poppy berpikir pernyataan itu kurang memahami masalah yang dihadapinya.

Tidak, bukan itu. Kapten James paham betul masalah yang dihadapinya. Yang tidak disadari pria itu adalah betapa berat bagi Poppy untuk menanti nasibnya dalam gelap.

Mungkin Kapten James tipe orang yang bisa menunggu sampai ia memiliki semua informasi sebelum membuat rencana-rencananya, tapi Poppy bukan orang seperti itu. Kalau ia harus memikirkan belasan ide untuk setiap ide yang betul-betul dilaksanakannya, ia akan melakukannya.

Itu berarti:

Ia telah mempertimbangkan kemungkinan (bagus) bahwa Elizabeth belum memberitahu siapa pun Poppy telah menghilang.

Ia telah mempertimbangkan kemungkinan Elizabeth telah memberitahu keluarga Poppy tapi tidak orang lain.

Tapi bagaimana kalau suami Elizabeth pulang lebih awal?

Bagaimana kalau pelayan Elizabeth berjanji tidak akan memberitahu siapa-siapa tapi kemudian mengatakan sesuatu kepada saudaranya?

Bagaimana kalau pelayan itu tidak punya saudari? Bagaimana kalau pelayan itu sebatang kara di dunia dan hanya punya satu sahabat dari masa kanak-kanak dan sering kali berkirim surat dan kebetulan tinggal di London dan bekerja untuk Duchess of Wyndham?

Poppy hanya pernah bertemu Duchess of Wyndham sekali, dan ia merasa wanita bangsawan itu tidak terlalu suka padanya. Yang jelas tidak cukup suka untuk menyimpan sendiri berita macam *itu*.

Tapi bagaimana kalau Duchess of Wyndham punya utang judi yang dia rahasiakan suaminya? Poppy tidak pernah mendengar rumor soal ini, tapi itu jelas *mungkin*. Dan kalau sang duchess betul-betul punya utang judi, pikiran-pikirannya mungkin akan berpaling pada pemerasan demi mendapatkan laba.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang—yah, tidak, tidak membuatnya nyalang semalam suntuk. Malah, tidurnya lumayan lelap; lautan seakan membuainya seperti ayunan. Tapi ia menggodok pertanyaan-pertanyaan ini sepanjang siang. Ia akan memandangi lautan dan menggodok dan menggodok dan menggodok.

Tapi ia tidak ingin berdebat, apalagi hari ini, jadi ia berusaha sebaik mungkin untuk

tidak terdengar mengajak bertengkar sewaktu berkata, "Benar, aku tidak tahu apa yang menungguku. Mungkin saja setiap hal yang semestinya berjalan benar *memang* berjalan benar. Tidakkah itu akan luar biasa? Tapi itu tidak menghentikanku untuk membayangkan setiap akibat yang mungkin terjadi, lalu mencoba menyusun rencana untuk menghadapi masing-masing kemungkinan itu."

Kapten James memandangnya dengan tatapan menusuk dan berterus terang. "Beritahu aku," katanya.

Poppy mengerjap. "Apa?"

"Beritahu aku salah satu rencanamu."

"Sekarang?"

Kapten James mengedikkan bahu seakan-akan berkata, *Kenapa tidak?*

Bibir Poppy membuka kaget sewaktu mengedarkan pandangan ke toko. Sepertinya ini bukan tempat yang tepat untuk berbicara.

"Tidak ada yang bisa memahami kita," ujar Kapten James. "Bahkan seandainya ada yang paham pun, kau tidak kenal siapa-siapa di sini."

"Nanti," kata Poppy. Ia senang Kapten James bertanya, tapi ia jelas tidak siap membahas masa depannya di tengah-tengah toko kain orang Portugis. Ia hampir ingin tertawa karena Kapten James mengusulkannya. Itu betul-betul khas *pria*.

"Saat makan malam," ujar Kapten James. "Aku akan mengingatkanmu."

Poppy mengangguk setuju. "Apakah kita akan makan malam di kapal lagi?"

"Aku tidak akan melakukan itu kepadamu," ujar Kapten James berani. "Ini satu harimu di Lisbon. Kita akan pergi ke kedai minum yang sering kukunjungi. Kurasa kau akan menyukainya. Nah, sekarang"—ia menggerakkan tangan ke gulungan kain—"bagaimana kalau aku membelikan ini untukmu?"

Dalam situasi normal Poppy tidak akan mempertimbangkan menerima hadiah macam itu dari seorang pria terhormat. Walaupun ini bukan situasi normal, ia tetap harus menolak. "Aku tidak bisa," ucapnya sesal. "Tapi aku akan berusaha menghafalkan detailnya. Aku mungkin bisa mempelajari tipe menjahit seperti ini."

"Kau bisa menyulam?" Kapten James terdengar sangat kaget. Poppy tidak mengerti kenapa; Sebagian besar wanita pasti bisa menjahit.

"Tidak sebaik *ini*," ia memberitahu Kapten James, dengan lembut menyapukan jemarinya ke barisan sulaman yang elegan itu. "Tapi aku menikmatinya. Aku mendapati menjahit menenangkan. Menjernihkan pikiranku."

Sekarang Kapten James *kelihatan* kaget. "Maafkan aku karena sulit percaya bahwa pikiranmu pernah jernih."

Nah, bukankah itu pernyataan paling aneh? Kalau diucapkan dalam nada berbeda, Poppy mungkin akan menganggapnya sebagai hinaan. "Apa maksudmu?"

"Kau *selalu* berpikir."

"Bukankah manusia memang sudah seharusnya seperti itu?"

"Kau berbeda," kata Kapten James, dan anehnya, Poppy agak suka sang kapten berpikir begitu.

"Apakah kau punya sesuatu yang seperti itu?" tanya Poppy. "Sesuatu yang bisa kaulakukan dengan tanganmu supaya pikiranmu bisa tenang?"

Kapten James memandangnya dengan tatapan intens yang ganjil, dan Poppy tidak yakin pria itu paham maksudnya.

"Kegiatan yang bisa kaulakukan sambil terus berbicara kalau perlu, tapi itu..."

menenangkanmu.” Poppy mengangkat bahu tak berdaya. ”Aku tidak tahu bagaimana lagi cara menjelaskannya.”

”Tidak, aku mengerti,” kata Kapten James. Ia ragu-ragu sesaat, atau mungkin ia hanya memilih kata-katanya dengan hati-hati. Tapi pria itu lalu mengulurkan tangan dan menyentuh sulaman dengan teknik khusus yang barusan dikagumi Poppy.

”Aku suka membangun rumah-rumahan dari kartu,” jawab Kapten James.

Sesaat Poppy tertegun. ”Apa?”

”Kau tidak pernah membuat rumah-rumahan dari kartu? Kau tinggal menggunakan kartu remi biasa, lalu kaususun dua kartu pertama dalam bentuk T.” Kapten James menunjukkannya dengan kedua tangan, seolah-olah ia memegang kartu sungguhan. ”Setelah itu kau mengambil kartu ketiga, dan membuat bentuk H. Tidak ada cara lain untuk memulai. Yah, kurasa kau bisa membangunnya dalam bentuk segi tiga-segi tiga, tapi itu tingkat yang sangat tinggi. Aku tidak merekomendasikannya.”

Poppy hanya menatapnya. Ia tidak menyangka Kapten James akan menganggap hal semacam itu dengan sangat serius.

Ia tidak menyangka *ada* orang yang akan menganggap hal semacam itu dengan sangat serius. Tapi ia merasa sungguh memikat bahwa Kapten James melakukannya.

”Setelah kau mendirikannya dengan stabil,” lanjut pria itu, ”kau bisa membangun sesuka hatimu.” Ia terdiam. ”Atau sampai salah satu dari saudaramu datang dan merobohkan semuanya.”

Poppy terkekeh; ia bisa dengan mudah membayangkan adegan serupa di rumahnya sendiri. ”Kurasa aku tidak pernah melakukan itu,” ujarinya. ”Tidak pernah terpikir olehku bahwa kita bisa membangun dengan kartu remi.”

”Kau membutuhkan lebih dari satu pak kartu remi,” ujar Kapten James tegas. ”Kalau kau ingin membuatnya menarik.”

”Sayangnya, hidupku belakangan ini tak pernah tak menarik.”

Kapten James tertawa. ”Mungkin aku bisa membelikan satu atau dua pak kartu remi di Lisbon sini dan menunjukkannya padamu besok.”

”Di atas *kapal*?”

”Oh, betul.” Dengan malu-malu, Kapten James mengatupkan bibir rapat-rapat. ”Itu takkan berhasil.”

Mereka berjalan keluar dari toko dan kembali ke jalanan ramai Baixa. Area itu sungguh menyenangkan, tapi lalu sesuatu terjadi pada Poppy, dan ia berpaling kepada Kapten James dan berkata, ”Kenapa bagian kota yang ini kelihatan sangat baru?”

”Ah.” Kapten James berhenti berjalan dan menoleh kepada Poppy dengan aura pengajar. ”Ada gempa bumi di sini kira-kira tiga puluh tahun yang lalu. Gempanya sangat hebat. Sebagian besar kota tua luluh lantak.”

Poppy segera menoleh ke sana dan ke sini, seolah-olah ia bisa melihat tanda-tanda gempa bumi tiga puluh tahun setelah terjadinya.

”Bagian sini dibangun ulang sepenuhnya,” ujar Kapten James.

”Betapa besarnya jalan-jalan ini,” gumam Poppy, memandang hingga ke arah perairan. ”Sangat lurus.” Ia tidak yakin ada jalanan selurus dan sepanjang ini di seantero Inggris.

”Kota yang baru dirancang dengan kisi.” Kapten James menyapukan lengan dalam lengkungan horizontal yang lebar. ”Lihatlah betapa banyak cahaya yang bisa masuk. Kualitas udaranya juga meningkat, karena tidak terjebak dalam kantong-kantong stagnan.”

Poppy tidak menyadari hal itu sebelumnya, tapi memang ada angin segar dan nikmat

yang menggelitik kulitnya. Ia berusaha untuk mengingat-ingat apakah ia pernah mengalami hal semacam itu di London. Ia tidak bisa mengingatnya.

"Luar biasa," ujarnya, memanjangkan leher untuk melihat jalanan di depan dan belakangnya. Ada sesuatu tentang koleksi bangunan-bangunannya yang sangat harmonis. Masing-masing *hampir* kelihatan persis sama, tingginya empat atau lima tingkat, dan arkade melengkung di lantai dasar. Jendela-jendelanya seragam—berukuran sama di masing-masing tingkat pada tiap-tiap bangunan, dan jarak di antara semuanya sama persis.

Seharusnya itu menciptakan kemonotonan yang membosankan, tapi tidak. Sama sekali. Masing-masing bangunan memiliki karakternya sendiri, dengan perbedaan-perbedaan kecil yang membuat jalanan itu sangat ceria. Beberapa bangunan dicat, beberapa tidak. Salah satunya bahkan dilapisi ubin. Sebagian besar memiliki balkon di tingkat pertama di atas pertokoan, tapi beberapa memiliki fasad datar, lalu beberapa yang lainnya memiliki balkon di setiap jendela sampai ke tingkat paling atas. Dan lebarnya tidak seragam. Bangunan-bangunan yang lebih besar memiliki enam sampai delapan jendela di sepanjangnya, tapi yang lainnya kebanyakan hanya punya tiga.

Tetap saja, meskipun semua perbedaan itu, bangunan-bangunan itu *cocok*. Seolah-olah bangunan-bangunan itu tidak mungkin dibangun di tempat lain.

"Indah. Sangat modern." Ia menoleh kepada Kapten James. Pria itu tengah memandangnya dengan tatapan penasaran yang intens, seolah-olah pria itu betul-betul peduli bahwa ia memikirkan arsitektur ini. Sungguh tidak masuk akal. Karena kenapa pula Kapten James akan merasa begitu? Ini bukan rumah Kapten; pria itu tidak ada hubungannya dengan rancangannya.

Namun, dengan mata Kapten James tertuju padanya, biru dan menyelidik, kelihatannya hampir sangat krusial bagi Poppy untuk mengutarakan isi pikirannya. "Yang kudapati paling menarik," ujarnya, melihat ke jalanan di belakangnya sesaat, "adalah tidak ada satu pun elemen yang tidak familier. Jendela-jendelanya, lengkungan-lengkungannya... Semuanya gaya neoklasik, bukan?"

Kapten James mengangguk, dan Poppy melanjutkan. "Tapi waktu semua ditata bersama-sama seperti ini, sepertinya membentuk sesuatu yang sama sekali baru. Kurasa aku tidak pernah melihat sesuatu seperti ini."

"Aku setuju," kata Kapten James. "Ini betul-betul orisinal. Aku mencoba mengunjungi area ini setiap kali berada di Lisbon. Itu tidak selalu mungkin dilakukan. Kadang-kadang aku tidak pernah melewati pelabuhan. Dan kota tua itu juga memiliki daya pikatnya sendiri. Tapi ini..." Ia melambaikan lengannya lagi, seolah-olah tengah memamerkan modernitas itu. "Inilah masa depan."

Tiba-tiba Poppy tidak bisa membayangkan kenapa Kapten James memutuskan menjadi pelaut. Pria itu tidak pernah sangat bersemangat waktu membicarakan soal lautan. Dia memang tidak kelihatan *tidak* bahagia, dan Poppy bahkan sempat curiga ada banyak aspek dalam kehidupan sebagai kapten kapal yang sangat disukai pria itu. Tapi ini—bangunan-bangunan ini, arsitektur ini—inilah renjana sejati Kapten James.

Ia penasaran apakah Kapten James sendiri menyadari hal ini.

"Tapi ini bahkan bukan hal yang paling luar biasa," ujar Kapten James tiba-tiba. "Ayo." Kapten James mencengkeram tangannya dan menariknya di sepanjang trotoar, dan waktu pria itu menoleh ke belakang ke arahnya, Poppy melihat mata pria itu bahkan lebih berbinar lagi oleh semangat. Ia tidak bisa membayangkan detail baru apa yang membuat pria itu sangat berseri-seri, tapi pria itu lalu membimbingnya masuk ke salah satu gedung

baru yang elegan.

"Lihat," ujar Kapten James. "Tidakkah ini menakjubkan?"

"Aku tidak yakin apa yang sedang kaubicarakan," ujar Poppy hati-hati. Mereka berada di dalam semacam gedung pemerintah, bergaya dan baru, tapi selain itu tidak ada yang terlalu istimewa.

"Tidak, kau tidak bisa melihatnya," kata Kapten James, sekalipun saat pria itu menggerakkan tangan ke arah... tembok? Ambang pintu?

"Kau hanya memberitahuku untuk melihat," sahut Poppy.

Kapten James tersenyum. "Maaf. Tapi apa yang berada di dalam dinding-dindinglah yang revolusioner. Setiap dinding dibangun di atas kurungan Pombaline."

Poppy mengerjap. "Pomba-apa?"

"Kurungan Pombaline. Itu—yah, namanya tidak penting. Itu jenis konstruksi yang sama sekali baru yang dimaksudkan untuk membuat bangunan-bangunan lebih aman saat terjadi gempa. Kau memulai dengan kurungan kayu—"

"Kurungan?"

"Bukan seperti penjara," kata Kapten James, terkekeh melihat reaksi Poppy. "Bayangkan lebih seperti kerangka. Jeruji tiga-dimensi. Kurungan itu ditanam di dalam dinding-dinding, lalu ditutup bahan lain. Jadi kalau bumi berguncang, ia akan membantu mendistribusikan kekuatannya."

"Kekuatan?"

"Kekuatan gempa bumi. Kalau kau bisa menyebarkannya"—Kapten James membuat gerakan dengan tangannya seperti Nabi Musa membelah Laut Merah—"kecil kemungkinannya menimbulkan kerusakan besar."

"Kurasa itu masuk akal." Poppy mengerutkan dahi, berusaha untuk membayangkan konsep itu di dalam benaknya.

Tapi Kapten James jelas ingin memastikan ia paham. "Pikirkan seperti ini. Kalau aku menarik rambutmu—"

Poppy melompat mundur. "Apa?"

"Tidak, dengarkan aku, aku janji ada pelajaran fisika di dalam ini, dan bukankah baru-baru ini kau mengeluhkan kurangnya pelajaran yang kaudapatkan dalam bidang itu?"

Poppy memutar bola matanya. Kenapa pula Kapten James ingat itu. "Baiklah. Lanjutkan, kalau begitu."

"Baik. Semua soal pendistribusian kekuatan. Kalau aku hanya menarik sejumlah rambutmu, rasanya akan lumayan sakit."

Kapten James menaikkan tangan dan menjumpit rambut di antara jemarinya. Itu tidak sulit dilakukan, karena Poppy tidak pintar menjepit rambutnya ke atas.

"Tunggu, apakah kau akan *betul-betul* menarik rambutku?"

"Tidak lebih keras daripada yang kemungkinan besar dilakukan saudara laki-lakimu."

Poppy mengenang masa kecilnya. "Itu tidak membuatku tenang."

Wajah Kapten James bergerak terlalu dekat ke wajahnya. "Aku tidak akan menyakitimu, Poppy. Aku janji."

Poppy menelan ludah, dan ia tidak yakin apakah itu karena ketulusan di mata sang kapten ataukah fakta itu pertama kalinya Kapten James memanggilnya dengan nama kecilnya, tapi ia memercayai pria itu. "Lanjutkan."

Kapten James menarik pelan, tidak terlalu keras sampai Poppy kesakitan, tapi cukup untuk Poppy menyadari ia akan merasa sakit, kalau Kapten James menarik lebih keras.

"Sekarang," ujar Kapten James, "bayangkan aku mencengkeram segenggam rambutmu." Tangannya ditekuk membentuk cakar di udara, seolah-olah mengira-ngira jumlah rambut yang perlu dibayangkan Poppy.

"*Oh tidak.*" Tidak mungkin gelungan rambutnya akan bertahan.

"Aku tidak akan melakukannya, jangan khawatir," kata Kapten James, menggambarkan akal sehat pertamanya sepanjang sore ini. "Tapi bayangkan kalau aku melakukannya. Itu tidak akan terasa sakit."

Kapten James benar. Itu tidak akan sakit.

"Itu karena kekuatannya akan disebarkan di sepanjang bagian besar kulit kepalamu. Karena itu, masing-masing spot menerima daya tarikan yang tidak besar. Akibatnya, rasa sakitnya berkurang."

"Jadi maksudmu adalah kalau kau ingin menimbulkan rasa sakit yang merata kau perlu menarik jauh lebih kuat kalau kau menggenggam lebih banyak rambut."

"Tepat! Bagus sekali."

Konyol rasanya betapa senangnya Poppy mendengar pujian Kapten James, terutama karena dirinyalah yang sekarang memiliki sejumlah rambut yang mencuat keluar dari sisi kepalanya.

"Sekarang," lanjut Kapten James, tidak menyadari upaya-upaya Poppy untuk tanpa kentara menjepit rambutnya kembali ke tempat semula, "kau tidak bisa mendirikan kerangka dari kayu dan mengharapkannya untuk manjur. Maaf, kurasa apa pun lebih baik daripada tidak ada sama sekali, tapi kalau kau menerapkan hukum fisika, kau bisa menciptakan struktur yang luar biasa kuat."

Poppy hanya bisa menatap sewaktu Kapten James melanjutkan membahas tentang palang-terbalik St. Andrew dan penggaris kayu dan seseorang bernama Fibonacci yang ia pikir mungkin sudah mati, tapi Kapten James sangat tenggelam dalam penjelasannya hingga Poppy tidak bisa membawa diri untuk menyela dan bertanya.

Sewaktu ia menatap Kapten James—sejujurnya, ia jauh lebih banyak menatap daripada mendengarkan; ia sudah berhenti mendengarkan waktu Kapten James mulai membicarakan soal rasio emas—ia sadar bahwa Kapten James telah menjelma menjadi sosok yang berbeda, tepat di depan matanya. Segenap pembawaan diri pria itu berubah. Ia telah melihatnya sebagai Kapten James, berdiri dengan kepercayaan diri dan aura kepemimpinan yang komplet dan ia telah melihatnya sebagai pria menggoda, dengan semua tangan dan kaki kurus serta gerakan-gerakannya yang mulus.

Tetapi sekarang lengan Kapten James bergerak-gerak di udara seolah-olah menjabarkan gambar-gambar dan rancangan-rancangan, dan pria itu praktis melompat di tempat sewaktu menggambarkan kanvas tak kasatmatanya dan menuliskan perhitungan di udara. Poppy tidak paham sedikit pun apa yang tengah dibicarakan pria itu. Sungguh, ia tidak mengerti satu kata pun.

Tapi pria itu sungguh mengesankan untuk ditatap.

Pria itu bukan Kapten James, bukan pula pria menggoda. Dia hanya Andrew. Itu nama kecilnya, bukan? Pria itu memberitahunya pada hari pertama. "Kapten Andrew James, siap melayani Anda," begitu katanya, atau hal semacam itu. Dan Poppy tidak pernah memikirkannya lagi, menganggap pria itu hanya sebagai Kapten James atau "sang kapten."

"Kau mengerti?" tanya Kapten James, dan Poppy sadar mungkin penting bagi pria itu bahwa Poppy mengerti.

"Aku—tidak," Poppy mengakui, "tapi aku memang kurang bisa membayangkan hal-hal

semacam itu dalam benakku. Kalau melihatnya di atas kertas, kurasa aku mungkin akan paham.”

”Tentu saja,” ujar Kapten James, hampir kelihatan muram.

”Kurasa itu sangat menarik,” ujar Poppy buru-buru. ”Revolusioner, malah. Kau bilang tidak ada yang pernah melakukannya sebelum itu. Bayangkan berapa banyak jiwa yang mungkin terselamatkan.”

”Cara itu pasti manjur,” Andrew memberitahunya. ”Sejak saat itu belum pernah terjadi gempa dengan kekuatan yang sama, semoga tidak pernah terjadi lagi, tapi kalau sampai ada, bangunan-bangunan ini akan tetap berdiri. Para insinyur telah mengujinya.”

”Bagaimana mungkin mereka bisa melakukan itu?” Mereka kan tidak bisa menjentikkan jari dan memanggil gempa bumi.

”Tentara.” Mata Andrew melebar bersemangat. ”Mereka membawa ratusan tentara dan menyuruh mereka melonjak-lonjak di mana-mana.”

Poppy berpikir mulutnya mungkin akan menganga. ”Kau bercanda.”

”Sama sekali tidak.”

”Mereka menyuruh tentara melonjak-lonjak di mana-mana, dan guncangan di tanah itu cukup mirip dengan gempa bumi?”

”Cukup bagi mereka untuk menyatakan desain itu berhasil.”

”Nah, *itu* baru hal yang sangat kusukai,” ujar Poppy. ”Mengambil masalah *tanpa* solusi, sama sekali tidak ada, lalu menyelesaikannya dengan cara kreatif. Bagiku, itu murni genius.”

”Bukan itu saja,” cetus Andrew, mengajaknya keluar lagi dan berjalan di trotoar yang lebar. ”Lihatlah fasad-fasadnya. Kau mungkin akan berpikir fasadnya sederhana—”

”Aku tidak berpikir begitu,” sela Poppy bersemangat. ”Aku menganggap fasad-fasad itu lumayan elegan.”

”Aku juga,” kata Andrew, dan ia tampak senang dengan pernyataan Poppy. ”Tapi yang hendak kukatakan adalah sebagian besar bangunan ini, atau lebih tepatnya, sebagian besar *bagian* masing-masing bangunan ini dipasang di tempat lain.”

Poppy menatap salah satu bangunan lalu kembali ke Andrew. ”Aku tidak mengerti maksudmu.”

Andrew memberi isyarat ke fasad di dekat mereka. ”Sebagian besar potongan bangunan ini dirangkai di tempat lain, tempat yang memiliki ruang lebih luas, tempat para tukang batu dan tukang kayu bisa mengerjakan satu jenis barang pada satu waktu. Pengerjaannya sangat menghemat—baik waktu maupun uang—misalnya, semua rangka jendela sekaligus.”

Poppy menengok ke kiri-kanan jalanan, berusaha membayangkan lapangan luas yang dipenuhi tembok-tembok dan rangka-rangka jendela yang terpisah. ”Setelah itu mereka membawa semua potongannya kemari? Naik gerobak?”

”Kubayangkan begitu. Kemungkinan besar dengan kapal tongkang.”

”Aku tidak pernah mendengar hal seperti itu.”

”Itu sering dilakukan. Mereka menyebutnya pra-fabrikasi.”

”Mengesankan.” Poppy menggeleng-geleng pelan dengan takjub, menyerap semuanya—arsitekturnya, fakta bahwa ia benar-benar berada di Lisbon dan orang-orang berbicara dalam bahasa Portugis, dan—

”Apa?” tanyanya. Andrew menatapnya dengan tatapan aneh.

”Tidak apa-apa,” ucap Andrew pelan. ”Tidak penting. Hanya saja kebanyakan orang tidak menganggap ini menarik.”

"Aku menganggapnya menarik," sahut Poppy sambil mengangkat bahu. "Tapi dipikir-pikir lagi, aku penasaran mengenai sebagian besar hal."

"Itulah yang membuatmu terjerumus ke kekacauan ini," ujar Andrew datar.

"Memang." Poppy mendesah. "Seharusnya aku berjalan ke arah lain di pantai itu."

Andrew mengangguk perlahan mengiyakan, tapi kemudian betul-betul mengejutkan Poppy dengan berkata, "Tapi saat ini—hanya siang ini, asal kau tahu—aku senang kau tidak melakukan itu."

Hanya itu yang bisa dipikirkan Poppy sepanjang sisa siang itu.

Bab 17

ANDREW membawa Poppy ke kedai minum kecil di dekat pelabuhan. Ia sudah berkali-kali makan di sana, begitu pula sebagian besar krunya, dan meskipun ia takkan pernah mengajak seorang wanita terhormat ke tempat serupa di Inggris, aturan itu sepertinya tidak berlaku di Portugal.

Lagi pula, istri pemilik kedai adalah juru masak yang luar biasa, dan ia tak bisa memikirkan tempat lain yang lebih baik bagi Poppy untuk mencicipi kuliner Portugis sejati.

"Ini bukan tempat yang biasa kau kunjungi," ia memperingatkan sewaktu mengulurkan tangan untuk membukakan pintu.

Mata Poppy bersinar-sinar. "Bagus."

"Para pengunjungnya bisa agak kasar."

"Aku tidak gampang tersinggung."

Andrew membukakan pintu dengan gaya dibuat-buat. "Kalau begitu, mari kita melangkah maju."

Mereka langsung disambut.

"Kapten!" Senhor Farias, pria paruh baya pemilik kedai, mendekati mereka dengan penuh semangat. Ia sudah mempelajari sedikit bahasa Inggris selama bertahun-tahun ini, dan kemampuannya lebih baik daripada kemampuan Andrew dalam bahasa Portugis. "Senang sekali bertemu denganmu. Aku diberitahu bahwa kapalmu ada di sini dan aku bertanya-tanya di mana kau berada."

Andrew menyengir. Selalu menyenangkan disambut seperti teman lama. "Senhor Farias, senang sekali bertemu denganmu. Katakan padaku, bagaimana kabar keluargamu?"

"Sangat baik, sangat baik. Maria-ku kini sudah menikah, kau tahu. Sebentar lagi aku akan menjadi—apa sebutannya—bukan ayah, tapi..." Ia menjentik-jentikkan jari dengan cepat di udara, gerakan khasnya kapan pun ia mencoba memikirkan sesuatu. Andrew sering melihatnya melakukan itu.

"*Avô, avô*," ujarnya. "Bukan ayah, tapi—"

"Kakek?"

"Ya! Itu."

"Selamat, kawanku! Senhora Farias pasti sangat bahagia."

"*Sim!* Dia sangat bahagia. Dia suka bayi-bayi kecil. Tapi siapa ini?" Senhor Farias akhirnya menyadari Poppy yang berdiri sedikit ke belakang dari sisi Andrew. Pria itu meraih tangan Poppy dan mengecupnya. "Apakah ini istrimu? Apakah kau sudah menikah? *Parabéns*, Kapten! Selamat!"

Andrew mencuri-curi pandang ke arah Poppy. Gadis itu merah padam, tapi sepertinya tidak betul-betul malu.

"Dia sepupuku," kata Andrew, karena sepertinya itu kebohongan yang paling aman.

Kalau anak buahnya belum datang ke Taberna da Torre untuk makan, mereka akan segera datang, dan tentunya akan menyebarkan cerita bahwa *Infinity* berlayar sambil membawa wanita di atas kapal. "Dia tamu dalam pelayaran kami."

"Kalau begitu dia tamu di *taberna*-ku," kata Senhor Farias, mengantarkan Poppy ke meja. "Aku hanya akan menyuguhkan makanan terbaik kami untukmu."

"Apakah kau memberitahuku beberapa makananmu bukan yang terbaik?" goda Andrew.

"Tidak," sahut Senhor Farias tegas. "Istriku tidak pernah memasak buruk. Semuanya yang terbaik. Jadi aku akan membawakan semuanya untuk sepupumu."

Poppy membuka mulut dan sesaat kelihatan mungkin akan menolak, alih-alih ia berkata, "Itu akan *menyenangkan*."

Senhor Farias berkacak pinggang. "Apakah Kapten tidak memberimu makan?"

"Makanan di *Infinity* sangat enak," kata Poppy, membiarkan Senhor Farias menggandeng lengannya. "Tapi aku belum pernah mencoba makanan Portugis—yah, mungkin kecuali *malasada*—dan aku sangat penasaran."

"Dia gadis yang sangat penasaran," seru Andrew, melangkah di belakang mereka.

Poppy menatapnya tajam. "Itu bisa diinterpretasikan dalam beberapa cara."

"Semuanya akurat."

Poppy melakukan hal lucu dengan mulutnya, yang setara dengan memutar bola matanya, dan dengan senang mengikuti Senhor Farias ke meja terbaik pria itu.

"Duduk, duduk," desak Senhor Farias. Ia melihat Poppy dan Andrew bergantian. "Aku akan membawakan anggur."

"Dia baik sekali!" seru Poppy senang segera setelah mereka duduk.

"Sudah kuduga kau akan menyukainya."

"Apakah semua orang Portugis seramah itu?"

"Banyak, tapi tak satu pun seramah dia."

"Dan dia akan menjadi kakek!" Poppy mengatupkan kedua tangannya, senyumnya sudah cukup untuk menyalakan ruangan. "Kabar itu membuatku sangat bahagia padahal aku tidak mengenalnya."

"Ibuku sering berkata bahwa kalau seseorang berbahagia untuk mereka yang tidak pernah ditemuinya, itu pertanda orang itu benar-benar baik."

Poppy mengerutkan dahi. "Aneh. Bibiku mengatakan hal yang sama."

Andrew menggigit bagian dalam pipinya. Sialan, tentu saja Lady Bridgerton mengatakan hal yang sama. Wanita itu dan ibunya sahabat karib. "Itu frasa yang umum," ujarnya. Ini mungkin bohong, tapi mungkin tidak. Sejauh yang ia tahu, semua wanita dalam lingkaran pertemanan ibunya mengatakan hal yang sama.

"Benarkah? Aku tidak pernah mendengar orang lain mengatakannya, tapi lingkaran pertemananku memang tidak terlalu luas." Lalu, menghilangkan semua kekhawatiran yang mungkin dirasakan Andrew bahwa gadis itu merasa komentarnya mencurigakan, Poppy menunduk dengan raut bersemangat dan berkata, "Aku tidak sabar lagi melihat apa yang akan dibawa Senhor Farias. Aku lapar sekali."

"Aku juga. Dua *malasada* tidak mengenyangkan seperti makanan berat."

Poppy menggoyangkan satu jari ke arahnya. "Kau sendiri yang memilih untuk memberiku salah satu *malasada*-mu."

"Tiga juga tidak akan cukup. Dan rupanya," ujar Andrew, balas menggoyangkan satu jari ke Poppy, "empat juga tidak."

Poppy hanya tertawa, tersenyum kepada Senhor Farias waktu pria itu datang untuk

menuangkan anggur. Ketika pemilik kedai itu pergi, Poppy menunduk dengan mata bersinar-sinar dan berkata, "Aku ingin mencoba semuanya."

Andrew mengangkat gelasnyanya. "Untuk semuanya," katanya.

Poppy tersenyum seolah-olah itu ajakan bersulang paling menawan yang pernah didengarnya. "Untuk semuanya."

Andrew bersandar, mengamati Poppy dengan rasa bangga yang aneh. Sudah lama sekali sejak ia memperlihatkan kota—kota mana pun—kepada seseorang. Sebagian besar urusannya—baik untuk pemerintah atau bukan—dilakukan sendirian. Dan waktu ia pergi ke kota bersama anak buah kapalnya, rasanya tidak sama. Mereka berteman, tapi bukan rekan setara, dan itu akan selalu menjadi pemisah di antara mereka.

Tapi dengan Poppy, setiap momennya menyenangkan. Dan ia mulai berpikir mungkin kehadiran Poppy di *Infinity* tidak sepenuhnya bencana seperti yang ia takutkan.

Sejak awal ia tahu ia mungkin harus menikahi gadis ini, tapi ia mulai bertanya-tanya apakah itu memang beban. Di mana ia akan menemukan wanita lain yang menganggap kurungan Pombaline menarik? Siapa yang bisa menerima setiap komentar hambar Andrew dan membelokkannya, menjungkirbalikkannya, dan melemparnya kembali kepada Andrew dengan sindiran yang lebih hebat?

Dia cerdas, Poppy-nya ini.

Dan Poppy menciumnya. Gadis itu menciumnya dengan sentuhan bibir yang paling kecil, paling ringan, yang pernah dirasakan Andrew. Namun, entah bagaimana rasanya *lebih*.

Poppy Bridgerton telah menciumnya, dan itu sungguh monumental.

Ia merasakannya di dalam darahnya, di permukaan kulitnya. Dan ketika ia akhirnya tertidur malam itu, ciuman itu berhasil menembus mimpinya dengan panas. Ia terbangun dengan rasa nyeri dan bergairah, tidak seperti biasanya. Ia bahkan tidak bisa melakukan apa-apa soal itu, karena ia tidur di kabin navigatornya.

Carroway adalah teman yang baik, tapi setiap pertemanan memiliki batasannya sendiri.

Dipikir-pikir lagi, setiap pertemanan memiliki batasan *ini*. Malah kalau tidak ada, seharusnya ada.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Poppy.

Tidak mungkin ia akan memberitahu yang sebenarnya kepada Poppy, jadi ia berkata, "Aku bertanya-tanya apakah kita perlu membawakan makanan untuk José. Dia bekerja membanting tulang pagi ini."

Poppy menatapnya kesal. "Kau mengerikan."

"Kau terus-menerus mengatakan itu, tapi kau masih belum berhasil meyakinkanku."

"Aku tidak percaya aku orang pertama yang mencobanya," ujar Poppy sambil mendengus.

"Oh, tentu saja tidak. Keluargaku sudah menyerah sejak lama berupaya menanamkan sopan santun ke jiwaku."

Poppy menatapnya tajam. "Itu sungguh banyak kata untuk menyatakan kau telah berperilaku sangat buruk."

"Memang. Mungkin itulah sebabnya aku selalu berhasil meloloskan diri dengan mulus." Ia membungkuk ke arah Poppy sambil tersenyum culas. "Pandai bersilat lidah dan semua itu."

"Dan semua itu."

Andrew terkekeh mendengar nada tajam Poppy. "Apakah aku sudah memberitahumu

aku pemegang rekor murid yang paling sering dikeluarkan dari Eton?”

”Kau bersekolah di Eton?”

”Dulu,” Andrew mengiyakan, dan terpikir olehnya bahwa ia tidak terlalu peduli dirinya mengungkap fakta yang kelewat khusus tentang latar belakangnya.

Poppy menatap Andrew sejenak, mata gadis itu bersinar-sinar hampir seperti zamrud dengan keingintahuannya. ”Siapa kau *sebenarnya*?”

Bukan pertama kalinya Poppy melontarkan pertanyaan itu. Bahkan bukan pertama kalinya Poppy bertanya dengan nada bingung yang sama. Tapi *itulah* pertama kalinya ia merespons dengan sesuatu yang lebih dari cengiran gigi-mengilap atau tawa meremehkannya.

Pertama kali jawabannya harus dipancing keluar dari hatinya.

”Sungguh aneh,” ujar Andrew, dan ia bisa mendengar dalam suaranya sendiri bahwa kata-katanya keluar dari sudut jiwanya yang belum pernah digunakan, ”tapi kupikir kau mengenalku sebaik orang lain sekarang.”

Poppy terpaku, dan waktu gadis itu memandangnya, tatapan lurusinya tampak terkejut. ”Aku tidak mengenalmu sama sekali.”

”Menurutmu begitu?” gumam Andrew. Poppy tidak tahu nama aslinya maupun sejarahnya, atau bahwa ia tumbuh besar bersama sepupu-sepupu gadis itu di Kent. Gadis itu tidak tahu ia anak laki-laki seorang *earl*, atau ia bekerja sebagai agen rahasia kerajaan.

Poppy tidak tahu satu pun detail ini, tapi gadis itu mengenalnya. Andrew memiliki perasaan paling menakutkan bahwa Poppy mungkin orang pertama yang pernah melakukan itu.

Tapi ia kemudian sadar bahwa itu sama sekali tidak menakutkan, bahwa ia pikir *seharusnya* itu menakutkan, tapi pada kenyataannya itu...

Lumayan menyenangkan.

Keluarganya selalu memandangnya sebagai semacam pelawak, dan ia rasa ia sendiri tidak pernah berusaha meyakinkan mereka sebaliknya. Ia *memang* diusir dari Eton berkali-kali, tapi tidak pernah gara-gara kegagalan akademis. Ia memang anak yang terlalu gelisah untuk bisa meraih nilai-nilai tertinggi, itu betul, tapi prestasinya dalam pelajaran-pelajarannya relatif baik.

Pelanggaran-pelanggarannya selalu menyangkut perilaku. Aksi-mengerjai yang ditujukan untuk teman yang entah bagaimana berakhir di ambang pintu seorang pengajar. Aksi-mengerjai yang ditujukan untuk seorang pengajar yang entah bagaimana berakhir di ambang pintu kepala sekolah. Tertawa dengan tidak sopan di ruang makan. Tertawa dengan tidak sopan di gereja. Tertawa dengan tidak sopan, sejujurnya, hampir di semua tempat.

Jadi kalau keluarganya memandangnya sebagai pribadi konyol, atau paling minimal tidak serius, ia rasa mereka punya alasan kuat.

Tapi dirinya bukan *hanya itu*. Ia melakukan hal-hal penting. Hal-hal penting yang tidak diketahui siapa pun, apa boleh buat.

Itu tidak mengganggu.

Yah, tidak terlalu.

Ia menatap ke Poppy di seberang meja, terheran-heran karena semua ini berkelebat dalam pikirannya kurang dari sedetik.

”Apakah kaupikir kau mengenalku?” tanya Poppy.

”Ya.” Ia bahkan tidak perlu memikirkannya.

Poppy mendengus. "Itu absurd."

"Aku tahu kau suka *puzzle*," kata Andrew.

"Semua orang suka—"

"Tidak," sela Andrew. "Tidak seperti kau dan aku."

Ketegasan Andrew kelihatannya mengejutkan Poppy.

"Aku juga tahu," kata Andrew, "bahwa kalau kau menetapkan tugas untuk dirimu sendiri, kau tidak bisa beristirahat sampai kau menyelesaikannya." Ketika melihat raut tercengang Poppy, Andrew menambahkan, "Sekali lagi, tidak semua orang seperti itu. Bahkan di kalangan orang-orang seperti kita yang suka *puzzle*."

"Kau juga sama," ujar Poppy, agak defensif.

"Aku menyadarinya." Andrew mengangkat bahu. "Itu sama sekali tidak menggangguku."

Dagu Poppy terangkat sedikit. "Aku juga tidak."

Andrew mau tidak mau merasa geli pada sikap Poppy. "Aku tidak menuduhmu sesuatu yang keji. Dalam benakku, itu pujian."

"Oh." Poppy agak merona, dan itu sungguh agak menghibur, cara gadis itu seperti tidak bisa diam, seakan-akan ia tidak bisa betul-betul menerima pujian itu. "Apa lagi yang kau pikir kau kenal tentang diriku?" tanyanya.

Andrew bisa merasakan senyumnya mereka. "Memancing pujian?"

"Sama sekali tidak," Poppy mendengus. "Aku tak punya alasan untuk mengira semua jawabanmu akan memuji."

"Baiklah." Andrew berpikir sejenak. "Aku tahu kau tidak suka menyembunyikan kecerdasanmu."

"Kapan kau pernah melihatku melakukan hal itu?"

"Tepat," kata Andrew. "Tapi kau tidak perlu melakukannya. Aku cukup mengenal masyarakat untuk tahu bahwa kau berada dalam pembatasan yang sama sekali berbeda di London dibandingkan di *Infinity*."

"Harus kukatakan aku tidak berada dalam pembatasan apa pun," cetus Poppy ketus, "selain oleh orang yang mengurungku di satu kabin."

"Kata sang *lady* yang tengah makan di kafe Lisbon."

"Betul juga," Poppy mengakui, dan Andrew berpikir gadis itu sepertinya berusaha menahan senyum.

Andrew mencondongkan badan ke depan, sedikit saja. "Aku tahu kau tidak bisa berbahasa Prancis, kau tidak mabuk laut, dan kau merindukan kakakmu Roger sepenuh hati."

Poppy mendongak, matanya sedih.

"Aku tahu kau memujanya walaupun dia menyiksamu seperti yang dilakukan semua kakak laki-laki yang baik, dan aku tahu dia jauh lebih menyayangimu daripada yang pernah kau tahu."

"Kau tidak bisa tahu itu," bisik Poppy.

"Tentu saja aku bisa." Andrew mengangkat dagu, sebelah alisnya ditekuk. "Aku juga seorang kakak laki-laki."

Poppy menganga, tapi gadis itu sepertinya tidak tahu harus berkata apa.

"Aku tahu kau setia," kata Andrew.

"Bagaimana mungkin kau tahu itu?"

Andrew mengangkat bahu. "Aku tahu saja."

"Tapi kau—"

"—sudah menghabiskan sebagian besar waktu selama seminggu terakhir bersamamu. Aku tidak butuh menyaksikan pameran kesetiaan untuk tahu itu adalah karakteristik yang kaumiliki."

Poppy mengerjap beberapa kali, bulu matanya menyapu naik-turun di atas mata yang tak fokus. Gadis itu sepertinya menatap satu spot di dinding di kejauhan, tapi jelas apa yang dilihatnya berada di dalam pikirannya sendiri. Akhirnya, persis ketika Andrew sudah hampir menyampaikan sundulan verbal terakhirnya, Poppy menegakkan badan dan menatap mata Andrew.

"Aku tahu dirimu," kata Poppy.

Andrew tidak mengutarakan bahwa barusan tadi Poppy berkata tidak mengenalnya sama sekali. Ia terlalu penasaran untuk mendengar apa yang akan dikatakan Poppy.

Tapi sebelum ia sempat bertanya, Senhor Farias tiba di meja membawa sepiring ikan *cod* goreng.

"*Bolinhos de bacalhau!*" ia mengumumkan. "Tapi kalian harus menunggu. Ikannya masih terlalu panas."

Poppy menatap hidangan itu. "Astaga, ikannya masih mendesis."

Senhor Farias sudah separuh jalan kembali ke dapur, dan pria itu bahkan tidak menoleh sewaktu menjentikkan jari di atas kepala sambil berseru, "Terlalu panas!"

Poppy menyengir, dan Andrew tahu bahwa ia perlu membiarkan percakapan mereka dialihkan ke hidangan menggiurkan di hadapan mereka, tapi Poppy hampir mengatakan sesuatu yang penting, dan ia tidak bisa melepasnya begitu saja.

"Kau bilang kau tahu aku," ia mengingatkan Poppy.

"Hmm?" Poppy mengulurkan tangan dengan mencoba-coba menyentuh satu gorengan.

"Terlalu panas!" teriak Senhor Farias.

Poppy seketika menarik tangannya, kepalanya celingukan tajam sewaktu mencari-cari pemilik kedai itu. "Bagaimana dia bisa melihat itu?" ucapnya takjub. "Dia bahkan tidak ada di sini."

"Poppy."

"Apakah menurutmu kita sudah bisa menyantap makanannya?"

Andrew mengucapkannya lagi: "Poppy."

Poppy akhirnya mendongak, tersenyum senang sewaktu membalas tatapan Andrew.

"Sebelum Senhor Farias datang membawa gorengan," kata Andrew. "Kau mengatakan kau tahu aku."

"Oh ya, betul. Aku mengatakan itu."

Andrew membuat gerakan memutar dengan tangannya, visualisasi biasanya untuk *Lantas?*

"Baiklah." Poppy menegakkan badan, hampir seakan-akan ia guru sekolah, siap menyampaikan pelajaran. "Aku tahu kau tidak sekeras yang kau ingin orang lain percayai tentang dirimu."

"Menurutmu begitu?"

Poppy menatapnya tajam. "Billy memberitahuku bahwa kau tidak mengizinkannya keluyuran di Lisbon sendirian."

"Dia masih *anak kecil*."

"Yang telah meninggalkan rumah dan hidup di atas *kapal*," balas Poppy. "Apakah sebagian besar anak laki-laki dalam posisinya menghadapi pembatasan serupa?"

"Tidak," Andrew mengakui, "tapi dia tidak mengerti bahasa Portugis. Dan tubuhnya terlalu kecil untuk umurnya."

Senyum Poppy tampak miring tapi penuh kemenangan. "Dan kau peduli padanya."

Andrew menarik kravatnya. Konyol rasanya merasa malu oleh hal semacam itu. Ia hanya melindungi seorang anak laki-laki kecil. Semua orang seharusnya ingin melakukan hal yang sama.

"Kau juga memperlakukan anak buahmu dengan sangat baik," ujar Poppy.

"Itu hanya untuk bisnis. Kita sudah membahasnya."

Poppy tertawa. Persis di depannya. "Yang benar saja. Kau mengatakan secara spesifik bahwa alasan utama untuk memberi makan anak buah dengan baik bukan karena itu bagus untuk bisnis, melainkan karena mereka juga manusia."

"Kauingat itu, ya?" gumam Andrew.

"Aku ingat semuanya."

Andrew tidak meragukan ini barang sedetik pun. Tapi anehnya ia merasa tidak nyaman dengan pujian Poppy—setidaknya untuk hal semacam ini. Dan itu sungguh omong kosong. Ia hanya melakukan hal yang benar untuk krunya. Tapi pria diajar untuk membanggakan kekuatan dan kekuasaan mereka, bukan dalam amal baik mereka, dan ia tidak terlalu yakin bagaimana caranya hanya mengucapkan terima kasih.

"Kurasa kita sudah bisa makan," ujarnya, mengangguk ke arah gorengan.

Poppy, yang tadinya sudah tidak sabaran untuk mencoba makanannya sampai hampir membuat jarinya melepuh, hanya mengangkat bahu.

"Kau tidak mau makan?" Andrew tahu Poppy mau. Gadis itu hanya berusaha mengemukakan poin yang berbelit-belit dan sama sekali tidak penting.

Andrew sekali lagi menggerakkan tangan ke makanan di meja. "Kita membuang-buang waktu."

"Menurutmu begitu?" gumam Poppy, nadanya persis sama seperti nada bicara Andrew sendiri sewaktu ia mengutarakan kata-kata yang sama beberapa menit sebelumnya. Itu tidak mungkin kebetulan. Tidak dari Poppy.

Ia mengulurkan tangan dan menusuk satu gorengan dengan garpunya.

"Bukankah kita seharusnya memakai tangan?"

"Hanya berhati-hati kalau-kalau makanannya—"

"Tidak terlalu panas!" seru Senhor Farias.

Andrew mendongak dan menyengir. "Dengan tangan, kalau begitu."

Poppy mencomot satu dan menggigit, tersentak mundur waktu mencicipinya. "Kusangka rasanya akan manis!"

Andrew tertawa, baru saat itu sadar bahwa baik dirinya maupun Senhor Farias tidak memberitahu Poppy apa gorengan ini—dalam bahasa Inggris. "Ikan *cod* yang digarami," ia memberitahu Poppy. "Ini hidangan yang sangat disukai di sini, konon orang Portugis punya banyak resep menggunakan ini hingga cukup untuk setiap hari dalam setahun. Ini adalah bahan yang paling umum."

"Rasanya agak seperti—" Poppy mendecakkan bibirnya beberapa kali, separuh gorengan masih dicubit kecil di antara jemarinya. "Lupakan, aku tidak tahu persis ini seperti apa. Tapi—Oh, lihat!" Ia melambaikan tangannya yang bebas ke arah pintu. "Itu Billy!"

Poppy tersenyum dan memanggil anak itu.

"Miss Poppy! Kapten mengizinkan Anda keluar!" Mata Billy melebar ngeri waktu menyadari ia menyemburkan kata-kata ini di depan majikannya. "Maaf, Sir. Saya tidak—"

Maksud saya...”

Billy menelan ludah, jakun kecilnya naik-turun di lehernya. "Saya memberitahunya Anda tidak terlalu buruk, Sir. Bahkan, saya memberitahunya Anda pria paling baik. Sungguh."

Andrew menatap Poppy, menaikkan satu alis, diikuti alis sebelahnya dalam upaya berlebihan untuk berpura-pura ia tengah menghakimi pernyataan Billy. "Bagaimana menurutmu, Miss Bridgerton? Apakah Master Suggs mengatakan yang sebenarnya?"

"Apakah itu nama keluargamu?" Poppy bertanya pada si bocah. "Kurasa aku belum pernah mengetahuinya selama ini."

Billy mengangguk gugup, dan Andrew memutuskan untuk mengasihani bocah itu. "Tidak perlu meminta maaf, Billy. Aku memang 'mengizinkannya keluar.'"

Poppy mencondongkan tubuh ke depan dengan raut berkonspirasi. "Dan kau bisa yakin dia akan 'memasukkanku lagi' dalam pelayaran pulang."

Dagu Billy ditarik ke belakang, dan matanya melebar dengan lucu.

"Itu lelucon, Billy," kata Poppy. "Yah, itu bukan lelucon, kurasa, karena itu betul, tapi aku *menjadikannya* lelucon."

"Ehem..." Billy menatap Andrew meminta bantuan, tapi Andrew hanya mengangkat bahu. Lebih baik bocah itu belajar sejak dini bahwa wanita bisa sangat sulit diikuti dalam percakapan.

"Apakah kau datang sendirian ke sini?" tanya Poppy. "Aku baru saja memuji Kapten James karena mengharuskan kau ditemani orang dewasa."

Billy menggeleng kuat-kuat. "Brown membawaku dalam perjalanannya ke kota. Katanya dia akan menjemputku sebentar lagi."

Poppy tampak bingung. "Kau ingin menghabiskan waktu sendirian *di sini*?"

"Senhor Farias mengizinkanku memberi makan kucingnya," Billy menjelaskan sambil menyengir. "Namanya Whiskers. Yah, begitulah aku memanggilnya. Dia punya nama dalam bahasa Portugis, tapi aku tidak bisa mengejanya. Dia sangat ramah, tapi. Membiarkanku menggosok perutnya dan sebagainya."

Sewaktu Billy berlari keluar lewat pintu samping, Andrew menoleh pada Poppy dan berkata, "Dia selalu datang kemari tiap kali kami berada di Lisbon. Menghabiskan waktu berjam-jam dengan makhluk itu."

"Dia betul-betul masih anak kecil sebetulnya," gumam Poppy. "Kadang-kadang aku lupa—Aku curiga dia harus tumbuh dewasa lebih cepat daripada aku."

Andrew mengangguk setuju. Waktu ia seumur Billy, ia masih main kejar-kejaran dengan saudara-saudara dan tetangga-tetangganya. Keprihatinan terbesarnya adalah seberapa dingin air danau kalau kakaknya mendorongnya ke situ.

"Tidakkah kau punya kucing di kapal?" tanya Poppy.

Andrew mendongak, hendak menjelaskan bahwa kucing di kapalnya merupakan makhluk kurang ajar dan menyebalkan, ketika gerakan tiba-tiba di sisi kirinya menangkap perhatiannya. Ia menoleh diam-diam ke belakang, tapi satu-satunya yang ia lihat hanyalah Senhor Farias. Kecuali...

Aneh.

Pemilik kedai yang periang itu berdiri diam. Terlalu diam.

Senhor Farias tidak pernah diam. Ia selalu menyambut para tamu, menuangkan anggur, tapi ia tidak pernah berdiri diam. Yang jelas tidak seperti yang dilakukannya saat ini: bahu disandarkan kaku ke tembok, mata bolak-balik berkedut.

Ada yang tidak beres.

"Poppy," ujar Andrew pelan, "kita perlu pergi."

"Apa? Tidak. Aku belum mengha—"

Andrew menendangnya di kolong meja. "*Sekarang.*"

Poppy membelalak, dan ia mengangguk kecil.

Andrew melakukan kontak mata dengan Senhor Farias. Ia lalu menengok ke pintu, memberi isyarat tentang niatnya untuk pergi. Senhor Farias mengerjap ke arah tiga pria berperawakan-kasar di jendela yang jauh, memberi isyarat sumber masalah.

Andrew berdiri, tapi tidak terlalu cepat supaya tidak kelihatan terburu-buru. "*Obrigado,*" ujar Andrew lantang, mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Poppy. "Aku akan menemuimu lagi kali berikutnya aku berada di Lisbon, ya?"

Ia menarik Poppy berdiri sewaktu Senhor Farias mengangguk dan berkata, "*Sim, sim,*" mungkin sedikit terlalu bersemangat.

"Terima kasih, Senhor," ujar Poppy seraya bergegas untuk menyamai kecepatan langkah Andrew.

Senhor Farias tersenyum kaku, dan mereka hampir berhasil lolos. Mereka betul-betul hampir berhasil lolos. Tapi waktu mereka baru beberapa langkah dari pintu, Poppy tiba-tiba menarik lepas tangannya dari genggaman Andrew sambil berseru, "Oh, tapi Billy!"

Andrew melompat untuk menangkap tangan Poppy lagi, tapi gadis itu sudah berlari ke pintu samping. "Poppy," serunya, berhati-hati untuk tidak kedengaran panik. "Kita bisa menjemputnya lagi nanti."

Poppy menggeleng-geleng, jelas tidak bersedia meninggalkan pemuda tanggung itu di tempat berbahaya. Ia mengatakan sesuatu—mungkin tentang Billy ada di luar; Andrew tidak bisa mendengarnya dengan jelas—dan menjulurkan kepala ke belakang.

Sialan. Billy jauh lebih aman di tempatnya berada. Apa—atau siapa—pun yang diinginkan orang-orang ini, jelas bukan anak laki-laki umur tiga belas tahun dari Portsmouth. Tapi itu tidak berarti Billy aman. Kalau Billy menghalangi mereka, mereka akan membunuhnya tanpa berpikir dua kali.

Andrew mengejar Poppy. Mereka bisa pergi lewat belakang. Akan lebih lama untuk mencapai jalanan ramai yang relatif aman, tapi itu cukup.

"Oh!" ia mendengar Poppy berseru. "Maafkan aku."

Tapi suara Poppy kedengaran aneh, dan waktu Andrew mencapai pintu, darahnya membeku. Dua pria lain berdiri di gang. Salah satunya memegang bahu Billy.

Yang lain memegang Poppy.

Sepanjang sisa hidupnya, Andrew akan mengingat momen itu seolah-olah terjadi dalam gerak lambat. Namun, sekalipun setiap momen terasa melambat dengan tidak masuk akal, ia tidak ingat dirinya betul-betul *berpikir*. Kata-kata, bahasa... semua itu lenyap, digantikan oleh dunia yang berwarna merah oleh amarah.

Ia menerjang, dan Poppy terbanting ke samping sewaktu ia mengatupkan kedua tangan ke leher bandit itu. Tapi dalam hitungan detik, ia sudah dikepung, dan ia hanya mampu menyalurkan dua tendangan sebelum mendapati diri diimpit ke tembok kedai, masing-masing lengan ditahan tak bergerak oleh para anggota geng berperawakan-kasar yang tadi dilihatnya di dalam kedai.

Ia menengok kiri-kanan dengan urgen, berusaha menakar situasi. Jelas bahwa ketiga pria yang dilihatnya tadi rupanya hanya segelintir dari komplotan yang lebih besar. Ia tidak bisa yakin berapa jumlah total mereka. Ia menghitung empat di gang, tapi dari suara-suara yang

melewati ambang pintu yang terbuka, setidaknya ada empat orang lain lagi di dalam.

Keempat orang itu berbicara dalam bahasa Portugis yang terlalu cepat untuk diikutinya, lalu salah satu pria yang tadi mencengkeram erat lengan Poppy menyesuaikan posisinya dan menarik Poppy kembali bersandar kepadanya, lengannya yang berotot membuat sikunya membentuk sudut tajam di leher Poppy.

"Dasar kau baj—" Tapi geraman Andrew tertelan kembali sewaktu tubuhnya dibanting ke tembok batu kedai di belakangnya.

Pria yang memegang Poppy tertawa lagi, dan ia melilit sejumput rambut Poppy di jarinya sebelum menggelitik bawah dagu Poppy.

Pria itu akan menjadi yang pertama yang harus mati.

Andrew tidak tahu bagaimana ia akan melakukannya, tapi dengan Tuhan sebagai saksinya, ia akan membuat isi perut pria itu terburai.

"Lepaskan dia!"

Billy. Ya Tuhan, Andrew lupa soal bocah itu. Dan rupanya semua orang lain juga, karena tidak ada yang menahannya sewaktu bocah itu berlari maju dan menendang tulang kering pria yang menahan Poppy.

"Billy, jangan!" teriak Andrew, karena siapa pun bisa melihat bocah itu tidak punya kesempatan sama sekali.

Tapi bocah tiga belas tahun yang bertubuh kecil dari wilayah miskin Portsmouth itu memiliki hati seorang pria terhormat, dan ia tidak akan membiarkan kehormatan *lady*-nya dicoreng.

"Lepaskan dia!" Billy berteriak lagi. Lalu—*Demi segala yang suci, mereka akan membunuhnya untuk ini*—Billy menggigit lengan pria itu.

Raungan kesakitan yang terdengar setelahnya cukup untuk membekukan darah, dan entah itu balas dendam atau reaksi, Andrew tidak pernah tahu, tapi kepalan tangan pria itu menghantam kepala Billy seperti gada.

Bocah itu jatuh seperti batu.

"Billy!" jerit Poppy.

Lalu, di bawah tatapan takjub bercampur ngeri Andrew, Poppy *mengamuk*.

"Dasar kau biadab!" geram Poppy, lalu melancarkan dua serangan—yang pertama menginjak kuat-kuat punggung kaki pria yang menahannya, lalu menyikut keras perut pria itu.

Serangan ke kaki tidak berasa, tapi sikutannya cukup membuat pria itu kaget hingga melepaskan pegangan, dan Poppy langsung menjatuhkan diri ke lantai, memegang kepala Billy saat berusaha membangunkan bocah itu.

"Dia masih anak-anak!" desis Poppy.

"*Ele me mordeu!*" Pria yang sedari tadi memegang Poppy menunjukkan lengannya yang terluka ke wajah Poppy.

Poppy mendongak dari Billy cukup lama untuk menghardik, "Yah, itu salahmu sendiri."

Bandit-bandit yang lain tertawa, yang sama sekali tidak meredakan kemarahan pria itu, membuatnya merentetkan sumpah serapah.

Lucu bagaimana Andrew malah bisa mengerti *itu*.

"Billy," ujar Poppy, mengusap rambut bocah itu menjauhi wajah. "Kumohon, sadarlah. Bisakah kau menjawab aku?"

Billy tidak bergerak.

"Kuharap bekas gigitan itu menjadi infeksi," kata Poppy dalam geraman sengit.

"Kuharap lenganmu menghitam dan copot. Kuharap buah zakarmu menghija—"

"Poppy!" bentak Andrew. Menurutny pria-pria ini tidak ada yang bisa bahasa Inggris, tapi kalau ya, *buah zakar* kemungkinan besar merupakan kata pertama yang mereka pelajari.

"Apakah ada di antara kalian yang berbahasa Inggris?" tanyanya. "*Inglês?*"

Mereka menggeramkan *no*, dan salah satu pria menjulurkan kepala ke dalam kedai dan meneriakkan sesuatu. Beberapa menit setelahnya, salah satu pria pertama yang dilihat Andrew di dalam kedai menggiring Senhor Farias ke gang.

Dengan pisau diletakkan di depan leher sang senhor.

Bab 18

"BILLY?" Poppy bergumam, mengusap-usap pelan pipi anak itu. "Billy, sadarlah."

Tapi bocah itu tidak bergerak. Dia tidak kelihatan sakit, pucat, atau apa pun yang Poppy pikir akan timbul akibat hantaman keras ke kepala. Bocah itu kelihatan nyaris damai, seolah-olah sedang tidur biasa, dan satu-satunya yang dia butuhkan hanyalah senggolan pelan dan pengingat bahwa sekarang waktunya membuka mata.

Air, pikirnya. Mungkin sedikit air yang dipercikkan ke wajah Billy akan membantu. Ia tahu kata untuk *air*. Ia mempelajari tadi pagi.

"*Agua*," ia meminta mengamati para pria dalam komplotan bandit itu secara bergantian. "*Agua por* bocah ini."

Tapi kalimat tidak jelasnya itu tidak didengarkan. Keributan pecah di dalam kedai—teriakan-teriakan, diikuti bunyi kayu yang dipatahkan dan meja-meja yang dibalikkan. Pria yang memukul Billy buru-buru pergi ke ambang pintu yang terbuka dan menghilang ke dalam.

Para bandit itu saling bicara lebih banyak, suara mereka cepat dan tajam dan sama sekali tidak dipahami oleh telinga Inggris Poppy.

Ia merasa luar biasa tak berdaya. Beberapa jam sebelumnya semua terasa sangat memikat—alunan bahasa Portugis menari-nari di kupingnya. Membayangkan apa yang tengah mereka bicarakan merupakan permainan, menyadari betapa luasnya dunia ini sebenarnya merupakan keajaiban.

Sekarang ia hanya merasa buta huruf. Tersesat. Ia sama seperti anak kecil yang tidak bisa memahami apa yang tengah terjadi di sekelilingnya.

Ia menghadap Andrew, meskipun kemungkinan pria itu memahami percakapan cepat itu kecil. Ia telah menghabiskan seharian ini bersama Andrew; ia punya gambaran seberapa banyak bahasa Portugis yang dikenal pria itu.

Lebih banyak dari kebanyakan orang, tapi jauh dari fasih.

"Andrew." Ia membisikkan nama pria itu, tapi sepertinya pria itu tidak mendengarnya. Dua bandit berbadan besar mengimpitnya erat ke tembok, dan melihat itu saja membuat tenggorokan Poppy tersekat. Salah satu dari mereka menekan perut Andrew keras-keras dengan sikunya; yang lain memegang rahang Andrew seperti cengkeraman ragum. Keduanya menggunakan bobot penuh tubuh mereka untuk menahan Andrew supaya tidak bergerak.

Andrew. Kali ini ia hanya bisa memikirkan nama pria itu. Ia toh tidak bisa mendapatkan perhatian pria itu. Andrew hanya menatap ke ambang pintu, wajahnya terkunci dalam ekspresi yang sama sekali tidak mengandung emosi.

Hampa. Kata lain yang ia pikir terdengar seperti artinya.

Hampa. Ia membencinya.

Itu adalah kata yang seharusnya tidak pernah digunakan untuk menggambarkan Kapten

Andrew James. Pria itu penuh. Pria itu lengkap. Pria itu *hidup*.

Ia berpikir pria itu mungkin sosok yang lebih hidup daripada siapa pun yang pernah ditemuinya.

Dan...

Dan...

Ia mengerjap, memfokuskan tatapannya. Andrew masih membuang muka darinya, tapi sepertinya itu tidak penting lagi. Ia tidak perlu menatap mata Andrew; ia tahu mata itu lebih biru daripada lautan. Ia tidak butuh mendengar suara Andrew; ia tahu itu akan menyapunya dengan kehangatan matahari.

Yang dikatakan Andrew tadi—pria itu benar. Ia *mengenal* pria itu.

Andrew James bukan sekadar eksis. Dia *hidup*.

Dan Andrew membuatnya ingin menjadi seperti itu juga.

Kesadaran itu membuatnya sulit bernapas. Ia pikir dirinya gesit dan petualang dan cerdas, dan mungkin ia memang semua itu, tapi saat bersama Andrew, ia *lebih*. Lebih dari semua itu, dan lebih dari semua hal yang bahkan tidak diketahuinya ia inginkan.

Bukan berarti Andrew mengubahnya; semua bibitnya sudah ada di situ.

Tapi bersama pria itu, ia tumbuh.

"Poppy." Suara Andrew. Rendah, tersekat sarat peringatan. Keributan yang terdengar dari arah kedai sudah berubah. Langkah-langkah. Seseorang menghampiri mereka.

"Senhor Farias," bisik Poppy. Pemilik kedai itu yang muncul lebih dulu, didorong kaku ke depan oleh seorang pria yang menahan tubuh bagian atas Senhor Farias tak bergerak dengan satu lengan berotot yang dilingkarkan erat di dada sang senhor.

Dan pisau di leher pria itu.

Pria ketiga melompat-lompat menuruni anak tangga dari belakang mereka—pemimpin komplotan, pikir Poppy. Pria itu mengucapkan beberapa patah kata dalam nada merindingkan, lalu Senhor Farias berkata, "Jangan melawan mereka, Kapten! Jumlah mereka sangat banyak, dan mereka punya banyak senjata."

"Apa yang mereka inginkan?" tanya Andrew.

"Uang. Mereka bilang mereka mau uang. Mereka melihat kau Inggris, kau kaya."

Mata Poppy berpindah-pindah dari satu pria ke pria lainnya, sementara tangannya terus mengusap-usap pipi Billy. Kenapa orang-orang ini berpikir mereka kaya? Berkecukupan, tentu saja; kentara kalau mereka bukan buruh. Tapi tidak mungkin mereka tahu ia kerabat *viscount* kaya, bahwa ia memiliki keluarga yang bersedia membayar uang tebusan yang besar asalkan ia bisa pulang dengan selamat.

Bukan berarti orangtuanya mampu membayar uang tebusan macam itu. Tapi pamannya... pasti akan membayar.

Kalau pamannya tahu ia diculik.

Tapi pamannya bahkan tidak tahu ia ada di Lisbon. Tidak ada yang tahu. Tidak satu orang pun yang penting baginya yang tahu di mana dirinya berada. Lucu betapa ia tidak pernah memikirkannya seperti itu.

Lucu.

Mungkin tragis.

Mungkin bukan dua-duanya.

Ia kembali menunduk ke Billy. Bocah ini penting baginya sekarang, ia menyadari, begitu juga Andrew. Tapi kalau ia menghilang ke sisi gelap Lisbon, mereka berdua juga akan bernasib sama, dan keluarganya takkan pernah mengetahui nasibnya.

"Aku punya sedikit koin di sakuku," kata Andrew, suaranya pelan dan sengaja datar. Ia mengangguk ke dadanya. "Kalau mereka merogoh ke saku di dadaku, mereka akan menemukannya."

Senhor Farias menerjemahkan, tapi Poppy tidak butuh mengerti bahasa Portugis untuk tahu apa pendapat pemimpin geng itu tentang usul Andrew. Jawabannya tajam, ekspresinya mengancam.

Senhor Farias pucat pasi ketakutan.

"Dia bilang itu tidak cukup," kata pemilik kedai itu. "Aku bertanya bagaimana dia tahu itu tidak cukup, dan dia bilang dia tahu siapa kau. Dia tahu kau kapten *Infinity*. Kau punya barang-barang dan kargo yang tidak akan muat di saku."

Otot di wajah Andrew berkedut, dan Poppy bisa melihat betapa Andrew berusaha keras untuk tetap mengendalikan amarahnya sebelum berkata, "Katakan kepada mereka kalau mereka membebaskan kami, mereka akan menerima kompensasi memadai."

Bibir Senhor Farias gemeteran sewaktu pria yang menahannya menekan pisau lebih kuat di lehernya. "Aku tidak tahu kata itu, *kompensamema*—"

"Aku akan membayar mereka," tukas Andrew tajam, menggeram sewaktu perutnya disikut. "Kalau mereka melepaskan kami, aku akan membayar mereka."

Senhor Farias menerjemahkan, dan darah Poppy berdesir dingin sewaktu pemimpin geng itu mendongakkan kepala dan tertawa. Segera setelah mengelap matanya, ia mengucapkan beberapa kata, dan Senhor Farias menoleh kembali ke Andrew.

"Dia bilang dia akan membawamu. Dia akan mendapatkan lebih banyak uang kalau melakukan itu."

"Hanya kalau dia melepas—"

Pemimpin geng memotong kata-katanya dengan hardikan beberapa kata.

Senhor Farias menelan ludah dengan susah payah.

"Apa katanya?" tuntutan Andrew.

Suara pemilik kedai itu gemetar hingga tinggal bisikan. "Dia bilang... dia juga akan membawa sang lady."

Andrew melepaskan tatapan beringas. "Langkahi dulu may—"

"Tidak!" jerit Poppy.

Mata Andrew tidak beralih dari pemimpin geng sewaktu berkata, "Jangan ikut campur, Poppy."

"Aku sudah terlibat," sergah Poppy. "Dan apa manfaatnya buatku kalau mereka melangkahi mayatmu."

Andrew memelototinya.

Poppy balas melotot.

"Kapten?" Suara Senhor Farias tersekat ketakutan, dan waktu Poppy melihat pria itu ia melihat aliran kecil darah menuruni lehernya.

Respons Andrew tidak bisa diganggu gugat. "Gadis. Ini. Harus. Bebas."

"Kapten, kurasa mereka tidak akan setuju untuk—"

"*Basta!*" Pemimpin geng mengeluarkan senjata dari sakunya dan mengacungkannya ke kepala Billy.

"Tidak!" Poppy melemparkan diri ke atas Billy. Ia tidak ingin mati—*tolong Tuhan, tolong*—ia tidak ingin mati. Tapi ia tidak bisa membiarkan mereka menembak Billy. Billy hanya bermaksud melindunginya. Billy begitu kecil.

Billy hanya ingin bermain-main dengan kucing.

Pemimpin geng itu mendengus jijik, melepehkan beberapa patah kata ke arah Senhor Farias, lalu berjalan pergi.

"Apa katanya?" bisik Poppy.

Bibir Senhor Farias bergetar, dan ia menggeleng-geleng.

"Apakah kaukenal mereka?" tanya Poppy.

Senhor mengangguk. "Aku harus membayar mereka setiap bulan. Uang keamanan."

"Aman dari siapa?"

Suara tercekik yang pahit terdengar dari tenggorokan pemilik kedai. "Dari mereka. Kami semua harus melakukannya. Semua di—*bagaimana kalian menyebutnya*—jalanan-jalanan sekitar rumahku."

"Lingkungan?"

"Ya. Lingkungan. Kami semua bayar. Tapi mereka tidak pernah melakukan ini. Mereka suka menyakiti orang, tapi bukan orang-orang seperti dirimu."

Poppy tidak merasa itu menenangkan. Dipikir-pikir lagi, ia rasa Senhor Farias juga tidak mengatakan itu untuk menenangkannya.

"Senhor."

Mereka semua menoleh ke Andrew, yang masih diimpit ke tembok, dagunya diangkat ke posisi canggung oleh pria yang menjepit rahangnya.

Tapi suaranya sangat mantap waktu berkata, "Apa katanya?"

Senhor Farias menatap Poppy lalu kembali ke Andrew. "Dia bilang dia akan membawa tiga-tiganya." Bibir pemilik kedai itu bergetar. "Kau, sang *lady*, dan anak itu."

Poppy terkesiap. "Apa? Tidak! Billy—"

"Mereka akan membawa ketiganya," sela Senhor Farias, sebelum Poppy sempat menyelesaikan protesnya. "Atau mereka akan menembak dua. Dua di antara kalian... dan aku."

Dunia seketika hening. Mungkin orang-orang masih bicara, mungkin suara-suara dari dekat jalanan terus berlanjut seperti biasa. Tapi Poppy tidak mendengar apa-apa. Ruang antara telinganya terasa tebal, seolah-olah ia memasukkan kepala ke bawah air dan orang-orang masih berbicara di permukaan.

Perlahan-lahan, ia berdiri. Ia menatap Andrew. Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya berpikir ia tidak perlu melakukannya.

Andrew mengangguk muram sekali. Pria itu mengerti.

Ketakutan merupakan makhluk yang aneh. Waktu Poppy masih kecil dulu, ia dan saudara-saudara laki-lakinya sering memainkan *Bagaimana kalau?* dan *Bagaimana kau akan?*

Bagaimana kalau kau dikejar babi hutan?

Bagaimana kau akan bereaksi kalau seseorang menodongkan pistol ke kepalamu?

Bukankah semua anak memainkan permainan-permainan ini? Orang dewasa juga?

Ia ingat suatu kali bersama keempat saudara kandungnya—entah bagaimana permainan itu berubah menjadi *Bagaimana kalau Poppy dikejar babi hutan?* dan *Bagaimana Poppy akan bereaksi kalau seseorang menodongkan pistol ke kepalanya?*

Ia membalas ketus: *Siapa di antara kalian yang akan menolongku?*, tapi dengan cepat diberitahu bahwa itu tidak termasuk lingkup permainan. Setelah menyelesaikan teka-teki soal pistol, Richard dan Reginald sama-sama memutuskan Poppy akan menjerit. Ini tidak sepenuhnya tak terduga; Poppy jarang menjerit, tapi harus dikatakan—ketika ia melakukannya, ia *sangat* hebat.

Ronald berkata menurutnya Poppy akan pingsan. Ketika Poppy mengatakan bahwa seumur-umur ia tidak pernah pingsan, Ronald berkata kepalanya tidak pernah ditodong pistol.

Yang harus Poppy akui memang relevan, walaupun ia tidak setuju dengan kesimpulan Ronald.

Permainan itu bubar tak lama kemudian; Richard mengendus-endus udara, mengumumkan bahwa ia mencium aroma pai apel Juru Masak, dan permainan itu tak pernah dilanjutkan. Tapi, belakangan Poppy bertanya kepada Roger kenapa Roger tidak mengemukakan pendapat apa pun.

"Aku tidak tahu, Pops," kata Roger waktu itu, dengan raut serius yang tidak seperti biasanya. "Aku tidak tahu bagaimana aku akan bereaksi dalam situasi seperti itu. Aku rasa kita tidak betul-betul *bisa* tahu sampai hal itu terjadi."

Hal itu terjadi sekarang.

Dan ketakutan adalah makhluk yang aneh, karena apa pun yang Poppy pikir mungkin dilakukannya, bagaimana pun ia pikir ia mungkin akan bereaksi ketika hidupnya dalam bahaya, bukanlah *ini*.

Rasanya seolah-olah ia tidak berada di sana.

Ia mati rasa.

Terpisah.

Gerakan-gerakannya lambat dan berhati-hati, tapi tak ada yang terasa disengaja. Ia tidak berpikir *Aku akan bergerak perlahan-lahan, aku tidak mau mengejutkan siapa pun*.

Ia hanya melakukannya. Dan ia menunggu dengan sabar untuk para bandit melakukan apa yang akan mereka lakukan.

Andrew yang pertama-tama dibekuk, tangannya ditelikung kasar ke belakang punggungnya dengan tali. "Jangan sakiti gadis itu," ia memperingatkan, persis sewaktu karung goni diturunkan ke kepalanya.

Sewaktu Poppy memperhatikan, rasa ngeri menyusupi tubuhnya seperti hantu. Sesuatu tentang dibutakan—tentang *Andrew* dibutakan—terasa mengerikan. Kalau Andrew tidak bisa melihatnya, Andrew tidak bisa menolongnya, dan, ya Tuhan, ia tidak ingin menghadapi ini sendirian.

Ia membuka mulut, tapi ia tidak tahu harus mengatakan apa, lagi pula, sepertinya ia tidak mampu mengeluarkan suara, setidaknya tidak sampai salah satu pria menarik pergelangan tangannya dengan kasar. Jemari pria itu menekan keras kulit Poppy hingga ia memekik.

"Poppy?" Andrew meronta dari ikatannya. "Apa yang mereka—"

Pria yang menangkap Andrew mencetuskan beberapa patah kata dan membenturkan Andrew ke tembok.

"Aku baik-baik saja!" teriak Poppy. "Aku baik-baik saja. Sungguh. Aku hanya kaget."

Ia menatap pria yang memegang Andrew. "Tolong jangan sakiti dia."

Pria itu balas menatap Poppy seolah-olah Poppy orang tolol. Yang mungkin benar. Ia tahu pria itu tidak mengerti ucapannya.

Tetap saja, ia harus mencoba.

"Anak itu," katanya, mengarahkan permohonanannya kepada pria yang memiliki wajah paling baik hati. "Tolong jangan kasar padanya."

"*Suavemente*," ujar Senhor Farias.

"*Suavemente*," ulang Poppy, meskipun pria yang kini menutupi kepala Billy tentunya

bisa mendengar sendiri ucapan Senhor Farias.

Poppy menelan ludah waktu melihat pria itu mengikat kedua tangan Billy yang masih pingsan. "Haruskah mereka melakukan ini?" tanyanya memelas kepada Senhor Farias. "Mereka sudah mendapatkan Kapten dan aku. Billy hanya anak-anak."

Senhor Farias menatap Poppy dengan ekspresi tersiksa.

"Dia mungkin takkan ingat ini sama sekali," kata Poppy.

Senhor Farias mengembuskan napas gemetar dan mengatakan sesuatu kepada pria yang berada di tanah bersama Billy. Tatapan Poppy berpindah-pindah sewaktu kedua pria berbicara dengan nada mendesak. Akhirnya, Senhor Farias menoleh kepadanya dan berkata, "Dia bilang anak ini terlalu merepotkan. Mereka akan meninggalkannya bersamaku."

Poppy hampir tersenyum. Ia hampir tertawa, saking leganya.

"Tapi kau tidak boleh melawan mereka," pemilik kedai itu memperingatkan. "Kau jangan memberi mereka masalah. Kau juga, Kapten," katanya. "Kau jangan memberi mereka masalah waktu mereka membawamu pergi atau mereka akan mengirim orang kembali dan—"

Ia membuat gerakan menggorok leher.

Poppy terperangah. Ia mendongak ke Andrew, yang tidak bisa melihat, dan menyadari ia harus menerjemahkan gestur itu. Ia menelan ludah, memaksa diri untuk mengucapkan kata-kata itu. "Mereka akan membunuhnya. Mereka akan menggorok Billy kalau kita membuat masalah."

"Dan mereka akan membebaskannya kalau kami tidak membuat masalah?" tanya Andrew dari bawah karung goni.

"*Sim.*"

Ya. Satu dari sedikit kata Portugis yang kini dimengerti Poppy. "Aku akan bekerja sama," katanya.

Anggukan sedih pemilik kedai merupakan hal terakhir yang Poppy lihat sebelum kepalanya juga ditutupi karung goni yang kasar.

Ia membeku. Ia tidak menyangka ini bakal sangat gelap seketika.

Atau panas.

Ia mencoba bernapas.

Udara di sekeliling wajahnya berubah pekat. Ia mengembuskan napas, dan udara panas itu terpental kembali ke mulut dan hidungnya. Ia mencoba menarik napas, tapi tidak bisa—tidak, ia bisa, dan ia pikir ia *sudah* melakukannya, tapi udara tidak mencapai paru-parunya.

Tidak ada yang memegang lehernya. Kenapa ia tidak mendapatkan udara?

Ia bisa mendengar dirinya sendiri bernapas, bisa merasakan adanya naik-turun dengan cepat, tapi itu tidak *bekerja*. Ia pusing, terdisorientasi. Tidak mampu melihat kakinya sendiri, tiba-tiba ia tidak yakin bagaimana cara berdiri.

Ia butuh berpegangan pada sesuatu.

"Poppy?" ia mendengar Andrew memanggilnya. "Poppy, apakah kau mendengarku?"

Andrew terdengar amat, sangat jauh.

"*Poppy!*"

"Aku perlu memegang tangannya," Poppy terengah. Lalu ketika tidak ada yang melakukan apa-apa, ia menjerit. "Biarkan aku memegang tangannya!"

Terdapat gerakan tergesa-gesa di sekitarnya, suara-suara bernada ketus, salah satunya

suara Senhor Farias. Lalu, ajaibnya, ia merasakan tangannya ditempatkan di tangan Andrew.

Rasanya canggung. Tangan Andrew diikat di belakang punggung. Poppy hampir tidak bisa mengaitkan jemarinya dengan jemari Andrew.

Tapi itu adalah tali penyelamatnya.

"Kau akan baik-baik saja, Poppy," kata Andrew. "Aku janji."

"Aku tidak bisa bernapas."

"Kau bisa."

"Tidak bisa."

"Kau jelas bernapas." Terdengar humor lembut dalam suara Andrew, hampir cukup untuk menembus kepanikannya. Andrew meremas jemarinya. "Aku perlu kau untuk kuat."

"Aku tidak kuat."

"Kau adalah orang paling kuat yang kukenal."

"Tidak. Aku betul-betul tidak kuat." Poppy tidak tahu kenapa ia kedengaran seperti memohon.

Andrew meremas lagi, dan ia mendengar pria itu terkekeh. "Ini bahkan bukan pertama kalinya kau diculik."

"Ini tidak sama," bentak Poppy. Ia menoleh ke arah yang ia pikir membuatnya menghadap Andrew. "Sungguh, Kapten. Itu adalah persamaan paling keliru yang bisa dibayangkan."

"Dan kau mengaku kau tidak kuat," gumam Andrew.

"Kau—" Poppy berhenti. Merasakan jemari Andrew merangkum jemarinya.

"Poppy?"

Butuh beberapa detik baginya untuk menyadari apa yang dilakukan Andrew.

"Apakah kau sudah bernapas sekarang?"

Poppy mengangguk, lalu ingat Andrew tidak bisa melihatnya dan berkata, "Ya." Lalu: "Terima kasih."

"Kita akan melewati ini," kata Andrew.

"Apakah kau betul-betul berpikir begitu?"

Andrew terdiam sesaat terlalu lama sebelum menjawab ya.

Tapi setidaknya Poppy bernapas.

Bab 19

ANDREW tidak tahu di mana mereka berada.

Di kedai radi, ia dan Poppy dinaikkan paksa ke gerobak. Mereka berkendara lebih dari satu jam, tapi dengan kepala ditundungi karung—dengan selimut tebal dilempar ke atas mereka berdua—ia hampir tidak bisa merasakan apa-apa dari perjalanan itu.

Satu-satunya yang ia yakin adalah mereka menanjak. Tapi itu tidak bisa dianggap fakta pembeda. Mereka memulai dari permukaan laut; tentu saja mereka tidak bisa pergi ke arah mana pun *selain* ke atas.

Mereka bergerak di dalam bangunan, lalu menaiki anak tangga yang curam, lalu ke ruangan di belakang. Sebuah pintu menutup dan kunci diputar, lalu seseorang meraih karung Andrew dari belakang dan menarik benda itu dari kepalanya, sudutnya memastikan karung itu menggesek kasar kulitnya. Ia mempersiapkan diri untuk disilaukan sinar matahari, tapi udara sangat gelap dan suram. Ruangan itu hanya punya satu jendela, itu pun ditutupi kerai kayu dari luar—yang ditutup erat dan kemungkinan besar dipaku rapat.

Ia menoleh tepat waktu untuk melihat salah seorang pria itu memegang karung Poppy dan mencopotnya. Poppy mereguk udara banyak-banyak begitu karung itu diangkat, tapi biarpun gadis itu kelihatan sedikit terguncang, tampaknya dia tak terluka. Sungguh panas dan lengket di bawah selimut itu, dan setelah reaksi Poppy setelah ditundungi karung, Andrew takut gadis itu akan susah bernapas lagi. Ia berusaha berbicara dengan Poppy saat di gerobak—sepertinya itu membantu sebelumnya—tapi ia malah diganjar tempelengan dari pria yang berada bersama mereka di belakang. Tidak sakit—selimut menyerap cukup banyak pukulannya—tapi kalau itu dimaksudkan sebagai peringatan, cara itu manjur. Andrew menutup mulut dan tidak mencoba melakukan apa-apa.

Ia tidak punya pilihan.

Sungguh memalukan.

Hal itu mengingatkannya pada waktu—pasti itu hari pertama atau kedua setelah Poppy naik ke *Infinity*—ia bertanya kepada Poppy kenapa gadis itu bersikap bersahabat. Poppy menjawab bahwa ia tidak punya alasan kuat untuk tidak bersikap seperti itu. Ia tidak mungkin kabur saat mereka berada di lautan.

Saat itu ia pikir Poppy luar biasa bernalar. Ia masih berpikir begitu, ia rasa.

Tapi sekarang ia sadar betapa keliru dirinya. Betapa Poppy pasti merasa sangat tak berdaya, dipaksa untuk menerima nasibnya dengan patuh. Tidak ada yang memuaskan tentang memilih opsi terbaik ketika opsi-opsinya jelek semua.

Ia tidak bisa meninggalkan Poppy di Inggris—tidak dengan perintah ketat untuk membawa kantong diplomatik ke Portugal *dan* harus merahasiakan lokasi gua sampai utusan perdana menteri tiba di sana untuk mengambil dokumen-dokumen yang dibawanya dari Spanyol. Sungguh, ia tidak punya pilihan lain selain membawa Poppy

berlayar bersama mereka.

Tapi seharusnya ia bisa lebih menunjukkan pengertian. Lebih... bersimpati?

Lebih sesuatu. Ia bisa lebih sesuatu.

Mungkin lebih jujur. Poppy bahkan tidak tahu nama aslinya.

Ia menoleh ke arah Poppy, berusaha berbicara dengan matanya karena ia masih belum berani mengeluarkan suara. Kelihatannya Poppy mengerti; mata Poppy sendiri terbuka lebar dan sudut-sudut bibirnya tertekuk ke atas. Dua pria yang membawa mereka ke dalam rumah masih berdiri di pintu, berbicara cepat satu sama lain dalam bahasa Portugis.

Ketika kedua pria itu berbicara, Andrew merekam keadaan sekeliling. Mereka berada di kamar tidur—tidak luas ataupun mewah, tapi sejauh yang bisa dilihatnya, rapi dan bersih. Dekorasinya satu atau dua tingkat di atas apa yang mungkin ditemukan orang di penginapan pos; siapa pun yang tinggal di sini memiliki sedikit kekayaan.

Andrew menangkap beberapa kata dari percakapan—*uang, laki-laki, perempuan*. Ia berpikir salah satu dari mereka mungkin mengatakan *tujuh*, walaupun ia tidak yakin apa kaitannya. Dan mungkin ia salah mendengar semuanya. Mungkin saja satu-satunya alasan ia mengenali *laki-laki, perempuan*, dan *uang* adalah karena ia berekspektasi mendengar mereka.

Besok.

Bodoh.

Rumah.

Ia berpikir ia mendengar kata-kata ini juga.

Tiba-tiba, para pria itu berbalik ke arah mereka, dan salah satu dari mereka menjentikkan jari sembari menyalakkan perintah.

Ia ingin mereka bergerak. Andrew menyenggol Poppy dengan bahunya, dan mereka beringsut mundur sampai bagian belakang kaki mereka menabrak ranjang.

Poppy menatapnya dengan mata lebar dan takut, dan ia menggeleng sedikit. Jangan bertanya. Tidak sekarang.

Para pria itu makin bersemangat sewaktu berbicara, lalu Andrew melihat kilatan pisau.

Ia tidak berpikir.

Ia tidak punya *waktu* untuk berpikir. Ia hanya melompat, mencoba menamengi tubuh Poppy dengan tubuhnya sendiri. Hanya saja dengan tangan terikat, ia ceroboh dan kehilangan keseimbangan. Poppy mengeluarkan suara tersedak tajam ketika gadis itu terjatuh ke ranjang, dan Andrew jatuh ke lantai, merasa seperti orang paling tolol di dunia.

Pria yang membawa pisau itu berjalan mendekat dan memutar bola matanya sewaktu mencengkeram pergelangan tangan Poppy dan mengiris ikatannya.

Ia menunduk ke Andrew di bawah. "*Idiota.*"

Lalu ia pergi bersama teman-temannya.

Andrew memejamkan mata. Ia butuh waktu sejenak. Tentunya ia layak mendapatkan momen untuk berpura-pura ia tidak sedang berbaring di lantai dengan tangan terikat di balik punggungnya di suatu tempat di Lisbon.

Ia merasakan darah. Ia pasti menggigit lidahnya.

"Kapten?"

Ia mendesah.

"Kapten?"

Poppy terdengar agak panik kali kedua, jadi Andrew memaksa diri untuk membuka mata. Gadis itu tengah berdiri di depannya, alisnya bertaut cemas.

"Aku tidak apa-apa," ujar Andrew datar.

Poppy mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. "Aku bisa mencoba membuka ikatanmu."

Andrew menggeleng-geleng. Siapa pun yang mengikat pergelangan tangannya telah melakukannya dengan simpul yang biasa dilakukan pelaut berpengalaman.

Ada ironi di dalam situ.

Sialan.

"Mereka seharusnya memindahkan ikatanmu ke depan tubuhmu," komentar Poppy, segera setelah Andrew berdiri tegak kembali.

"*Atau*," sergah Andrew ketus, "mereka seharusnya tidak menculik kita."

"Yah... ya." Poppy tertawa gugup.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Andrew. Seharusnya itu menjadi hal pertama yang ditanyakannya. Seharusnya itu adalah hal pertama yang *dipikirkannya*, bukan omong kosong tentang mengasihani diri dan ingin tetap memejamkan mata.

"Aku..." Sepertinya butuh beberapa detik bagi Poppy untuk memilih jawabannya. "Aku baik-baik saja," putusnya akhirnya. "Aku tidak yakin apa yang terjadi padaku ketika mereka menutup kepalaku dengan karung. Aku belum pernah mengalami hal seperti itu. Ketika kita berada di gerobak, aku menghabiskan separuh waktu itu berusaha mengingat untuk bernapas dan separuh lainnya untuk mengingat *cara* bernapas."

"Maafkan aku," kata Andrew, dan ia bahkan tidak yakin untuk apa ia meminta maaf. Daftar kesalahannya luar biasa panjang.

Tapi Poppy sepertinya tidak mendengar suara tersekatnya. "Aneh sekali," lanjutnya. "Kejadiannya cepat sekali. Aku tidak bisa bernapas. Tapi, kupikir aku *sedang* bernapas. Tapi aku tidak *tahu* aku sedang bernapas—Bicaraku tidak masuk akal."

"Hal-hal semacam itu jarang masuk akal." Andrew berdeham. "Aku pernah melihatnya. Yang terjadi padamu. Salah satu anak buahku tidak bisa masuk ke gua."

"Gua?" ulang Poppy, mengerjap-ngerjap kaget. "Aku tidak punya masalah dengan gua."

Andrew mengangkat bahu, karena tangannya yang masih terikat mencegahnya melakukan gerakan-gerakan tangannya yang biasa. "Kubayangkan itu berbeda untuk semua orang. Mungkin saja dia bisa duduk bahagia selama sehari-hari dengan kantong menutupi kepalanya."

Bibir Poppy terbuka sewaktu mempertimbangkan itu. "Kurasa kau benar. Konyol untuk mengharapkan logika dari sesuatu yang sama sekali tidak logis."

Andrew mengangguk perlahan dan duduk di ranjang. Ia kelelahan. Sekarang setelah bahaya langsung sudah tidak ada—semua pisau dan senapan (beserta semua orang yang memegang semua pisau dan senapan) berada di sisi lain pintu—rasanya seolah-olah energinya langsung terkuras dari tubuhnya.

Atau tertumpah. Terkuras terdengar lambat. Yang ini seketika. Satu detik ia memasang kuda-kuda dan siap melawan, detik berikutnya ia tidak punya apa-apa.

Sesaat Poppy kelihatan seolah-olah berniat duduk di sampingnya, tapi lalu berbalik dan memeluk diri dengan canggung. "Tadi sangat membantu," ucap Poppy tersendat. "Waktu kau berbicara padaku. Itu menenangkanku. Terima kasih."

"Jangan berterima kasih kepadaku," sergah Andrew kasar. Ia tidak menginginkan rasa terima kasih Poppy. Ia tidak tahan menanggungnya.

Kalau mereka berhasil keluar dari sini hidup-hidup, kalau ia yang mewujudkan hal itu, *baru* Poppy bisa mengucapkan terima kasih. Tapi sampai saat itu, ia hanyalah pria yang

mungkin akan membuat Poppy terbunuh.

"Apakah kau tahu di mana kita berada?" tanya Poppy akhirnya.

"Tidak."

"Aku—" Poppy menelan ludah, lalu menoleh ke arah jendela yang ditutup. "Berapa lama menurutmu kita di gerobak tadi? Satu jam? Kita mungkin sudah agak jauh dari kota saat ini."

"Atau mereka sengaja berputar-putar enam kali dan kita berada persis di sudut jalan dari kedai."

Poppy membelalak. "Apakah kau betul-betul berpikir begitu?"

"Tidak," Andrew mengakui, "tidak persis di sudut jalan. Tapi kita mungkin jauh lebih dekat daripada yang diindikasikan lamanya perjalanan kita."

Poppy berjalan ke pintu dan menempelkan telinga ke kacanya.

"Apakah kau bisa mendengar sesuatu?"

Poppy mengangguk kecil—tanda supaya Andrew jangan bicara sekaligus menjawab pertanyaan Andrew. "Tidak banyak yang bisa kudengar," kata Poppy, "tapi juga tidak hening. Di mana pun kita berada, tempat ini tidak terpendil."

Andrew berjalan ke sebelah Poppy dan menempelkan telinga ke jendela. Sembari berhadapan-hadapan, mereka mendengarkan. Poppy benar. Tempat ini tidak betul-betul di pinggir. Ada... kehidupan. Hal-hal sedang terjadi.

Itu adalah penanda paling tidak spesifik yang bisa Andrew bayangkan—*hal-hal sedang terjadi*—tetapi itu mengandung banyak hal.

"Kurasa kita masih berada di dalam kota," kata Andrew lambat-lambat. "Atau setidaknya tidak terlalu jauh di luar kota."

Poppy menggumamkan suara tanda setuju dan menempelkan telinga lebih rapat lagi ke kaca. "Beberapa suara itu adalah suara perempuan," katanya.

Andrew mengangkat sebelah alis. "Aku ragu orang-orang yang menahan kita memiliki divisi-perempuan rahasia dalam geng mereka."

"Yang berarti mereka pasti membawa kita ke bagian kota yang sangat umum. Atau di dekat kota."

"Itu berita bagus. Semakin kita tidak terpendil, semakin bagus."

"Semakin besar kemungkinan seseorang akan bisa menemukan kita?"

"Semakin besar kemungkinan kita bisa melarikan diri." Sewaktu Poppy menatapnya bingung, Andrew menambahkan, "Jauh lebih mudah untuk bersembunyi di dalam kota."

Poppy mengangguk, lalu menghela diri menjauhi jendela dan berjalan beberapa langkah ke tengah-tengah ruangan. "Kurasa aku akan duduk."

"Itu ide bagus."

Poppy bergerak ke arah ranjang, lalu berhenti dan memutar badan. "Apakah ada yang bisa kulakukan untuk membantumu?"

"Kuduga kau tidak punya pisau tersembunyi di gaunmu," gumam Andrew.

"Senapan juga tidak ada," kata Poppy, matanya memberitahu Andrew gadis itu ingat Andrew mengatakan hal yang hampir sama pada hari gadis itu berada di *Infinity*. "Begitu pula sekantong emas. Sayang sekali."

"Sayang sekali," Andrew mengiyakan.

Sialan.

Dua jam kemudian

Tidak ada yang bisa dilakukan selain menatap pintu.

Seseorang datang menjemput Andrew beberapa menit lalu. Pria itu setengah didorong, setengah ditarik keluar pintu, dan Poppy belum melihatnya lagi sejak saat itu. Ia tidak mendengar apa-apa juga, yang menurutnya pertanda bagus. Bunyi tembakan pasti keras, dan kalau mereka mencoba melukai Andrew dengan cara lain—tentunya itu akan menimbulkan bunyi-bunyian.

Ya, kan?

Poppy mencari-cari dalam ruangan untuk sesuatu yang mungkin bisa digunakannya sebagai senjata, tapi satu-satunya benda berat yang bisa digerakkan adalah kursi.

"Apa boleh buat," gumamnya, menarik salah satu kursi mendekati pintu. Kalau terpaksa, ia bisa mengangkat benda itu ke udara dan mengayunkannya ke kepala seseorang. Mungkin bahkan bisa membuat orang itu pingsan.

Semoga bukan Andrew.

Ia tidak yakin sudah berapa lama ia berdiri di sana, menunggu dan mendengarkan. Sepuluh menit? Dua puluh menit? Yang jelas belum setengah jam. Ia tidak pernah pintar memperkirakan berlalunya waktu.

Lalu akhirnya—

Bunyi langkah. Dicengkeramnya batang puncak kursi. Ia tidak tahu bagaimana ia tahu apakah sebaiknya menyerang atau tidak. Kalau ia mendengar suara Andrew? Kalau ia tidak mendengar suara Andrew?

Ia hanya akan menunggu sampai pintu terbuka. Melihat siapa yang akan masuk.

Bunyi-bunyian itu mendekat.

Ia mengangkat kursi. Menahannya di atas kepala.

Anak kunci diputar.

Ia menahan napas.

Pintu diayun terbuka.

Dan Andrew tersaruk masuk.

Poppy sudah separuh mengayun kursi, berhenti menggerakkannya ke bawah persis sebelum menghantam kepala Andrew.

"Aaaaa!"

Andrew berteriak.

Poppy berteriak.

Mereka berdua berteriak, begitu pula seseorang di lorong, mungkin menyuruh mereka diam.

"Singkirkan benda itu dari kepalaku," teriak Andrew, mengangkat kedua tangan untuk melindungi diri.

"Mereka melepas ikatanmu!" seru Poppy. Andrew didorong ke dalam ruangan dengan lumayan kuat hingga membuat pria itu mendarat di lantai, dan Poppy tidak langsung melihat pria itu telah dibebaskan dari ikatannya.

"Kursi," ujar Andrew geram.

"Oh, maaf." Alas salah satu kaki kursi berjarak kurang dari tiga sentimeter dari mata Andrew. Poppy buru-buru menurunkan kursi ke belakangnya. "Kau baik-baik saja?" tanya Poppy. "Apa yang terjadi? Apakah kau baik-baik saja?"

Andrew mengangguk. "Biarkan aku berdiri dulu."

"Oh ya, maaf." Poppy membantu Andrew berdiri. "Ap—" Ia menggigit lidah. Ia sudah hampir bertanya lagi apa yang terjadi kepada Andrew.

"Mereka membawa seseorang yang bisa berbahasa Inggris," ujar Andrew setelah

menepuk-nepuk debu dari bajunya.

"Lalu?"

"Pria itu berpura-pura menjadi temanku. Katanya dia terperangah melihat perlakuan yang kita terima, memaksa supaya ikatan tanganku dilepaskan."

Poppy bingung kenapa nada bicara Andrew menyerupai cemoohan. "Itu bagus..., kan?"

"Mungkin tidak. Itu adalah taktik yang sangat terkenal saat berbicara dengan tawanan. Satu orang bertindak ramah. Mencoba mendapatkan kepercayaanmu."

"Oh." Poppy memikirkan hal ini. "Tetap saja, itu lebih baik daripada semua orang memperlakukanmu dengan buruk, kan?"

Andrew menelengkan kepala, mempertimbangkan. "Kurasa. Sebagian besar metode interogasi melibatkan banyak darah, jadi ya, ini lebih baik."

Poppy mengatupkan bibir rapat-rapat tapi tidak menegur Andrew untuk komentar yang melewati santai itu. "Apakah mereka memberitahumu apa yang mereka inginkan? Maksudku, aku tahu mereka ingin uang, tapi apakah mereka memberitahumu berapa banyak?"

"Lebih daripada yang bisa dengan mudah kukumpulkan."

Bibir Poppy terbuka. Ia tidak tahu kenapa, tapi tidak terpikir olehnya mereka mungkin tidak bisa membayar uang tebusan. "Aku punya uang," ujarnya ragu-ragu.

"Di Portugal?" Jawaban Andrew sinis, hampir mengejek.

"Tentu saja tidak. Tapi kalau kita memberitahu mereka—"

"Jangan naif."

Poppy mengertakkan gigi. "Aku hanya mencoba membantu."

"Aku tahu." Andrew menyugar. "Aku tahu."

Poppy mengamati Andrew lekat-lekat. "Aku tahu"-nya yang kedua lebih keras daripada yang pertama, lebih berempati.

Bahkan marah.

Poppy menunggu sejenak sebelum bertanya, "Apakah kau akan memberitahuku apa yang terjadi?"

"Aku sedang berusaha melakukannya."

Poppy menggeleng-geleng. "Aku tidak bertanya apa yang terjadi. Aku bertanya apakah kau akan memberitahuku. Karena kalau tidak, kalau kau berniat meninggalkan bagian-bagian tertentu karena kaupikir itu demi kebaikanmu sendiri, aku ingin tahu."

Andrew menatapnya seolah-olah ia mulai berbicara dalam bahasa Jerman. Atau Mandarin. "Apa yang sedang kaubicarakan?"

"Kau suka menyimpan rahasia," sahut Poppy.

"Aku baru mengenalmu seminggu. Tentu saja aku menyimpan rahasia."

"Aku tidak memarahimu untuk itu. Aku hanya ingin tahu."

"Demi Tuhan, Poppy."

"Demi Tuhan, Kapten," balas Poppy, mengubah nadanya menjadi bersenandung.

Andrew memberinya tatapan superjengkel. "Sungguh? Itulah yang tengah kita lakukan?"

"Apa lagi yang bisa kulakukan? Kau tidak mau menceritakan apa pun kepadaku."

"Aku *berusaha* melakukannya," sergah Andrew. "Kau tidak mau berhenti mencerewetiku soal aku menyimpan rahasia."

"Aku tidak pernah cerewet seumur hidupku. Aku juga tidak pernah mengatakan kau tidak boleh menyimpan rahasia! Aku hanya ingin tahu apakah kau *memang* menyimpan rahasia."

Ia menunggu balasan Andrew, karena pria itu pasti punya balasan—itulah yang biasa mereka *lakukan*. Alih-alih Andrew mengeluarkan suara—yang ganjil dan asing dan dikoyakkan dari kedalaman hati pria itu. Seperti geraman tapi bukan, dan selagi Poppy menyaksikan dengan terkesima bercampur waswas, pria itu membalikkan badan dengan kasar.

Andrew menyandarkan kedua tangan ke tembok di atas kepalanya, hampir mengerang sewaktu menekan ke depan. Ada sesuatu yang liar dalam diri Andrew, sesuatu yang seharusnya membuat Poppy takut.

Seharusnya.

Tapi tidak.

Tangannya tergelitik. Seolah-olah ia seharusnya menyentuh Andrew. Seolah-olah ia mungkin mati kalau tidak melakukannya.

Sekujur tubuhnya terasa aneh. Mendamba. Ia mungkin masih polos, tapi ia tahu ini hasrat. Tidak pantas dan pemilihan waktunya sangat buruk, tapi tetap ada di sana, menggeliat di dalam dirinya seperti makhluk buas yang memiliki kebutuhan.

Ia mundur selangkah. Itu demi menjaga diri.

Tidak membantu.

Apa artinya ketika ia merasa seperti ini sekarang, ketika Andrew justru tengah menunjukkan sifat yang paling liar?

Di kapal ia merasakan tanda-tanda kesadaran. Ia akan merenungkan selama berjam-jam apa yang akan terjadi kalau ia berayun lebih dekat ketika mereka berciuman di dek. Ia memimpikan kulit Andrew, secercah kulit yang terpapar ketika pria itu mencopot kravatnya.

Bukan hanya hiasan leher itu. Andrew juga menggulung lengan bajunya, dan Poppy terpesona oleh lengan pria itu—permainan otot di bawah kulitnya. Sebagian besar pria yang dikenal Poppy tidak bekerja. Mereka berkuda, main anggar, berjalan-jalan dalam perimeter properti mereka, tapi mereka tidak *bekerja*. Itu membuatnya penasaran akan kekuatan Andrew, apa yang bisa dilakukan lengan-lengan itu yang tidak bisa dilakukan lengan-lengannya.

Dan ia selalu menyadari panas tubuh Andrew. Ada bantalan udara di sekeliling tubuh pria itu yang selalu beberapa derajat lebih hangat daripada sisanya. Membuatnya ingin bergerak lebih dekat, lebih dekat lagi, untuk melihat apakah itu menjadi panas ketika dirinya hanya sejauh bisikan.

Ia tahu pikiran-pikiran macam itu sangat memalukan. Bahkan tidak pantas. Tapi semua itu—Tidak, *tak satu pun* pikiran itu membawanya ke titik menggetarkan seperti ini.

Poppy memperhatikan Andrew menarik napas panjang, tubuh pria itu tegang, seolah-olah pria itu tengah melawan ikatan tak kasatmata. Kedua tangannya berubah menjadi cakar, hanya ujung jemarinya yang menekan tembok di atas kepalanya.

"Kapten James?" bisik Poppy. Ia tidak yakin apakah pria itu mendengarnya. Pria itu cukup dekat—kamar itu terlalu kecil hingga gumaman paling lembut pun pasti terdengar. Tapi apa pun yang terjadi dalam kepala Kapten James—itu lantang. Lantang, dan liar, dan meninggalkan pria itu hampir kehilangan kendali atas sesuatu yang sangat buas.

"Kap—"

Andrew mundur selangkah. Memejamkan mata sewaktu menghela napas. Lalu, dengan ketenangan yang terlalu datar dan terkendali, pria itu berbalik kepadanya.

"Maaf," katanya.

Poppy tidak tahu harus mengatakan apa.

"Sampai mana kita?"

Poppy tidak tahu.

"Benar," lanjut Andrew, seolah-olah Poppy tidak memandangnya seperti orang sinting yang tak bisa bicara. "Aku mungkin telah meyakinkan mereka untuk membiarkanmu membawa surat permintaan uang tebusan ke *Infinity*."

Poppy menganga lebar. Kenapa bukan itu *hal pertama* yang dikatakan Andrew?

Andrew menyugar dan berjalan melintasi ruangan. Hanya beberapa langkah, tapi ia jadi kelihatan seperti kucing yang dikurung. "Itu yang terbaik yang bisa kulakukan," katanya.

"Tapi—" Poppy berusaha keras mencari kata-kata. Satu-satunya yang berhasil diucapkannya adalah: "Aku?"

"Itu akan menunjukkan iktikad baik."

"Aku tidak sadar mereka punya iktikad baik."

"Dan bukti hidup," tambah Andrew dengan nada yang lebih kaku.

"Bukti—Oh," kata Poppy, tiba-tiba memahami istilah itu. "Sungguh frasa yang buruk."

Andrew memutar bola mata pada keluguannya. "Pria dengan siapa aku tadi bicara harus berkonsultasi dengan satu orang lain lagi. Kita baru akan mendapatkan jawaban mereka sampai besok pagi."

Poppy melihat ke jendela. Sebelumnya, ada secercah cahaya di antara bilah-bilah kerainya.

"Malam sudah turun," Andrew mengonfirmasi.

"Orang bakal berpikir pria-pria macam itu lebih memilih beraksi di bawah selubung kegelapan."

Sekali lagi, Andrew memutar bola mata. Dan sekali lagi, tidak ada humor dalam hal itu, tidak ada yang mengatakan mereka berada dalam hal ini bersama-sama. "Aku tidak tahu bagaimana cara pikir mereka," katanya.

Poppy menahan lidah selama beberapa detik, tapi hanya sekian yang bisa dilakukannya. "Kenapa kau bersikap sangat kejam?"

Tatapan tidak paham berpadu tidak sabar menyapu wajah Andrew. "Apa?"

"Aku hanya mengatakan bahwa kau bisa saja bersikap sedikit lebih ramah."

"Ap—" Andrew menggeleng-geleng, rupanya tak mampu menyelesaikan kata-katanya.

"Sejak kembali satu-satunya yang kaulakukan hanyalah menggeram dan berbicara ketus."

Andrew menganga seakan-akan tidak percaya betapa lancangnya Poppy. "Kita tengah disekap oleh entah-siapa dan kau mengeluhkan aku tidak bersikap *ramah*?"

"Tidak, tentu saja tidak. Yah, ya, itu betul. Setiap kali aku mencoba memberi usul—"

"Kau tidak berpengalaman dalam hal-hal seperti ini," potong Andrew. "Kenapa aku harus mendengarkanmu?"

"Karena aku tidak bodoh, dan hal terburuk yang bisa ditimbulkan dari mendengarkanku hanyalah kau tidak sepakat dengan apa yang kukatakan."

Andrew mencubit puncak hidungnya. "Poppy," katanya, terdengar seperti geraman sekaligus desahan. "Aku tidak bisa—"

"Tunggu sebentar," sela Poppy. Ia memikirkan ulang apa yang barusan dikatakan Andrew. "Apakah kau bermaksud mengatakan kau *punya* pengalaman dalam hal semacam ini?"

"Sedikit," aku Andrew.

"Apa artinya *itu*?"

"Artinya ini bukan pertama kalinya aku harus berurusan dengan orang-orang berkarakter buruk," balas Andrew.

"Apakah itu pertama kalinya kau diculik?"

"Ya."

"Pertama kalinya kau diikat?"

Andrew ragu-ragu.

Poppy terkesiap. "*Kapten Ja—*"

"Dalam cara ini," ujar Andrew buru-buru. Dengan suara lantang dan penekanan juga, seolah-olah ia perlu menghentikan Poppy terus bertanya sebesar pria itu membutuhkan, katakanlah, udara.

Poppy menyipit. "Apa artinya itu?"

"Jangan tanya."

Kemungkinan besar itu pertama kalinya Poppy melihat Andrew *betul-betul* merah padam, yang seharusnya cukup membuatnya ingin memaksa pria itu untuk menjawab. Tapi mengingat situasinya, ia memutuskan untuk tidak memperpanjang hal itu. Sebagian besarnya.

Ia menatap tajam Andrew. "Bisakah aku menanyakan hal itu kepadamu nanti?"

"Tolong jangan."

"Kau yakin?"

Ada suara-suara yang terkadang dibuat orang-orang—separuh jalan antara tertawa dan menangis, tapi akhirnya terdengar seperti sarkasme.

Andrew membuat suara itu, tepat sebelum berkata, "Sedikit pun tidak."

Poppy mundur selangkah. Kelihatannya bijaksana. Setelah beberapa momen keheningan waspada, ia bertanya, "Apa yang akan kita lakukan malam ini?"

Andrew kelihatan nyaris lega Poppy bertanya, meskipun nadanya terdengar tajam. "Aku akan memeriksa kamar ini lebih hati-hati sekarang setelah tanganku bebas, tapi aku tidak mengantisipasi menemukan alat-alat untuk kabur."

"Jadi kita hanya menunggu?"

Andrew mengangguk muram. "Aku menghitung setidaknya ada enam pria di bawah, plus dua di seberang koridor. Aku tidak suka berdiam diri, tapi aku bahkan lebih tidak suka lagi bunuh diri."

Suara yang tadi dibuat Andrew—suara tawa dan tangis dan sarkasme buruk itu...

Poppy juga membuatnya.

Bab 20

BEBERAPA jam kemudian—setelah Andrew dan Poppy makan roti dan keju yang dilempar para penculik kepada mereka, setelah inspeksi menyeluruh ke kamar itu tidak menghasilkan apa-apa, setelah jeda panjang keheningan pelan-pelan membawa mereka ke gencatan senjata tersirat—Andrew duduk. Ia menyandarkan punggung ke tembok, meluruskan kedua kaki di depannya, dan mendesah.

"Kau tidak mau duduk di kursi?" tanya Poppy. Ia berada di ranjang. Ia membuka mulut hendak memprotes waktu Andrew memberitahunya untuk menempati ranjang beberapa menit sebelumnya, tapi Andrew mengangkat tangan dan memberinya tatapan *Jangan berdebat* hingga Poppy tidak mengatakan apa-apa.

Andrew menggeleng-geleng. "Entah kenapa rasanya lebih tidak nyaman daripada ini."

Poppy menatap kursi itu, lalu kembali menatap Andrew. "Aku bisa melihatnya."

Andrew tersenyum hambar.

"Ranjangnya tidak—Yah, bukannya tidak nyaman, tapi ini bukan, yah, ranjang yang luar biasa."

Mendengar ini, Andrew betul-betul tertawa. "Kau pembohong yang buruk."

"Bukan kebohongan, sebetulnya. Semua bergantung pada cara kau mengatakannya."

Andrew mendengus. "Ujar setiap politikus di London."

Ini membuat Poppy tersenyum, yang membawa kegembiraan absurd bagi Andrew yang hanya mampu diatribusikannya ke fakta bahwa membuat seseorang tersenyum dalam kondisi macam ini bisa dianggap sebagai kemenangan.

"Ini," ujar Poppy, meraih bantal, "kau saja yang pakai."

Andrew tidak berusaha menangkapnya; ada sesuatu yang lebih menyenangkan dalam membiarkan bantal itu melayang di udara dan menghantam bahunya. "Seperti masa lalu," gumamnya.

"Aku hanya bisa berharap."

Andrew mendongak padanya. Gadis itu duduk bersila, lututnya menonjol ke sisi-sisi rok birunya sampai gaun itu berbentuk seperti segi tiga. Ia mengingat-ingat kapan terakhir kalinya ia duduk bersila. Ia merasa ia juga tidak pernah melihat Poppy melakukannya.

Masuk akal. Tidak ada yang duduk seperti itu di depan umum. Itu gaya duduk di rumah. Untuk momen-momen santai.

"Maafkan aku," ujarinya. Kata-kata itu keluar perlahan, bukan karena ia enggan mengucapkannya, tapi lebih karena ia merasakannya lebih dalam daripada yang ia kira. "Karena marah-marah tadi."

Poppy diam, bibirnya membuka sewaktu menyerap perubahan topik mendadak ini. "Tidak apa-apa," katanya.

"Itu bukan tidak apa-apa."

"Sungguh, tidak apa-apa. Ini..." Poppy menengadah ke langit-langit, menggeleng-

geleng. Gadis itu kelihatan seolah-olah tidak percaya situasi buruknya. "Siapa pun bisa marah-marah. Mungkin mukjizat kecil bahwa *aku* belum mencekikmu."

Andrew tersenyum. "Kau tahu, tidak gampang mencekik orang."

Poppy menunduk hingga dagunya menyentuh dada sewaktu tertawa. Ketika mendongak, ia berkata, "Aku mengetahuinya baru-baru ini."

"Benarkah. Di mana wanita berdarah biru seperti dirimu mempelajari hal seperti itu?"

"Yah." Poppy mencondongkan badan ke depan, siku di atas lutut, bertopang dagu. "Aku jatuh ke tangan kawanan perompak."

Andrew terkesiap ala pemain sandiwara di panggung. "Jangan pernah katakan itu."

Poppy menyahut dengan gaya serupa, dengan mata melebar, berbisik dramatis, dan satu tangan di jantung. "Kurasa aku mungkin tercemar."

Karena sesuatu dalam diri Andrew terasa seperti jatuh kembali ke tempatnya, ia tersenyum miring dan berkata, "Belum."

Seminggu yang lalu candaan seperti itu akan menyinggung Poppy, tapi kali ini ia bahkan tidak mencoba untuk berpura-pura. Ia hanya memutar bola matanya dan menggeleng dan berkata, "Sayang sekali aku tidak punya bantal lain untuk dilempar padamu."

"Betul." Andrew pura-pura mengedarkan pandangan ke lantai di sekelilingnya. "Aku bakal hidup dalam kemewahan."

"Apakah kau pernah main perang bantal dengan saudara-saudaramu?"

Andrew tengah menata bantal yang dilempar Poppy kepadanya di balik punggungnya, tapi mendengar ini, ia berhenti. "Kau perlu bertanya?"

Poppy cekikikan. "Aku tahu. Pertanyaan bodoh."

"Kau sendiri?"

"Oh, tentu saja."

Andrew menatapnya.

"Apa?" tanya Poppy.

"Aku menunggumu untuk memberitahuku kau selalu menang."

"Sayang sekali, *itu* akan menjadi kebohongan."

"Apakah telingaku mengelabuiku? Apakah ada kontes di dalam rumah keluarga Bridgerton yang tidak dimenangi Poppy Bridgerton?"

"Poppy *Louise* Bridgerton," sahut Poppy resmi. "Kalau mau menegur, kau harus melakukannya dengan benar."

"Maaf. Poppy *Louise*. Tapi katakan padaku, siapa pemenangnya?"

"Kedua kakakku, tentu saja. Paling sering Richard. Roger bilang aku tidak sepadan."

"Terlalu gampang baginya untuk mengalahkanmu?"

"Dia sekepala lebih tinggi daripadaku," protesnya. "Takkan mungkin bisa jadi pertandingan yang adil."

"Dia baik sekali bersedia mundur."

Poppy mengatupkan bibir kesal. "Dia tidak bisa dibilang kesatria. Dia bilang dia punya cara-cara yang lebih menarik untuk menyiksaku."

"Oh ya." Andrew menyengir. "Dia kakak yang mengajarimu bahasa baru, bukan?"

"Benar, bahasa baru. Sebaiknya kau berhati-hati kalau tidak aku akan memfarfarmu."

Andrew mendengus tertawa. "Aku berharap mengenal kakakmu. Aku akan mencium kakinya."

"Aku juga berharap begitu," kata Poppy sambil tersenyum sedih, dan Andrew tahu maksud gadis itu sebenarnya adalah ia berharap Roger masih hidup, masih mampu ber-

teman, dan, ya, menciptakan cara-cara baru untuk menyiksa adik perempuannya.

"Bagaimana dia meninggal?" tanya Andrew. Poppy tidak pernah memberitahunya, dan sebelum ini rasanya terlalu usil untuk bertanya.

"Infeksi." Poppy mengatakannya dengan sangat datar, seolah-olah semua hal tragis sudah sejak lama diperas keluar dari kata itu hingga yang tersisa hanyalah kepasrahan.

"Aku ikut berduka." Andrew sudah pernah menyaksikan lebih dari satu orang menyerah pada infeksi. Selalu diawali dengan sangat sederhana. Satu lecet, satu luka... Kakaknya mengenal seorang pria yang mengenakan sepatu bot yang terlalu sempit lalu meninggal gara-gara lepuh berranah.

"Dia digigit anjing," jawab Poppy. "Gigitannya bahkan tidak terlalu parah. Maksudku, aku juga pernah digigit anjing, apakah kau pernah?"

Andrew mengangguk, walau sebetulnya ia belum pernah.

"Luka itu tidak sembuh dengan baik. Kelihatannya akan membaik. Luka itu baik-baik saja selama beberapa hari, mungkin hanya sedikit merah. Bengkak. Setelah itu..." Poppy menelan ludah dan menoleh ke samping.

"Kau tidak perlu menyelesaikannya," ujar Andrew lembut.

Tapi Poppy ingin menyelesaikannya. Andrew bisa melihatnya di wajah gadis itu.

"Dia demam," lanjut Poppy. "Demamnya muncul dalam semalam. Dia pergi tidur, dan kelihatan baik-baik saja. Akulah yang membawakannya semuk sider panas, jadi aku tahu."

Ia memeluk tubuh, memejamkan mata selagi menarik napas panjang. "Tubuhnya sangat panas. Tidak wajar. Kulitnya terasa seperti kertas. Dan yang paling buruk adalah, penyakitnya bahkan tidak cepat. Butuh lima hari. Apakah kau tahu betapa panjangnya lima hari bisa terasa?"

Kurang satu hari dari waktu Poppy berada di atas *Infinity*. Yang tiba-tiba tidak terasa terlalu lama sama sekali.

"Kadang-kadang dia meracau," kata Poppy, "tapi kadang-kadang tidak, dan dia tahu— dia *tahu* dia akan meninggal."

"Apakah dia memberitahumu?"

Poppy menggeleng. "Dia takkan pernah melakukan itu. Dia terus-menerus berkata, 'Aku akan baik-baik saja, Pops. Berhentilah kelihatan khawatir seperti itu.'"

"Dia memangilmu Pops?" Andrew berusaha untuk tidak tersenyum, tapi ada sesuatu yang luar biasa memikat tentang hal itu.

"Ya. Tapi kadang-kadang saja." Poppy mengatakannya dalam cara yang membuat Andrew berpikir hal ini tidak pernah terpikir oleh gadis itu sebelumnya. Ia memiringkan kepalanya ke samping, matanya diangkat dan melirik ke kiri seolah-olah ia mungkin akan menemukan kenangan-kenangannya di sana. "Itu waktu dia serius, tapi dia mungkin berusaha kedengaran tidak serius."

Poppy menoleh ke Andrew, dan ia lega melihat sedikit kemuraman telah meninggalkan wajah gadis itu. "Dia jarang serius," kata Poppy. "Atau setidaknya itulah yang dia ingin dipikirkan orang-orang. Dia sangat tajam, dan kurasa orang-orang tidak terlalu waspada di dekatnya karena mengira dia anak badung."

"Aku punya pengalaman dengan dikotomi seperti itu," ujar Andrew datar.

"Aku bisa membayangkan kau punya."

"Apa yang terjadi setelahnya?" tanya Andrew.

"Dia meninggal," ujar Poppy, mengangkat bahu sedikit tanpa daya. "Hingga detik terakhir, dia mencoba berpura-pura itu takkan terjadi, tapi dia tidak pernah bisa berbohong

soal hal-hal penting.”

Sementara Andrew *hanya* berbohong soal hal-hal penting. Tapi ia berusaha sangat keras untuk tidak memikirkan hal itu saat ini.

Poppy mengembuskan tawa sedih. ”Pagi sebelum dia meninggal, dia membual bahwa dia akan membantaimu dalam telur gulung pada pekan raya Mei berikutnya, tapi aku bisa melihatnya di matanya. Dia tahu dia tidak akan bertahan.”

”Membantai?” ulang Andrew. Ia suka pilihan kata ini.

Poppy tersenyum dengan mata basah. ”Tidak pernah cukup hanya mengalahkanku.”

”Tidak, kurasa tidak.”

Poppy mengganggu lambat-lambat. ”Aku tahu dia bohong. Dia juga tahu aku tahu. Dan aku bertanya-tanya... Kenapa? Kenapa dia masih bertahan pada ceritanya ketika dia tahu dia tidak bisa membohongiku?”

”Mungkin dia pikir dia melakukan yang terbaik untukmu.”

Poppy mengedikkan bahu. ”Mungkin.”

Poppy tidak kelihatan ingin menambah cerita dalam topik itu, jadi Andrew kembali menggeser-geser bantalnya. Bantal itu gepeng *sekaligus* bertonjolan, dan mustahil untuk menaruhnya di tempat yang pas. Ia berusaha melembutkannya, mendorongnya, melipatnya... Tidak ada yang berhasil.

”Kau kelihatan sangat tidak nyaman,” kata Poppy.

Andrew tidak repot-repot mendongak dari upayanya. ”Aku baik-baik saja.”

”Apakah kau akan berbohong kepadaku seperti yang dilakukan Roger?”

Itu menarik perhatiannya. ”Kenapa kau mengatakan hal semacam itu?”

”Kemarilah dan duduk di ranjang,” ujar Poppy dengan nada kesal. ”Toh kita tidak akan bisa tidur malam ini, dan kalau aku harus melihat momen lain kau tidak bisa diam aku bakal gila.”

”Aku tidak—”

”Ya, kau melakukannya.”

Mereka bertatapan selama satu-dua detik, mata menyipit, alis mengerut.

Poppy menang.

”Ya sudah.” Andrew berdiri. ”Aku akan duduk di sisi lain.” Ia bergerak memutar ke sisi terjauh ranjang dan duduk hampir di tepi. Poppy benar. Ini bukan ranjang yang luar biasa bagus. Tapi tetap jauh lebih baik daripada lantai.

”Tidakkah menurutmu aneh,” tanya Poppy setelah Andrew nyaman, ”bahwa kita mengobrolkan hal yang begitu biasa?”

Andrew melirik gadis itu. ”Meributkan harus duduk di mana?”

”Eh, ya, dan membicarakan gurauan-gurauan masa kecil, dan kematian kakakku. Kurasa itu agak sedih, tapi tetap saja biasa. Toh kita tidak sedang mengadakan diskusi filosofi besar tentang makna—”

”Hidup?” usul Andrew.

Poppy mengedikkan bahu.

Andrew memutar badan supaya bisa melihat Poppy tanpa perlu memutar lehernya. ”Apakah kau *ingin* menghabiskan malam dengan mengadakan diskusi filosofi besar?”

”Tidak juga, tapi tidakkah kaupikir rasanya kita harus melakukan itu? Mengingat situasi membahayakan kita ini?”

Andrew bersandar ke kepala ranjang dan memberi cukup waktu berlalu untuk menyatakan pendapatnya dalam gaya pengumuman. ”Waktu aku masih bersekolah mereka

menyuruh kami membaca buku ini.”

Poppy memutar seluruh badannya, sangat penasaran pada perubahan mendadak topik pembicaraan yang dilakukan Andrew.

”Sungguh jelek,” Andrew memberitahunya.

”Apa yang sungguh jelek?”

Andrew berpikir sejenak. ”Aku bahkan tidak ingat. Saking jeleknya.”

”Kenapa mereka menyuruh kalian membacanya?”

Andrew mengangkat sebelah bahu. ”Seseorang pernah berkata itu penting.”

”Siapa yang berhak memutuskan hal-hal semacam itu?” tanya Poppy.

”Buku-buku mana yang penting? Aku tidak tahu, tapi dalam hal ini, mereka melakukan kesalahan besar. Kuberitahu kau, setiap katanya merupakan siksaan.”

”Jadi kau membaca buku itu? Semuanya sampai selesai?”

”Ya. Meski membenci setiap momennya, aku membaca buku sialan itu karena aku tahu kami akan diberi kuis berdasarkan buku itu, dan aku tidak ingin mengecewakan ayahku.” Andrew menoleh untuk menatap Poppy dengan hambar. ”Itu alasan yang sangat buruk untuk membaca buku, tidakkah kaupikir begitu?”

”Kurasa.”

”Orang seharusnya membaca buku karena buku itu berbicara ke sesuatu dalam hatinya.” Andrew mengucapkan ini dengan sepenuh hati yang bertentangan dengan fakta ia tidak pernah betul-betul memikirkan hal ini sebelumnya. Minimal tidak seperti ini. ”Karena buku itu menghilangkan dahaga akan pengetahuannya, bukan karena dahaga pengetahuan yang dirasakan seorang pria di Menara dua ratus tahun lalu.”

Poppy menatapnya sejenak, lalu berkata, ”Persisnya kenapa kita membicarakan soal ini?”

”Karena kita seharusnya tidak perlu membicarakan apakah semesta dapat muat ke jiwa seseorang kalau kita tidak mau.”

”Aku tidak mau,” ujar Poppy dengan mata melebar. ”Sungguh, aku tidak mau.”

”Bagus.” Andrew kembali ke posisinya semula dan mereka duduk dalam diam sesaat. Semuanya terasa agak tenang dan banal sampai Poppy berkata—

”Kita mungkin mati.”

”Apa?” Seluruh diri Andrew tersentak tajam—suaranya, kepalanya sewaktu ia menoleh untuk menatap gadis itu. ”Jangan bicara seperti itu.”

”Aku tidak mengatakan kita *akan* mati. Tapi kita mungkin mati. Jangan berbohong padaku dan menyangkalnya.”

”Kita terlalu berharga,” Andrew memberitahunya. ”Mereka tidak akan membunuh kita.”

Tapi apakah para pria itu menyadari tangkapan besar mereka? Sejauh ini, semuanya menunjuk ke penculikan normal (kalau hal semacam itu ada). Bukannya tidak mungkin geng Portugis itu melihat dua orang asing yang jelas-jelas berkecukupan dan berpikir seseorang bakal bersedia membayar uang tebusan untuk mereka.

Di sisi lain, mungkin saja seseorang telah membocorkan perannya dalam pemerintahan. Kalau itu benar, dan para pria yang menangkap mereka memiliki motivasi politik, maka ia akan menjadi tangkapan yang berbeda.

(Dan hanya Tuhan yang tahu politik *mana* yang mungkin memotivasi mereka; ada kelompok politik radikal di dunia yang sangat membenci orang Inggris.)

Kapten Andrew James tidak sepenuhnya tidak dikenal di Lisbon. Ia pernah bertemu dengan Robert Walpole—perwakilan Inggris—pagi tadi. Ia tidak menyamar secara khusus; sudah sejak lama ia belajar bahwa dalam misi seperti yang diembannya, cara paling efektif

adalah untuk bersembunyi secara terang-terangan. Ia mengenakan baju yang bagus, berjalan dan berbicara layaknya aristokrat dan langsung mengunjungi kediaman Mr. Walpole.

"Mereka tidak akan membunuh kita," ulangnya. Tapi ia tidak yakin ia bersungguh-sungguh.

"Aku tidak tahu apakah itu benar," kata Poppy.

Andrew mengerjap. "Apa?"

"Yang kaukatakan tadi. Soal kita terlalu berharga. Kita hanya berharga kalau mereka tahu kita berharga."

"Mereka tahu aku punya kapal di pelabuhan."

Tapi kalau mereka tahu ia membawa rahasia-rahasia untuk kerajaan, mereka mungkin mereka akan menganggap kematiannya lebih berharga daripada harta apa pun yang mungkin bisa ia bawa.

"Kita takkan tahu apa-apa sampai besok pagi, ya?" tanya Poppy.

Andrew mendesah. "Mungkin tidak. Tapi seperti yang kukatakan padamu, kurasa aku mungkin telah meyakinkan mereka untuk melepaskanmu."

Poppy mengangguk.

"*Jangan* memaksa untuk tetap bersamaku," Andrew menambahkan.

"Aku takkan pernah melakukan itu," ujar Poppy.

Andrew terdiam sesaat. "Tidak?"

"Tentu saja tidak. Bagaimana aku bisa membantumu dari dalam penjara ini? Kalau aku pergi, aku mungkin bisa melakukan sesuatu untuk mengeluarkanmu."

"Persis." Andrew senang karena Poppy cepat tanggap terhadap situasi ini, tetapi pada saat yang sama sedikit kesal karena gadis itu tak sabar lagi untuk pergi.

Tetap saja, kalau ia berhasil mengeluarkan Poppy, gadis itu *tidak akan* kembali untuk menyelamatkannya. Ia punya beberapa koneksi di Lisbon yang bisa membawa gadis itu pulang ke Inggris; ia hanya perlu mengirim gadis itu kepada mereka.

Atau seperti yang mungkin terjadi dalam kasus ini, Poppy perlu mengirim dirinya sendiri.

Andrew sudah memikirkan semua hal yang menurutnya layak dengan pengorbanan nyawa. Tidak satu pun sebanding dengan nyawa wanita ini.

Apakah ini cinta? Mungkinkah? Satu-satunya yang ia tahu hanyalah ia tak lagi mampu membayangkan masa depan tanpa Poppy.

Poppy adalah tawa.

Poppy adalah kegembiraan.

Dan Poppy mungkin mati gara-gara ia terlalu egois untuk meninggalkan gadis itu di kapal.

Ia tahu lebih aman membiarkan Poppy berada di kapal. Ia *tahu* itu, tapi tetap saja ia mengajak gadis itu turun.

Ia ingin melihat Poppy tersenyum. Tidak, alasannya jauh lebih egois daripada itu. Ia ingin menjadi pahlawan Poppy. Ia ingin Poppy menatapnya dengan tatapan memuja, menganggap matahari terbit dan terbenam di wajahnya.

Ia memejamkan mata. Ia harus menebus ini untuk Poppy. Ia harus *melindungi* gadis itu.

Poppy bukan miliknya untuk dilindungi, dan sekarang gadis itu mungkin takkan pernah menjadi miliknya, tapi ia akan memastikan gadis itu selamat.

Sekalipun itu menjadi hal terakhir yang akan dilakukannya.

Andrew tidak yakin berapa lama mereka duduk dalam keheningan, beristirahat bersisian di kepala ranjang. Sese kali ia pikir Poppy mungkin akan mengatakan sesuatu—gadis itu akan membuat salah satu gerakan kecil tapi tajam dan tiba-tiba, seolah-olah hendak berbicara. Akhirnya, tepat ketika Andrew pikir mereka akan larut dalam keheningan malam, Poppy bicara.

"Semalam... kurasa aku belum memberitahumu, tapi itu ciuman pertamaku."

Andrew langsung kaku. Ia sudah menduganya, tapi sepertinya tidak sopan untuk bertanya, apalagi karena Poppy sendiri yang menyatakan mereka tidak boleh membicarakan soal ciuman itu lagi.

"Kapten—"

"Andrew," selanya. Kalau ini memang malam terakhir mereka bersama, ia lebih suka melewatkannya bersama seseorang yang memanggilnya dengan namanya.

"Andrew," ulang Poppy, dan rasanya seolah gadis itu tengah mencoba nama itu di lidahnya. "Nama itu cocok untukmu."

Sepertinya itu komentar yang aneh. "Kau tahu itu namaku," kata Andrew.

"Aku tahu. Tapi mengucapkannya merupakan hal berbeda."

Andrew tidak yakin ia mengerti apa maksud Poppy dengan hal itu. Ia tidak yakin Poppy sendiri mengerti. Tapi itu penting. Entah bagaimana mereka berdua tahu itu.

"Kau tadi membicarakan soal ciuman itu," ucap Andrew pelan.

Poppy mengangguk, dan Andrew bisa melihat ketegangan di leher Poppy sewaktu gadis itu menelan ludah. Poppy gugup; tentu saja ia gugup. Andrew sendiri ketakutan. Ini bukan pertama kalinya ia mendapati diri dalam situasi berbahaya. Ini bahkan bukan pertama kalinya ia berpikir ia mungkin mati.

Tapi ini pertama kalinya ia berpikir ia mungkin akan membawa jiwa yang tak bersalah bersamanya.

"Itu ciuman pertamaku," kata Poppy, "dan itu indah. Tapi aku tahu masih ada lebih."

"Lebih?" ulang Andrew. Ia menatap waswas gadis itu.

"Bukannya *lebih* lebih. Aku tahu sedikit soal itu."

"Kau tahu sedikit soal... apa?"

"Bukannya *tahu* tahu."

"Ya Tuhan," ujar Andrew pelan.

"Aku tahu apa yang terjadi di antara suami-istri," ujar Poppy, hampir seolah-olah berniat menenangkan Andrew.

Andrew hanya bisa menatap. "Aku tidak percaya aku akan mengatakan ini, tapi apakah kau tengah berusaha memberitahuku bahwa kau *tahu* tahu?"

"Tentu saja tidak!" Poppy merah padam; bahkan dalam cahaya temaram lilin mereka pun Andrew bisa melihatnya.

"Tentunya kau bisa memahami kebingunganku."

"Yang benar saja," gumam Poppy, dan Andrew tidak yakin apakah gadis itu malu atau mendongkol.

Andrew mendesah. Syukurlah percakapan ini sudah berakhir. Ia bukan orang suci, tapi tentunya ia tidak melakukan apa pun hingga pantas mendapatkan *ini*.

Tapi tidak. Poppy mengatupkan bibirnya rapat-rapat, dan dalam suara resmi yang tidak seperti biasanya berkata, "Sepupuku memberitahuku."

Andrew berdeham. "Sepupumu memberitahumu."

Poppy menatapnya jengkel. "Kenapa kau selalu mengulangi apa pun yang kukatakan?"

Karena Andrew punya firasat ia akan sepenuhnya jadi gila—

"Mungkin itu pertanda betapa aku sangat tidak ingin melakukan percakapan ini," kilahnya.

Poppy mengabaikannya. "Sepupuku Billie sudah menikah, dan—"

Andrew melawan dorongan untuk melolong dengan tawa pahit dan tidak pantas. Ia kenal Billie Bridgerton—Billie Rokesby sekarang. Wanita itu adalah kakak ipar dan salah satu sahabat terlamanya.

"Billie itu perempuan," ujar Poppy, jelas salah memahami kengerian di raut Andrew. "Itu nama julukan yang sangat tidak lazim, aku tahu. Tapi itu cocok untuknya. Namanya sebenarnya adalah Sybilla."

"Tentu saja," gumam Andrew.

Poppy menatapnya dengan ekspresi ganjil. Atau lebih tepatnya, gadis itu menatapnya seolah-olah *ia* menunjukkan ekspresi ganjil. Yang pasti memang ditunjukkannya. Terus terang ia merasa agak mual. Poppy membicarakan Billie, dan kalau ada waktu baginya untuk memberitahu siapa dirinya sebenarnya kepada Poppy, sekaranglah saatnya.

Tapi ia tidak bisa melakukannya.

Atau mungkin ia bisa.

Apakah itu akan membuat Poppy lebih aman? Apakah mengetahui jati dirinya yang sebenarnya akan memberi Poppy sarana yang bisa membantu gadis itu pulang? Ataukah malah sebaliknya? Mungkin akan lebih baik kalau Poppy tidak tahu saja.

"Andrew. Andrew!"

Ia mengerjap.

"Kau tidak mendengarkanku. Ini penting."

Semuanya penting sekarang. Setiap momen.

"Maafkan aku," katanya. "Pikiranku kalut."

"Begitu juga pikiranku!"

Andrew terdiam sejenak untuk menenangkan diri. Tidak berhasil. Ia menarik napas sekali, lalu sekali lagi, lalu memasang tampang datar dan menatap Poppy lurus-lurus. "Bagaimana aku bisa membantumu?" tanyanya.

Sikap sopan dan hangat Andrew membuat Poppy kaget. Tapi sesaat saja.

Lalu Andrew melihat kejatuhannya sendiri terpampang di wajah Poppy.

Mungkinkah ia suatu waktu dulu pernah berpikir ia suka sekali melihat Poppy berpikir? Ia jelas orang tolot.

Bibir Poppy merekah, lalu mengerut. Tatapannya berpindah ke atas lalu ke kanan seperti kebiasaannya. Ia memutar kepalanya—bukan memiringkan tapi memutar—ke samping.

Andrew sudah sering melihat Poppy melakukan semua ini. Menurutny mereka sangat memikat. Tapi sekarang, ketika gadis itu kembali menoleh padanya, bulu mata gelap itu menyapu ke atas sampai mata hijau itu menatap matanya, ia tahu hidupnya akan berubah untuk selamanya.

"Cium aku," kata Poppy.

Andrew membeku.

"Kumohon," tambah Poppy, seolah-olah *itulah* alasan ia tidak merespons. "Aku tahu ada yang lebih dari ciuman."

Kata-kata Poppy menggantung di udara. Rasanya seperti salah satu momen canggung itu, ketika semua percakapan terhenti, dan satu orang berbicara terlalu lantang, lalu semua orang mendengar teriakan.

Tapi Poppy tidak berteriak.

"Ya, kan?" tanya Poppy.

Andrew tidak bergerak. Ia bahkan tidak mampu memaksa diri untuk mengganggu.

"Kalau aku bakal mati, aku ingin mendapatkan ciuman yang benar."

"Poppy," akhirnya Andrew mampu berkata. "Aku—"

Poppy menatapnya penuh harap, dan ya Tuhan, mata Andrew sendiri turun ke bibir Poppy.

Tanda universal.

Ia ingin *sekali* mencium Poppy.

Tapi ia berkata, "Ini bukan ide bagus."

"Tentu saja bukan. Tapi aku tetap ingin melakukannya."

Ia juga ingin. Tapi ia tidak akan melakukannya.

Salah satu dari mereka sudah gila. Ia yakin itu. Ia hanya tidak yakin siapa.

"Tidakkah kau *ingin* menciumku?" tanya Poppy.

Tawa Andrew hampir meledak mendengar hal itu. Tidak ingin menciumnya? Saat ini ia lebih menginginkan hal itu daripada *bernapas*.

"Aku ingin—Sialan, Poppy, aku ingin—" Ia mengumpat, sekali lagi, dan kegeraman dalam umpatannya seolah membalikkan kepalanya. Ia menoleh ke belakang, ke lantai kayu keras. Kata-katanya, ketika ia berhasil menemukannya, terasa dikoyakkan dari jiwanya. "Aku sudah berbuat salah kepadamu dalam banyak cara."

"Oh, *sekarang* kau berusaha menjadi pria terhormat."

"Ya," ia praktis menyalak. "Ya, itu betul. Dan *demi Tuhan*, kau membuat ini sulit."

Poppy tersenyum.

"Jangan," ia memperingatkan.

"Ini cuma ciuman," ujar Poppy.

"Itu taktikmu sekarang?" Andrew meniru nada bicara Poppy. "*Ini cuma ciuman*."

Poppy patah semangat. "Maafkan aku. Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak pernah berusaha meyakinkan seorang pria untuk menciumku sebelum ini."

Andrew memejamkan matanya dan mengerang. Kebutuhan yang dirasakannya terhadap Poppy sudah mendidih perlahan-lahan selama sehari-hari, dalam api kecil dan stabil yang bisa dikendalikannya.

Sampai sekarang.

Ia mungkin mampu menahan diri seandainya mereka berada di atas kapal. Atau kalau kerlip cahaya lilin tidak mengirimkan bayangan sangat menggoda yang menari-nari di atas dada Poppy.

Ia bisa bertahan seandainya mereka tidak duduk di *ranjang*, demi Tuhan, seandainya Poppy tidak menghadapnya dengan bibir sempurna itu dan mata hijau tak berdasar itu dan memintanya untuk *mencium* wanita itu.

Api kecil perlahan itu... yang selalu ada tapi tak berbunyi hingga ia hampir terbiasa dengannya...

Sekarang tidak tak berbunyi lagi.

"Kalau aku menciummu," katanya, setiap kata membawa siksaan tersendiri, "aku takut aku takkan bisa berhenti."

"Tentu saja kau bisa," ujar Poppy, hampir riang.

Ia hanya bisa menatap. Apakah Poppy berusaha *menenangkannya*?

"Kau pria terhormat," kata Poppy, seolah-olah itu sudah cukup menjelaskan untuk gadis

itu. "Kau akan berhenti begitu aku memintamu."

Andrew tertawa kasar dan hambar. "Begitukah menurutmu?"

"Itulah yang kutahu."

Butuh sejenak bagi Andrew untuk menyadari kepalanya tengah menggeleng-geleng tak percaya. "Kau tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan," ucapnya parau. Sialan, ia tidak yakin ia sendiri tahu apa yang sedang dibicarakannya. Ia nyaris tidak tahu apa yang tengah ia *pikirkan* sekarang ini.

Tapi Poppy tak gentar. "Aku tahu persis apa yang sedang kubicarakan, dan aku tahu *kau*."

"Poppy..."

"Tadi sore kau berkata aku mengenalmu sebesar orang lain. Kuberitahu kau, aku tahu kau akan berhenti saat aku memintamu untuk berhenti."

Lalu, sebelum Andrew sempat menyusun jawaban, Poppy berkata, "Kau mungkin akan berhenti *sebelum* aku memintamu."

"*Ya Tuhan*," sembur Andrew, praktis melompat turun dari ranjang. "Kau tidak tahu apa-apa. Sama sekali. Apakah kau tahu apa artinya menjadi laki-laki?"

"Aku mungkin mati," bisik Poppy.

"Itu bukan alasan untuk membarter kepolosanmu."

Poppy merangkak turun dari ranjang dan berdiri di depannya. "Yang kuinginkan hanyalah satu ciuman."

Andrew mencengkeram Poppy. Menariknya mendekat. "Itu tidak akan menjadi sekadar satu ciuman, Poppy. Takkan mungkin menjadi satu ciuman saja di antara kita."

Lalu—tolong, Tuhan—Poppy berbisik, "Aku tahu."

Bab 21

POPPY tidak memejamkan matanya.

Ia tidak bisa melewatkan momen ini. Ia tidak mau. Dan benar, ia melihat kapan persisnya Andrew menyerah, detik ketika pria itu sadar tak mungkin lagi menyangkal Poppy.

Atau dirinya sendiri.

Tapi kalau ia melihat momen itu, ia tidak melihat momen berikutnya. Andrew bergerak sangat cepat, betul-betul membuatnya tak bisa bernapas. Satu detik ia tengah memperhatikan percikan dan ledakan gairah di mata Andrew, detik berikutnya mulut Andrew sudah berada di mulutnya, buas dan lapar.

Tak berhenti.

Jenis ciuman yang membuat ciuman satunya—di bawah bintang, di dek *Infinity*—seperti spesies yang berbeda.

Kalau ciuman pertamanya seperti sihir, yang ini seperti makhluk buas. Poppy merasa diselubungi, dikalahkan, hampir ditaklukkan.

Andrew mencium Poppy seperti orang kerasukan, mungkin bahkan seperti orang yang tidak akan kehilangan apa-apa.

Mulut pria itu menuntut, nyaris tak kenal ampun, dan bagian mana pun dari diri Poppy yang masih mempertahankan akal sehat bertanya-tanya apakah Andrew tengah menghukumnya karena telah mendorong pria itu terlalu jauh.

Seharusnya itu membuatnya takut. Gairah pria itu, yang akhirnya dilepaskan, merupakan hal yang primitif, berbahaya.

Tapi Poppy sendiri merasa berbahaya juga.

Gegabah.

Ia merasa *luar biasa*.

Jadi ia balas mencium Andrew. Ia tidak tahu apa yang tengah dilakukannya, tapi itu terasa seperti insting. Satu-satunya yang ia tahu hanyalah ia menginginkan lebih banyak. Lebih banyak sentuhan Andrew, lebih banyak panas tubuh Andrew. Lebih banyak *Andrew*.

Maka ketika lidah Andrew menyusup ke mulutnya dan menjelajah, ia melakukan hal yang sama dengan lidahnya sendiri. Ketika Andrew menggigit bibir bawahnya, ia menggigit bibir atas pria itu. Dan ketika tangan Andrew meluncur ke bawah dan menangkap bokongnya, tangannya melakukan hal yang sama.

Andrew menarik diri, hampir tersenyum. "Apakah kau meniruku?"

"Bukankah seharusnya aku melakukan itu?"

Andrew meremas, ringan.

Poppy juga.

Sebelah tangan Andrew diangkat ke rambut Poppy, melilit seberkas rambut tebal di

kepalan tangannya.

Poppy menyusupkan kedua tangan ke rambut Andrew yang berantakan, menarik pria itu turun untuk ciuman lain.

"Dari dulu kau memang selalu cepat belajar," gumam Andrew di bibirnya.

Poppy terkekeh, menyukai rasa tawa langsung di bibir pria itu. "Kau mengatakan itu seolah-olah kau sudah mengenalku lebih dari seminggu."

"Apakah hanya baru selama itu?" Andrew memutar tubuh mereka hingga punggung Poppy menyentuh ranjang. "Rasanya aku sudah mengenalmu selamanya."

Kata-kata Andrew berdentung di dalam diri Poppy, membuka sesuatu yang selama ini takut diselidikinya. Rasanya seolah-olah ia telah mengenal Andrew selamanya, seolah-olah ada hal-hal yang bisa dikatakannya kepada pria itu yang tak bisa dibaginya dengan orang lain.

Kalau ia mengajukan pertanyaan konyol Andrew mungkin tertawa, tapi hanya karena pria itu senang mendengar keingintahuannya, bukan karena pria itu menganggapnya aneh.

Andrew punya banyak rahasia, ia yakin itu, tapi ia *mengenalnya*. Ia mengenal pria di dalam.

"Bagaimana kau bisa melakukan itu?" gumam Andrew.

Poppy tidak yakin apa yang tengah ditanyakan Andrew, tapi ia tidak peduli. Ia mengangkat kedua lengannya mengelungi leher Andrew lagi, gerakan itu menyebabkan panggulnya terangkat maju, menekan paha kokoh pria itu.

"Poppy," erang Andrew. "Ya Tuhan, Poppy."

"Andrew," bisiknya. Ia sudah sering mengucapkan nama itu. Rasanya seperti belaian di bibirnya.

"Aku sangat suka rambutmu," ujar Andrew, menggunakannya untuk menarik wajah Poppy turun ke wajahnya. "Setiap malam sungguh menyiksa, melihatmu menggerai dan mengepangnya."

"Tapi aku berusaha melakukannya waktu kau sedang tidak melihat."

"*Berusaha*," Andrew menekankan. "Aku bajingan culas. Aku tidak bisa memutuskan yang mana yang paling kusukai. Digerai, supaya aku bisa melihat permainan cahaya di setiap helainya"—ia menjatuhkan berkas rambut di tangannya, membiarkannya kembali memantul di punggung Poppy—"atau digelung ke atas, supaya aku bisa membayangkan melepaskan sendiri jepit-jepitnya."

"Bagaimana dengan kepanasan?"

"Oh, aku juga sangat menyukainya. Kau tidak tahu betapa aku gatal ingin menariknya."

"Supaya kau bisa mencelupkannya ke sebotol tinta?" canda Poppy, teringat bagaimana semua saudara laki-lakinya suka melakukan itu kepadanya.

"Wah, itu akan menjadi kejahatan," gumam Andrew. "Bukankah aku baru saja mengatakan kepadamu betapa aku sangat suka melihat semua warnanya?" Ia menyisirkan tangannya ke rambut Poppy. Poppy tidak bisa membayangkan apa yang menarik dari rambutnya, tapi Andrew jelas sangat menyukainya, dan ya Tuhan, itu membuatnya merasa cantik.

"Awalnya," ujar Andrew, membawa ujung rambut Poppy ke bibir untuk dicium, "aku ingin menariknya karena kau amat... sangat... menyebalkan."

"Dan sekarang?"

Andrew menarik Poppy lebih rapat ke tubuh pria itu. "Sekarang kau membuatnya

jengkel dalam cara yang berbeda.”

Poppy merasakan tubuhnya melengkung, secara naluriah mencari panas tubuh Andrew. Pria itu sangat keras, dan kuat—setiap jengkal dirinya—dan ia merasakan bukti gairah pria itu menekan gigih di perutnya.

Ia tahu sesuatu tentang mekanisme hubungan badan. Seperti yang suka dicandai Andrew, ia penasaran mengenai segala hal. Ketika sepupunya Billie memberitahunya sedikit tentang apa yang harus diharapkannya saat menikah, Poppy bingung hingga menanyakan beberapa detail. Jujur saja, itu tidak terlalu masuk akal pertama kali Billie menjelaskannya.

Namun, dengan jauh tidak terlalu memalukan daripada yang diduga Poppy, Billie menjelaskan anggota tubuh pria yang berubah sewaktu dalam keadaan bergairah. Bagian itu akan memanjang, dan mengeras. Lalu, ketika sudah selesai, kembali normal.

Poppy berpikir ini sungguh aneh. Bayangkan kalau bagian tubuhnya bermutasi saat ia merasakan gairah atau hasrat. Ia tertawa membayangkan telinganya mendadak meruncing atau rambutnya mengumpar dalam ikal-ikal. Billie juga tertawa, tapi tawanya berbeda—bukan tawa mengejek, hanya berbeda. Billie mengatakan padanya bahwa beberapa hal tidak bisa dijelaskan, hanya bisa dialami.

Tadinya Poppy sangsi, tapi sekarang rasanya hampir masuk akal. Ia merasa sangat berbeda di dalam hingga mustahil untuk percaya ia mungkin tak berubah secara fisik. Payudaranya terasa berat, dan ya, lebih besar. Puncak payudaranya mengerucut keras, mirip seperti waktu suhu dingin, dan waktu tangan Andrew mengusap bagian atas gaunnya, bahkan tanpa menyentuh kulitnya, hal itu mengirimkan sentakan listrik ke inti dirinya.

Itu tidak terjadi terakhir kali ia merasa dingin.

Ia merasa lapar... lapar di inti dirinya. Ia ingin mengaitkan kedua kakinya ke seputar tubuh Andrew dan menarik pria itu mendekat. Ia ingin merasakan yang keras itu menekannya. Ia membutuhkan kontak. Ia membutuhkan tekanan.

Ia membutuhkan Andrew.

Seolah-olah bisa membaca pikirannya, tangan Andrew bergerak melewati bokongnya ke bagian atas pahanya, dan mengangkatnya, hanya untuk kemudian menjatuhkannya ke atas ranjang. Pria itu berada di atasnya kurang dari sedetik, bergerak seperti kucing, luwes dan siap memangsa.

Mata Andrew melahapnya.

”Poppy,” erang Andrew, dan hati Poppy melayang mendengar namanya diucapkan di bibir Andrew. Kelihatannya tidak penting Andrew sudah pernah mengucapkannya; rasanya berbeda sekarang, seolah-olah dua suku kata sederhana itu telah menjadi bagian struktur ciuman-ciuman pra itu.

Bobot tubuh Andrew menindihnya ke kasur, dan walaupun pria itu yang menekannya, Poppy merasa berkuasa. Sungguh menggetarkan berpikir dirinyalah yang telah membawa Andrew ke titik ini. Bahwa dirinyalah alasan pria yang tak tergoyahkan ini hampir kehilangan kendali.

Dan kekuasaan itu... melakukan sesuatu pada dirinya. Membuatnya berani. Membuatnya lapar.

Membuatnya mendambakan sentuhan Andrew, kekuatan Andrew.

Ia ingin seberani pria itu, untuk meraih dan mengambil apa yang diinginkannya. Tapi ia tidak tahu—tidak mungkin tahu—harus memulai dari mana.

Ia ingin belajar.

Ditatapnya mata Andrew. "Aku ingin menyentuhmu."

"Lakukan," perintah Andrew.

Sudah dari tadi Andrew melepas kravatnya, jadi Poppy mengulurkan tangan dan menyentuh kulit hangat leher pria itu, menelusurkan jemarinya ke otot-otot kuat yang meregang di sepanjang bahu.

Pria itu bergidik.

"Kau suka?" bisik Poppy.

Pria itu mengerang. "Sangat."

Poppy menggigit bibir, terpesona oleh reaksi Andrew. Ketika jemarinya menyusup ke pinggirannya, tubuh Andrew tersentak. Ia menarik tangannya, tapi tangan Andrew buru-buru menutup tangannya.

Mata mereka bertemu. *Jangan pergi*, pria itu seolah berkata.

Perlahan-lahan, Andrew mengangkat tangan, dan Poppy melanjutkan penjelajahan malasnya, membuat bentuk lingkaran-lingkaran dan corat-coret di kulit Andrew. Ia bisa melakukan ini semalaman, mungkin bahkan mencobanya, tapi Andrew mengeluarkan erangan parau dan menarik diri.

Pria itu duduk tegak, menunggangi Poppy, sewaktu menarik kemeja ke atas melewati kepalanya.

Poppy berhenti bernapas.

Andrew sungguh indah.

Pria itu memiliki tubuh pria yang menggunakannya, pria yang bekerja, dengan keras. Otot-ototnya terpahat indah di bawah kulitnya, dan Poppy tidak tahan untuk bertanya-tanya gerakan apa yang telah membentuk tiap-tiap otot itu.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" bisik Andrew.

Poppy mendongak, baru saat itu sadar ia sedari tadi memandangi Andrew.

"Aku sedang berpikir bagaimana kau mendapatkan *ini*," Poppy menaruh tangannya ke dada Andrew, mengagumi bagaimana lekuk-lekuk otot yang keras itu memenuhi telapak tangannya.

Napas Andrew tersentak. "Ya Tuhan, Poppy."

"Gerakan macam apa yang membangun tiap-tiap otot?" Poppy menggerakkan tangan ke lengan atas Andrew. Lengan itu menegang di bawah jemari Poppy, tonjolannya meluncur dan berubah bentuk di bawah kulit pria itu.

Mata mereka bertemu lagi. *Teruskan*, Andrew seolah berkata.

Poppy menggambar ringan ke bawah, melewati siku ke kulit yang lebih lembut di bagian dalam lengan Andrew. "Bagaimana caranya mendapatkan otot semacam ini?" tanyanya, meluncur berputar menuju otot persis di bawah siku. "Mengangkut peti?"

"Mencengkeram kemudi."

Poppy mendongak. Napas Andrew terdengar tertahan.

Ia membuat pria itu terdengar seperti itu. Sekali lagi, ia merasa berkuasa.

Ia *adalah* kuasa.

"Yang mana yang kaugunakan waktu mengangkut peti?"

"Punggungku," gumam Andrew. "Dan kakiku." Tangan Andrew menyentuh lengan atas Poppy, jemari panjang pria itu melingkarinya. "Dan ini."

Poppy menunduk, terkesima oleh kontras antara kulit Andrew dan kulitnya. Andrew menghabiskan berjam-jam di bawah matahari, dan kulit pria itu terpanggang menjadi cokelat keemasan. Teksturnya juga menunjukkan waktu yang dihabiskan di luar

ruangan—di angin, di air. Kasar dan kapalan. Dan indah.

"Aku suka tanganmu," ucapnya tiba-tiba, meraih salah satu tangan Andrew dengan dua tangan.

"Tanganku?" Andrew tersenyum, sudut-sudut matanya berkerut.

"Tanganmu sempurna," ujar Poppy. "Besar dan persegi."

"Persegi?" Andrew terdengar geli, tapi dalam cara terbaik.

"Dan *cakap*." Poppy membawa tangan Andrew ke dada, meletakkannya di atas jantung.

"Tanganmu membuatku merasa aman."

Andrew menarik napas gemetar, dan sentuhannya terkesan lebih berat di kulit Poppy. Telapak tangan Andrew berputar, bergeser perlahan ke bawah, ke torso Poppy, sampai tangannya berada di atas payudara. Ia meremas pelan, dan Poppy mengerang dengan kenikmatan mengejutkan.

Mata Andrew menatapnya. "Apakah kau memintaku untuk berhenti?"

Tidak.

"Belum," bisik Poppy.

Ia telah melonggarkan gaunnya tadi, mencoba membuat dirinya lebih nyaman, dan sekarang, ketika Andrew menekuk jemari di bawah pinggiran bagian atas gaunnya, bahan itu meluncur dengan mudah di bahunya.

"Kau luar biasa cantik," bisik Andrew.

"Begitu juga—"

"Sssttt." Andrew menaruh satu jari di bibir Poppy. "Jangan membantahku. Kalau aku mau menyebutmu cantik, aku akan melakukannya tanpa interupsi."

"Tapi—"

"Diam."

"Aku—"

Mulut Andrew menciumnya lagi, lapar dan jail, menggigiti tepian bibir Poppy sewaktu bergumam, "Ada banyak cara untuk membungkammu, tapi tak ada yang lebih menyenangkan daripada ini."

Poppy hanya ingin mengatakan Andrew juga indah, tapi sewaktu Andrew mulai menciumi pinggiran gaunnya, hal itu tidak terkesan terlalu penting lagi. Dan waktu ia merasakan bagian atas gaunnya bergeser makin ke bawah tubuhnya, hampir memaparkan payudaranya, ia tidak bisa melakukan apa-apa selain melengkungkan punggung untuk memberi jalan.

Andrew mendongak, matanya membara tapi jernih. "Kau mau aku berhenti?"

Tidak.

"Belum," bisik Poppy.

Lalu bibir Andrew menemukannya, mengulum puncak payudaranya dalam ciuman yang lebih intim daripada yang bisa Poppy impikan. Ia mendesahkan nama Andrew dan punggungnya melengkung naik dari ranjang, hampir tidak mampu memahami setrum yang sepertinya dipercikkan Andrew di dalam dirinya.

Andrew mencium, menyentuh, membelai, dan Poppy tak berdaya terhadap serangan-serangannya. Andrew tahu persis di mana harus mencium, bagaimana persisnya cara menyentuh—tegas, lembut, dengan giginya. Semua yang dilakukan pria itu membawa kenikmatan—tetapi kenikmatan yang menyiksa, karena Poppy butuh lebih.

Sesuatu tengah terbangun dalam dirinya.

"Apa yang kaulakukan padaku?" ia terkesiap.

Andrew membeku. Mendongak. "Apakah kau mau aku berhenti?"

Tidak.

"Belum," bisik Poppy.

Lalu tangan Andrew bergerak ke antara kaki Poppy, menyentuhnya lebih intim daripada yang pernah dilakukan Poppy sendiri.

Poppy hampir bergeser keluar dari bawah Andrew, sangat malu karena reaksi sangat tidak normal yang dirasakannya di antara kedua kakinya. Tetapi Andrew mengerang dan berkata, "Kau sudah sangat siap untukku."

Poppy lalu sadar mungkin reaksinya bukan tidak-normal. Mungkin memang begitulah yang seharusnya dilakukan tubuhnya.

Jemari Andrew bergerak lebih berani, dan Poppy terkesiap lagi. Ia tahu inilah tempat Andrew akhirnya akan bersatu dengannya, tapi tetap saja, rasanya mengejutkan. Ia merasa diregangkan, dan tergelitik, rasanya betul-betul ganjil bahwa seseorang mungkin akan mampu menyentuhnya dari dalam. Ganjil, tetapi tetap... tepat.

"Apakah kau menyukainya?" bisik Andrew.

Poppy mengangguk. "Kurasa ya."

Jemari Andrew berhenti bergerak, tapi tidak ditarik keluar. "Kau tidak yakin?"

"Rasanya aneh saja," Poppy mengakui.

Andrew menyandarkan dahinya ke dahi Poppy, dan walaupun Poppy tidak bisa melihat ekspresi pria itu dari jarak sedekat ini, ia bisa merasakan Andrew tersenyum. "Itu bisa diinterpretasikan dalam banyak cara," ujar Andrew.

"Tidak, aku... aku menyukainya. Aku hanya..." Poppy tidak ingat kapan terakhir kali ia tidak bisa berkata-kata seperti ini. Tapi kalau ia pernah punya alasan, inilah alasannya. "Rasanya seakan semuanya bergerak maju tapi aku tidak tahu ke mana. Atau bagaimana."

Andrew tersenyum lagi. Poppy merasakannya.

"Aku tahu ke mana," kata Andrew.

Kata-kata Andrew seolah meraih ke dalam tubuh Poppy, merangsangnya dari dalam ke luar.

"Dan aku tahu bagaimana." Bibir Andrew menemukan telinganya. "Apakah kau memercayai?"

Seharusnya saat ini Andrew sudah tahu Poppy memercayainya, tapi ia tetap berterima kasih karena pria itu bertanya. Jadi ia mengangguk, lalu ketika ia tidak yakin Andrew melihatnya, ia berkata, "Ya."

Andrew menciumnya sekali, dengan ringan di bibir, lalu jemarinya mulai bergerak lagi. Itu adalah segalanya, dan itu tidak cukup, dan waktu Poppy terkesiap, Andrew terkesan melipatgandakan upayanya, membawa Poppy lebih dekat...

Lebih dekat lagi...

"Andrew?" Poppy terdengar panik. Ia tidak bermaksud terdengar panik. Tapi ia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Tubuhnya bukan miliknya lagi.

"Lepaskan saja," gumam Andrew.

"Tapi—"

"Lepaskan, Poppy."

Maka Poppy pun melakukannya.

Sesuatu di dalam dirinya mengatup lalu meledak terbuka, dan ia tidak tahu apa yang baru saja terjadi padanya, tapi ia terangkat dari ranjang dengan cukup kuat untuk mengangkat Andrew bersamanya.

Ia tidak bisa bicara.

Ia tidak bisa bernapas.

Ia melayang... diubahkan.

Lalu ia pun roboh.

Ia masih belum bisa bicara, tapi setidaknya sekarang ia bernapas. Butuh sejenak bagi matanya untuk terfokus, tapi ketika berhasil, ia melihat Andrew tengah menunduk menatapnya, tersenyum culas.

Pria itu tampak sangat bangga pada dirinya sendiri.

"Aku melihat bintang-bintang," kata Poppy.

Ini membuat Andrew tergelak.

"Bintang-bintang sungguhan. Di dalam kelopak mataku, tapi tetap saja." Ia memejamkan matanya lagi. "Bintang-bintangnya sudah pergi sekarang."

Andrew tertawa makin keras, dan pria itu menjatuhkan diri ke ranjang di sebelah Poppy, membuat kasur berguncang oleh gelak tawanya.

Poppy berbaring lemas. Ia tidak punya kata-kata untuk menggambarkan apa yang barusan terjadi, meskipun dipikir-pikir, *Aku melihat bintang-bintang* merupakan gambaran yang cukup dekat.

"Tidak terlalu buruk untuk ciuman pertama," kata Andrew.

"Ciuman kedua," gumam Poppy.

Itu membuat Andrew tertawa. Poppy suka membuatnya tertawa.

Ia menoleh untuk menatap Andrew. Dada pria itu disinari cahaya lilin, dan pria itu tengah mengamatinya dengan kelembutan yang membuat Poppy mendambakan sesuatu yang lebih.

Ia menginginkan waktu.

Ia ingin punya waktu lebih sekarang, tapi terutama ia ingin mendapatkan jaminan akan hari esok.

Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu Andrew, dan Andrew menahan napas ketika kontak itu terjadi.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Poppy bingung.

"Tidak, aku hanya... agak..." Andrew menyesuaikan posisinya. "Tidak nyaman."

Poppy mengernyit mendengar kata-kata samar itu, sampai—

Ia menelan ludah dengan canggung. Betapa egois dirinya. "Kau tidak..."

Ia tidak bisa menyelesaikan kalimat itu. Andrew pasti tahu maksudnya.

"Tidak apa-apa," kata Andrew.

Tapi Poppy tidak yakin itu tidak apa-apa. Kalau ini malam terakhir mereka di dunia ini, tidakkah seharusnya Andrew mengalami kepuasan yang sama seperti yang diperolehnya?

"Kau..." Poppy tidak tahu bagaimana cara mengatakannya, bahkan tidak yakin dirinya bersungguh-sungguh. "Mungkin aku—"

"Poppy."

Sesuatu di dalam suara Andrew membuat Poppy diam.

"Ada kemungkinan kau akan selamat dan aku tidak," kata Andrew.

"Jangan katakan itu," bisik Poppy, menarik gaunnya kembali ke atas bahunya. Ia duduk tegak. Ini adalah jenis percakapan yang harus dilakukan sembari duduk tegak. "Kita berdua akan lolos."

Atau mati bersama, pikirnya. Tapi ia tidak akan mendengarkan hal itu. Tidak sekarang.

"Aku yakin itu benar," ujar Andrew dalam nada yang Poppy tahu dimaksudkan untuk

menenangkan. "Tapi aku tidak akan meninggalkanmu dengan anak di luar pernikahan."

Poppy menelan ludah dan mengangguk, bertanya-tanya kenapa ia merasa sangat hampa ketika Andrew melakukan persis seperti yang dimintanya dari pria itu. Andrew menunjukkan akal sehat dan pengendalian diri jauh lebih besar daripada yang ditunjukkannya. Persis seperti yang diramalkannya, pria itu berhenti *sebelum* ia memintanya berhenti. Andrew tahu, bahkan ketika Poppy sendiri tidak tahu, bahwa kalau pria itu mendesak lebih jauh, Poppy takkan menolaknya.

Ia akan menyambutnya dan peduli setan dengan konsekuensinya.

Ia tak lagi bisa menyangkal kebenaran yang meledak di dalam hatinya. Ia mencintai Andrew. Bahkan sekarang, mengetahui ia mungkin benar-benar akan selamat tanpa Andrew, di suatu tempat yang sangat tidak praktis di dalam hatinya ingin membawa sedikit dari Andrew bersamanya.

Tangannya menyentuh perutnya, ke tempat yang sudah pasti *tidak ada* anak.

"Ternyata kau benar tentang aku," ujar Andrew. Bibirnya menekuk dalam senyum simpul, tapi suaranya terdengar sedih. Sedih dan ironis.

Menyesal.

"Aku pria terhormat," kata Andrew. "Aku tidak akan mencemarkanmu kalau aku tidak bisa memberimu perlindungan namaku."

Poppy James. Ia bisa menjadi Poppy James.

Nama yang aneh di telinganya, tetapi entah bagaimana indah.

Mungkin tidak mustahil.

Tapi kemungkinannya kecil.

"Poppy, dengarkan aku," kata Andrew, suaranya mendadak terdengar mendesak. "Aku akan memberimu sebuah alamat. Kau harus menghafalkannya."

Poppy mengangguk. Ia bisa melakukan itu.

"Itu kediaman perwakilan Inggris."

"Perwak—"

"Tolong," ujar Andrew, mengangkat sebelah tangan. "Biar kuselesaikan. Namanya Mr. Walpole. Kau harus pergi sendirian dan katakan padanya aku yang mengirimmu."

Poppy menatapnya tak percaya. "Kau kenal perwakilan Inggris?"

Andrew memberi anggukan tajam, sekali.

Bibir Poppy terbuka, dan keheningan di antara mereka terentang kaku. "Kau bukan sekadar kapten kapal biasa, ya?"

Andrew menatap mata Poppy. "Bukan."

Poppy memiliki ratusan pertanyaan. Ratusan teori. Ia tidak yakin apakah ia marah—atau kalau pun ya, apakah ia berhak untuk marah. Bagaimanapun, untuk apa Andrew memberitahunya tentang kehidupan rahasia pria itu? Ia naik ke kapal sebagai tawanan. Andrew tidak punya alasan untuk memercayainya hingga belakangan ini.

Tetap saja, ia kesal.

Ia menunggu, menahan lidahnya untuk satu-dua menit, berharap Andrew akan menjelaskan. Ternyata tidak.

Ketika ia akhirnya bicara, kata-katanya terasa kaku. "Apa lagi yang harus kukatakan kepadanya?"

"Semua yang telah terjadi sejak kita berlabuh," kata Andrew. "Ceritakan kepadanya apa yang terjadi di Taberna da Torre. Yang terjadi padaku, padamu, pada Senhor Farias, dan Billy. Pada semuanya."

Poppy mengangguk.

Andrew turun dari ranjang dan mengenakan kemejanya. "Kau juga harus mengungkapkan jati dirimu kepadanya."

"Apa? Tidak! Aku tidak ingin ada yang tahu siapa—"

"Namamu penting," tukas Andrew tajam. "Kalau ada waktu ketika kau harus menggunakan namamu, sekaranglah saatnya."

Poppy turun dari ranjang; rasanya canggung bersikap membangkang ketika Andrew mondar-mandir dalam ruangan. "Tidak cukupkah untuk memberitahunya aku bangsawan?"

"Mungkin. Tapi nama Bridgerton akan meminjamkan urgensi yang lebih besar terhadap masalah ini."

Poppy menurut. "Baiklah." Itu bisa berakhir bencana baginya, tapi kalau itu bisa memperbesar kesempatan Andrew untuk diselamatkan, ia akan memberitahu sang perwakilan Inggris siapa dirinya.

"Bagus," ujar Andrew tegas. "Sekarang dengarkan, masih ada satu hal lagi yang harus kaukatakan."

Poppy menatapnya penuh harap.

"Kau harus mengatakan kau merindukan langit biru."

"Langit biru?" Poppy mengernyit ragu. "Kenapa?"

Andrew memelototi Poppy. "Apa yang akan kaukatakan kepadanya?"

"Apakah itu sejenis kode? Pasti itu kode."

Andrew menutup jarak di antara mereka dan tangannya mendarat berat di bahu Poppy, memaksa Poppy untuk mendongak kepadanya. "Apa yang akan kaukatakan kepadanya?" ulangnya.

"Hentikan! Ya sudah. Aku akan mengatakan aku merindukan langit biru."

Andrew mengangguk, perlahan-lahan, dan dengan sesuatu yang hampir mirip kelegaan.

"Tapi apa artinya?" tanya Poppy.

Andrew diam saja.

"Andrew, kau tidak mungkin mengharapkanku mengirimkan pesan yang aku tidak tahu artinya."

Andrew mulai memasukkan ujung kemeja ke balik celananya. "Aku selalu melakukannya."

"Apa?"

Andrew menoleh tajam ke arahnya. "Apa kaupikir aku tahu apa yang ada di dalam paket kertas yang kuberikan ke perwakilan Inggris kemarin?"

Poppy melongo. "Itu yang kau—"

"Apakah kaupikir aku akan pernah tahu?" Andrew mulai memakai sepatu botnya, dan Poppy hanya mampu menatap. Bagaimana pria itu bisa bersikap seolah-olah semua ini *normal*?

"Seberapa sering kau melakukan ini?" tanyanya.

"Cukup sering."

"Dan kau tidak ingin tahu?"

Andrew tengah mengikat kravat, jemarinya dengan cekatan membuat sosok dan memasukkan bahan itu. Tapi mendengar pertanyaan Poppy, ia terdiam. "Pekerjaanku—bukan, tugasku—adalah mengantarkan dokumen-dokumen dan membawa pesan-pesan. Memangnya kaupikir kenapa aku tidak bisa menunda-nunda keberangkatan kami ke

Portugal? Itu bukan soal *aku*. Tidak pernah soal *aku*.”

Dia harus mengirim pesan. Dia bekerja untuk pemerintah. Otak Poppy berputar-putar. Segala sesuatunya mulai terasa masuk akal.

”Beginilah caraku mengabdikan pada negaraku,” kata Andrew. ”Itu jugalah yang harus kaulakukan.”

”Maksudmu aku entah bagaimana akan melakukan tugas untuk kerajaan dengan memberitahu seorang pria yang belum pernah kutemui bahwa aku merindukan langit biru?”

Andrew menatapnya lurus-lurus. ”Ya.”

”Aku...” Poppy menunduk. Ia meremas-remas kedua tangannya. Ia belum menyadarinya.

”Poppy?”

Poppy mendesah panjang. ”Aku akan melakukan seperti yang kauminta. Tapi aku harus memperingatkanmu. Kurasa aku tidak akan bisa membawanya kembali kemari. Aku yakin matakmu akan ditutup lagi waktu mereka membawaku kembali ke kapal.”

”Kau tidak perlu melakukannya. Waktu kau dibebaskan, kau akan dibekali semacam pesan dari para pria yang menyekap kita. Berikan pesan itu kepada Mr. Walpole. Dia akan tahu apa yang harus dilakukan dari situ.”

”Setelah itu apa yang akan kulakukan?”

”Menjaga dirimu tetap aman.”

Poppy merasa bibirnya mengatup erat. Bukanlah gayanya untuk duduk berpangku tangan ketika ia bisa melakukan sesuatu untuk membantu, tapi dalam situasi seperti ini, ia jadi bertanya-tanya—*bisakah* ia membantu? Ataukah ia hanya akan menghambat?

”Jangan lakukan hal bodoh, Poppy,” Andrew memperingatkan. ”Dengan Tuhan sebagai saksi—”

”Aku tidak bisa menembakkan senjata,” tukas Poppy sengit. ”Aku tidak akan mendesir kembali kemari dan berkhayal bisa menyelamatkanmu sendiri.”

Andrew tersenyum simpul mendengarnya.

”Apa?”

”Aku hanya membayangkanmu mendesir. Aku tidak yakin itu apa.”

Poppy memelototinya.

”Dengarkan aku.” Andrew meraih tangannya. ”Aku menghargai perhatianmu lebih daripada yang bisa kukatakan. Dan tanpamu—tanpa kau pergi menemui perwakilan itu—situasiku akan sangat muram. Tapi kau tidak boleh melakukan lebih daripada itu.”

”Aku tahu,” gumam Poppy. ”Aku hanya akan menghambat.”

Andrew tidak menentang pendapatnya. Ia agak berharap pria itu melakukannya.

”Poppy,” ujar Andrew, suaranya mendesak. ”Aku—”

Mereka berdua membeku mendengar langkah berat di tangga. Para penyekap mereka telah kembali, lebih cepat daripada yang mereka duga.

Andrew menjatuhkan tangan Poppy dan mundur selangkah. Perilakunya berubah, seolah-olah setiap ototnya disetel waspada. Matanya berpindah-pindah dari pintu, lalu ke Poppy, lalu menyapu ruangan sebelum mendarat ke sepatu bot Poppy, tergolek di dekat meja tempat Poppy menendangnya beberapa jam sebelumnya. Diraihnya dan diserahkan mereka ke Poppy. ”Kenakan.”

Poppy melakukannya. Dengan cepat.

Langkah itu semakin dekat, diikuti bunyi anak kunci dimasukkan ke lubangnya.

Poppy menoleh ke Andrew. Ia ketakutan. Lebih daripada yang dirasakannya sepanjang penyekapan ini.

"Aku akan keluar dari sini," Andrew bersumpah, bahkan ketika kenop pintu diputar terbuka dengan bunyi menakutkan. "Dan aku akan menemukanmu."

Setelah itu satu-satunya yang bisa Poppy lakukan hanyalah berdoa.

Akhirnya semua berjalan sederhana. Menakutkan, tapi sederhana. Beberapa menit setelah para bandit itu kembali, mata Poppy ditutup dan ia dikembalikan ke *Infinity*. Perjalanan itu makan waktu tak lebih dari lima belas menit; kelihatannya Andrew benar tentang rute berputar-putar mereka kemarin.

Hari masih gelap ketika ia tiba di kapal, tapi dek sudah dipenuhi kelasi, lebih daripada yang Poppy perkirakan pada jam sepagi ini. Tapi itu bukan pagi yang biasa. Kapten mereka ditawan, dan mereka harus siap untuk apa pun.

Orang pertama yang dilihatnya adalah Green, untunglah, karena pria itu adalah satu dari tiga orang di kapal yang betul-betul dikenalnya. Green dan Brown berkeras untuk mengawalnya ke alamat yang diberikan Andrew, dan setelah memeriksa keadaan Billy, yang masih pening tapi selain itu berangsur-angsur pulih, Poppy kembali ke kota.

"Apakah menurutmu mereka mengawasi kita?" tanya Brown, alisnya yang lebat bertaut sewaktu melirik ke kiri-kanan jalan. Matahari baru saja muncul, semburat pinknya memberikan aura misterius di atas kota.

"Kemungkinan besar," kata Poppy. "Kapten James memberitahu mereka aku perlu menemui seseorang untuk mendapatkan uangnya. Jadi mereka tidak mengharapkanku untuk tetap berada di kapal."

"Aku tidak suka ini," gumam Brown.

Poppy juga tidak, tapi ia tidak tahu melihat dirinya punya pilihan lain.

"Inilah yang diminta Kapten dilakukannya," kata Green. "Kalau Kapten menyuruhnya melakukan ini, dia pasti punya alasan kuat."

"Dia menyiratkan bahwa pria yang akan kutemui akan bisa membantu," kata Poppy.

Green menatap Brown dengan sebelah alis terangkat dan mimik muka yang jelas menyatakan, *Betul, kan?*

"Aku tidak suka ini," ulang Brown.

"Aku tidak bilang aku *suka*," balas Green.

"Yah, kau terdengar seperti—"

"Tidak satu pun dari kita menyukainya," bentak Poppy.

Mereka berdua menatapnya.

Ia berkacak pinggang. "Apakah aku salah?"

"Eh, tidak," salah satu dari mereka bergumam, sementara yang lain berkata, "Tidak, tidak, tidak salah sama sekali."

"Bagaimana kalau kita mengambil jalan yang tidak biasa?" tanya Green. "Kita bawa mereka putar-putar dan lain-lain?"

"Mungkin," kata Poppy. "Entahlah. Mungkin penting bagi kita untuk menyampaikan pesan dengan cepat." Ia memikirkan Andrew, para pria yang masih menyekapnya, semua memiliki senjata api, pisau, serta pembawaan tak menyenangkan. "Langsung ke sana," putusnya. "Secepat yang kita bisa."

Seperempat jam kemudian, Poppy tengah berdiri di depan bangunan batu abu-abu di area kota yang tenang dan elegan. "Ini dia," ujar Poppy. Ia sudah menjelaskan kepada Brown dan Green bahwa mereka tidak boleh menemaninya ke dalam.

"Selamat tinggal, kalau begitu," ujar Poppy setelah berterima kasih sekali lagi atas bantuan mereka. Ia menarik napas dalam-dalam. Ia bisa melakukan ini.

"Eh, Miss Poppy!" panggil Brown.

Poppy berhenti menaiki anak tangga, dan berbalik.

"Semoga beruntung," katanya. "Kalau ada yang bisa menyelamatkannya, Anda-lah orangnya."

Poppy mengerjap, kaget mendengar pujian tak terduga itu.

"Anda tangguh," ujar Brown. "Eh, dalam hal yang bagus."

"Mr. Farias memberitahu kami apa yang Anda lakukan untuk Billy," ujar Green. "Eh... itu... Anda..."

Brown mendengus tak sabar. "Maksudnya terima kasih."

Green mengangguk. "Tuhan tentunya akan bermurah hati kepada Anda. Yang Anda lakukan sungguh baik."

"Dan kami minta maaf soal karung itu," tambah Brown. "Dan, eh..." Ia menunjuk mulutnya sendiri. "Obat itu. Anda tahu, yang kami gunakan untuk..."

Poppy tersenyum hambar. "Membuatku pingsan?"

Pipi Brown yang sudah merah semakin merah sewaktu ia bergumam, "Ya, itu."

"Sudah dilupakan," kata Poppy. Yang tidak *sepenuhnya* benar, tapi mengingat semua yang telah terjadi setelahnya, sepertinya itu tidak terlalu penting. "Sekarang pergilah." Ia mengusir mereka. "Kalian tidak boleh kelihatan mondar-mandir di jalanan waktu aku mengetuk."

Mereka melangkah pergi dengan enggan, lalu Poppy betul-betul sendirian. Pintu dibuka dalam hitungan detik setelah ia mengayunkan pengetuk ke pelat kuningannya, dan ia seketika diantar untuk menunggu di ruang tamu yang kecil tapi nyaman. Beberapa menit kemudian, seorang pria masuk.

Poppy langsung berdiri. "Mr. Walpole?"

Pria itu menatap Poppy dengan dingin. "Benar."

"Namaku Poppy Bridgerton. Aku diminta datang menemui Anda oleh Kapten Andrew James."

Mr. Walpole tidak bereaksi pada kedua nama yang disebutkan Poppy—namanya dan nama Andrew—dan bahkan tampak bosan sewaktu berjalan ke meja samping untuk menuangkan segelas brendi.

Poppy tidak mengomentari bahwa hari masih terlalu pagi. Kalau pria itu merasa butuh minum brendi sebelum sarapan, siapalah dirinya untuk mendebati?

Pria itu mengacungkan gelas kosong, memiringkannya ke arah Poppy.

"Tidak, terima kasih," kata Poppy tidak sabaran. "Ini betul-betul sangat penting—"

"Jadi Anda berbicara dengan Kapten James," ujar pria itu, suaranya datar tapi ramah.

"Ya," ujar Poppy. "Dia membutuhkan bantuan Anda."

Poppy menceritakan semuanya kepada pria itu. Tidak ada apa pun dalam pembawaan pria itu yang mendorong keterusterangan itu, tapi Andrew sudah memberitahunya untuk memercayai Mr. Walpole.

Dan ia memercayai Andrew.

Di akhir ceritanya, ia menyerahkan pesan yang diberikan para bandit kepada Mr. Walpole. "Isinya dalam bahasa Portugis," katanya.

Alis Mr. Walpole terangkat. "Anda membukanya?"

"Tidak ada yang melarangku membukanya." Menanggapi tatapan menegur Mr.

Walpole, Poppy bergumam, "Lagi pula surat itu tidak disegel."

Bibir Mr. Walpole mengatup rapat, tapi tidak membahas hal itu lebih lanjut. Poppy mengamati pria itu membaca surat dengan mata yang bergerak dari kiri ke kanan enam kali sebelum mencapai akhir surat.

"Apakah Anda bisa menolongnya?" tanya Poppy.

Mr. Walpole melipat kembali surat itu, menekan lipatnya jauh lebih tajam daripada sebelumnya.

"Mr. Walpole?" Poppy tidak yakin seberapa banyak lagi yang bisa ia terima. Pria ini praktis mengabaikannya. Lalu ia teringat perintah mendesak Andrew.

Ia berdeham. "Aku diberitahu untuk memberitahu Anda bahwa aku merindukan langit biru."

Kepala sang perwakilan mendongak tajam. "Dia mengatakan itu?"

Poppy mengangguk.

"*Persis* itu yang dikatakannya?"

"Ya. Dia memintaku mengulangnya."

Mr. Walpole mengumpat pelan. Poppy mengerjap kaget. Pria itu tidak terkesan seperti tipe pria yang suka mengumpat. Lalu Mr. Walpole mendongak seolah-olah sesuatu baru tebersit di dalam pikirannya. "Tadi Anda bilang nama Anda Bridgerton?"

"Apakah Anda dari tadi tidak mendengarkanku?"

"Apakah Anda masih berkerabat dengan Viscount?"

"Beliau pamanku."

Mr. Walpole mengumpat lagi, kali ini bahkan tidak berusaha meredamnya. Poppy mengamatinya dengan waswas sewaktu pria itu bergumam sendiri, sepertinya berusaha memecahkan masalah di dalam kepalanya.

Akhirnya, tepat ketika Poppy sudah hendak mengatakan sesuatu, pria itu berjalan ke pintu, membukanya dengan kasar, dan berteriak, "Martin!"

Kepala pelayan segera muncul.

"Antar Miss Bridgerton ke kamar tidur kuning. Kunci pintunya. Dia dilarang pergi demi alasan apa pun."

"Apa?" Poppy tidak yakin apa yang diharapkannya dilakukan sang perwakilan Inggris itu, tapi yang jelas bukan ini.

Mr. Walpole melirikinya sekilas sebelum berjalan ke pintu. "Ini demi kebaikan Anda sendiri, Miss Bridgerton."

"Tidak! Anda tidak bisa—Hentikan!" ia menggeram ketika kepala pelayan memegang lengannya.

Kepala pelayan mendesah. "Saya betul-betul tidak ingin melukai Anda, Miss."

Poppy mendelik marah. "Tapi kau akan melakukannya?"

"Kalau terpaksa."

Poppy memejamkan mata kalah. Ia kelelahan. Ia tidak punya energi untuk melawan kepala pelayan, dan seandainya punya pun, pria itu lebih berat darinya minimal 38 kilogram.

"Kamarnya bagus, Miss," kata kepala pelayan. "Anda akan nyaman di sana."

"Semua penjaraku nyaman," gerutu Poppy.

Tapi tetap saja mereka semua penjara.

Bab 22

Beberapa minggu kemudian

ANEH rasanya, pikir Poppy, betapa banyak yang bisa berubah dalam sebulan.

Namun, tak ada yang betul-betul berubah.

Ia berubah. Ia bukan orang yang sama yang menghadiri pesta-pesta dansa di London dan menjelajahi gua-gua di pantai Dorset. Ia takkan pernah bisa menjadi gadis itu lagi.

Tapi di mata dunia, ia masih sama seperti yang dulu. Ia adalah Miss Poppy Bridgerton, keponakan *viscount* dan *viscountess* yang berpengaruh. Ia adalah wanita muda dari keluarga baik-baik, bukan tangkapan terbaik untuk dinikahi (bagaimanapun, pamannyalah yang memiliki gelar, bukan ayahnya, selain itu maskawinnya pun tidak pernah besar), tapi tetap saja, prospek yang bagus bagi pemuda mana pun yang mencari cara untuk dikenal.

Tidak ada yang tahu ia pergi ke Portugal.

Tidak ada yang tahu ia diculik bajak laut.

Atau oleh geng bandit Portugal.

Atau, sejauh menyangkut hal itu, oleh perwakilan Inggris untuk Portugal.

Tidak ada yang tahu ia bertemu kapten kapal memesonanya yang seharusnya menjadi arsitek, atau bahwa kapten itu telah menyelamatkan nyawanya, dan ia mungkin telah mengorbankan nyawa sang kapten.

Dasar pemerintah Inggris. Mr. Walpole menegaskan ia harus menutup mulut ketika kembali ke Inggris. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak bijaksana dapat menghambat upaya-upaya pria itu untuk menyelamatkan Kapten James, katanya. Poppy bertanya bagaimana mungkin, mengingat Kapten James berada di Portugal sementara ia akan berada di Inggris.

Mr. Walpole tidak menemukan apa pun untuk merayakan keingintahuan Poppy. Bahkan pria itu berkata kepadanya, "Aku tidak menemukan apa pun untuk merayakan keingintahuan Anda."

Yang dijawab Poppy, "Apa artinya?"

"Pokoknya tutup mulut Anda," perintah Mr. Walpole. "Ratusan nyawa bergantung pada hal itu."

Poppy agak curiga itu berlebihan, mungkin kebohongan mutlak. Tapi ia tidak bisa mengambil risiko itu.

Karena nyawa *Andrew* mungkin bergantung pada hal itu.

Ketika Poppy mengetuk pintu Mr. Walpole, ia tidak pernah membayangkan dirinya akan segera dibawa keluar Portugal sebelum mengetahui nasib Andrew. Tapi perwakilan Inggris itu tidak membuang-buang waktu memulangkannya ke Inggris. Ia dinaikkan ke kapal keesokan harinya, dan lima hari setelah itu diturunkan di Royal Dockyards di Chatham dengan tas serut berisi uang yang cukup untuk menyewa kereta untuk membawanya ke rumah Lord dan Lady Bridgerton di Kent. Ia rasa ia bisa saja langsung

pulang, tapi perjalanan ke Aubrey Hall hanya dua jam, dan ia jelas tidak siap untuk menginap semalam tanpa pendamping di penginapan dalam perjalanan menuju Somerset.

Seharusnya itu lucu, bahwa ia mencemaskan hal *itu* ketika ia telah menghabiskan enam hari sebagai satu-satunya wanita di kapal menuju Lisbon.

Dan semalam hanya bersama Kapten James.

Andrew. Tentunya sekarang ia bisa memanggil pria itu Andrew.

Kalau pria itu masih hidup.

Butuh beberapa hari dan lebih dari beberapa kebohongan bagi Poppy untuk memilah semua detailnya—tepatnya, kurangnya detail—mengenai ketidakhadirannya selama dua minggu, tapi sepupu-sepupunya sekarang berpikir ia tengah berada bersama Elizabeth, Elizabeth berpikir ia tengah berada bersama sepupu-sepupunya, dan untuk orangtuanya ia mengirimkan surat bersemangat yang sangat ambigu, memberitahu mereka ia akhirnya menerima undangan Bibi Alexandra dan akan berada di Kent sampai waktu yang belum ditentukan.

Kalau ada yang meragukan satu pun hal itu, mereka tidak bertanya. Setidaknya belum.

Sepupu-sepupunya untungya diplomatis, tapi akhirnya keingintahuan mereka pun akan menang. Bagaimanapun, Poppy datang—

Secara tak terduga.

Tanpa membawa koper.

Mengenakan gaun kusut dan jelek.

Dipikir-pikir, Poppy rasa seharusnya ia bersyukur gaun itu muat untuknya. Gaun birunya sudah tak terselamatkan pada saat ia menghubungi Mr. Walpole; seorang pelayan diutus untuk membelikan gaun siap pakai untuk menggantikan gaun biru itu. Poppy tidak akan memilih gaun itu, tapi yang penting gaun itu bersih, tidak seperti tubuhnya sendiri saat itu.

”Oh, di sana kau rupanya!”

Poppy mendongak untuk melihat sepupunya Georgiana di sisi jauh taman. Georgie hanya setahun lebih muda darinya, tapi entah bagaimana berhasil menghindari Season di London. Bibi Alexandra berkata itu gara-gara kesehatan Georgie yang kurang baik, tapi selain wajah pucat, Poppy tidak pernah melihat Georgie memiliki ciri-ciri berpenyakit.

Buktinya: Georgie saat ini berjalan melintasi rumput dalam langkah cepat, wajahnya berseri-seri saat mendekat. Poppy mendesah. Ia sedang tidak ingin duduk dan mengobrol dengan seseorang yang jelas sangat ceria.

Atau mengobrol dengan siapa pun, sebetulnya.

”Sudah berapa lama kau duduk di luar sini?” tanya Georgie segera setelah duduk di sebelah Poppy.

Poppy mendesah. ”Belum lama. Dua puluh menit, barangkali. Mungkin sedikit lebih lama.”

”Kita diundang ke Crake untuk makan malam nanti.”

Poppy mengangguk setengah melamun. Crake House adalah kediaman Earl of Manston. Jaraknya kurang-lebih 1,5 kilometer. Sepupunya—kakak perempuan Georgie, Billie—tinggal di sana. Dia menikah dengan ahli waris sang earl.

”Lady Manston baru saja pulang dari perjalanannya ke London,” Georgie menjelaskan. ”Dan dia mengajak Nicholas.”

Poppy mengangguk lagi, hanya untuk menunjukkan ia mendengarkan. Nicholas adalah anak laki-laki bungsu keluarga Rokesby. Poppy rasa ia belum pernah bertemu pria itu. Ia

belum pernah bertemu satu pun anak laki-laki Rokesby, sebetulnya, kecuali suami Billie, George. Kalau tidak salah mereka ada empat. Atau mungkin lima.

Ia tidak betul-betul ingin makan malam di luar, walau akan menyenangkan untuk bertemu Billie. Makan malam di atas nampan di dalam kamarnya terdengar jauh lebih mudah. Di samping itu—

"Aku tidak punya gaun," ia memberitahu Georgie.

Mata biru Georgie menyipit. Poppy telah merajut kisah yang meyakinkan (kalau ia boleh memuji diri) untuk menjelaskan kenapa ia datang tanpa koper, tapi ia punya firasat Georgie menganggap cerita itu *sangat* mencurigakan.

Georgiana Bridgerton jauh lebih cerdas daripada anggapan keluarganya. Poppy bisa dengan mudah membayangkan gadis itu duduk di kamarnya, melemparkan panah-panah mental ke cerita Poppy, hanya untuk menemukan celah-celahnya.

Itu bukan karena Georgie jahat. Dia hanya penasaran.

Penyakit yang sangat dikenal Poppy.

"Tidakkah kaupikir kopermu seharusnya sudah tiba sekarang?" tanya Georgie.

"Ya," jawab Poppy dengan mata melebar bersungguh-sungguh. "Aku syok, sebetulnya, karena koperku belum datang."

"Mungkin seharusnya kauambil saja koper wanita lain itu."

"Sepertinya itu tidak adil. Menurutku dia tidak sengaja mengambil koperku. Lagi pula"—Poppy membungkuk ke depan sambil sedikit tersenyum mengejek—"selera berpakaianya sangat buruk."

Georgie menatapnya skeptis.

"Lebih baik begini," ujar Poppy santai. "Perusahaan kereta kuda berkata mereka akan menemukannya dan mengembalikan koperku."

Ia tidak tahu apakah perusahaan kereta kuda akan bertindak sedermawan itu; kemungkinan besar mereka akan memberitahunya kalau itu salahnya sendiri karena tidak sadar orang lain mengambil kopernya. Tapi Poppy tidak perlu meyakinkan perusahaan kereta kuda, ia hanya perlu meyakinkan sepupu-sepupunya.

"Aku beruntung karena kita seukuran," ujarnya pada Georgie. Sebetulnya ia lebih tinggi 2,5 sentimeter dari Georgie, tapi asalkan mereka tidak bersosialisasi, ia bisa lolos tanpa perlu menambahkan renda ke ujung gaun-gaun Georgie.

"Kau tidak keberatan, kan?" tanya Poppy.

"Tentu saja tidak. Aku hanya berpikir itu aneh."

"Oh, memang. Itu betul-betul aneh."

Mimik Georgie berubah merenung. "Kau tidak merasa agak... tidak berakar?"

"Tidak berakar?" Itu mungkin pertanyaan polos, tapi Poppy sangat letih, luar biasa kelelahan untuk mencoba menjaga ceritanya tetap logis. Dan Georgie tidak biasanya filosofis seperti itu, setidaknya tidak dengan Poppy.

"Entahlah," renung Georgie. "Bukan berarti *barang-barang* seharusnya menjadi cara kita mengukur seseorang, tapi aku tidak tahan untuk berpikir pasti rasanya membingungkan untuk terpisah dari benda-benda milik kita."

Dan Andrew. Untuk sesaat, ia juga memiliki pria itu.

"Poppy?" tanya Georgie kaget. "Apakah kau menangis?"

"Tentu saja tidak," Poppy menyedot ingus.

"Tidak apa-apa kalau kau menangis."

"Aku tahu." Poppy berpaling untuk mengusap sesuatu di pipinya yang *bukan* air mata.

"Tapi itu tidak penting karena aku tidak menangis."

"Hmm..." Georgie sepertinya tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada wanita yang menangis. Dan kenapa pula ia harus tahu, pikir Poppy. Satu-satunya saudara perempuan yang ia miliki adalah Billie Rokesby yang tak terkalahkan, yang sekali waktu pernah menunggang kuda *menghadap ke belakang*, demi Tuhan. Poppy cukup yakin Billie tidak pernah menangis satu kali pun seumur hidup.

Poppy tidak yakin kapan ia sendiri pernah meneteskan air mata. Ia sangat bangga pada dirinya sendiri karena tidak menangis waktu ia diangkut ke *Infinity*. Mulanya, ia pikir itu hanya karena ia sangat gusar—amarahnya telah membutakannya dari semua hal lain. Setelah itu, lebih karena ia menolak untuk menunjukkan tanda-tanda kelemahan di depan Andrew.

Ia akan menggoyang-goyangkan jarinya dan memberitahu Andrew bagaimana pria itu seharusnya berterima kasih kepada bintang keberuntungan pria itu karena ia bukan gadis cengeng. Sekarang ia hampir tertawa karenanya. Karena satu-satunya yang ia inginkan adalah menangis.

Namun, entah bagaimana air mata itu tak pernah datang.

Ia merasa seakan semua yang ada dalam dirinya telah diserok keluar dan ditinggalkan di suatu tempat sangat jauh di belakang. Mungkin Portugal, mungkin Samudra Atlantik, dilempar ke laut dalam perjalanan pulang yang menyedihkan. Satu-satunya yang ia tahu adalah di sini, di Inggris, ia mati rasa.

"Hampa," bisiknya.

Di sebelahnya, Georgie menoleh. "Apakah kau mengatakan sesuatu?"

"Tidak," kata Poppy, karena bagaimana ia bisa menjelaskannya? Kalau ia memberitahu Georgie perasaannya, ia bakal harus memberitahukan *alasannya*.

Georgie tidak memercayainya; *itu* kelihatan jelas. Tapi Georgie tidak mendesak, dan sebaliknya ia berkata, "Yah, kalau kau pernah memutuskan kau *memang* menangis, aku senang untuk... melakukan... apa pun yang kauperlukan."

Georgie mengangguk, menyadari Poppy tidak ingin membicarakannya, minimal tidak sekarang. Ia menengadah ke langit, menaungi matanya walaupun sebagian besar matahari tertutup awan. "Mungkin sebaiknya kau segera masuk. Kurasa bakal hujan."

"Aku suka udara segar," kata Poppy. Sepanjang perjalanan pulang ke Inggris, ia juga terkungkung di kabinnya. Mr. Walpole terlalu tergesa-gesa untuk menemukan pendamping baginya yang bisa berbahasa Inggris, jadi ia bepergian dengan pelayan Portugis yang sama yang telah memilihkan gaunnya. Dan saudari pelayan itu, karena pelayan itu tidak mungkin kembali ke Lisbon sendirian.

Tetap saja, kedua gadis itu menolak melangkah keluar dari kabin mereka. Yang berarti Poppy juga terkurung. Mr. Walpole memastikan kepadanya kapten bisa dipercaya dengan keamanan dan kehormatannya, tapi setelah semua yang terjadi, ia tidak ingin mengambil risiko.

Makanannya juga tidak seenak di *Infinity*.

Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Andrew. Mr. Walpole telah memberitahunya toh ia juga *takkan* tahu. "Anda akan segera kembali ke Inggris, Miss Bridgerton. Kapten James tidak akan kembali hingga beberapa waktu, kurasa."

Atau mungkin takkan kembali. Kalimat itu tidak Mr. Walpole sertakan dalam ucapannya, tapi menggantung berat di udara.

"Sekalipun begitu," desak Poppy, "demi ketenangan pikiranku. Bisakah Anda

mengirimkan kabar? James adalah nama keluarga yang sangat tidak lazim. Mustahil bagiku untuk mencari sendiri berita...”

Poppy tidak menyelesaikan kata-katanya karena Mr. Walpole menatapnya jijik.

”Miss Bridgerton. Apakah Anda benar-benar berpikir nama keluarganya adalah James?” Ketika Poppy menatapnya bingung, pria itu melanjutkan, ”Ini adalah bakti Anda kepada raja Anda. Anda telah diberitahu untuk tidak pernah mengatakan apa pun tentang hal ini. Kalau Anda lalu mencari-cari pria yang tidak ada, itu akan menarik perhatian yang tidak diinginkan terhadap beberapa minggu dalam kalender Anda yang, tidak diragukan lagi, akan sangat dipertanyakan.”

Ucapan itu bukan sekadar mengecilkan hati, melainkan menyengat, tapi kalimat Mr. Walpole berikutnya menghapus semua energi Poppy untuk membantah pria itu.

”Kemungkinan Anda untuk pernah bertemu dengan Kapten James lagi sangat kecil.”

”Tapi—”

Mr. Walpole membungkamnya hanya dengan gestur. ”Entah kami berhasil membebaskannya atau tidak, demi keamanan nasional dia takkan diizinkan untuk mencari Anda. Apakah Anda tidak mampu menaati perintah tidaklah relevan, Miss Bridgerton, karena aku bisa yakinkan kepada Anda bahwa Kapten James mampu.”

Poppy tidak percaya. Bukan, ia *tidak ingin* percaya. Andrew bilang dia akan meloloskan diri. Pria itu berjanji akan mencarinya.

Poppy tidak sulit dicari. Jadi entah Andrew sudah mati—membayangkannya pun ia tidak tahan—atau semua yang dikatakan Mr. Walpole benar, dan ia takkan pernah bertemu Andrew lagi.

Andrew selalu menaati perintah. Ia tahu itu—itulah sebabnya Andrew membawanya ke Portugal alih-alih mengosongkan gua dan meninggalkannya di Charmouth. Itulah sebabnya Andrew tidak membaca pesan-pesan yang dibawa pria itu.

Itulah sebabnya Andrew takkan mendatangnya sekalipun pria itu ingin.

Poppy tidak tahu pada siapa ia sangat marah—pada Andrew, karena mengirimnya pergi walaupun ia tahu itu hal yang benar untuk dilakukan; Mr. Walpole, karena menyatakan dengan gamblang bahwa ia takkan pernah bertemu dengan Andrew lagi; atau dirinya sendiri.

Karena ia merasa sangat tak berdaya, sialan.

”Apakah kau berada di luar semalam?” tanya Georgie.

Poppy menoleh letih ke sepupunya. ”Hanya memandangi bintang-bintang.”

”Sudah kuduga aku melihat seseorang dari jendelaku. Aku tidak sadar kau mempelajari astronomi.”

”Tidak. Aku hanya suka memandangi bintang-bintang.” Tapi bintang-bintang di sini tidak secemerlang di laut lepas. Atau mungkin itu hanya karena langit terasa lebih perkasa dan berayun ketika kita berdiri di dek kapal, muka didongakkan ke langit.

Tangan Andrew waktu itu berada di panggulnya. Ia bisa merasakan panas tubuh Andrew, kekuatannya.

Tapi ia belum mengerti.

Terlalu banyak. Ada terlalu banyak hal yang tidak dimengertinya.

Dan sekarang... Sungguh lucu, sebetulnya. Di sinilah ia, meratapi dirinya yang belia dan polos seolah-olah ia wanita berpengalaman. Ia masih belum tahu apa-apa. Hampir tidak tahu apa-apa.

”Yah, aku akan masuk,” kata Georgia sembari berdiri. ”Aku ingin punya cukup waktu

untuk berdandan buat makan malam. Apakah kau akan ikut?"

Poppy sudah ingin menolak; makan malam masih beberapa jam lagi, dan ia tidak merasa perlu memusingkan penampilannya. Tapi Georgie benar—kelihatannya hujan memang akan turun. Meskipun saat ini ia merasa tak berdaya dan kebas, ia tidak ingin mati di bawah hujan deras.

"Aku akan ikut denganmu," katanya.

"Bagus sekali!" Georgie mengaitkan lengan ke lengan Poppy, dan mereka pun mulai berjalan kembali ke rumah.

Makan malam bersama tetangga merupakan ide bagus, putus Poppy. Ia *tidak ingin* pergi, tapi apa yang ia inginkan akhir-akhir ini kelihatannya tidak membuatnya merasa lebih baik. Ia hanya perlu tampil baik, berpura-pura bahagia dan ceria dan masih Poppy yang dulu. Mungkin kalau ia mencoba cukup keras, ia sendiri akan mulai memercayainya.

Ia menoleh kepada Georgie sewaktu mereka berjalan melewati gazebo. "Tadi kau bilang siapa yang akan datang untuk makan malam?"

Andrew lelah setengah mati.

Butuh waktu hampir dua minggu bagi Robert Walpole untuk membebaskannya dari rumah di bukit itu. Selama waktu itu ia lebih sering diabaikan, tapi ia tidak bisa tidur nyenyak. Ia juga tidak diberi cukup makan.

Ia tidak tahu berapa lama yang akan dibutuhkannya untuk memulihkan kekuatannya seperti sediakala, tapi pemulihan terpaksa ditunda.

Ia butuh menemukan Poppy.

Rencana awalnya adalah melewati rumahnya di Kent dan langsung pergi ke Dorset, tempat ia menduga Poppy kembali ke rumah Elizabeth Armitage. Kalau Poppy sudah pulang, dari sana ke Somerset tidak jauh.

Tapi *Infinity* telah diperintahkan kembali ke Inggris tanpa dirinya, dan tak ada kapal di Lisbon yang berlayar ke Dorset. Perjalanan paling cepat adalah ke Margate, yang cukup dekat dengan Crake House hingga konyol rasanya kalau tidak mampir ke sana lebih dulu. Ia bisa mencapai Poppy lebih cepat dengan menunggang kuda dari istal Rokesby daripada menyewa kereta kuda dari pelabuhan.

Meskipun ia tak sabar lagi untuk menemukan Poppy, mandi dan berganti pakaian bersih sungguh menggiurkan.

Hujan mulai turun pada saat ia diturunkan di ujung jalan menuju Crake House, jadi tubuhnya basah dan berdecit-decit sewaktu ia masuk lewat pintu depan. Ia tidak tahu siapa yang ada di rumah. Ibunya tidak pernah tinggal di London saat musim panas sudah berlangsung sejauh ini, tapi biasanya berkeliling mengunjungi teman-temannya di perdesaan. Kakak-kakaknya mungkin ada di rumah—George tinggal di Crake House bersama Billie dan ketiga anak mereka, dan Edward hanya beberapa kilometer dari sini bersama keluarganya.

Tak satu pun ada di ruang depan waktu ia masuk, jadi ia menaruh topinya yang basah di meja dan berhenti sejenak untuk menyerap sekelilingnya. Rasanya sulit dipercaya berada di sini, di rumahnya, setelah beberapa minggu yang penuh cobaan ini. Ada beberapa momen ketika ia takut merupakan momen terakhirnya, bahkan setelah diselamatkan pun ia masih belum mampu menikmati kemewahan hidup. Bandit-bandit itu ternyata tidak memiliki motif politik, tetapi mereka merupakan anggota sindikat yang lebih besar, cukup berpengaruh hingga Robert Walpole menasihati Andrew untuk bersembunyi sampai

meninggalkan Lisbon.

Dan untuk tidak pernah kembali. Walpole sangat jelas soal itu. Kapten Andrew James mungkin kurir penting bagi kerajaan, tapi ia tak lagi bisa mengandalkan bantuan dan perlindungan di Semenanjung Iberia.

Waktunya pulang, tapi lebih daripada itu, waktunya untuk *tetap tinggal* di rumah.

"Andrew!"

Ia menyengir. Ia akan mengenali suara itu di mana pun. "Billie," ujanya hangat, memeluk kakak iparnya. Billie tidak akan peduli ia membuatnya basah. "Bagaimana kabarmu?"

"Bagaimana kabarku? Bagaimana kabarmu? Sudah berbulan-bulan kami tidak melihatmu." Billie menatapnya memperingatkan. "Ibumu tidak senang."

Andrew meringis.

"Kau *harus* takut," ujar Billie.

"Apakah menurutmu kebahagiaan karena kedatanganku yang tak terduga akan melunakkan kemarahannya?"

"Untuk satu jam, mungkin. Setelah itu dia akan ingat kau tidak pernah berkirim surat."

"Ada situasi-situasi yang membuat hal itu dapat dimaklumi."

"Bukan aku yang harus kauyakinkan," ujar Billie sambil menggeleng-geleng. "Kuharap kau tidak berencana pergi dalam waktu dekat."

"*Tadinya* aku akan pergi malam ini—"

"*Apa?*"

"Aku sudah mengurungkannya," ujar Andrew. "Aku akan menunggu sampai besok pagi. Aku tidak suka berkuda dalam hujan."

"Kau mau nasihatku?"

"Adakah cara aku bisa mencegahmu untuk memberikannya?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu aku akan senang mendengarnya."

Billie memutar bola mata mendengar sarkasme Andrew. "Jangan beritahu ibumu kau berpikir untuk pergi malam ini. Bahkan, aku akan sebisa mungkin menghindari menyebutkan-soal rencanamu pergi besok pagi."

"Kau tahu itu akan menjadi hal ketiga yang ditanyakannya."

"Setelah 'Bagaimana kabarmu?' dan 'Kenapa kau tidak berkirim surat?'"

Andrew mengangguk.

Billie mengangkat bahu. "Aku hanya bisa berkata semoga kau beruntung, kalau begitu."

"Kau wanita yang kejam, Billie Rokesby."

"Bagaimanapun, kau takkan pernah bisa kabur sebelum makan malam. Nicholas datang dari London. Semua orang akan datang untuk makan malam."

Semua orang tentunya termasuk keluarga Bridgerton. Andrew menduga penundaan ini tidak sepenuhnya merugikan. Ia mungkin bisa mengorek sedikit informasi tentang Poppy. Di mana gadis itu berada, misalnya.

Atau apakah Poppy terjerat skandal.

Ia harus memikirkan cara terbaik untuk membuat mereka membicarakan Poppy. Sejauh yang diketahui orang-orang, ia bahkan tidak tahu Poppy ada.

"Apakah semuanya baik-baik saja, Andrew?"

Ia mengerjap, kaget oleh pertanyaan Billie. Kakak iparnya itu memegang lengannya dan mengamatnya dengan tatapan ingin tahu. Atau mungkin prihatin.

"Tentu saja," jawabnya. "Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Kau kelihatan berbeda, itu saja."

"Kurusan," ia mengiyakan.

Billie tidak kelihatan percaya, tapi tidak mendesak lebih lanjut. "Yah," ujanya tegas, "ibumu sedang berada di rumah pendeta. Dia pergi ke London beberapa hari, tapi kemarin pulang."

"Apakah Nicholas ada di rumah?" tanya Andrew. Sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan adik laki-lakinya itu.

"Saat ini tidak. Dia dan George pergi berkuda bersama ayahmu. Tapi semestinya mereka semua akan kembali sebentar lagi. Makan malam pukul tujuh, jadi mereka tidak akan lama."

Omong-omong soal itu...

"Sebaiknya aku mandi sebelum makan malam," ujar Andrew.

"Naiklah ke kamarmu," kata Billie. "Aku akan meminta pelayan menyiapkannya untukmu."

"Aku tidak yakin aku bisa mengungkapkan dengan pas betapa luar biasa nikmatnya itu terdengar."

"Pergilah," kata Billie sambil tersenyum. "Sampai jumpa saat makan malam."

Makan enak, tidur nyenyak, pikir Andrew sewaktu berjalan naik. Persis hal yang dibutuhkannya sebelum berangkat besok pagi untuk mencari wanita yang baik.

Wanitanya.

Poppy-nya.

"Sayang, apakah kau yakin kau cukup sehat untuk makan malam?"

Poppy menoleh ke Lady Bridgerton, bersyukur karena cahaya temaram di dalam kereta kuda mencegah bibinya untuk melihat betapa lemah senyumnya. "Aku baik-baik saja, Bibi," ujanya. "Hanya lelah."

"Aku tidak bisa membayangkan alasannya. Kita tidak melakukan apa-apa yang menguras tenaga belakangan ini, kan?"

"Poppy berjalan-jalan hari ini," kata Georgie. "Jauh sekali."

Poppy menatap sepupunya kaget. Georgie tahu betul Poppy tidak berjalan-jalan jauh hari itu. Ia bahkan tidak sampai ke ujung terjauh taman.

"Aku tidak menyadarinya," kata Lady Bridgerton. "Kuharap kau tidak terjebak hujan."

"Tidak, aku beruntung," kata Poppy. Hujan mulai turun sekitar sejam setelah ia dan Georgie kembali ke Aubrey Hall. Awalnya hanya gerimis, tapi makin lama makin deras. Air hujan yang menampar-nampar kaca kereta kuda hampir terlalu berisik untuk mengadakan percakapan.

"Helen akan memerintahkan para pelayan menunggu dengan payung," Lady Bridgerton meyakinkan Poppy. "Kita tidak akan basah saat turun dari kereta kuda menuju rumah."

"Apakah Edmund dan Violet akan ada di sana?" tanya Georgie.

"Aku tidak yakin," jawab ibunya. "Violet sudah sangat dekat dengan persalinan. Kurasa itu tergantung pada keadaannya."

"Aku yakin dia baik-baik saja," kata Georgie. "Dia suka sekali hamil."

"Apakah mereka sudah memikirkan nama?" tanya Poppy. Sepupunya Edmund menikah cukup muda—dia belum genap sembilan belas tahun saat menikah. Tapi dia dan istrinya luar biasa bahagia dan saat ini tengah menantikan anak kedua. Mereka tinggal sangat dekat dengan Aubrey Hall, dalam rumah besar memikat yang dihibahkan orangtua Edmund

kepada mereka.

"Benedict kalau laki-laki," kata Lady Bridgerton. "Beatrice kalau perempuan."

"Shakespeare sekali," gumam Poppy. Benedick dan Beatrice adalah pasangan kekasih dari *Much Ado About Nothing*. Ia mengutip nyanyian Balthasar dari drama itu ketika ia dan Andrew bertanding dengan kutipan-kutipan Shakespeare.

Sungguh konyol rasanya mengingat betapa menyenangkannya saat itu.

"Benedict," ujar Georgie. "Bukan Benedick."

"Tak usah mengeluh lagi," gumam Poppy. "Tak usah mengeluh lagi."

Georgie melirikinya. "Semua laki-laki adalah pendusta?"

"Tidak semua laki-laki," terdengar gerutuan dari sudut di seberang.

Poppy tersentak kaget. Ia lupa Lord Bridgerton juga ada di sana.

"Kukira kau tidur," ujar Lady Bridgerton, menepuk-nepuk lutut suaminya.

"Tadinya ya," sahut suaminya sambil ber-*huh*. "Aku suka ketenangan."

"Apakah kami terlalu berisik tadi, Paman?" tanya Poppy. "Maafkan kami sudah membuatmu terbangun."

"Ini hanya gara-gara hujan," ujar Lord Bridgerton, menepis permintaan maaf Poppy. "Membuat sendi-sendiku sakit. Apakah yang kaudeklamasikan tadi dari Shakespeare?"

"Dari *Much Ado About Nothing*," kata Poppy.

"Yah..." Lord Bridgerton memutar tangan di udara, mendorong Poppy. "Lanjutkan."

"Paman mau aku mendeklamasikannya?"

Lord Bridgerton menatap Georgie. "Apakah kau mengetahuinya?"

"Tidak lengkap," aku putrinya.

"Kalau begitu ya," ujar Lord Bridgerton, kembali menoleh ke Poppy. "Aku ingin kau mendeklamasikannya."

"Baiklah kalau begitu." Poppy menelan ludah, berusaha mencairkan gumpalan yang mulai terbentuk di tenggorokannya.

"*Tak usah mengeluh lagi, Nona-nona, tak usah mengeluh lagi. Semua laki-laki sejak dulu memang pendusta; Satu kaki di laut—*" Suaranya tersekat. Tersendat.

Apa yang terjadi pada Andrew? Akankah ia pernah tahu?

"Poppy?" Bibinya membungkuk, prihatin.

Poppy menerawang.

"Poppy?"

Ia buru-buru mengembalikan perhatiannya. "Maaf. Aku hanya, eh... mengingat sesuatu." Ia berdeham. "*Satu kaki di laut, kaki yang lain di pantai, Tiada satu pun yang konstan.*"

"Pria memang makhluk plinplan," ujar Lady Bridgerton.

"Tidak semua pria," sahut suaminya.

"Sayang, *tidak*," ujar Lady Bridgerton. "Pokoknya tidak."

"*Maka tak usah mengeluh lagi, dan biarkan mereka pergi,*" lanjut Poppy, hampir tidak menyimak percakapan di sekitarnya. "*Bergembira dan berbahagialah, Ubahlah semua suara pilumu...*"

Apakah Shakespeare akan selalu membuatnya memikirkan Andrew? Apakah *segalanya* akan membuatnya memikirkan pria itu?

"*Menjadi dubidubidu,*" Georgie menyelesaikan untuknya. Ia menatap Poppy aneh sebelum berpaling pada ayahnya. "Aku tahu bagian itu."

Ayahnya menguap dan memejamkan mata.

"Dia selalu ketiduran di kereta kuda," kata Georgie.

"Itu keahlian," ujar Lord Bridgerton.

"Yah, itu keahlian yang tidak akan mendapatkan hadiah malam ini," kata Lady Bridgerton. "Kita sudah tiba."

Lord Bridgerton mendesah keras, dan ketiga wanita itu mengumpulkan sarung tangan, tas serut, dan lain-lain, bersiap-siap untuk turun.

Seperti yang diramalkan Lady Bridgerton, mereka diantar ke dalam di bawah naungan payung-payung, tetapi angin bertiup, dan mereka semua sedikit kebasahan saat masuk.

"Terima kasih, Wheelock," ujar Lady Bridgerton kepada kepala pelayan yang mengambilkan mantel tudungnya. "Malam ini sungguh suram."

"Benar, My Lady." Kepala pelayan menyerahkan mantel tudung itu kepada salah satu pelayan pria dan bergerak untuk membantu Georgie dan Poppy. "Kami akan mengeringkan semua ini sebisa mungkin selama makan malam."

"Apakah keluarga berada di ruang duduk?"

"Benar, My Lady."

"Bagus sekali. Tidak perlu mengantar kami masuk. Aku tahu jalannya."

Poppy mengedikkan lengan dari mantel tudungnya dan mengikuti paman dan bibinya ke ruang duduk.

"Apakah kau pernah kemari?" tanya Georgie.

"Kurasa belum. Aku belum pernah tinggal lama di Kent." Itu betul. Poppy lebih sering bertemu sepupu-sepupunya di London daripada di perdesaan.

"Kau akan menyukai Lady Manston," Georgie meyakinkannya. "Dia sudah seperti ibu kedua bagiku. Bagi kami semua. Acara makan di sini selalu informal. Rasanya seperti keluarga."

"*Informal* adalah istilah yang relatif," gumam Poppy. Saat di *Infinity* ia tidak memakai sepatu selama seminggu. Malam ini ia bergaun sama mewahnya seperti yang dilakukannya untuk acara makan malam di luar. Gaun pink yang dipinjamnya dari Georgie sedikit kependekan, untungnya tidak terlalu kentara. Dan warnanya sepertinya cocok untuknya.

Ia tengah berusaha melanjutkan hidup. Ia sungguh-sungguh berusaha.

Bagian beratnya adalah tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia tidak tahu dari mana Andrew berasal, siapa keluarga pria itu. Yang jelas sungguh tidak membantu bahwa nama belakang yang digunakan pria itu adalah James—salah satu nama paling umum di seantero Inggris.

Berapa banyak nama depan yang juga lazim digunakan sebagai nama keluarga? James, Thomas, Adam, Charles... Semua nama itu sepertinya nama pria. Bahkan Andrew pun bisa jadi nama keluarga. Bukankah ia pernah bertemu seseorang bernama itu? Di London, mungkin...

"Poppy!"

Ia mendongak. Bagaimana ia bisa tahu-tahu berada di ruang duduk? Sepupunya Billie tengah menatapnya geli.

"Maaf," gumam Poppy. "Aku melamun."

"Aku tidak berani bertanya apa yang tengah kaupikirkan. Selalu saja hal paling aneh." Tapi Billie mengatakan ini dengan penuh sayang. Ia meraih kedua tangan Poppy dan mendekat untuk bercipika-cipiki. "Aku sangat senang kau ada di sini. Kau bisa bertemu dengan adik George."

"Ya," gumam Poppy. Ia berharap mereka tidak berusaha menjodoh-jodohkannya dengan Nicholas. Ia yakin pria itu ramah, tapi hal terakhir yang dibutuhkannya sekarang adalah

canda-rayu. Dan bukankah pria itu agak muda? Hanya satu tahun lebih tua darinya.

"Dia belum turun," kata Billy. "Dia agak penat akibat perjalanan sewaktu tiba tadi."

Dari London? Memangnya seberat apa perjalanan dari London?

"Biar kuambilkan segelas *sherry* untukmu. Aku yakin kau akan membutuhkannya. Cuaca sungguh ekstrem. Seperti bukan musim panas saja."

Poppy menerima minuman itu dan menyesap, bertanya-tanya siapa pemuda di seberang ruangan itu kalau bukan Nicholas. Sepertinya umurnya tepat, dan pria itu dan Georgiana tengah tertawa-tawa seperti teman lama.

Tapi Billie bilang Nicholas belum turun.

Aneh. Poppy mengangkat bahu dalam hati. Ia tidak cukup ingin tahu untuk bertanya, jadi ia berjalan beberapa langkah semakin dalam di ruangan itu, tersenyum sopan sewaktu memperhatikan Lady Manston memasuki ruang duduk lewat ambang pintu di dinding yang jauh.

"Alexandra!" seru Lady Manston, bergegas untuk memeluk Lady Bridgerton. "Kau takkan pernah menebak siapa yang tiba sore tadi."

Georgie muncul di samping Poppy dan menarik lengan gaunnya. "Ayo berkenalan dengan Nicholas."

Nicholas? Poppy mengernyit. Kalau begitu siapa—

"Andrew!" seru Lady Bridgerton.

Andrew. Poppy membuang muka dari kumpulan itu, ngeri oleh air mata yang mulai menggenang. Nama lazim lain, persis seperti James. Kenapa pria sialan itu tidak bernama Marmaduke saja? Atau Nimrod?

Cukup. Ia harus melewati malam ini. Dengan tekad baru ia kembali berpaling ke arah ruangan, matanya menemukan bibinya, yang kini sudah berada di seberang ruangan, memeluk seseorang.

Seseorang dengan rambut cokelat, yang beberapa helainya tampak keemasan karena terjemur matahari.

Disisir ke belakang dengan rapi.

Ya Tuhan, pria itu mirip sekali dengan—

Andrew.

Poppy tidak merasakan gelas *sherry* meluncur dari jemarinya, bahkan tidak sadar ia telah menjatuhkannya sampai Billie, yang berdiri di sampingnya, memekik, "Oh!" dan menangkap gelas itu, membuat mereka terciprat dari muka sampai ke ujung gaun.

Tapi sebelum ia sempat mengatakan apa pun, bahkan *berpikir* apa pun selain nama pria itu, Billie dengan sigap memutarnya dan mulai mengarahkan mereka berdua berjalan ke pintu lain yang tidak disadari Poppy praktis berada di belakang mereka.

"Kita akan membersihkan dirimu," ujar Billy. "Ya ampun, bulu matamu juga kena."

"Billie!" seru seseorang dari seberang ruangan. "Apa yang kau—"

Billie mengusap muka dengan lengan gaunnya dan menjulurkan kepala ke dalam ruang duduk. "Silakan lanjutkan dengan makan malam, kami akan segera menyusul. Tidak, tidak, aku bersikeras."

Lalu ia berbalik lagi untuk memeriksa keadaan Poppy sekilas sebelum memanggil pelayan wanita untuk mengambilkan air dan lap. "Kita akan membersihkan ini dalam sekejap dan semuanya akan kembali seperti sebelumnya."

Kembali seperti sebelumnya.

Poppy hampir mulai tertawa.

Bab 23

LIMA menit kemudian, Andrew sudah duduk di tempatnya yang biasa di ruang makan formal keluarganya. Ia tidak yakin apakah ia pernah sesenang ini berada di rumah... *atau* sebersemangat ini untuk pergi.

Sungguh kenikmatan tak terperi untuk mandi di bak mandi seukuran tubuh, dan ia sangat menanti-nantikan makan malam yang layak, tapi pikiran—dan hatinya—sudah menjejakkan satu kaki ke jalanan menuju Poppy.

"George!" hardik ibunya. "Kita masih menunggu istrimu. Dia bilang dia akan segera kemari."

Andrew menatap ke seberang meja sambil tersenyum mengejek. Kakaknya memegang roti bulat untuk makan malam yang sudah separuh digigit.

"Kau selapar diriku," ujar George kepadanya. "Kau hanya tidak bernyali untuk memulai duluan."

"Dan melawan *Ibu*?" balas Andrew, mengedikkan kepala ke arah ibu mereka. "Takkan pernah."

"Itulah sebabnya dia putra kesayanganku," ujar Lady Manston ke semua orang di seputar meja. "Setidaknya untuk malam ini."

"Silakan menurunkan statusku besok," ujar Andrew ceria. Ia cukup yakin ibunya akan melakukan itu, segera setelah menyadari ia akan meninggalkan rumah lagi, tapi tak perlu memberitahukan rencananya sekarang.

George menyepak anggurnya. "Billie bisa terlambat tiga atau tiga puluh menit. Dia sudah menyuruh kita supaya tidak menunggu."

Lady Manston tampak tidak yakin, tapi keberatan apa pun langsung dipotong oleh Lord Manston, yang memungut rotinya dan berkata, "Aku kelaparan. Menurutku kita makan saja. Billie akan maklum."

Maka sup pun disajikan.

Sup krim tiram. Kesukaan Andrew. Ia hampir tidak tahan untuk mengangkat mangkuknya dan menyeruput semuanya.

"Ini lezat sekali," ujar Lady Bridgerton kepada Lady Manston. "Apakah ini resep baru?"

"Kurasa bukan. Mungkin ditambah garam sedikit, tapi selain itu..."

Andrew tidak memperhatikan sewaktu ia menikmati setiap suapan. Setelah tetesan sup terakhir, ia betul-betul memejamkan mata mengapresiasi dan mendesah.

"Maaf terlambat," ia mendengar Billie berseru. "Aku senang sekali kalian tidak menunggu."

Andrew mendengar semua kursi bergeser tatkala semua pria berdiri. Ia membuka mata, menunduk untuk menangkap serbetnya sewaktu ia juga ikut berdiri. Bagaimanapun, seorang *lady* telah memasuki ruangan.

Lalu waktu seakan bergerak lambat. Billie bergegas masuk ke ruangan, mengucapkan

sesuatu ke wanita lain di belakangnya, yang menunduk, bermain-mainkan sesuatu di gaunnya.

Namun, sewaktu wanita itu bergerak, sewaktu cahaya menimpa rambutnya...

Sewaktu wanita itu *bernapas*...

Andrew tahu.

Itu Poppy.

Tidak masuk akal, tapi—tentu saja itu masuk akal. Ini adalah sepupu-sepupu Poppy. Dan kalau Poppy juga dititipkan di kapal menuju Kent alih-alih Dorset...

Tapi alasannya tidak penting... Poppy ada *di sini*.

Ia separuh ingin melompati meja hanya supaya bisa mencapai Poppy lebih cepat.

Tapi Poppy belum melihatnya.

Atau ia pikir Poppy belum melihatnya. Wanita itu tampak mengamati penataan bunga di sudut jauh ruangan.

Poppy jelas tidak melihat ke mana pun dekat meja.

Bahkan sewaktu berjalan *ke* meja, Poppy tidak melihat ke arah mana pun dekat meja.

Poppy tahu ia ada di sini.

Mendadak Andrew dipenuhi perasaan-perasaan yang bertabrakan dan berperang—lega, bahagia, dan ketakutan terbesar semua pria: angkara murka seorang wanita.

Ia memandang Poppy seperti orang lapar, senyum lebar dan bodoh berperang dengan raut datar yang dituntut tata krama.

Ia merasakan senyum lebar dan bodoh itu mulai menang.

Tapi Poppy tidak akan bisa menghindarinya sepanjang malam. Hanya ada dua kursi kosong di meja: satu di sebelah kirinya, dan satu lagi persis di seberangnya. Dan ia cukup yakin Billie berencana duduk di seberangnya.

"Poppy dan aku memutuskan *sherry* terlalu enak sehingga kami harus menyertakannya ke gaun kami." Billie mengibaskan tangan di sepanjang bagian tengah gaunnya seolah-olah berkata, *Seperti ini*.

"Akankah aku dimaafkan kalau aku tidak ikut-ikutan?" goda Georgiana, dan semua orang tertawa.

Kecuali Poppy, yang menatap marah ke satu titik di dinding di belakang Billie.

Dan Andrew, yang tidak bisa berhenti memandang Poppy.

Dan Nicholas, yang mendadak Andrew sadari juga tengah memperhatikan Poppy dengan penuh minat.

Itu harus segera dihentikan. Adiknya tidak boleh memandang istrinya seperti itu.

Karena, *oh ya*, ia akan menikahi wanita ini. Wanita luar biasa, berani, cerdas, dan cantik ini akan menjadi istrinya.

Walaupun pertama-tama wanita ini perlu menatapnya.

Sebetulnya, pertama-tama wanita ini perlu diperkenalkan kepadanya secara resmi.

"Poppy," kata Billie, berhenti di dekat kursi Nicholas, "izinkan aku memperkenalkan adik bungsu George, Mr. Nicholas Rokesby. Dia baru-baru ini lulus dari Cambridge. Nicholas, ini Miss Poppy Bridgerton dari Somerset. Sepupuku."

Nicholas meraih tangan Poppy dan menyapukan bibir ke punggung tangan Poppy.

Andrew mengertakkan gigi. *Menolehlah padaku, sialan. Padaku.*

"Dan ini," kata Billie, "juga salah satu adik George. Kapten Andrew Rokesby. Dia baru saja tiba hari ini dari pelayaran ke lautan. Ke..." Alis Billie menekuk. "Spanjol?"

"Portugal," kata Andrew, matanya tidak pernah meninggalkan wajah Poppy.

"Portugal. Ya, tentu saja. Pasti di sana sangat indah saat ini."

"Memang," kata Andrew.

Akhirnya, Poppy mendongak.

"Miss Bridgerton," gumam Andrew. Ia menempelkan bibir di punggung tangan Poppy dan memegangnya sedikit lebih lama daripada yang diizinkan tata krama.

Napas Poppy tertahan; Andrew bisa melihatnya. Tapi ia tidak bisa membaca sorot mata wanita itu.

Kemarahan?

Kerinduan?

Dua-duanya?

"Kaptan," ujar Poppy pelan.

"Andrew," desaknya sewaktu melepaskan tangan Poppy.

"Andrew," ujar Poppy, tak mampu berhenti menatap mata Andrew.

"Andrew!" pekik ibunya.

Karena ini masih jauh terlalu dini baginya untuk meminta seorang *lady* memanggilnya dengan nama kecil. Mereka semua tahu itu.

"Tolong bantu Miss Bridgerton duduk," tambah ibunya. Nada bicaranya sengaja dibuat lembut, menandakan ibunya jelas memiliki *banyak* pertanyaan.

Andrew tak peduli. Poppy baru saja duduk di sebelahnya. Dunia sungguh merupakan tempat yang sangat cemerlang.

"Anda hampir melewatkan supnya, Miss Bridgerton," ujar Nicholas.

"Aku—" Suara Poppy pecah. Wanita itu jelas bingung. Andrew kalah dalam pergulatan menahan senyum lebarinya. Tapi ia lalu mendongak dan melihat Lady Bridgerton menatap tajam Poppy, dan ibunya sendiri menatapnya lebih tajam lagi.

Oh ya, bakal ada pertanyaan-pertanyaan.

"Supnya sangat lezat," kata Nicholas, mengedarkan pandangan kikuk ke sekeliling meja. Ia jelas tidak tahu bagaimana harus menerjemahkan atmosfer aneh itu. "Sup krim tiram."

Semangkuk sup disajikan di depan Poppy. Ia memandang sup itu seolah-olah kalau mengalihkan pandangan ia akan hancur.

"Aku sangat menyukai sup itu," kata Andrew padanya.

Ia melihat Poppy menelan ludah. Tetap saja, wanita itu hanya menekuri mangkuknya.

Ia menatap wajah Poppy, berharap Poppy mendongak sewaktu ia berkata, "Aku amat, *sangat* menyukainya."

"Andrew," tegur Billie, yang duduk di seberangnya, "dia bahkan belum sempat mencobanya."

Poppy tidak bergerak. Andrew bisa melihat ketegangan di bahu Poppy. Semua orang tengah mengawasi wanita itu sekarang, dan ia tahu seharusnya ia tidak menjadikan Poppy pusat perhatian, tetapi ia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Perlahan-lahan, Poppy meraih sendok dan mencelupkannya ke sup krim tiram.

"Apakah Anda menyukainya?" tanya Nicholas, setelah Poppy menyesap sedikit.

Poppy mengangguk, gerakan kecil dan kaku. "Lezat sekali. Terima kasih."

Andrew tak lagi mampu menahan diri. Di bawah meja ia mengulurkan tangan dan meraih tangan Poppy.

Poppy tidak menarik diri.

Dengan lembut, Andrew bertanya, "Apakah Anda pikir Anda mungkin menginginkan lebih?"

Leher Poppy kelihatan sangat kaku, seolah-olah dibutuhkan setiap jengkal kekuatan mentalnya hanya untuk menenangkan diri. Lalu dia kelihatannya tak tahan lagi. Kursinya meluncur mundur sewaktu ia menarik lepas tangannya dari pegangan Andrew.

"Aku betul-betul mencintai sup ini," teriaknya. "Tapi aku juga *sangat membencinya*."

Lalu ia lari keluar ruangan.

Poppy tidak tahu ke mana ia pergi. Ia belum pernah ke Crake House, tapi bukankah semua rumah besar ini *kurang-lebih* sama? Pasti ada deretan panjang ruangan umum dan kalau ia terus berlari ia mungkin akan berakhir di...

Suatu tempat.

Ia bahkan tidak tahu *kenapa* ia lari. Ia hanya tahu ia tidak mampu tetap berada di ruang makan itu sedetik lebih lama, dengan semua orang menatapnya, dan Andrew mengatakan betapa pria itu menyukai sup, dan mereka berdua tahu pria itu tidak sedang membicarakan sup, dan semua itu tak tertahankan.

Andrew hidup.

Dia hidup dan—*sialan*—dia seorang Rokesby. Bagaimana mungkin Andrew menyembunyikan hal itu darinya?

Dan sekarang—dan sekarang—

Apakah ia baru saja memberitahu Andrew ia mencintai pria itu?

Apakah ia baru saja mengatakannya di hadapan semua keluarga Andrew dan keluarganya sendiri?

Kemungkinannya itu atau seluruh penduduk wilayah Kent sebentar lagi akan berpikir dia sudah betul-betul gila.

Itu juga mungkin.

Bayangkan, ia tengah berlari tanpa tahu arah di rumah Earl of Manston, tidak bisa melihat apa pun gara-gara air mata yang bercucuran di wajahnya, dan ia baru saja meneriakkan sesuatu tentang sup.

Ia takkan pernah makan sup lagi. Selamanya.

Ia meluncur di belokan ke dalam suatu tempat yang sepertinya ruang duduk yang lebih kecil dan berhenti sebentar untuk mengambil napas. Hujan masih tercurah, deras sekarang, menampar-nampar jendela dalam tekanan marah.

Menampar-nampar seluruh rumah. Zeus atau Thor atau dewa mana pun yang bertanggung jawab atas hari buruk ini *membencinya*.

"Poppy!"

Ia terlonjak. Itu Andrew.

"Poppy!" panggil pria itu.

Ia celingukan panik ke sekeliling ruangan. Ia masih belum siap bertemu pria itu.

"Poppy!"

Andrew makin dekat. Ia mendengar suara tersandung, lalu sesuatu pecah, diikuti "Brengsek."

Ia hampir tertawa. Ia bahkan mungkin tersenyum simpul.

Tapi ia masih menangis.

"Pop—"

Petir berkelebat di langit, dan untuk sepersekian detik seluruh ruangan menjadi terang. *Itu pintunya!*

Poppy berlari ke sana, meringis ketika guntur membelah langit malam. Ya Tuhan, elegannya.

"Di sana kau rupanya," Andrew menggeram dari pintu seberang. "Ya Tuhan, Poppy, bisakah kau diam?"

Poppy berhenti dengan tangan di pintu. "Apakah kau pincang?"

"Kurasa aku baru saja memecahkan vas favorit ibuku."

Poppy menelan ludah. "Jadi itu bukan dari... Portugal?"

"Bukan, ini dari mengejarmu dalam gelap. Sialan, apa yang kaupikirkan?"

"Kupikir kau sudah mati!" jerit Poppy.

Andrew menatapnya. "Aku belum mati."

"Yah, aku bisa melihatnya sekarang."

Mereka berdiri di sana selama beberapa waktu, mengamati satu sama lain dari seberang ruangan. Tidak dengan waspada, hanya... hati-hati."

"Bagaimana kau bisa bebas?" tanya Poppy. Ia punya banyak pertanyaan, tapi ini sepertinya yang paling penting.

"Mr. Walpole yang mengaturnya. Tapi butuh waktu hampir dua minggu. Lalu aku membutuhkan beberapa hari di Lisbon untuk menyelesaikan urusan-urusanku."

"Senhor Farias?"

"Dia baik-baik saja. Putrinya sudah melahirkan. Bayinya laki-laki."

"Oh, itu bagus. Dia pasti sangat senang."

Andrew mengangguk, tapi matanya tetap menatap Poppy dalam cara yang mengingatkan Poppy bahwa mereka punya hal lain untuk dibahas.

"Apa yang dikatakan yang lainnya?" tanyanya. "Di ruang makan."

"Yah, kurasa mereka tahu kita sudah saling kenal."

Tawa menakutkan menaiki tenggorokannya. Poppy melihat ke arah pintu—pintu tempatnya dan Andrew masuk. "Apakah mereka akan mengejar kita?"

"Belum," kata Andrew. "George sudah mengurusnya."

"George?"

Andrew mengedikkan bahu. "Dia mengangguk waktu aku menatapnya dan mengucapkan namanya setelah aku meninggalkan ruangan. Kurasa dia paham maksudku."

"Dasar kakak-beradik," ujar Poppy sambil mengangguk.

Petir kembali menyambar, dan Poppy menguatkan diri untuk guntur. "Bibiku akan membunuhku," katanya.

"Tidak." Andrew menunggu gelegar berlalu. "Tapi dia akan memiliki pertanyaan-pertanyaan."

"Pertanyaan-pertanyaan." Gelembung tawa histeris lain melonjak dalam diri Poppy. "Oh Tuhan."

"Poppy."

Apa yang akan dikatakannya kepada keluarganya? Apa yang akan dikatakan Andrew kepada keluarga pria itu?

"Poppy."

Poppy menatapnya.

"Aku akan mulai berjalan ke arahmu," kata Andrew.

Bibir Poppy membuka. Ia tidak yakin kenapa Andrew mengatakan itu secara spesifik. Atau kenapa itu membuatnya sangat gugup.

"Karena," ujar Andrew, setelah pria itu separuh jalan melintasi jarak di antara mereka, "kalau aku tidak menciummu sekarang, kurasa... aku bakal..."

"Mati?" bisik Poppy.

Andrew mengangguk serius, lalu merangkum wajah Poppy, dan mulai menciumnya. Andrew menciumnya lama dan saksama hingga ia melupakan segalanya, bahkan petir dan guntur, yang menyambar dan menggelegar di sekeliling mereka. Andrew menciumnya sampai mereka berdua kehabisan napas—dalam arti sebenarnya—dan mereka memisahkan diri, terengah-engah seolah mereka tidak tahu apa yang lebih mereka butuhkan—udara atau satu sama lain.

"Aku mencintaimu, kau pria bodoh," gumam Poppy, mengusapkan lengan ke wajahnya untuk mengelap air mata, keringat, dan entah apa lagi.

Andrew menatapnya, terkesima. "Apa kau bilang?"

"Aku bilang aku mencintaimu, kau pria bodoh, tapi aku hanya sangat... luar biasa... *marah* saat ini."

"Padaku?"

"Pada semua orang."

"Tapi terutama padaku?"

"Pada—" *Apa?* Poppy menganga. "Apakah kau *mau* aku marah terutama padamu?"

"Aku hanya berusaha membayangkan apa lawanku."

Poppy menatapnya curiga. "Apa maksudmu?"

Andrew meraih tangan Poppy, menjalin jemari mereka satu demi satu. "Kau tadi bilang kau mencintaiku."

"Meski bertentangan dengan akal sehatku, kuyakinkan kau." Tapi waktu Poppy menunduk ke tangan mereka, ia sadar ia tidak ingin Andrew melepaskannya. *Ia sendiri* tidak ingin melepaskan.

Dan benar saja, jemari Andrew sepertinya mengencang di sekeliling jemarinya. "*Mengatakan* itu yang bertentangan dengan akal sehatmu? Atau jatuh cinta?"

"Dua-duanya. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa-apa lagi. Hanya—Kusangka kau sudah mati."

"Aku tahu," kata Andrew serius. "Maafkan aku."

"Kau tidak tahu seperti apa rasanya."

"Aku tahu," kata Andrew. "Sedikit. Aku tidak tahu apakah kau berhasil mencapai Mr. Walpole dengan selamat sampai aku diselamatkan hampir dua minggu setelahnya."

Poppy terpaku. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa Andrew mungkin merasakan penderitaan yang sama yang dialaminya. "Maafkan aku," bisiknya. "Oh Tuhan, maafkan aku. Aku sungguh egois."

"Tidak," kata Andrew, dan suaranya bergetar sedikit sewaktu ia membawa tangan Poppy ke bibirnya untuk ciuman. "Tidak. Kau tidak egois. Aku sudah tahu kau aman karena aku berbicara dengan Walpole. Aku sedang dalam perjalanan untuk menemukanmu. Aku berencana pergi besok pagi. Kukira kau ada di Dorset. Atau mungkin Somerset."

"Tidak, aku di sini," ujar Poppy, meskipun itu sudah jelas.

Andrew mengangguk, dan matanya berkilat-kilat sewaktu berkata, "Aku mencintaimu, Poppy."

Poppy mengusap hidungnya dengan tidak anggun—dengan punggung tangannya. "Aku tahu."

Seulas senyum kaget menyentuh wajah Andrew. "Kau tahu?"

"Kau pasti mencintaiku, ya, kan? Karena kau menjejarku? Berdebat denganku seperti ini?"

"Aku tidak ada masalah berdebat denganmu sebelum aku jatuh cinta."

"Yah, begitulah dirimu," gumam Poppy. "Kau sangat suka berdebat."

Andrew menyandarkan dahi ke dahi Poppy. "Poppy Louise Bridgerton, maukah kau menikah denganku?"

Poppy berusaha bicara. Ia berusaha mengangguk, tapi ia seakan tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri, lagi pula, tepat saat itu mereka mendengar suara orang berdatangan ke arah mereka.

Banyak sekali orang.

"Tunggu," kata Andrew. "Jangan jawab dulu. Ikutlah denganku."

Ke mana pun, pikir Poppy sewaktu Andrew menuntunnya. Ke mana pun.

Mereka tidak berhasil pergi jauh. Bahkan Andrew harus mengakui bahwa tidak mungkin melakukan hal tak bermoral ketika ibunya, ayahnya, dua saudara laki-lakinya, dua sepupu Poppy, paman dan bibi Poppy mengejar mereka.

Seperti yang sudah Andrew ramalkan, terdapat pertanyaan-pertanyaan. Interogasi berlangsung dua jam lebih, dan pada akhirnya, ia dan Poppy telah memberitahu keluarga mereka semuanya.

Hampir semuanya.

Namun, sebelum keributan dimulai, Andrew berhasil berbicara hanya kepada Lord Bridgerton untuk meyakinkan pria itu bahwa ia sepenuhnya berniat menikahi Poppy.

Tapi ia tidak ingin lamarannya dilakukan di ruang duduk yang penuh sesak. Atau lebih buruk lagi, segera setelah tuntutan-tuntutan marah dari kerabat Poppy.

Mereka sepakat bahwa Andrew akan mengunjungi Poppy keesokan harinya, tapi ternyata, keluarga Bridgerton tidak bisa pulang malam itu. Badai guntur menggila, dan sepertinya tidak aman bagi mereka untuk pulang, biarpun itu perjalanan pendek.

Begitulah cara Andrew berdiri di luar pintu kamar Poppy beberapa jam lewat tengah malam.

Ia tidak bisa tidur. Dan, ia menduga, begitu juga Poppy.

Pintu terbuka bahkan sebelum ia sempat mengetuk.

"Aku mendengarmu di luar," bisik Poppy.

"Mustahil." Ia bergerak dengan superhati-hati, sangat menyadari bukan hanya Poppy yang ditempatkan di kamar tidur di lorong ini.

"Aku mungkin mendengarkanmu dari tadi," Poppy mengakui.

Andrew menyengir sewaktu melangkah masuk. "Kau betul-betul kreatif."

Poppy mengenakan gaun tidur putih—punya siapa, Andrew tidak tahu—dan rambutnya dijalin dalam kepangan untuk tidur.

Ia meraih ujung rambut Poppy.

"Apakah kau akan menarik rambutku?" gumam Poppy.

"Mungkin." Ia menarik pelan, hanya cukup untuk Poppy maju setengah langkah. "Atau," katanya, suaranya berubah rendah dan parau oleh gairah, "aku mungkin akhirnya bisa menuruti kemauanku."

Poppy menatap ujung kepangnya, perlahan-lahan, lalu mendongak ke Andrew, matanya bersinar-sinar geli.

Andrew mulai mengurai tiga bagian rambut itu, perlahan-lahan, menikmati helaian sehalus sutra yang bermain-main di jemarinya sampai rambut panjang itu jatuh terurai di bahunya.

Poppy sungguh cantik. Sepanjang waktu Andrew berada di Lisbon, di dalam kamar terkutuk itu menunggu diselamatkan, ia memikirkan Poppy. Ia akan memejamkan matanya

dan membayangkan wajah Poppy—senyum jail Poppy, cara matanya kelihatan lebih hijau persis sebelum matahari terbenam.

Tetapi imajinasinya tidak ada apa-apanya dibandingkan kenyataan.

"Aku mencintaimu," katanya. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu," bisik Poppy, dan kata-kata itu bersenandung hingga ke dalam hati Andrew.

Mereka berciuman, lalu tertawa, dan hujan memukul kaca jendela dengan irama teratur. Entah bagaimana rasanya pas, tapi bukan karena saat itu berbadai.

Itu karena di sini, di dalam kamar ini, mereka hangat dan aman.

Dan bersama.

"Aku punya pertanyaan," kata Andrew, setelah mereka bergulingan ke ranjang.

"Oh?"

"Bisakah kita sepakat bahwa aku telah sepenuhnya mencemarimu?"

"Aku tidak tahu apakah aku akan menyebutnya mencemarkan," ujar Poppy sambil pura-pura berpikir. "Sepertinya itu memberi kesan aku tidak menyukai hasil akhirnya."

Andrew menggulirkan tangannya di udara, telapak tangan ditengkurap-tengadahkan. "Tetap saja..."

"Tanpa bermaksud melebih-lebihkan poin tentang hal itu, orang-orang yang tahu sesuatu yang tidak diinginkan telah terjadi adalah keluargamu dan keluargaku. Tentunya mereka tidak akan mengucapkan sepatah kata pun gosip yang menyakitkan."

"Betul, tapi kita jangan lupakan Mr. Walpole."

"Hmm. Dia masalah."

"Masalah besar."

"Tapi dipikir-pikir lagi," ujar Poppy, jelas menikmati percakapan ini, "dia sangat keras kepala soal keamanan nasional. Kurasa dia takkan pernah mengaku pernah bertemu denganku."

"Jadi kau tidak ingin mengundangnya ke pernikahan."

"Pernikahan?" Poppy meliriknyanya culas. "Aku tidak ingat pernah menerima lamaran."

Andrew membungkuk. Seperti serigala. "Aku telah mencemarkanmu."

"Setahuku kita masih memperdebatkan soal itu."

"Itu fakta yang sudah jelas," tukas Andrew tegas. "Terlebih, kita perlu memutuskan apa yang harus dilakukan dengan *saat ini*."

"Saat ini?"

Andrew menggigit bibir bawah Poppy. "Aku sangat ingin bercinta denganmu."

"Benarkah?" Suara Poppy terdengar seperti pekikan. Andrew merasa suara itu menggemaskan.

"Benar," tegasnya. "Meskipun aku paham etiket tidak mewajibkan kita untuk mendului ikrar kita dengan cara menyeluruh itu—"

"Cara *menyeluruh*?" ulang Poppy. Tapi ia tersenyum. Ia jelas tersenyum.

"Waktu aku bercinta denganmu," ujar Andrew, "aku berharap melakukannya dengan sangat menyeluruh."

Poppy menggigit bibir. Membuat Andrew ingin menggigitnya.

Ya Tuhan, wanita ini praktis mengubahnya menjadi buas.

Ia merangkak ke atas tubuh Poppy, menyengir sewaktu wanita itu cekikikan.

"Jangan berisik," bisiknya. "Reputasimu..."

"Oh, kurasa kapal yang satu itu sudah berlayar."

"Permainan kata yang buruk, Miss Bridgerton. Sangat buruk."

"Waktu dan ombak tak pernah menunggu."

Andrew menarik diri sedikit. "Aku tak yakin itu relevan."

"Hanya itu yang terpikir olehku," Poppy mengakui. "Dan kau tahu, kau tidak pernah membiarkanku menjawab pertanyaanmu."

"Masa?"

Poppy menggeleng-geleng.

"Pertanyaan yang mana?"

"Kau harus menanyakannya lagi, Kapten."

"Baiklah kalau begitu. Maukah—"

Diciumnya hidung Poppy.

"Kau."

Pipi kirinya.

"Menikah."

Pipi kanannya.

"Denganku?"

Bibirnya. Bibirnya yang indah sempurna.

Tapi hanya ciuman ringan. Cepat. Poppy masih perlu menjawab.

Poppy tersenyum, dan itu sungguh memukau. "Ya," ujarnya. "Ya, aku mau menikah denganmu."

Andrew tidak yakin ada kata-kata yang tepat untuk momen seperti itu, sekalipun di antara dua orang yang fasih berkata-kata seperti mereka. Jadi ia mencium Poppy. Ia mencium bibir Poppy, memuja wanita itu dalam semua cara yang telah diimpi-impikanya selama beberapa minggu terakhir. Ia mencium pipinya, lehernya, ceruk sempurna di atas tulang selangkanya.

"Aku mencintaimu, Poppy Bridgerton," gumamnya. "Lebih daripada yang pernah bisa kubayangkan. Lebih daripada yang bisa kupahami."

Tapi tidak, pikirnya, lebih daripada yang bisa ia tunjukkan kepadanya. Ia menanggalkan gaun tidur dari tubuh Poppy, dan jubah kamarnya sendiri entah bagaimana dilepaskan. Untuk pertama kalinya, kulit mereka bersentuhan.

"Begitu cantik," bisiknya, memandangi Poppy sewaktu mereka berlutut berhadapan. Ia ingin menciumnya di mana-mana, untuk merasakan asin di kulit Poppy. Ia ingin memutar lidahnya di sekeliling puncak payudara pink yang mengeras itu. Poppy suka itu, ia ingat, tapi bagaimana kalau ia mengerikinya? Bagaimana kalau ia menarik?

"Berbaringlah," perintah Andrew.

Poppy menatapnya geli bercampur heran.

Bibirnya menemukan telinga Poppy dalam geraman lapar. "Aku punya banyak rencana untukmu."

Ia merasakan nadi Poppy melompat, dan Poppy mulai membaringkan diri. Ketika bokong Poppy menyentuh seprai, ia menarik kaki Poppy dari bawah tubuh wanita itu, membuat Poppy terkesiap terlentang.

"Kau terlalu lambat," ucapnya dengan seringai serigala. Poppy tidak mengatakan apa-apa, hanya mengamatinya dengan mata berkabut hasrat, payudaranya naik-turun seiring tiap tarikan napas.

"Aku hampir tidak tahu harus memulai dari mana," gumamnya.

Poppy menjilat bibir.

"Tapi aku rasa..." Ia menelusurkan jemarinya menuruni tubuh Poppy, dari bahu hingga ke panggul. "Aku akan mulai..." Ia bergerak ke dalam, lalu lebih rendah lagi. "Di sini."

Kedua tangan Andrew bergerak ke panggul Poppy, ibu jarinya menekan kulit lembut paha dalam Poppy. Ia membuka Poppy, lalu menurunkan kepalanya untuk membubuhkan ciuman-ciuman yang paling intim.

"Andrew!" Poppy terkesiap.

Ia tersenyum sembari menjilat. Ia suka membuat Poppy terkesiap.

Poppy terasa seperti surga, seperti angur manis dan nektar tajam, dan ia tidak tahan untuk menyusupkan satu jari, menikmati bagaimana tubuh Poppy secara naluriah langsung mengencang.

Poppy sudah dekat. Ia bisa membawanya melewati tepian itu dengan satu sapuan giginya, tapi ia egois, waktu Poppy mencapai klimaks, ia ingin tubuh mereka menyatu.

Poppy mengerang frustrasi ketika ia menarik jarinya. Andrew mencoba tak bergerak, tubuhnya bergetar oleh gairah ketika Poppy mengaitkan kedua kaki ke kakinya. "Apakah kau mau aku berhenti?" bisiknya.

Mata mereka bertemu.

"Tidak pernah," ujar Poppy.

Maka Andrew pun menyatukan tubuhnya dengan tubuh Poppy, bertanya-tanya bagaimana ia bisa hidup selama 29 tahun di dunia tanpa bercinta dengan wanita ini. Gerakannya mulai berirama, setiap hunjaman membawanya lebih dekat ke puncak, tapi ia menahan pelepasannya sendiri sampai Poppy menemukan pelepasan.

"Andrew," Poppy terkesiap, melengkungkan badan di bawahnya.

Ia menunduk, menggulirkan lidahnya di payudara Poppy.

Poppy merintih. Mengerang.

Ia mengalihkan perhatian ke payudara yang lain, kali ini mengisap sedikit.

Poppy menjerit, melengking tapi tidak lantang, dan tubuh Poppy menegang di bawahnya.

Di sekelilingnya.

Itulah batas ketahanannya. Ia menghunjam sekali, lalu sekali lagi. Lalu ia meledak di dalam dekapan Poppy, menenggelamkan diri dalam aroma dan inti Poppy.

Dalam dekapan *Poppy*. Ia tersesat dalam Poppy, tapi entah bagaimana, saat itu, ia menemukan rumahnya.

Beberapa menit kemudian, ketika ia akhirnya mampu bernapas normal dan berbaring telentang di samping Poppy, ia meraih ke bawah ke antara tubuh mereka untuk menggenggam tangan Poppy.

"Aku melihat bintang-bintang," ucapnya, masih terkesima.

Ia *mendengar* senyum Poppy. "Di bagian dalam kelopak matamu?"

"Kurasa aku melihatnya di dalam kelopak matamu."

Poppy tertawa, dan rangjang berguncang.

Setelah itu, jauh lebih cepat daripada yang ia antisipasi, mereka mengguncang rangjang lagi.

Epilog

Sembilan bulan kemudian

ANDREW tadinya berpikir ia menginginkan anak perempuan, tapi sewaktu menggendong bayi laki-lakinya yang baru lahir, ia hanya bisa berpikir bahwa makhluk ajaib yang menakjubkan ini sempurna dalam segala hal.

Akan ada banyak waktu untuk membuat lebih banyak bayi.

"Sepuluh jari," ia memberitahu Poppy, yang tengah beristirahat dengan mata terpejam di ranjang mereka. "Sepuluh jari kaki."

"Kau menghitungnya?" gumam Poppy.

"Kau tidak?"

Poppy membuka sebelah mata. "Aku tadi sibuk."

Andrew terkekeh sewaktu menyentuh hidung mungil anak laki-lakinya. "Ibumu sangat lelah."

"Kurasa dia mirip denganmu," kata Poppy.

"Yah, dia jelas tampan."

Poppy memutar bola matanya. Bahkan saat terpejam pun Andrew bisa melihat istrinya memutar bola mata.

Andrew mengembalikan perhatian ke si bayi. "Dia sangat pintar."

"Tentu saja dia pintar."

Ia menatap Poppy. "Buka matamu, Pops."

Poppy melakukannya, dengan tatapan kaget mendengar nama panggilan itu. Andrew tidak pernah memakainya. Tidak satu kali pun.

"Kurasa kita harus menamainya Roger," katanya.

Mata Poppy melebar dan basah, bibirnya bergetar sebelum berbicara. "Kurasa itu ide yang sangat bagus."

"Roger William," putus Andrew.

"William?"

"Billy akan menyukainya, tidakkah kaupikir begitu?"

Poppy tersenyum lebar. Billy datang untuk tinggal di Crake House beberapa bulan sebelumnya. Mereka menemukan posisi untuknya di istal, walaupun semua paham bahwa anak itu harus diberi waktu luang setiap harinya untuk bersekolah. Dia melakukannya dengan sangat baik, meski kepala istal mengeluhkan jumlah kucing yang kini tinggal di istal.

Andrew dan Poppy juga tinggal di Crake House, walaupun tidak untuk waktu lama. Rumah yang dibangun Andrew di dalam benaknya selama bertahun-tahun ini sudah mulai menjelma. Satu, mungkin dua bulan lagi, mereka akan bisa pindah ke sana. Ada sebuah kamar anak yang luas dan bermandikan sinar matahari, perpustakaan yang menunggu dipenuhi buku, bahkan rumah-kaca kecil, tempat Andrew berencana menanam

beberapa bibit yang dikoleksinya dari banyak perjalanannya.

"Aku akan perlu membawamu keluar saat cuaca lebih hangat," Andrew berkata kepada Roger sewaktu membopong bayinya mengelilingi kamar. "Aku akan menunjukkan bintang-bintang kepadamu."

"Bintang-bintangnya tidak akan kelihatan sama seperti waktu dilihat dari *Infinity*," ucap Poppy lembut.

"Aku tahu. Apa boleh buat." Andrew menoleh ke Poppy. "Aku akan menceritakan kepadanya bagaimana dewa-dewa kuno membangun sebuah kapal yang begitu tinggi dan begitu kuat hingga tiangnya membelah langit dan bintang berhamburan jatuh laksana berlian."

Untuk ini ia diganjar seulas senyum. "Oh, kau akan menceritakan itu kepadanya?"

"Itu penjelasan terbaik yang pernah kudengar." Ia berjalan ke ranjang, menyerahkan Roger ke lengan sang ibu sebelum membaringkan diri di samping mereka berdua. "Yang jelas itu paling romantis."

Poppy tersenyum, dan ia tersenyum, dan walaupun ia telah berkali-kali diberitahu oleh *banyak* wanita bahwa jabang bayi tidak tersenyum, ia ingin berpikir Roger juga ikut tersenyum.

"Apakah menurutmu kita akan pernah melihat *Infinity* lagi?" tanya Poppy.

"Mungkin tidak. Tapi mungkin kapal berbeda."

Poppy menoleh untuk menatapnya. "Apakah kau sedang merasa resah?"

"Tidak." Ia bahkan tidak perlu memikirkannya. "Semua yang kubutuhkan ada di sini."

Poppy memandangnya dengan tatapan yang seakan berkata, *Aku menunggu*.

"Aku," ucapnya serius, "menemukan aku agak suka membangun."

"Rumah kita?"

Ia menunduk ke Roger. "Dan keluarga kita."

Poppy tersenyum, lalu ia dan si bayi terlelap. Andrew duduk di sebelah mereka beberapa saat yang lama, masih sulit memercayai keberuntungannya. Semua yang ia butuhkan *betul-betul* ada di sini.

"Tadi bukan jawaban yang wajar," gumamnya. Lalu ia menunggu; ia tidak akan heran kalau istrinya berkata, bahkan dalam tidur, "Ya, itu jawaban yang wajar."

Tapi Poppy tidak melakukannya, dan Andrew perlahan-lahan turun dari ranjang dan berjalan ke pintu prancis yang mengarah ke balkon mungil. Saat itu hampir tengah malam dan mungkin agak terlalu dingin untuk keluar kamar hanya mengenakan stoking, tapi ia merasakan tarikan aneh ke langit malam yang kelam.

Tapi langit tertutup awan, dan tidak ada satu bintang pun yang berkelip di atas. Sampai...

Ia mendongak dan menyipit ke langit. Ada sepetak yang jauh lebih gelap dibanding bagian lainnya. Angin pasti telah membuat sebuah lubang kecil dalam awan-awan.

"*En garde*," gumamnya, dan dengan pedang khayalannya, ia bermain anggar dengan langit. Ia tertawa sewaktu menerjang ke depan, mengarahkan pedangnya langsung ke spot itu. Lalu...

Ia mematung. Apakah itu sebuah bintang?

Bintang itu berkelip-kelip riang, dan sewaktu Andrew mendongak takjub, satu bintang lain, lalu satu lagi, bergabung dengan bintang itu. Total tiga bintang, tapi yang pertama, putusnya, adalah favoritnya. Bintang itu pejuang.

Ia tidak betul-betul *membutuhkan* bintang keberuntungan.

Tapi mungkin...

Ia menoleh kembali lewat jendela, tempat Poppy dan Roger terdapat damai di ranjang.
Mungkin dari dulu ia sudah memilikinya.

